

BEKERJA BERSAMA

MEMBANGUN MODEL PENDIDIKAN DI INDONESIA



DITERBITKAN OLEH
BASIC EDUCATION PROJECT (BEP)
DEPARTEMEN AGAMA RI
BEKERJASAMA DENGAN
INDONESIAN INSTITUTE FOR SOCIETY EMPOWERMENT (INSEP)
JAKARTA

BEKERJA BERSAMA
MADRASAH
Membangun Model Pendidikan di Indonesia

*

BEKERJA BERSAMA
MADRASAH

Membangun Model Pendidikan di Indonesia

UMAM's
Family Library

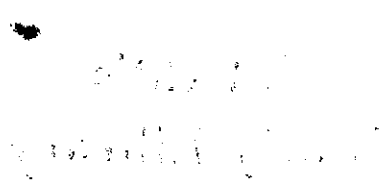
Editor:
Saiful Umam
Arief Subhan

Diterbitkan oleh
Basic Education Project (BEP)
Departemen Agama RI
Bekerjasama dengan
Indonesian Institute for Society Empowerment (INSEP)
Jakarta 2002

Editor: Saiful Umam dan Arief Subhan,
*Bekerja Bersama Madrasah:
Membangun Model Pendidikan di Indonesia*
Tim Penyusun: Jamhari, Saiful Umam,
Arief Subhan, Jajat Burhanudin, Afriadi,
MA. Haidar Buchori, UA Abung

Diterbitkan oleh
Basic Education Project (BEP)
Departemen Agama RI
Bekerjasama dengan
Indonesian Institute
for Society Empowerment (INSEP)

Jakarta 2002



Daftar Isi

Kata Pengantar, 7

Kata Sambutan Direktur Madrasah
dan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum, ix

Kata Sambutan Direktur Jenderal
Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, xi

Bagian I

Islam dan Pendidikan Nasional Indonesia:

Memahami Signifikansi Pemberdayaan Madrasah, 1

 Sekilas Perkembangan Madrasah, 2

 Pergulatan Menuju Kemajuan, 8

Bagian II

Basic Education Project (BEP):

Perencanaan dan Implementasi, 19

 Strategi implementasi, 21

 Revisi Program, 22

 Pelaksanaan Proyek, 24

 Gambaran Umum Pelaksanaan, 35

 Indikator Keberhasilan, 36

Bagian III

Pemberdayaan Kinerja Madrasah, 38

 Kinerja Akademik Madrasah, 38

 Mencetak Menejer Lembaga Pendidikan, 43

 Meningkatkan Kualitas Guru, 47

 Naiknya Kinerja Akademik, 50

 Prestasi Madrasah Model, 53

 Modernisasi Fasilitas Pembelajaran di Madrasah Model, 54

 Kondisi Umum Sekolah Dasar

 dan Sekolah Menengah Pertama, 56

 Kondisi Umum Fasilitas Pembelajaran di Madrasah, 63

 Mengukur Partisipasi Sosial di Madrasah, 74

 Manajemen Sekolah dan Partisipasi Masyarakat, 76

 Memperluas Jaringan Kerjasama Madrasah, 79

Lampiran

Profil Singkat Madrasah Model, 85

1. MIN Cibeureum, Pandeglang, Banten, 85
2. MIN Model Wantisari, Lebak, Banten, 87
3. MIN Model Kopo (Lewinanggung), Serang, Banten, 90
4. MIN Pari, Pandeglang, Banten, 93
5. MIN Cisaat Padarincang, Serang, Banten, 97
6. MTsN Model Padarincang, Serang, Banten, 99
7. MTsN Pasir Sukarayat, Lebak, Banten, 103
8. MTsN Model Kadulisung, Pandeglang, Banten, 105
9. MIN Model Larangan Brebes, Jateng, 108
10. MIN Model Bangbayang, Brebes, Jateng, 112
11. MIN Model Tanuraksan, Kebumen, Jateng, 114
12. MIN Model Slarang Kidul, Tegal, Jateng, 116
13. MTs Negeri Model Brebes, Jateng, 119
14. MTsN Model Kebumen, Jateng, 124
15. MTsN Model Babakan, Tegal, Jateng, 127
16. MIN Model Kawistolegi Karanggeneng, Lamongan, Jatim, 131
17. MIN Model Blawirejo, Lamongan, Jatim, 134
18. MIN Model Prigi, Trenggalek, Jatim, 137
19. MIN Model Banyuajuh, Bangkalan, Madura, Jatim, 139
20. MTsN Model Bangkalan, Madura, Jatim, 141
21. MTsN Model Trenggalek, Jatim, 144
22. MTsN Model Babat, Lamongan, Jatim, 147
23. MIN Model Martapura, Kalsel, 149
24. MIN Model Tambak Sirang, Banjar Baru, Kalsel, 152
25. MIN Layap Paringin, Hulu Sungai Utara, Kalsel, 155
26. MIN Model Panyiuran, Kalsel, 157
27. MTs Negeri Model Amuntai, Hulu Sungai Utara, Kalsel, 160
28. MTsN Model Martapura, Kalsel, 163
29. MIN Model Kalianda, Lampung, 166
30. MIN Model Bandung Baru Tanggamus, Lampung, 168
31. MIN Model Kedondong, Lampung, 171
32. MTsN Model Talang Padang, Lampung, 174
33. MIN Model Tanak Beak, Lombok Tengah, NTB, 176
34. MIN Model Gunung Rajak, Lombok Timur, NTB, 179
35. MIN Model Sanggeng, Lombok Tengah, NTB, 181
36. MIN Model Sesela, Lombok Barat, NTB, 184
37. MTsN Model Praya, Lombok Tengah, NTB, 188
38. MTsN Model Selong, Lombok Timur, NTB, 191
39. MTsN Model Kuripan, Lombok Barat, NTB, 195

Kata Pengantar

PEMBERDAYAAN madrasah melalui *Basic Education Project* (BEP), sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari usaha-usaha Depag dalam memajukan madrasah sejak masa-masa lalu. Membaca proyek BEP, dengan demikian, akan lebih baik jika diletakkan dalam kontinum usaha-usaha Depag yang terus berkelanjutan. Kenyataan ini mengandung arti bahwa BEP bukan merupakan kegiatan yang berdiri sendiri. Akan tetapi, merupakan bagian dari kegiatan pemberdayaan madrasah oleh Depag secara umum.

Meskipun demikian, tetap harus diakui bahwa BEP merupakan batu loncatan penting bagi Depag dalam melakukan kegiatan pemberdayaan madrasah. Boleh dikatakan bahwa BEP merupakan kegiatan besar pertama yang dilakukan oleh Depag. Dikatakan kegiatan besar pertama, karena melalui kegiatan inilah untuk pertama kalinya Depag mengelola sendiri pinjaman luar negeri. Seperti diketahui, dana kegiatan BEP berasal dari *Asian Development Bank* (ADB). Biasanya, kegiatan pemberdayaan madrasah selalu menjadi bagian integral dari pemberdayaan sekolah secara umum di bawah koordinasi Departemen Pendidikan Nasional.

Program-program yang telah diimplementasikan dalam kegiatan BEP, seharusnya menjadi titik tolak dalam pengembangan dan pemberdayaan madrasah di masa depan. Dalam konteks ini, rekaman kegiatan dalam buku ini diharapkan tidak hanya bernilai dokumentatif, lebih dari itu juga dapat dilihat sebagai bagian dari pertanggung jawaban. Di samping itu, yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai bahan informasi bagi siapa saja yang ingin melakukan studi terhadap madrasah lebih lanjut.

Penerbitan buku ini sebenarnya merupakan bagian dari kegiatan BEP dalam rangka mensosialisasikan hasil-hasil kerja yang telah dilakukan. Dengan demikian, pekerjaan pemberdayaan madrasah di masa depan tidak mengulang dari awal lagi. Sebaliknya menjadikan hasil kerja BEP sebagai titik tolak. Di sinilah kiranya letak penting penerbitan ini.

Drs. Saiful Umam, MA
Pimpinan Proyek
BEP Departemen Agama RI

Kata Sambutan

Direktur Madrasah dan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum

MADRASAH sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan warisan peradaban Islam. Jika diteliti secara mendalam, lembaga pendidikan madrasah telah dijumpai pada masa kejayaan Islam di Abad Pertengahan. Di Irak—untuk menyebut satu contoh—terdapat Madrasah Nidzamiyah yang sangat populer pada masanya. Posisi madrasah juga sangat penting dan strategis. Hal itu karena lembaga pendidikan madrasah pada waktu itu lebih merupakan perguruan tinggi daripada lembaga pendidikan dasar. Bahwa pada perkembangannya kemudian madrasah merupakan lembaga pendidikan dasar, kenyataan ini tetap tidak mengurangi peran penting dan strategis madrasah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Oleh karena merupakan warisan peradaban Islam, madrasah semestinya dipersepsikan sebagai bukan semata-mata lembaga “milik” Departemen Agama (Depag), tetapi “milik” umat Islam yang pengelolaannya diserahkan kepada Depag. Dalam konteks ini, para pengelola madrasah, baik di tingkat madrasah sendiri maupun Depag, tidak perlu merasa rendah diri (*inferiority complex*) dalam mengelola madrasah, bagaimanapun kondisi lembaga pendidikan ini. Fakta bahwa banyak madrasah yang berkualitas rendah selayaknya tidak mengurangi rasa bangga umat Islam terhadap madrasah. Jumlah madrasah yang sangat banyak dan tersebar dari kota sampai ke desa-desa merupakan indikator betapa besar sumbangan lembaga pendidikan ini dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sebagai lembaga yang mendapat *amanah* untuk mengelola madrasah, Depag mengembangkan beberapa kebijakan umum dalam peningkatan kualitasnya. *Pertama*, menjadikan madrasah sebagai faktor dalam pemerataan pendidikan sebagaimana diamanatkan konstitusi. *Kedua*, melakukan pemberdayaan terhadap madrasah swasta—status mayoritas madrasah di Indonesia. Dalam kaitan ini penting ditegaskan bahwa proses penegerian madrasah akan dihentikan. Inisiatif penegerian suatu madrasah, biasanya muncul dari masyarakat, bukan dari pemerintah. Masyarakat masih mempunyai persepsi bahwa

madrasah negeri pasti lebih baik dibandingkan dengan swasta. Persepsi tersebut sekarang harus diubah. Dengan dukungan masyarakat, sebuah madrasah dapat berkembang menjadi lembaga pendidikan berkualitas.

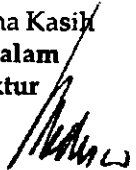
Ketiga, meningkatkan mutu proses belajar-mengajar di madrasah. Dalam kaitan ini strategi yang dikembangkan adalah membangun madrasah model. Diharapkan madrasah model menjadi magnet bagi madrasah yang berada disekitarnya. Memang, sampai sejauh ini madrasah-madrasah model yang dibangun Depag belum berhasil memenuhi target tersebut. Oleh karena itu, diharapkan madrasah model dapat menentukan target secara bertahap. Dari mulai menjadi madrasah bermutu, madrasah yang dapat dijadikan model sampai dengan menjadi magnet. Dalam hal ini akan dilakukan akreditasi terhadap madrasah-madrasah model. Salah satu indikator yang akan dipergunakan adalah sejauhmana lulusan suatu madrasah dapat menembus tidak hanya IAIN dan UIN, tetapi juga universitas-universitas lain.

Kempat, mengembangkan aspek ketrampilan (*life skill*). Dengan demikian, lulusan madrasah yang tidak mampu melanjutkan ke perguruan tinggi, akan mampu mencari kerja atau menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri. Memang upaya ini tidak bisa langsung jadi, tetapi membutuhkan waktu dan sosialisasi.

Kelima, meningkatkan jaringan kerjasama (*networking*). Langkah yang ditempuh adalah mendata seluruh madrasah dan mengkampanyekan lembaga pendidikan madrasah yang selama ini dirasakan kurang dikenal, baik di kalangan birokrasi pemerintahan, legislatif, maupun lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Buku ini, yang memberikan data mengenai *Basic Education Project* (BEP), salah satu kegiatan pengembangan dan peningkatan mutu madrasah di Depag, dapat dipandang sebagai langkah awal mengkampanyekan lembaga pendidikan Islam ini. Data yang tersaji di buku juga dapat dimanfaatkan oleh pelbagai kalangan yang menaruh minat terhadap pengembangan madrasah baik untuk kepentingan studi maupun untuk melakukan langkah-langkah pengembangan lebih lanjut.

Terima Kasih
Wassalam
Direktur



Drs. H. Abdul Aziz, MA
NIP 150 228 412

Kata Sambutan

Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI

TERDAPAT beberapa hal mendasar yang harus digarisbawahi jika berbicara tentang madrasah. *Pertama*, madrasah adalah lembaga pendidikan yang berasal dari masyarakat. Ini berarti bahwa keberadaan madrasah merupakan keinginan masyarakat. Madrasah-madrasah negeri sekalipun, pada mulanya adalah madrasah swasta, yang atas keinginan masyarakat, kemudian dinegerikan.

Kedua, madrasah adalah sekolah yang berciri khas Islam. Dengan demikian, madrasah jelas tidak berbeda dengan sekolah-sekolah umum lain, kecuali madrasah-madrasah diniyah yang memang khusus mengajarkan pengetahuan agama Islam. Karena sama dengan sekolah umum plus ciri khas Islam, maka beban madrasah terasa lebih berat dibandingkan dengan sekolah umum. Dalam kaitan ini, diperlukan strategi untuk meramu kurikulum madrasah agar lebih efisien. Dalam hal ini membangun kembali sinergi antara madrasah dengan IAIN memang menjadi agenda penting.

Ketiga, madrasah harus mendidik siswa-siswinya agar dapat "hidup lebih baik" (*for better life*). Di sini madrasah tidak hanya membekali siswanya dengan pengetahuan agama, tetapi juga pengetahuan umum dan ketrampilan. Siswa madrasah harus dipersiapkan tidak hanya melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja dengan ketrampilan yang diperoleh dari madrasah.

Keempat, pendidikan agama harus mampu menjadi inspirasi dan landasan bagi siswa untuk mempelajari ilmu-ilmu lain. Dengan demikian agama bukan menjadi faktor penghambat, tapi justru menjadi pendorong bagi siswa untuk giat mempelajari ilmu-ilmu lain.

Kelima, pendidikan agama harus menjadi landasan etika sosial. Penghayatan agama yang baik akan memberikan efek positif bagi kehidupan sosial, mulai dari masalah kebersihan, kerja keras, dan saling menghargai antarsesama. Masalah-masalah sosial dewasa ini, seperti tawuran antarpelajar, konflik horisontal, baik

antarsuku maupun agama, narkoba dan sebagainya, seharusnya juga menjadi agenda dalam pendidikan agama. Ini merupakan agenda para ahli pendidikan, khususnya bidang kurikulum.

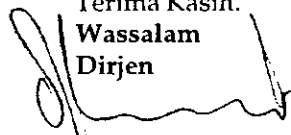
Ketika berbicara tentang madrasah, banyak elemen yang terlibat di dalamnya. Elemen-elemen tersebut telah banyak mendapat perhatian Depag, baik melalui kegiatan *Basic Education Project* (BEP) maupun kegiatan-kegiatan yang lain. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan rangkaian usaha Depag untuk lebih memberdayakan madrasah agar lembaga pendidikan ini dapat mencapai target yang disebutkan di atas.

Semoga hari ini lebih baik dari kemarin, dan hari esok lebih baik dari hari ini.

Terima Kasih.

Wassalam

Dirjen



Dr. H.A. Qodry A. Azizy, MA

NIP 150 202 471

Bagian I

Islam dan Pendidikan Nasional Indonesia: Memahami Signifikansi Pemberdayaan Madrasah

SEJARAH pendidikan di Indonesia dapat ditelusuri jauh sebelum proklamasi kemerdekaan. Lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan pada masa penjajahan bukan hanya masih eksis sampai sekarang, tetapi juga memiliki kemampuan survival untuk melintasi masanya. Lebih jauh, dalam merumuskan sistem pendidikan di masa modern ini, pemerintah tidak bisa mengabaikan eksistensi lembaga-lembaga pendidikan warisan masa lampau tersebut. Lembaga-lembaga pendidikan itu sudah semestinya menjadi titik tolak pemerintah dalam mengembangkan sistem pendidikan nasional.

Sejak semula lembaga-lembaga pendidikan yang berkembang di Indonesia memiliki kaitan erat dengan agama. Kenyataan ini antara lain diungkapkan oleh I-Ching, yang melakukan pengembaraan pada abad ke-7. Ketika melintasi Sumatera dia mencatat adanya lembaga pendidikan yang berasosiasi dengan agama Budha. Lembaga pendidikan ini tidak hanya dikunjungi murid-murid dari wilayah Sumatera sendiri, tetapi juga dari luar pulau. Pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan itu meningkat sejalan dengan semakin eratnya hubungan antara para tokoh agama tersebut dengan penguasa setempat. Lebih jauh, para

penguasa setempat juga tak jarang mengundang para Brahmana untuk memberi pelajaran tentang etika dan nilai-nilai keagamaan, termasuk seni dan sains. Penting dicatat, sebagaimana ditegaskan oleh Dobbin, lembaga-lembaga pendidikan itu hanya menyerap kalangan elite masyarakat dan aristokrat.¹

Kedatangan Islam pada abad ke-14 dan 15 juga membawa lembaga pendidikan yang berasosiasi kepada agama. Akan tetapi, berbeda dengan Budha atau pun Hindu, Islam membawa perspektif baru dalam dunia pendidikan. Lembaga pendidikan yang dibawa dan diperkenalkan Islam dapat diakses oleh masyarakat luas, tidak terbatas pada kalangan elite masyarakat semata. Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa Islam telah memelopori pendidikan untuk rakyat Indonesia secara umum. Lembaga pendidikan yang dikembangkan oleh kaum Muslim Indonesia adalah pesantren dan madrasah. Eksistensi kedua jenis lembaga pendidikan Islam itu hingga sekarang masih kuat, bahkan mengalami perkembangan dan perubahan signifikan sejalan dengan kebijakan pendidikan yang digulirkan oleh pemerintah.

Dalam konteks sistem pendidikan nasional, keberadaan lembaga-lembaga pendidikan yang berasosiasi dengan agama atau lembaga-lembaga keagamaan, sudah semestinya mendapatkan porsi perhatian yang besar. Karena itu, penting kiranya diungkapkan kembali sejarah dan perkembangannya. Hal ini akan menunjukkan nilai strategis proyek peningkatan mutu madrasah yang dikembangkan oleh Basic Education Project (BEP) Depag.

Sekilas Perkembangan Madrasah

Pada awal abad ke-20, kaum Muslim Indonesia mendirikan lembaga pendidikan yang kemudian disebut "madrasah". Istilah "madrasah" diambil dari nama lembaga pendidikan Islam yang telah berkembang di dunia Islam pada abad pertengahan. Meskipun demikian,

penting ditegaskan di sini bahwa madrasah yang dikembangkan oleh kaum Muslim Indonesia memiliki perbedaan dengan lembaga sebelumnya. Hal itu karena madrasah yang dikembangkan di Indonesia telah beradaptasi dengan sistem pendidikan modern yang dikembangkan oleh penjajah Belanda. Sejak semula, madrasah di Indonesia merupakan lembaga pendidikan Islam yang bercorak independen dan tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga ilmu pengetahuan umum.

Memang, kalau ditilik asal-usulnya, paling sedikit terdapat dua faktor utama yang mendorong kaum Muslimin mendirikan madrasah. Pertama, adalah semakin kuatnya interaksi dan koneksi antara Indonesia dan Timur Tengah, terutama pada awal abad ke-19 dan 20. Kedua, adalah munculnya lembaga-lembaga pendidikan umum yang disponsori oleh penjajah Belanda. Secara umum, kedua faktor itu akan dibicarakan di bawah.

Interaksi dan koneksi antara Indonesia dan Timur Tengah, khususnya Mekkah dan Kairo, memiliki implikasi penting dalam perkembangan kehidupan keagamaan di Indonesia. Hal ini karena, Timur Tengah – khususnya Mekkah – merupakan tempat Islam dilahirkan dan tersebar ke seluruh dunia. Tidak mengherankan jika kaum Muslim di Indonesia, yang secara geografis cukup jauh, menjadikan Mekkah sebagai rujukan utama dalam segala urusan keagamaan. Terjadi hubungan yang intens antara kaum Muslim Indonesia dengan saudaranya di Timur Tengah dalam bidang ekonomi, politik, dan intelektual.² Ditambah dengan semakin besarnya jumlah jamaah haji Indonesia, maka interaksi dan koneksi itu semakin kuat, khususnya dalam bidang pendidikan dan intelektual. Tidak sedikit jamaah haji Indonesia yang kemudian *mukim* untuk mencari ilmu di Mekkah.³ Tidak heran jika Snouck Hurgronje menyatakan bahwa pada abad ke-19 komunitas Indonesia di Mekkah merupakan kelompok paling besar dan aktif. Hurgronje sendiri

menyebutnya sebagai, "The Jawah colony in Mekka".⁴ Saat itu, beberapa ulama Indonesia mulai dikenal oleh khalayak antara lain Sheikh Ahmad Khatib Sambas, Sheikh Nawawi al-Bantani, Sheikh Mahfuz al-Tarmisy, dan Sheikh Ahmad Khatib Minangkabau. Aktivitas utama mereka adalah mengajar, menulis buku, dan memberikan *fatwa*.

Pelajar Indonesia tidak hanya tersebar di Mekkah. Pada perkembangannya mereka juga menyebar ke Kairo, pusat studi Islam yang tidak kalah penting dibanding Mekkah. Di Kairo, seperti diketahui, terdapat Universitas al-Azhar, yang bukan hanya merupakan universitas tertua, tetapi juga memiliki pengaruh besar di dunia Islam, khususnya pada akhir abad ke-19- dan awal abad ke-20. Di kedua pusat studi Islam itu muncul pelbagai gagasan dan pemikiran yang mengarah pada kebangkitan kembali Islam di masa modern. Interaksi mereka dengan pelbagai gagasan yang berkembang di pusat-pusat studi di Timur Tengah itu, khususnya dalam bidang pemikiran keislaman, selanjutnya membawa implikasi bagi perkembangan kehidupan keagamaan di Indonesia.

Sepanjang abad awal ke-20, berkaitan dengan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia, khususnya madrasah dan pesantren, model pendidikan yang berkembang di Mekkah memiliki pengaruh penting. Beberapa pelajar Indonesia, sekembalinya dari Mekkah, banyak mendirikan lembaga pendidikan madrasah dan pesantren. Dari Mekkah model yang dijadikan rujukan adalah Madrasah Sawlatiyya yang berdiri pada 1874, sedangkan dari Kairo adalah Universitas al-Azhar. Penting juga ditegaskan bahwa gagasan pembaruan pemikiran Islam yang pada waktu itu muncul di Timur Tengah juga mendapat apresiasi dari para pelajar Indonesia. Apalagi di balik gagasan itu juga terdapat semangat untuk berhadapan dengan Barat— yang sedang dikuasai oleh ideologi imperialisme dan kolonialisme.

Faktor kedua, yang juga memberi dorongan sangat penting bagi kaum Muslim untuk mendirikan lembaga pendidikan adalah munculnya sekolah-sekolah modern yang disponsori penjajah Belanda. Seperti diketahui, setelah berhasil menyingkirkan Portugis, Belanda segera mendirikan sekolah-sekolah untuk kepentingan pendidikan anak-anak Belanda dan kaum aristokrat pribumi.⁵ Menghadapi realitas dan perkembangan tersebut, tokoh-tokoh terpelajar Muslim Indonesia, mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Bagi kalangan yang memiliki semangat pembaruan, mereka menempuh dua jalan yang masing-masing saling melengkapi, yaitu mendirikan lembaga pendidikan baru atau mentransformasikan lembaga pendidikan yang ada. Sedangkan bagi kalangan tradisionalis langkah yang diambil adalah semakin memperbanyak lembaga pendidikan keagamaan. Dalam konteks inilah di Indonesia kemudian tumbuh lembaga pendidikan madrasah dan pesantren.

Kiranya, dapat dikatakan bahwa munculnya lembaga pendidikan Islam modern di Indonesia tidak bisa dipisahkan dengan semangat pembaruan Islam yang bersemi di kalangan terpelajar Muslim Indonesia. Di antara tokoh yang melakukan pembaruan pendidikan Islam adalah Haji Abdullah Ahmad, Zainuddin Labai El-Yunusi, and Haji Abdul Karim Amrullah.⁶ Di tangan para tokoh tersebut lembaga pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum. Memang di samping menangkap tantangan dari sekolah Belanda, pada saat bersamaan mereka juga melakukan kritik terhadap lembaga pendidikan Islam tradisional, khususnya karena tidak memberi tempat kepada ilmu pengetahuan umum. Perkembangan awal madrasah, dengan demikian, merupakan hasil adopsi kaum terpelajar Muslim Indonesia, terhadap sekolah Belanda di satu sisi dan lembaga yang sama di Timur Tengah di sisi lain.

Dalam konteks perkembangan madrasah – sebagai lembaga pendidikan modern – di Indonesia, Minangkabau merupakan daerah yang sangat penting. Sejak awal abad ke-20 daerah tersebut telah melahirkan lembaga-lembaga pendidikan Islam modern. Pada 1909, Haji Abdullah Ahmad, mendirikan Sekolah Adabiyah yang menggunakan sistem kelas dan memiliki kurikulum yang tersusun rapi. Di samping mengajarkan agama Islam, sekolah ini juga menawarkan mata pelajaran umum, dan mengadopsi sistem pembelajaran yang dipergunakan di sekolah-sekolah Belanda. Karena sudah demikian maju pada zamannya, pemerintah penjajah Belanda bukan hanya memberikan pengakuan, tetapi juga subsidi. Ketika mendapat subsidi dari pemerintah, sekolah ini diubah namanya menjadi *Hollandsch-Maleish School Adabiyah*. Inilah sekolah pertama yang didirikan oleh pribumi dan mendapat subsidi dari pemerintah. Sebuah pola yang kelak diikuti oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam lain.

Terpelajar Muslim lain, Zainuddin Labai El-Yunusi, juga mendirikan lembaga pendidikan Islam modern. Pada 1925, ia mendirikan Diniyah School yang – sebagaimana Adabiyah – juga menerapkan sistem kelas dan kurikulum yang jelas. Deliar Noer menyebutkan bahwa lembaga pendidikan ini bukan hanya mengajar mata pelajaran umum seperti matematika, sejarah, dan geografi, tetapi juga musik – bahkan membentuk klub musik –, sesuatu yang langka pada zamannya. Apalagi bagi sebagian besar kaum Muslim kegiatan bermusik masih diperdebatkan.⁷ Dalam bidang keislaman, sekolah ini menggunakan buku teks yang biasa dipergunakan di Timur Tengah. Nama *diniyah* selanjutnya menjadi populer di kalangan kaum Muslim dan dijadikan sebagai *trade mark* pendidikan Islam. Sampai sekarang masih banyak dijumpai lembaga pendidikan Islam yang menggunakan nama *diniyah*, meskipun tidak memiliki kaitan langsung dan kesamaan dengan Diniyah School.

Pada waktu yang hampir bersamaan, Rahmah al-Yunusi, saudara perempuan Zainuddin, juga mendirikan

lembaga pendidikan khusus perempuan. Lembaga pendidikan yang bernama *al-Madrasatuddiniyah* itu juga populer dengan nama *Diniyah Putri*. Sampai sekarang lembaga pendidikan ini bukan hanya masih eksis, tetapi juga menjadi salah satu lembaga pendidikan yang unggul di Padang Panjang, Sumatera Barat.

Di samping berdiri lembaga-lembaga pendidikan Islam, di beberapa wilayah Indonesia juga muncul organisasi-organisasi sosial keagamaan yang menangani pendidikan. Antara lain Sumatera Thawalib yang didirikan di pada 1920 dan berhasil mendirikan sejumlah lembaga pendidikan Islam di wilayah Padang. Organisasi lainnya adalah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) yang juga banyak mendirikan lembaga pendidikan Islam. Untuk wilayah Sumatera pada umumnya, yang tidak kalah pentingnya untuk disebut adalah Persatuan Ulama Aceh (Pusa).⁸ Organisasi-oragnisasi tersebut memiliki peran signifikan dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam, baik madrasah maupun pesantren di wilayahnya masing-masing.

Di daerah Jawa perkembangan madrasah juga tidak bisa dipisahkan dari semangat pembaruan Islam. Pada mulanya, kaum terpelajar Muslim mendirikan organisasi sosial keagamaan sebagai sarana untuk mamajukan umat Muslim dari segala segi. Muhammadiyah, yang didirikan pada 1912, adalah organisasi sosial keagamaan yang produktif mendirikan lembaga pendidikan Islam. Organisasi ini memiliki lembaga pendidikan Islam dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi yang tersebar hampir di seluruh Indonesia. Organisasi lainnya adalah Persatuan Islam (Persis) yang berdiri pada 1923 di Bandung. Di samping melakukan aktivitas utamanya seperti tabligh, studi group, dan penerbitan, Persis juga mendirikan lembaga pendidikan Islam. *Pendidikan Islam*, menjadi nama yang tak terpisahkan dari Persis. Di samping itu, Persis juga mendirikan pesantren yang dikenal dengan Pesantren Persis.

Selanjutnya, organisasi sosial keagamaan lain yang tidak kalah pentingnya dalam mengembangkan pendidikan Islam adalah Nahdlatul Ulama. Didirikan pada 1926, organisasi ini memiliki banyak lembaga pendidikan Islam yang pada umumnya berbentuk pondok pesantren. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, di dalam lingkungan pondok pesantren juga didirikan madrasah sebagai lembaga pendidikan formal. Pada mulanya, pondok pesantren NU memang tidak mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Akan tetapi, melalui madrasah yang dimilikinya ilmu pengetahuan umum itu menjadi bagian mata pelajaran yang penting.

Karena didukung oleh organisasi-organisasi sosial keagamaan, madrasah di Indonesia mengalami perkembangan pesat. Menurut data EMIS Depag, jumlah madrasah di Indonesia adalah 31.485 MI/MTs, dan 3.277 MA.⁹ Suatu jumlah yang cukup besar dan signifikan mengingat di negeri ini juga terdapat lembaga pendidikan umum sekolah yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. Jumlah itu juga mengandung arti bahwa pemberdayaan lembaga pendidikan Islam akan memiliki implikasi langsung terhadap pemberdayaan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Di samping itu, karena lahir atas inisiatif masyarakat, maka mayoritas madrasah Indonesia berstatus swasta. Menurut data yang paling mutakhir, 80% madrasah Indonesia berstatus swasta, dan hanya 20% yang berstatus negeri.

Pergulatan Menuju Kemajuan

Kemunculan madrasah—sebagai lembaga pendidikan Islam modern—yang diuraikan secara ringkas tersebut sebenarnya melalui pergulatan dengan lembaga-lembaga pendidikan tradisional yang sudah ada. Pergulatan itu dipayungi oleh dua *mainstream* utama paham keagamaan Islam, yaitu kalangan Muslim modernis dan tradisional. Sementara lembaga-lembaga pendidikan Islam yang

berada di bawah payung NU tetap bertahan dengan sistem pendidikan tradisionalanya, lembaga-lembaga pendidikan baru di bawah payung organisasi seperti Muhammadiyah mulai bermunculan. Berbeda dengan NU, Muhammadiyah kebanyakan mendirikan sekolah-sekolah umum dengan tambahan kurikulum keislaman. Muhammadiyah, seperti diketahui, berhasil mengelola lembaga pendidikan dengan manajemen modern dibandingkan dengan kalangan NU.

Kebaradaan madrasah itu juga menyisakan masalah pendidikan di Indonesia secara umum. Perbedaan antara madrasah di satu sisi dan sekolah—termasuk sekolah-sekolah peninggalan penjajah Belanda—di sisi lain, pada masa setelah kemerdekaan, menimbulkan dualisme sistem pendidikan di Indonesia. Di satu sisi ada lembaga-lembaga pendidikan agama, yaitu pesantren, madrasah, dan IAIN (Institut Agama Islam Negeri) dan di sisi lain ada sekolah dari mulai tingkat dasar sampai universitas. Yang pertama berada di bawah naungan Departemen Agama (Depag) dan yang terakhir berada di bawah naungan Departemen Pendidikan.¹⁰

Meskipun demikian, sebagaimana disebutkan, antara kedua lembaga pendidikan yang bernaung di bawah dua departemen yang berbeda itu terjadi interaksi dan saling melengkapi. Hal ini terjadi karena mendapat dorongan dari dua arah. Pertama, dorongan dari pemerintah untuk mempersempit kesenjangan antara keduanya dengan mengeluarkan kebijakan yang mewajibkan madrasah untuk mengajarkan pengetahuan umum dan pada saat sama mewajibkan sekolah umum untuk mengajarkan pengetahuan agama. Kedua, dorongan dari pengelola lembaga-lembaga pendidikan Islam sendiri untuk memberikan pengetahuan umum sebagai mata pelajaran tambahan. Ini sejalan dengan perubahan pandangan di kalangan Muslim yang mulai menyadari pentingnya pengetahuan umum bagi kehidupan ini. Hal ini mengandung arti pula bahwa pergulatan antara sistem

pendidikan tradisional dan sistem pendidikan modern yang disebut di atas dimenangkan oleh yang terakhir. Sekarang ini hampir tidak ditemukan lagi madrasah yang tidak mengajarkan pengetahuan umum. Segera harus ditegaskan bahwa meskipun seluruh madrasah telah mengajarkan pengetahuan umum, tidak semuanya bersedia mengikuti kurikulum yang diintrodusir oleh pemerintah melalui Depag.

Sikap demikian itu muncul karena pada awal sejarahnya madrasah, seperti disebutkan di atas, didirikan oleh pemimpin keagamaan (*kiyai*) yang sekaligus bertindak sebagai pengajar. Karena itu, mayoritas madrasah di Indonesia berstatus swasta dan dimiliki baik oleh pribadi maupun yayasan di bawah payung organisasi sosial keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, Persis, dan Perti. Status ini mendorong madrasah untuk tetap menjalankan fungsi-fungsi tradisionalnya yang selama ini melekat padanya. Seperti dicatat sejarah, madrasah selama ini telah menjalankan fungsinya tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, yaitu mengajarkan ilmu-ilmu tradisional Islam, lebih dari itu juga berfungsi sebagai penjaga dan pemelihara tradisi-tradisi keislaman. Memang sebagaimana dicatat Badawi,¹¹ tujuan pendidikan Islam itu lebih diarahkan untuk membentuk kesalehan dan kepribadian generasi muda Muslim daripada mengenalkan analisis faktual terhadap realitas. Tak heran jika dari madrasah, dan juga pesantren – pada masanya – berhasil melahirkan para pemimpin dalam bidang keagamaan.

Setelah kemerdekaan, madrasah resmi menjadi bagian dari sistem pendidikan di Indonesia. Depag diberi wewenang untuk mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam ini. Pada 1959, melalui Depag kaum Muslim mulai mengajukan program-program pemberdayaan madrasah. Akan tetapi, karena mayoritas madrasah adalah swasta – kecuali sejumlah madrasah di Aceh dan Lampung yang mendapat subsidi pemerintah,

program-program pemberdayaan itu berjalan dengan sangat lambat. Beberapa kalangan bahkan mengusulkan agar madrasah dikategorikan sebagai *vocational school* sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan di bawah departemen lain, meskipun jelas dinyatakan dalam Undang-undang Pendidikan 1950 bahwa madrasah merupakan bagian integral dari pendidikan nasional. Menghadapi usulan seperti itu, Depag – melalui Jawatan Pendidikan Agama (Japenda) – menjawab dengan merumuskan program-program konkret pengembangan madrasah.

Pada 1959 itu juga Japenda mengambil langkah alih status sejumlah madrasah swasta menjadi madrasah negeri. Sambutan kaum Muslim terhadap langkah ini sangatlah positif. Hal ini karena, dalam pandangan mereka, dengan menjadi madrasah negeri, maka akan mendapat banyak subsidi dari pemerintah. Sebuah harapan yang tidak sepenuhnya salah. Akan tetapi, dengan alasan keterbatasan dana, Depag tidak bisa menegerikan semua madrasah. Hal ini karena dana pengelolaan madrasah diambil dari sektor pembiayaan agama di Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Tidak heran jika sampai sekarang jumlah madrasah negeri sangat sedikit dibandingkan dengan madrasah swasta. Sebuah perbandingan yang tidak seimbang (80-20).

Dalam pernyataan kepala Japenda waktu itu, Muljadi Martosoedarmo, disebutkan bahwa madrasah negeri akan dijadikan sebagai model bagi madrasah-madrasah swasta. Madrasah negeri diharapkan membawa pengaruh positif bagi perkembangan dan pembinaan madrasah-madrasah swasta di sekitarnya. Dengan langkah konkret ini, maka kurikulum madrasah dapat dibuat standarisasi yang, tentu saja, akan berimplikasi pada peningkatan kualitas lembaga pendidikan Islam itu. Strategi ini oleh Karel Steenbrink disebut sebagai “proses konvergensi” antara pendidikan agama dan umum.¹²

Sebagai implikasi dari kebijakan Depag dalam rangka standarisasi, maka pendidikan Islam di Indonesia kemudian dapat dibagi ke dalam beberapa jenis. Pertama, pesantren, yaitu lembaga pendidikan Islam berasrama yang hanya mengajarkan pengetahuan Islam. Kedua, madrasah diniyah, yaitu lembaga pendidikan yang memberikan tambahan mata pelajaran agama kepada siswa sekolah umum yang berusia antara 7 sampai 20 tahun. Waktu belajarnya biasanya sore hari. Ketiga, madrasah swasta yang bukan hanya mengajarkan pengetahuan Islam, tetapi juga pengetahuan umum. Madrasah ini terbagi menjadi tiga tingkat, yaitu ibtidaiyah untuk tingkat dasar, tsanawiyah untuk tingkat menengah, dan aliyah untuk tingkat menengah atas. Terakhir adalah madrasah negeri, yang juga memiliki tingkat sebagaimana madrasah swasta.¹³

Dengan giat, Depag – melalui Japenda – mensosialisasikan pentingnya pendidikan umum di madrasah. Depag bahkan menegaskan bahwa pendidikan Islam tanpa memasukkan unsur-unsur pengetahuan umum akan menjadi titik lemah lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Gerakan sosialisasi ini dapat dikatakan tidak banyak menemui hambatan. Hal ini karena pada umumnya madrasah sudah mengajarkan pengetahuan umum sejak semula. Akan tetapi, yang menjadi masalah adalah berapa besar porsi pengetahuan yang harus diajarkan di madrasah, dan mata pelajaran umum apa saja yang harus masuk dalam kurikulum. Atas dasar ini, porsi dan jenis mata pelajaran umum madrasah-madrasah swasta menjadi bervariasi. Madrasah negeri, yang mestinya, menjadi model dalam penyusunan kurikulum tidak banyak diikuti.

Di samping mensosialisasikan pentingnya pengetahuan umum, Depag juga mendorong pesantren-pesantren agar mendirikan madrasah di dalam lingkungannya. Alasan di balik dorongan ini adalah fakta bahwa pesantren tidak memberikan ijazah setelah siswa

berhasil menyelesaikan pelajarannya. Akibatnya, banyak di antara mereka yang tidak bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Ini juga tidak banyak mengalami kesulitan karena beberapa pesantren besar – seperti Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur – jauh sebelum imbauan itu dilansir telah mendirikan madrasah.

Pada 1957, masih dalam rangka modernisasi madrasah, Depag bahkan bereksperimen dengan mendirikan apa yang dikenal dengan *Madrasah Wajib Belajar* (MWB). Pendidikan di MWB memakan waktu selama 8 tahun, berbeda dengan madrasah ibtidaiyah konvensional yang cuma 6 tahun. Porsi pendidikan Islam di dalam kurikulum adalah sebanyak 25%, sedangkan 75% sisanya sepenuhnya berisi pengetahuan umum. Di samping itu, mulai kelas 5 sampai kelas 8, kurikulum MWB menekankan pada pendidikan ketrampilan.¹⁴ Keberadaan MWB ini bahkan mendapat dukungan dari organisasi-organisasi sosial keagamaan seperti Persis, Muhammadiyah, NU, Mathlaul Anwar, dan al-Djamiah al-Wasliyah. Eksperimen MWB menunjukkan bahwa terdapat hasrat besar di kalangan kaum Muslim untuk menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang maju, modern, dan berkualitas.

Sementara itu, diskusi – bahkan debat – tentang porsi pengetahuan umum dalam kurikulum madrasah masih menjadi masalah yang mengganjal. Depag memberikan penawaran agar seluruh madrasah memberikan porsi 70% untuk pengetahuan umum, dan 30% sisanya untuk pengetahuan agama. Kalangan lain mengusulkan agar porsi untuk pengetahuan umum dan pengetahuan Islam adalah 50-50. Setelah mendengar pelbagai aspirasi, akhirnya pada 1962 Depag menetapkan bahwa porsi pengetahuan umum di madrasah adalah sebesar 68% dan 32% sisanya untuk pengetahuan Islam.¹⁵ Meskipun peraturan telah ditetapkan, pada tingkat praktis, pelaksanaan peraturan itu bervariasi di antara madrasah-madrasah swasta. Variasi itu tergantung pada afiliasi

organisasi sosial keagamaan, yayasan, pesantren, dan pandangan pribadi kyai tentang pentingnya pengetahuan umum.

Penting ditegaskan bahwa kondisi itu juga tidak terlepas dari realitas berikut. Pertama, mayoritas madrasah berstatus swasta yang memiliki otonomi dalam mengelola seluruh aspek pendidikannya. Kedua, minimnya sumber daya di Depag yang memiliki keahlian dalam pendidikan. Sebagai contoh, para pejabat di Japenda seperti Arifin Temyang dan Muljadi Soemodikromo, pada mulanya adalah pejabat di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Diknas). Depag juga masih banyak meminta bantuan ahli pendidikan dari lingkungan Diknas untuk meningkatkan kualitas madrasah. Kondisi ini bahkan masih berlangsung hingga sekarang. Dari seluruh jumlah konsultan, internasional maupun nasional di BEP, mayoritas tidak berasal dari luar Depag. Boleh kiranya dikatakan bahwa Depag tidak memiliki pengalaman dalam mengelola lembaga pendidikan.

Depag sendiri sangat menyadari kelemahan ini. Berbagai langkah pun telah diambil untuk mengatasi kelemahan penting ini. Terdapat dua langkah penting yang diambil Depag. Pertama, mendirikan Pendidikan Guru Agama (PGA) sebagai lembaga pendidikan yang diharapkan dapat mencetak guru-guru madrasah berkualitas, khususnya dalam bidang pengetahuan umum. Siswa PGA adalah tamatan madrasah ibtidaiyah yang memiliki kualifikasi. Dengan jenjang pendidikan selama 3 tahun, dan kemudian berubah menjadi 6 tahun, tamatan PGA diharapkan mengajar di madrasah ibtidaiyah.¹⁶ Kedua, membuka fakultas tarbiyah di IAIN sebagai lembaga pendidikan yang bukan hanya mencetak guru berkualitas di tingkat tsanawiyah dan aliyah, tetapi juga mencetak ahli-ahli pendidikan yang kelak menjadi pejabat Depag.

Kedua jenis lembaga pendidikan yang disebutkan di atas memang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan madrasah di Indonesia. Berdasarkan ketrampilan belajar-mengajar yang dimiliki oleh tamatan PGA dan IAIN, mereka mengembangkan kualitas pendidikan di madrasah, khususnya berkaitan dengan pengetahuan umum. Mereka juga mengelola madrasah dengan manajemen modern. Beberapa madrasah kemudian memang muncul sebagai lembaga pendidikan berkualitas, meski mayoritas tetap berjalan dengan pelbagai persoalannya masing-masing.

Meskipun Depag telah berusaha mentransformasikan madrasah menjadi lembaga pendidikan modern, sebagian besar mereka tetap terbelakang. Mereka bukan hanya tidak memiliki sumber dana yang tetap, lebih dari itu juga harus bekerja keras untuk mempertahankan eksistensinya. Kondisi ini terutama tampak dalam madrasah-madrasah yang berlokasi di wilayah pedesaan. Usaha-usaha yang dilakukan oleh Depag ternyata memang masih sangat terbatas jangkauannya. Sampai dengan berakhirnya Orde Baru, dapat dikatakan bahwa madrasah pada umumnya berkualitas rendah. Meskipun demikian, peran madrasah dalam pendidikan tetap sangat penting dan tidak bisa diabaikan dalam sistem pendidikan nasional. Perannya dalam menjaring siswa yang tidak tertampung di lembaga-lembaga pendidikan umum di satu sisi, dan pendidikan Islam yang ditawarkannya di sisi lain, menjadikan lembaga pendidikan ini tidak pernah pudar eksistensinya.

Sebenarnya, sejak pengelolaan madrasah berada di bawah naungan Depag, lembaga pendidikan ini secara berkelanjutan mengalami modernisasi, baik dari segi kurikulum, media pengajaran, tenaga pengajar, maupun fasilitas pendidikan pada umumnya. Mata pelajaran umum yang diberikan pun semakin besar porsinya.

Pada dekade 1970-an Depag membuat langkah besar. Melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri

(Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama) mengenai pendidikan pada 1975,¹⁷ madrasah berkewajiban menyelenggarakan 70 persen pengetahuan umum dan 30 persen pengetahuan agama. Di satu sisi, SKB Tiga Menteri ini memang membawa implikasi pada status madrasah. Setelah keputusan ini praktis status madrasah sejajar sekolah-sekolah di bawah naungan Departemen Pendidikan. Madrasah Ibtidaiyah (MI) sederajat dengan Sekolah dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) sejajar dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Aliyah (MA) sejajar dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Di samping itu, tamatan madrasah mempunyai kesempatan untuk pindah atau melanjutkan sekolah setingkat dan universitas. Akan tetapi, di sisi lain, porsi pengetahuan umum yang semakin besar itu pada gilirannya menggeser pengetahuan agama yang menjadi spesialisasi madrasah sejak lama.

Perubahan terbesar lain terjadi dengan disahkannya UU tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pada 1989. Melalui UUSPN, madrasah mengalami perubahan definisi, dari "sekolah agama" menjadi "sekolah umum berciri khas Islam." Dengan perubahan definisi ini berarti madrasah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional dengan seluruh implikasinya. Satu di antara implikasi itu adalah madrasah harus memiliki kurikulum yang persis sama dengan sekolah umum, dengan tambahan pelajaran agama.¹⁸ Di samping itu, madrasah juga telah menjelma menjadi institusi pendidikan modern.

Perubahan-perubahan itu tidak bisa dipisahkan dengan menguatnya gerakan modernisme Islam di Indonesia yang mendapat momentum pada masa Orde Baru. Orientasi pemerintah Orde Baru yang tidak lagi bercorak ideologis, tetapi lebih bercorak pragmatis dan lebih mengarahkan seluruh kebijakannya pada modernisasi dalam berbagai bidang kehidupan, mendorong kaum Muslim modernis untuk mengarahkan seluruh perhatiannya pada bidang-

bidang sosial dan pendidikan. Sejalan dengan kebijakan pemerintah Orde Baru, mereka ingin mempersiapkan generasi muda Muslim yang siap menghadapi tantangan kehidupan modern dengan pendidikan sebagai media utamanya. Oleh karena itu, melalui departemen-departemen, khususnya Depag, kalangan Muslim berusaha mentransformasikan madrasah menjadi lembaga pendidikan modern. Madrasah menjadi salah satu sasaran bukan hanya karena lembaga ini masih dikelola secara tradisional, lebih dari itu karena jumlah lembaga ini sangat besar dan tersebar di seluruh Indonesia, baik kota maupun desa. Dalam konteks inilah kemudian gerakan pemberdayaan madrasah menjadi sangat signifikan.

Catatan

1. Christine Dobbin, *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy: Central Sumatra, 1784-1847* (Copenhagen: Scandinavian Institute of Asian Studies, 1983), 117-154.
2. Lihat Fred R. von der Mehden, *Two Worlds of Islam, Interaction between Southeast Asia and the Middle East* (Gainesville: University Press of Florida, 1993).
3. Pada 1890, jumlah jamaah haji Indonesia sekitar 10.000 per tahun. Pada 1910 sampai dengan 1930 jumlah tersebut meningkat menjadi 20.000 per tahun. Bernhard Dahm, *History of Indonesia in Twentieth Century* (London: Pall Mall Press, 1971), h. 10-11 dan 40.
4. C. Snouck Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of the Nineteenth Century*, translated by JH. Monahan (Leiden: Brill, 1970), h. 259.
5. Gavin W. Jones, "Religion and Education in Indonesia," *Indonesia* 22 (1976), h.19-56.
6. Deliar Noer, *Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942* (Singapore: Oxford University Press, 1973), h. 31-56.
7. Deliar Noer, *Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*, h. 41.
8. Karel Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 62-83.
9. Lihat Statistik Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah Seluruh Indonesia Tahun Ajaran 1999-2000, Education Management Information System (EMIS), TU Binbaga Depag, 1999.
10. Lihat Zamakhsyari Dhofier, "Islamic Education and Traditional Ideology on Java" dalam James J. Fox (ed.), *Indonesia: The Making of Culture* (Canberra: Research School of Pacific Studies, The Australian National University, 1980), h. 263-271.
11. Lihat MA Zaki Badawi, "Traditional Islamic Education, Its Aim and Purposes in the Present Day," dalam Syed M. Naquib al-Attas (ed.), *Aim and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), h. 104.
12. Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, h. 97.
13. BJ. Boland, *The Struggle of Islam*, h. 113. Untuk tingkat perguruan tinggi disebut Institut Agama Islam Negeri (IAIN), yang merupakan jenjang pendidikan formal tertinggi pendidikan Islam di Indonesia.
14. Lee Kam Him, *Education and Politics in Indonesia 1945-1965*, p. 108.
15. Lihat SK Menteri Agama R, No. 104/1962.
16. Jajasan Kesedjahteraan Pegawai Dirpenda, *Rentjana Peladjaran Pendidikan Guru Agama (PGA)*, (Jakarta: CV. Indradjaya, 1962), h. 7.
17. Tentang SKB Tiga Menteri Lihat Isfandi Muchtar, "SKB Tiga Menteri sebagai upaya untuk Mendekatkan Kesenjangan antara Sistem Pengajaran di Madrasah dan di Sekolah Umum," (Bandung: Lembaga Ekologi Universitas Pejajaran, 1982).
18. Mata pelajaran agama ini disebut tambahan karena tidak diikutkan dalam Ebtanas (Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional) untuk menentukan peringkat kelulusan siswa.

Bagian II

Basic Education Project (BEP): Perencanaan dan Implementasi

BASIC Education Project (BEP) merupakan kegiatan yang bertujuan mendukung usaha-usaha pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar lembaga-lembaga pendidikan di bawah Departemen Agama (ibtidaiyah dan tsanawiyah). Usaha-usaha tersebut merupakan bagian dari kebijakan umum pemerintah yang mencanangkan program wajib belajar bagi seluruh anak usia sekolah. Kegiatan BEP terutama diarahkan untuk mengembangkan kurikulum madrasah. Hal itu ditempuh dengan meningkatkan kualitas belajar-mengajar, meningkatkan fasilitas pembelajaran, dan membenahi manajemen dan supervisi pendidikan. Kegiatan BEP mencakup madrasah negeri dan swasta yang tersebar di 16 Kabupaten yang tersebar 4 propinsi di Indonesia, yaitu Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, dan Nusa Tenggara Barat.

BEP merupakan kegiatan yang sangat penting dalam konteks upaya pembangunan pendidikan di Indonesia. Ini merupakan kegiatan pertama—yang dikelola sendiri oleh—Departemen Agama yang bersifat komprehensif dalam pembangunan pendidikan dasar. Hampir seluruh aspek dalam pendidikan dasar tercakup dalam kegiatan

ini. Selama ini, seperti diketahui, perbedaan pola dan sumber daya dalam pengembangan pendidikan telah menciptakan kesenjangan antara lembaga-lembaga pendidikan di bawah Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Dengan mengintegrasikan madrasah dengan sistem pendidikan modern, pemerintah mempunyai komitmen yang tinggi untuk meningkatkan kualitas pendidikan madrasah. Dengan demikian, madrasah akan mempunyai standar yang sama dengan sekolah umum. Secara resmi, BEP dimulai pada 6 Juni 1996 dan berakhir pada 30 April 2002.

Proyek BEP bertujuan meningkatkan kualitas madrasah, baik madrasah negeri maupun swasta, yang berlokasi di wilayah proyek. Melalui proyek BEP, diharapkan madrasah-madrasah tersebut tidak hanya memiliki akses yang lebih besar, tetapi juga mampu mendukung program wajib belajar yang dicanangkan pemerintah, khususnya bagi masyarakat miskin dan perempuan. Tujuan lain adalah untuk memperkuat jaringan kerjasama kelembagaan dalam rangka peningkatan kualitas madrasah secara berkesinambungan.

Kegiatan BEP memiliki sejumlah komponen kegiatan, yaitu:

1. Meningkatkan kualitas pendidikan dasar
 - a. Implementasi kurikulum 1994
 - b. Mengembangkan pengajaran efektif
 - c. Meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan
 - d. Mendirikan madrasah model untuk ibtidaiyah dan tsanawiyah
 - e. Meningkatkan manajemen, supervisi, dan akreditasi
2. Meningkatkan akses pendidikan dasar
 - a. Memperbaiki dan meningkatkan fasilitas madrasah
 - b. Memberikan bantuan kepada siswa-siswa tidak mampu

3. Memperkuat institusi
 - a. Memperkuat kantor-kantor Departemen Agama di tingkat pusat, propinsi, dan kabupaten
 - b. Rasionalisasi jumlah madrasah
 - c. Memperkuat lembaga-lembaga pendukung madrasah

Strategi implementasi

Pada dasarnya, metode implementasi yang dipergunakan mengikuti *Report and Recommendation of the President (RRP)*. Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam (sekarang Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam) Depag bertindak sebagai pengambil kebijakan utama, sementara Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam (sekarang Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama di Sekolah Umum) bertindak sebagai penanggung jawab pelaksanaan kegiatan. Direktur Jendral bertindak sebagai ketua dewan pengarah, sementara Direktur Madrasah bertindak sebagai direktur proyek. Sehari-hari kegiatan BEP dilaksanakan oleh *Central Project Implementing Unit (CPIU)* yang dipimpin oleh seorang manajer proyek. Struktur CPIU akan berkembang sesuai dengan kebutuhan. Struktur yang tetap terdiri dari manajer proyek, sekretariat, keuangan, dan staf. Sementara itu, pelaksanaan proyek di tingkat propinsi ditangani oleh Unit Pelaksana Proyek Tingkat Propinsi (*Provincial Project Implementation Units [PPIU]*) yang dipimpin oleh seorang manajer proyek.

Guna mendukung panitia pengarah di tingkat nasional, di tingkat propinsi dan kabupaten juga dibentuk panitia pengarah yang disebut *Provincial Advisory Committee (PAC)* untuk tingkat propinsi dan *District Advisory Committee (DAC)* untuk tingkat kabupaten. Panitia pengarah bertanggung jawab untuk memberikan saran dan kebijakan terhadap proyek secara umum dan mengkoordinasi pelaksanaan proyek dalam hubungan dengan proyek-proyek lain yang sedang berlangsung,

khususnya yang berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional. Sementara PAC dan DAC bertanggung jawab untuk memberikan saran dan masukan terhadap pelaksanaan proyek di tingkat propinsi dan kabupaten. Di samping itu juga bertanggung jawab untuk mengkomunikasikan pelaksanaan proyek kepada masyarakat sekitar yang menjadi sasaran proyek.

Revisi Proram

Beberapa komponen proyek, karena beberapa alasan yang akan disebutkan kemudian, mengalami perubahan-perubahan dalam pelaksanaannya. Pertama, program bantuan beasiswa kepada masyarakat miskin. Seharusnya, program ini diimplementasikan pada tahun pertama proyek, tetapi karena krisis ekonomi yang melanda Indonesia, program ini diintegrasikan ke dalam program Jaringan Pengaman Sosial (*Social Safety Net*) yang dikordinasikan langsung oleh Bappenas. Kedua, rasionalisasi jumlah madrasah. Program ini diarahkan untuk merasionalisasi madrasah-madrasah kecil dan berkualitas rendah untuk diintegrasikan dengan madrasah-madrasah yang lebih besar dan berkualitas baik. Karena mayoritas madrasah, yang umumnya berstatus swasta dan yang berafiliasi dengan organisasi-organisasi sosial keagamaan menolak, maka program ini tidak bisa diimplementasikan. Oleh karena itu, keberadaan madrasah-madrasah kecil dengan kualitas yang rendah dengan lokasi yang berdekatan tak dapat dihindari.

Di samping itu, beberapa program lain juga mengalami perubahan, bahkan tidak jadi dilaksanakan, antara lain menyekolahkan kembali guru madrasah dan program S3. Program menyekolahkan kembali guru dibatalkan pada saat *Midterm Review* pada 1999 yang ditetapkan dalam *MOU Midterm Review Mission*. Alasan utama pembatalannya adalah fakta bahwa guru-guru yang hendak disekolahkan kembali ternyata tidak memenuhi kualitas. Selanjutnya, program ini diubah menjadi *Assistance*

Scheme for Teacher Improvement (ASTI). Program ini diarahkan untuk memberikan bantuan keuangan kepada madrasah yang mengutus gurunya untuk mengikuti program diploma 2 atau diploma 3. Dengan demikian, guru bersangkutan tetap menerima honor selama tugas belajar, dan pada saat yang sama madrasah juga dapat merekrut guru pengganti. Karena program menyekolahkan kembali guru madrasah ini tidak jadi dilaksanakan sebagai implikasinya program pelatihan terseleksi (*induction training*) juga dibatalkan. Program ini selanjutnya dialihkan menjadi program sertifikasi. Program ini dimaksudkan untuk memberi pelatihan subjek-subjek tertentu kepada guru yang sudah memiliki kualifikasi, tetapi menajagar bidang studi yang tidak sesuai dengan keahliannya (*missmatch*). Program beasiswa untuk S3 akhirnya juga tidak jadi dilaksanakan setelah mengalami penundaan pada saat dilakukan *Midterm Review* 1999. Alasan utamanya adalah sempitnya waktu yang tersedia. Diasumsikan bahwa peserta program S3 itu tidak akan berhasil menyelesaikan pendidikannya sampai dengan batas waktu berakhirnya proyek.

Di samping itu, juga terdapat program-program baru yang dirumuskan di tengah-tengah pelaksanaan proyek, yaitu program *degree* untuk guru master dan studi komparatif bagi para kepala sekolah madrasah model ke Malaysia dan Singapura. Kedua program tersebut masuk dalam subkomponen "Mendirikan Madrasah Model". Program pertama dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada guru master yang mendapat pendidikan non-gelar di luar negeri untuk melanjutkan pendidikannya sampai memperoleh gelar S2 untuk guru master tingkat tsanawiyah dan S1 untuk guru master tingkat ibtidaiyah. Pada mulanya, ini merupakan program non-gelar. Tetapi karena sebagian mereka meraih prestasi memuaskan, mereka dipersilahkan melanjutkan sampai medapat gelar. Sementara itu, program kedua, yaitu studi komparatif, dimaksudkan untuk membuka

cakrawala para kepala madrasah model dan kepala seksi pendidikan di kabupaten terhadap perkembangan madrasah di Malaysia dan Singapura. Penambahan tersebut tercantum dalam *MOU Review Mission* Mei-Juni 2000. Namun, program terakhir tidak dibiayai oleh ADB, hingga akhirnya dibiayai oleh pemerintah Indonesia sendiri.

Pelaksanaan Proyek

Implementasi proyek tidak sepenuhnya sesuai dengan *schedule* yang direncanakan. Waktu paling padat dalam pelaksanaan proyek, khususnya program-program pelatihan, terjadi pada dua tahun terakhir. Pada dua tahun pertama, penyerapan proyek memang dapat dikatakan lamban. Terdapat pelbagai alasan yang dapat menjelaskan kondisi ini. Pertama, kurangnya pemahaman dan pengalaman pelaksana proyek terhadap manajemen pelaksanaan proyek. Kondisi ini selanjutnya membawa efek domino. Kurangnya pengalaman staf proyek, baik yang berkaitan dengan peraturan pemerintah maupun peraturan *Asian Development Bank* (ADB) dalam mengimplementasikan proyek, menyebabkan terlambatnya pelaksanaan proyek. Hal ini antara lain tampak dalam rekrutmen konsultan yang tidak terlaksana pada tahun pertama.

Kedua, berkaitan dengan alasan pertama, adalah masalah alokasi anggaran yang belum diajukan. Seluruh proyek di setiap departemen harus mengajukan anggaran kepada Departemen Keuangan. Setelah mendapat persetujuan, alokasi anggaran tersebut harus dicantumkan ke dalam Daftar Isian Proyek (DIP) dan Petunjuk Operasional (OP). Jika sebuah program tidak tercantum dalam dokumen tersebut, maka program itu tidak bisa dilaksanakan. Kemampuan mengajukan program beserta anggarannya pada awal tahun anggaran jelas sangat tergantung pada kemampuan staf. Ketiga, keterlambatan rekrutmen konsultan berakibat pada keterlambatan

pelaksanaan program. Hal ini karena sejumlah program, seperti pelatihan, membutuhkan keterlibatan intens konsultan. Keempat, krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia sejak 1997 juga merupakan faktor penting yang menyebabkan lambannya pelaksanaan proyek. Kelima, supervisi dari ADB dirasakan kurang efektif karena dilakukan langsung dari Manila, Philipina.

Implementasi Kurikulum 1994

Subkomponen ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru-guru madrasah dalam menyampaikan materi kurikulum 1994 secara efektif. Program-program implementasi kurikulum 1994 meliputi workshop yang diikuti oleh tenaga administrasi, penilik, dan kepala madrasah. Sampai dengan 1999 seluruh propinsi telah mengadakan workshop. Jumlah keseluruhan peserta workshop dari 6 propinsi adalah sebanyak 10.500 orang. Memang tidak terdapat data mendetail tentang berapa jumlah kepala madrasah, penilik dan tenaga administrasi yang mengikuti, tetapi yang pasti mayoritas peserta adalah kepala madrasah. Pada 2000 kembali dilaksanakan workshop untuk tingkat nasional. Jumlah peserta adalah sebanyak 7.800 orang. Jika ditotal, seluruh peserta workshop adalah sebanyak 18.300 orang.

Pada bagian ini juga tercakup kegiatan konsultan. Para konsultan di samping menyusun dan mengembangkan metode *Student Active Learning* (SAL) di madrasah, juga mempersiapkan sejumlah manual untuk pembelajaran efektif. Materi-materi tersebut telah didistribusikan dan disosialisasikan melalui kegiatan workshop tersebut.

Mengembangkan Pengajaran Efektif

Usaha mengembangkan pengajaran efektif ini dipilah menjadi beberapa kegiatan. Pertama, memberikan pendidikan Diploma 2 kepada 3.955 guru MI tamatan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), dan Diploma 3 kepada 2.930 guru MTs tamatan Diploma 2 melalui

program pembelajaran jarak jauh (*distance learning*). Kedua, memberikan pendidikan di bidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), matematika, dan bahasa Inggris. Ketiga, memberikan pelatihan yang bersifat *in-service* kepada 805 guru MI dan 2.464 guru MTs yang meliputi materi bidang studi dan metode pengajaran. Termasuk dalam bagian ini ada program menyekolahkan kembali guru-guru MI sebanyak 542 orang dan guru-guru MTs sebanyak 471 orang setelah dilakukan pengujian, pemetaan guru, dan pembentukan Laboratorium IPA dan Matematika. Pelaksanaan program ini melibatkan sejumlah konsultan yang bertaraf internasional dan nasional.

Hasil dari program ini adalah sebanyak 3.200 guru MI mengalami peningkatan kualifikasi dari SLTA menjadi Diploma 2, dan 1.500 guru MTs mengalami peningkatan kualifikasi dari Diploma 2 menjadi Diploma 3. Dengan demikian, guru-guru tersebut telah memenuhi kualifikasi untuk mengajar baik di MI maupun MTs. Berbeda dengan rencana semula yang akan diimplementasikan dengan metode belajar jarak jauh, seluruh program ini dilaksanakan di kampus-kampus universitas yang tersebar di 6 propinsi.

Jika dilihat dari jumlah peserta yang mengikuti program, tampak bahwa targetnya tidak tercapai. Hal ini dapat dijelaskan dengan minimnya dana pendamping (*counterpart budget*) karena kondisi krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Program itu dilaksanakan pada 1997-1998 bersamaan dengan krisis ekonomi yang sedang berlangsung.

Dari program *in-service training* tersebut sebanyak 8.500 guru MI dan 9.500 guru MTs telah mengikuti pelatihan. Seluruh program ini dilaksanakan di PSPB (Pusat Sumber Belajar Bersama).

Program menyekolahkan kembali guru-guru madrasah dilaksanakan sampai 1999. Program ini melibatkan 800 guru madrasah dari MI dan MTs. Program Pelatihan Terseleksi juga diikuti oleh jumlah peserta yang sama.

ketika *Mid-Term Review* program ini ditinjau kembali karena beberapa guru yang akan mengikuti program ini ternyata tidak memenuhi kualifikasi. Selanjutnya program ini diubah menjadi Program Asistensi (ASTI), sementara training lain diubah menjadi Program Sertifikasi. Sebagaimana disebutkan, ASTI adalah memberikan bantuan kepada madrasah-madrasah yang mengirimkan gurunya untuk mengikuti pendidikan lanjutan. Dengan demikian, guru bersangkutan tetap menerima honor dan pada saat yang sama madrasah bersangkutan dapat mencari guru pengganti. Dalam dua tahun terakhir, program ASTI berhasil meningkatkan kualifikasi 1.450 guru MI dan MTs. Pada periode yang sama, program sertifikasi juga meningkatkan kualifikasi 1.750 guru MI. Jumlah guru MTs yang telah mengikuti sertifikasi juga cukup signifikan, yaitu 1.750 orang.

Program-program lain, seperti pemetaan madrasah dan pelatihan bagi pengelola laboratorium IPA dan matematika juga sukses dilaksanakan.

Meningkatkan Sumber Daya Pendidikan

Program ini diarahkan untuk (i) meningkatkan dan melengkapi ruangan kelas di MTs sebanyak 1.547 ruangan, (ii) mendirikan dan memperbaiki perpustakaan MI dan MTs melalui program bantuan imbal swadaya (*Assitence Scheme for Facilities Improvement [ASFI]*). Berkaitan dengan perpustakaan, program ini juga mencakup pengadaan buku-buku rujukan, laboratorium dengan peralatannya, dan pelatihan pengelolaan perpustakaan yang efektif. Program ini menyiapkan teksbook bagi MI dan MTs sebanyak 497.500 paket berkaitan dengan mata pelajaran pokok, menyiapkan buku pegangan guru sebanyak 24.200 paket dan 49.000 paket modul pembelajaran jarak jauh.

Program ASFI terkesan tumpang tindih dengan program perbaikan madrasah pada umumnya. Akan tetapi, jika diteliti, fakta berikut akan memberikan

penjelasan yang baik. Fakta bahwa sebanyak 1.522 ruang kelas baik MI maupun MTs berhasil didirikan dalam kerangka ASFI sebenarnya telah sesuai dengan yang direncanakan. Akan tetapi, pada kenyataannya ruangan kelas yang berhasil dibangun melebihi jumlah tersebut. Hal ini karena madrasah yang mendapat bantuan berhasil mencari dana tambahan sehingga kenyataan dapat melebihi perencanaan. Madrasah yang mendapat sumbangan untuk pembangunan satu bangunan kelas berhasil membangun dua atau tiga kelas atas dukungan dari masyarakat sekitar. Terdapat 585 madrasah yang mendapat dana bantuan untuk rehab besar, dan 625 madrasah yang mendapat bantuan rehab kecil. Akan tetapi, madrasah-madrasah tersebut tidak hanya melakukan rehab, lebih dari itu juga berhasil membangun kelas-kelas baru. Jumlah dana yang terbatas tampaknya tidak menjadi kendala bagi madrasah untuk mendirikan kelas baru. Sekali lagi, perlu ditegaskan di sini, besarnya dukungan masyarakat terhadap madrasah.

Selama proyek berlangsung telah berhasil didirikan 344 perpustakaan madrasah dan sebanyak 613 mengalami rehabilitasi. Pada saat yang sama proyek juga berhasil mendirikan 118 laboratorium IPA dan merehab 305 buah laboratorium IPA. Sebagaimana pembangunan kelas baru, pembangunan dan rehabilitasi laboratorium IPA ini juga dilakukan dalam kerangka ASFI sehingga madrasah dapat mengelola sendiri dana yang diberikan. Akibatnya, di beberapa madrasah, dana yang semestinya dimanfaatkan untuk mendirikan laboratorium IPA dan perpustakaan dialihkan untuk kepentingan lain. Beberapa madrasah tersebut justru memanfaatkan dana yang tersedia untuk mendirikan kelas-kelas baru. Ini terjadi karena pihak madrasah memiliki pertimbangan bahwa mereka lebih membutuhkan ruangan kelas baru daripada laboratorium dan perpustakaan. Di samping itu, dalam pandangan mereka, laboratorium dan perpustakaan bersifat komplementer dalam proses belajar mengajar.

Ruangan kelas baru, perpustakaan, dan laboratorium IPA jelas membutuhkan furnitur. Dalam kaitan ini disediakan anggaran untuk 1.029 unit ruangan kelas baru, 663 unit perpustakaan, dan 312 unit laboratorium IPA. Pengadaan furnitur ini juga dilaksanakan dalam kerangka ASFI. Dengan demikian, pihak pengelola madrasah dipersilahkan membeli sendiri barang-barang furnitur yang dibutuhkan. Dalam mewujudkan furnitur ini, dukungan masyarakat pun cukup besar.

Berkaitan dengan buku referensi, proyek menyediakan 972 paket untuk perpustakaan MI dan 815 paket untuk perpustakaan MTs. Peralatan laboratorium, baik untuk madrasah negeri maupun swasta, sebanyak 1.368 unit (623 unit untuk madrasah negeri dan 745 unit untuk madrasah swasta). Program ini dibarengi dengan pelatihan pengelolaan perpustakaan dan laboratorium. Pelatihan perpustakaan diikuti oleh 4.552 guru, sedangkan pelatihan pengelolaan dan pemeliharaan laboratorium diikuti oleh 766 guru.

Program lain yang tidak kalah penting adalah penyediaan buku-buku teks. Buku teks yang didistribusikan kepada madrasah-madrasah adalah sebanyak 1.899.750 eksemplar untuk MI dan 864.000 untuk MTs. Sedangkan untuk buku-buku penunjang sebanyak 18.750 eksemplar untuk MI dan 12.000 eksemplar untuk MTs. Sementara itu jumlah keseluruhan buku pegangan guru yang didistribusikan adalah sebanyak 117.930 eksemplar untuk guru MI dan 168.500 eksemplar untuk guru MTs. Sedangkan modul untuk pengajaran jarak jauh sebanyak 142.000 untuk MI dan 116.000 untuk MTs.

Madrasah Model MI dan MTs

Bagian ini sangat penting karena berkaitan dengan pendirian 22 Madrasah Ibtidaiyah Model dan 15 Madrasah Tsanawiyah Model. Madrasah model berfungsi sebagai prototype bagi pengembangan madrasah di masa depan. Karena itu madrasah model dilengkapi dengan

sejumlah fasilitas yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan modern. Untuk Madrasah Tsanawiyah Model juga dilengkapi dengan Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB) sebagai sarana bagi kegiatan pengembangan madrasah.

Madrasah-madrasah model tersebut dilengkapi dengan fasilitas pembelajaran modern. Mereka dilengkapi dengan buku-buku referensi untuk perpustakaan, buku-buku teks, buku pegangan guru, modul untuk belajar mandiri, laboratorium IPA dan peralatannya, dan laboratorium komputer. Untuk tingkat MTs madrasah model juga dilengkapi dengan laboratorium bahasa dan laboratorium teknologi dasar. Fasilitas terakhir ini tidak terdapat dalam perencanaan awal, dan merupakan hasil diskusi belakngan yang disetujui oleh ADB. Fasilitas ini dimaksudkan agar siswa memiliki ketrampilan dalam teknologi dasar seperti listrik, radio, mesin, dan kerajinan tangan.

Dalam konteks memperkuat madrasah model, sejumlah 141 guru mendapat pelatihan di luar negeri yang dibagi dalam tiga kelompok. Pertama, pelatihan bagi guru master untuk multi-subjek. Kedua, pelatihan guru master untuk IPA dan matematika. Ketiga, guru master untuk bahasa Inggris. Sejumlah 52 guru MI mengikuti pelatihan bagi guru master untuk multi-subjek di Malaysia. Sejumlah 32 guru bahasa Inggris MTs juga mendapat pelatihan di negara yang sama. Sedangkan sisanya mengikuti pelatihan di Australia. Meskipun ini adalah program *non-degree* dan hanya berlangsung satu tahun, beberapa peserta mendapat tawaran untuk melanjutkan ke program *degree* dengan menambah waktu belajar. Sejumlah 7 orang guru MI akhirnya mendapat gelar B.Ed dari University Sains Malaysia (USM), Penang, Malaysia, 45 guru MTs mendapat gelar M.Ed dalam bidang sains dan matematika dari dan 12 lain dalam bahasa Inggris dari Deakin University, Australia.

*Meningkatkan Manajemen, Supervisi,
dan Akreditasi Madrasah*

Bagian bertujuan memperkuat manajemen kepala madrasah dalam memanfaatkan secara maksimal sumber daya yang tersedia di sekitar madrasah. Program peningkatan manajemen madrasah meliputi kegiatan (i) pelatihan terhadap 4.330 kepala madrasah dalam bidang administrasi sekolah, (ii) pelatihan terhadap 1.900 staf MI dan MTs dalam bidang pengelolaan keuangan madrasah, dan (iii) menyusun buku pedoman dan petunjuk teknis dalam bidang manajemen sekolah.

Sedangkan peningkatan supervisi dilakukan dengan kegiatan-kegiatan yang meliputi (i) pelatihan supervisi terhadap 2.820 pengawas MI dan MTs, (ii) penyusunan buku pedoman dan petunjuk teknis dalam bidang supervisi dan pengawasan, dan (iii) penyediaan dukungan transportasi untuk kepentingan kualitas supervisi.

Selanjutnya program penguatan bidang akreditasi meliputi (i) pelatihan terhadap 52 staf Departemen Agama Pusat, Kanwil, dan Kandep, (ii) penyusunan buku pedoman dan petunjuk teknis akreditasi, dan (iii) menyediakan dukungan bagi pelaksanaan akreditasi.

Dalam implementasinya pelatihan manajemen madrasah diikuti oleh 7.480 kepala madrasah dan para calon potensial kepala madrasah di masa depan. Sedangkan pelatihan administrasi keuangan diikuti oleh 8.200 staf administrasi MI dan MTs, termasuk madrasah-madrasah yang berada di bawah pesantren dan yayasan. Buku pedoman dan petunjuk teknis dalam bidang manajemen sekolah dan keuangan juga telah didistribusikan kepada seluruh peserta pelatihan.

Sementara itu, pelatihan supervisi diikuti oleh 5.200 penilik madrasah. Selanjutnya, pelatihan akreditasi diikuti oleh 1.090 orang. Buku pedoman dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan supervisi dan akreditasi didistribusikan sebagai bahan pelatihan. Buku pedoman dan

petunjuk tersebut belum diterbitkan oleh BEP karena menunggu hasil studi dari Direktorat Madrasah dan Pendidikan Islam Depag. Perlu dikatakan bahwa jumlah peserta pelatihan melebihi target dalam perencanaan.

Pelatihan akreditasi tidak hanya diselenggarakan di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri. Pelatihan akreditasi diselenggarakan di Australia yang diikuti oleh 26 orang dari Depag Pusat, Kanwil, dan Kandep.

Sebagaimana disebutkan BEP juga memberikan dukungan kendaraan bagi kelancaran pelaksanaan supervisi dan akreditasi. BEP telah mendistribusikan 43 kendaraan roda empat dan 950 sepeda motor untuk ke seluruh wilayah BEP.

Memperkuat Kelembagaan Depag

Program ini dimaksudkan untuk meningkatkan efektifitas kerja institusi Depag dalam peningkatan kualitas madrasah. Dalam hal yang menjadi sasaran utama program adalah (i) Direktorat Madrasah dan Pendidikan Islam Depag sebagai institusi yang bertanggung jawab memberikan arahan, kordinasi, dan monitoring pelaksanaan pendidikan di madrasah; (ii) Institusi Depag di tingkat propinsi dan kabupaten (Kanwil dan Kandep), khususnya yang memiliki kaitan langsung dengan pembinaan madrasah. Bentuk penguatan itu dilakukan dengan menyelenggarakan pelatihan di dalam dan luar negeri. Bidang-bidang yang mendapat perhatian adalah perencanaan pendidikan dan keuangan, administrasi pendidikan, dan kebijakan pengembangan pendidikan. Sebanyak 83 staf akan mengikuti pelatihan di luar negeri dan 720 staf akan mengikuti pelatihan di dalam negeri. Kanwil Depag Propinsi Jawa Barat dan Jawa Timur juga menyelenggarakan *in-house training* bidang administrasi dan supervisi madrasah.

Implementasi program pelatihan di luar negeri dapat dikelompokan dalam dua bagian utama. Pertama, adalah beasiswa S2 kepada staf Depag yang memiliki kualifikasi.

Sebanyak 8 orang staf Depag berhasil meraih gelar S2 bidang pendidikan dari universitas di Australia. Tiga di antaranya dari Sydney University dan lainnya dari Curtin University, Perth. Kedua, adalah pelatihan luar negeri dalam bidang kebijakan, perencanaan dan keuangan, EMIS dan training of trainers (TOT). Pelatihan pengembangan kebijakan diselenggarakan di La Trobe University, Australia dan diikuti oleh 34 staf Depag Pusat, propinsi, dan kabupaten. Sedangkan pelatihan perencanaan pendidikan dan keuangan diselenggarakan di University Sains Malaysia (USM), Malaysia dan diikuti oleh 40 orang. Sementara pelatih EMIS dan TOT dilaksanakan di Institute of Technology (Inotech), Philipina yang masing-masing diikuti oleh 25 dan 18 orang. Jumlah keseluruhan peserta pelatihan luar negeri adalah 125 – di atas target yang direncanakan.

Untuk pelatihan dalam negeri juga dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian utama. Pertama, beasiswa bagi 3 orang staf Depag untuk mengikuti program S2 bidang pendidikan. Kedua, adalah program kursus bahasa Inggris untuk 41 staf Depag. Ketiga, pelatihan di dalam negeri untuk bidang-bidang administrasi dan manajemen madrasah, perencanaan dan keuangan, dan EMIS. Pelatihan administrasi dan manajemen madrasah diikuti oleh 360 peserta, pelatihan perencanaan dan keuangan diikuti oleh 60 peserta, dan pelatihan EMIS diikuti oleh 1.240 peserta. Khusus EMIS pesertanya berasal dari 6 propinsi wilayah proyek. Dalam kaitan itu juga diselenggarakan workshop selama 2-3 hari dengan materi pengembangan kurikulum dan kebijakan akreditasi.

Balai Diklat di Bandung dan Surabaya, sebagai direncanakan, juga telah dilengkapi dengan laboratorium IPA. Keduanya, dan Pusdiklat Jakarta, sekarang lebih layak dan memenuhi syarat sebagai penyelenggara pelatihan-pelatihan untuk staff Depag dan madrasah.

Rasionalisasi Jumlah Madrasah

Program ini terbagi dalam beberapa komponen. Pertama, pemetaan madrasah baik negeri maupun swasta di wilayah proyek. Kedua, studi kelayakan kemungkinan menggabungkan madrasah-madrasah kecil dengan madrasah besar yang memiliki kualitas lebih baik. Ketiga, penelitian tentang pesantren sebagai basis pengembangan wajib belajar.

Program-program tersebut berhasil diimplimentasikan, kecuali – sebagaimana disebutkan – penggabungan madrasah. Hal ini karena, seperti diketahui, mayoritas madrasah di Indonesia adalah swasta. Madrasah tersebut biasanya dimiliki dan dikelola oleh yayasan yang terkadang memiliki afiliasi dengan organisasi sosial keagamaan yang berbeda, antara lain NU, Muhammadiyah, Nahdlatul Wathan, dan Mathlaul Anwar. Departemen Agama sendiri tidak memiliki wewenang untuk mengatur secara langsung. Madrasah-madrasah tersebut memiliki independensi yang tinggi.

Memperkuat Institusi Pendukung Madrasah

Program ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan yayasan dan pesantren yang merupakan dua institusi penting pendukung keberlangsungan madrasah. Dengan memberikan pelatihan bidang administrasi keuangan dan aspek-aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan diharapkan kedua institusi tersebut dapat meningkatkan kinerjanya dalam mendukung madrasah. Program ini, seperti disebutkan, kemudian diintegrasikan ke dalam program “Peningkatan Manajemen Madrasah, Supervisi, dan Akreditasi.”

Pelatihan Staf BEP

Guna mendukung program-program BEP, juga dilakukan pelatihan-pelatihan bagi staf BEP. Pelatihan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan staf dalam menangani program-program BEP pada berbagai

level. Program bagi staf BEP meliputi (i) pelatihan manajemen dan keuangan proyek, manajemen pelaksanaan proyek, pelatihan evaluasi proyek, dan BME; (ii) pelatihan manajemen, (iii) perlengkapan kantor, (iv) dukungan bagi Direktorat Madrasah untuk melakukan sosialisasi terhadap program; (v) menganggarkan kembali kebutuhan-kebutuhan proyek.

Program-program tersebut diselenggarakan di dalam dan luar negeri. Program pelatihan manajemen dalam negeri diikuti oleh 75 orang. Sementara pelatihan bidang yang sama di luar negeri dilaksanakan di Auckland, New Zealand dan diikuti oleh 13 orang.

Gambaran Umum Pelaksanaan

BEP berhasil mendirikan lembaga yang memiliki peran signifikan dalam pengembangan madrasah di masa depan. Lembaga-lembaga itu adalah Madrasah Model, Pusdiklat IPA dan Matematika, dan Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB).

Madrasah model bukanlah madrasah baru. BEP hanya mentransformasikan madrasah sudah ada menjadi madrasah model. Pendirian madrasah model ini dimaksudkan sebagai madrasah satelit yang akan membantu peningkatan kualitas madrasah-madrasah di sekitarnya. Untuk mencapai tujuan ini madrasah model bukan hanya mendapatkan bantuan fasilitas pembelajaran yang lengkap. Lebih dari itu juga mendapat pelatihan-pelatihan yang lebih intensif.

Sebagaimana madrasah model, Pusdiklat juga bukan merupakan lembaga baru di lingkungan Depag. BEP hanya melakukan perluasan peran Pusdiklat. Selama ini Pusdiklat hanya diperuntukkan bagi pelatihan-pelatihan dalam bidang administrasi. Setelah mendapat dukungan dari BEP, maka Pusdiklat juga akan memiliki fungsi dan mempunyai kapasitas untuk melakukan pelatihan dalam bidang studi IPA dan matematika. Dengan demikian, Pusdiklat memiliki peran baru dalam konteks pembinaan

staf Depag. Meskipun demikian, tetap harus diakui bahwa lembaga ini masih membutuhkan waktu untuk memainkan kedua fungsinya secara maksimal.

Lembaga yang sama sekali baru adalah Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB). PSBB merupakan bagian integral dari madrasah tsanawiyah model. Karena merupakan lembaga baru, tak heran jika muncul banyak pertanyaan berkaitan dengan keberlanjutannya di masa depan. Menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, Depag mempunyai komitmen untuk memberikan dukungan terhadap keberadaan PSBB. Pertama, memberikan pelatihan kepada para pengurus PSBB mengenai pengelolaan lembaga baru tersebut. Depag juga menetapkan pengurus PSBB secara formal sehingga mereka dapat bekerja dengan penuh tanggung jawab. Kedua, mendorong guru master yang telah mengikuti pelatihan di luar negeri untuk bersedia menjadi nara sumber di PSBB. Para guru master tersebut juga mendapat pelatihan secara berkelanjutan, khususnya TOT. Dengan demikian, kemampuan mereka akan semakin baik. Ketiga, menyediakan anggaran bagi kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di PSBB.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan BEP dapat dilihat indikasinya bahkan sebelum proyek ini berakhir. Indikasi keberhasilan itu nampak jelas dalam masalah peningkatan kualitas dan daya tampung madrasah. Berkaitan dengan yang pertama terdapat beberapa indikator. Pertama, jika diakui bahwa guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan proses belajar-mengajar, peningkatan kualifikasi yang dilakukan oleh BEP jelas akan membawa implikasi bagi kualitas madrasah. Pada tahun ajaran 1998-1999 jumlah guru berkualifikasi di madrasah adalah 13.367, baik untuk tingkat MI maupun MTs. Sementara itu pada tahun ajaran 2001-2002 jumlah tersebut meningkat menjadi 22.929 orang. Jika dilihat dari prosentase, kenaikan

tersebut memang hanya 10%. Tetapi perlu ditegaskan bahwa terdapat kenaikan total jumlah guru pada tahun ajaran 2001-2002 tersebut. Total keseluruhan guru MI dan MTs pada tahun ajaran 1998-1999 sampai dengan 2001-2002 masing-masing adalah 37.318; 37.712; 40.610; dan 50.473. Kenaikan jumlah guru tersebut kemungkinan besar karena semakin besarnya jumlah murid madrasah.

Indikator kedua adalah semakin mengecilnya kesenjangan prestasi antara siswa madrasah dengan siswa sekolah umum. Secara umum kecenderungan prestasi itu memang naik-turun, tetapi hal demikian juga terjadi di sekolah umum. Dapat ditegaskan bahwa kesenjangan itu kini semakin menyempit.

Di samping itu, daya tampung madrasah juga mengalami peningkatan. Selama proyek berjalan, daya tampung madrasah itu mengalami kenaikan lebih dari 56.000. Pada tahun ajaran 1997-1998, daya tampung madrasah di setiap provinsi yang menjadi lokasi proyek adalah sebesar 547.975, sementara pada tahun ajaran 2001-2002 jumlah tersebut mengalami kenaikan menjadi 604.582. Dari jumlah tersebut sekitar 304.941 (50.44%) adalah perempuan, sementara sisanya sekitar 299.641 (49.56%) adalah laki-laki. Mayoritas mereka berasal dari keluarga miskin dan kurang mampu. Realitas itu memiliki arti penting karena secara umum siswa yang mengambil manfaat dari BEP adalah perempuan yang berasal dari keluarga miskin dan kurang mampu. Ini jelas sejalan dengan misi ADB yang hendak mengemansipasi perempuan dari keluarga miskin.

Kenaikan daya tampung madrasah tersebut tidak dapat dipisahkan dari dua faktor utama. Pertama, usaha BEP untuk memberikan bantuan penambahan ruangan kelas baru, khususnya melalui ASFI. Kedua, semakin berkualitasnya guru madrasah sehingga mendorong orang tua untuk menyekolahkan anaknya di madrasah.

Hal lain yang tidak diduga sebelumnya berkaitan dengan proyek ini adalah terbentuknya jaringan kerjasama antara madrasah dengan perguruan tinggi, khususnya Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Seperti diketahui, keterlibatan IAIN pada mulanya adalah sebagai pelaksana kegiatan pelatihan. Akan tetapi, karena kebanyakan sarjana IAIN adalah alumni madrasah, mereka ingin terlibat secara intens dalam pengembangan madrasah. Karena itu, kemudian terbentuk jaringan kerjasama antar lembaga pendidikan yang sama-sama di bawah Depag ini.

Tidak hanya itu, antara lembaga-lembaga yang terlibat dalam pelaksanaan pelatihan juga terbentuk jaringan kerjasama. Mereka saling membagi pengalaman dan informasi mengenai perkembangan madrasah di wilayahnya. Ini jelas sangat bermanfaat bagi perkembangan madrasah secara umum.

Bagian III

Pemberdayaan Kinerja Madrasah

Kinerja Akademik Madrasah

Setelah dikeluarkannya UU No. 02 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menempatkan madrasah sebagai sekolah umum berciri khas Islam dan diberlakukannya kurikulum 1994, Departemen Agama mengadakan pembaharuan radikal dengan memberlakukan 100% kurikulum 1994 pada seluruh madrasah. Usaha ini dimaksudkan untuk mencetak lulusan madrasah yang memiliki kualitas sepadan dengan lulusan sekolah umum. Usaha ini juga dimaksudkan sebagai wujud dari cita-cita menciptakan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta beriman dan bertakwa.

Akan tetapi, usaha-usaha peningkatan mutu madrasah pada tataran teknis-birokratis ini belum banyak meningkatkan kinerja akademik madrasah pada umumnya. Sampai sejauh ini, madrasah masih belum mampu bersaing dengan sekolah umum. Performansi lulusan madrasah pada umumnya dilihat dari indikator prestasi belajar sebagai hasil dari kinerja akademik, ternyata belum kompetitif dibandingkan dengan lulusan sekolah umum. Hasil EBTANAS 1997, untuk menunjuk satu indikator, menunjukkan NEM siswa madrasah pada umumnya masih sangat rendah. Bahkan beberapa madrasah yang dipandang memiliki prestasi unggul dibandingkan dengan

madrasah lainnya ternyata belum dapat mendekati hasil yang dicapai lulusan sekolah yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional (Diknas). Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Bakan, Tegal yang menjadi madrasah unggulan untuk seluruh Kabupaten Tegal, misalnya, hanya mampu menempati rengking 6 dalam perolehan NEM dengan nilai rata-rata 35,62. Bahkan di Kabupaten Brebes, peringkat terendah perolehan NEM disandang oleh madrasah dengan NEM rata-rata hanya 29,43.

Tabel 01:
Peringkat NEM tingkat MTs/SMP Kab. Brebes

No.	Nama MTs/SMP	NEM
1.	SMPN 02 Brebes	38,17
2.	SMPN 01 Brebes	36,71
3.	MTsN Brebes	36,46
128.	MTs Babuslam	29,43

Tabel 02:
Peringkat NEM tingkat MTs/SMP Kab. Tegal

No.	Nama MTs/SMP	NEM
1.	SMPN 01 Slawi	39,62
2.	SMPN 01 Adiwerna	37,88
3.	SMPN 01 Margasari	36,55
6.	MTsN Babakan	35,62
98.	MTs Mambaul Ulum	29,33

Ketertinggalan madrasah dalam bersaing dengan sekolah umum sesungguhnya telah dapat dibaca dari kendala lemahnya suprastruktur dan infrastruktur yang dimiliki lembaga pendidikan Islam ini. Salah satu kele-

mahan paling mencolok dari madrasah adalah masih rendahnya dua unsur pokok yang mempunyai peran determinan dalam menentukan hasil kinerja akademik, yakni guru dan kepala madrasah. Pada tahun 1998, Education Management Information System (EMIS) Departemen Agama yang melakukan penelitian terhadap Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) menemukan bahwa sebagian guru adalah *underqualified* karena jenjang pendidikannya berada di bawah persyaratan minimal (D2 pendidikan *multi-subjects*). Keadaan ini pada tingkat MI mencapai angka 20,49 persen dan pada tingkat MTs mencapai angka 18,1 persen. Yang mengejutkan dari hasil penelitian tersebut adalah bahwa pada madrasah negeri masih banyak ditemukan guru-guru yang mengajar bidang studi di luar latar belakang pendidikannya atau *mismatched*. Bahkan di beberapa propinsi angka *mismatched* di Madrasah Ibtidaiyah mencapai 78,83 persen. Sedang pada tingkat Madrasah Tsanawiyah, angka guru yang *mismatched* mencapai angka 47,68 persen.

Kualitas kepala madrasah juga menjadi masalah mendasar bagi tercapainya mutu lulusan yang kompetitif. Kepala madrasah yang idealnya adalah menejer, di banyak madrasah posisi ini ditempati oleh orang-orang yang awam terhadap persoalan manajerial. Akibatnya, tidak sedikit kepala madrasah hanya tahu stempel dan tanda tangan. Hal ini terjadi oleh karena madrasah adalah pengembangan dari pesantren hingga muncul anggapan bahwa lulusan pesantren adalah orang yang paling tepat memimpin madrasah. Selain itu, madrasah yang pada umumnya tumbuh dan berkembang subur di pedesaan hanya didukung oleh kelompok masyarakat kelas bawah dan hanya mengandalkan kekuatan 'ikhlas' dari tenaga pengajarnya. Akibatnya, banyak madrasah tidak mampu menggaji para profesional yang mampu mengembangkan madrasah. Menurut data tahun 1999, mayoritas kepala madrasah MI/MTs swasta berpendidikan D3 atau kurang.

Tabel 03:
Tingkat pendidikan kepala MI swasta

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Pesantren	1	1,9
2	SM (SMK,MA)	16	30,2
3	D1/D2	22	41,5
4	Lebih dari D3/Sarmud	14	26,4

Tabel 04:
Tingkat pendidikan kepala MTs swasta

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SD	1	1,9
2	MTs	1	1,9
3	SM/D1/D2	16	29,7
4	Lebih dari D3/Sarmud	34	70,0
5	Pesantren	1	1,9
6	Lain-lain	1	1,9

Kendala lain yang menghambat terwujudnya lulusan madrasah yang mampu bersaing dengan lulusan sekolah umum yang sederajat adalah minimnya *input* siswa, baik di tingkat MI maupun MTs. Data-data dari pusat informasi Departemen Agama menunjukkan bahwa lebih dari lima puluh persen *input* Madrasah Ibtidaiyah adalah anak-anak non TK. Keadaan yang tidak jauh berbeda juga terjadi pada jenjang Madrasah Tsanawiyah. Hampir sembilan puluh persen *inputnya* berasal dari Madrasah Ibtidaiyah yang *notabene* tidak memiliki tradisi mencetak lulusan yang dapat dibanggakan. Problem lain yang terkait dengan siswa adalah lemahnya semangat belajar serta rendahnya latar belakang sosial dan ekonomi orang tua murid.

Mencetak Menejer Lembaga Pendidikan

Pemberlakuan otonomi pendidikan telah memberikan wewenang yang lebih besar kepada kepala madrasah. Seorang kepala madrasah tidak saja memerankan fungsi akademik, seperti kordinasi pembuatan soal, penggunaan buku-buku teks, dan sebagainya, namun juga harus memerankan fungsi menejerial. Menejer yang baik tentulah seorang yang memiliki misi dan visi yang dapat mengangkat lembaga yang diaturnya. Kepala madrasah sebagai seorang menejer idealnya mampu membentuk dirinya sebagai pemimpin visioner, yaitu seorang pemimpin yang mampu memberikan inspirasi dan motivasi kepada seluruh jajarannya untuk bekerja secara maksimal guna mendapatkan hasil yang maksimal pula. Di samping itu, pemimpin visioner juga mampu memberikan kepuasan dan kebanggaan berkarya kepada seluruh komponen organisasi yang dipimpinnya. Pendek kata, seorang pemimpin visioner adalah seorang pemimpin yang dapat memberikan spirit kerja yang dapat mendorong setiap orang mengeksplorasi kemampuan dan potensinya untuk kepentingan harga diri dan kehormatan organisasi.

Karakteristik pemimpin visioner seperti itu memang masih sulit ditemukan pada diri kepala madrasah. Karakter kepemimpinan di madrasah pada umumnya adalah kepemimpinan yang masih bersifat tradisional. Hubungan yang dibangun antara kepala madrasah sebagai pemimpin dengan seluruh guru dan staf, termasuk murid adalah pola hubungan *patron-clien*, sebagaimana umum ditemukan pada model organisasi birokrasi. Dalam model kepemimpinan seperti itu, maka hampir tidak ada ruang bagi segenap komponen organisasi untuk melakukan inovasi, improvisasi dan mengeksplorasi kemampuannya untuk kemajuan organisasi. Sebab, apa pun yang dilakukan tidak akan memberikan hasil maksimal karena akan terhambat oleh "patron" di atasnya. Karakteristik kepemimpinan di madrasah seperti

ini jelas tidak akan banyak memberikan sumbangan yang signifikan bagi perjalanan madrasah di era otonomi pendidikan menuju peningkatan kualitas kinerja akademik di madrasah dan pemberdayaan kelembagaannya.

Data dari Education Management Information System (EMIS) Depag menunjukkan bahwa dari 37.288 kepala madrasah, hanya 12.228 (32,8%) kepala madrasah yang dianggap memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai. Sisanya, 25.060 (67,2%) adalah kepala madrasah yang tidak memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai karena hanya berpendidikan kurang dari D2 untuk madrasah Ibtidaiyah dan kurang dari D3 untuk Madrasah Tsanawiyah. Hal ini bisa terjadi oleh karena lebih dari 85% madrasah berstatus swasta. Madrasah swasta pada umumnya dibangun dan dikembangkan oleh sekelompok masyarakat yang pendidikan formalnya rata-rata rendah dan menunjuk salah seorang diantara mereka yang dianggap paling mumpuni menjadi pimpinan madrasah. Dalam perkembangannya, pemimpin ini lebih banyak berjuang sendiri dan untuk bagian terbesar juga dengan biaya sendiri guna mencapai tingkat yang dicita-citakan. Dengan demikian, bisa diperkirakan bahwa mereka sesungguhnya memiliki kemauan, ambisi dan juga tidak mustahil memiliki intelegensi di atas rata-rata. Namun gaya hidup serba "terpimpin" yang dilalui selama masa dinas, membuatnya terbiasa untuk menunggu petunjuk dari atas dalam menghadapi persoalan-persoalan dan perubahan penting.

Untuk mengubah kondisi ini menuju performansi kepala madrasah ideal diperlukan adanya bimbingan yang kuat dan kompeten, apabila bagian terbesar dari mereka diharapkan mampu menjadi penggerak bagi perkembangan di madrasah masing-masing. Di sisi lain, apabila fantasi mereka bisa digerakkan dan mengerti serta menerima tujuan dan teknik yang selayaknya mereka lakukan, tidak tertutup kemungkinan kualitas-kualitas

pribadi yang telah menghantar mereka ke kursi kepala madrasah akan menjadi modal yang amat berguna. Menyadari perlunya peningkatan wawasan dan pengalaman kepala madrasah, sejak tahun 2000 Departemen Agama melalui *Basic Education Project* (BEP) melakukan serangkaian kegiatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan para kepala madrasah. Berdasarkan data yang diperoleh, pada tahun 2000 Departemen Agama melalui BEP menyelenggarakan pelatihan bagi kepala madrasah. Dalam kegiatan ini para peserta mendapatkan pengetahuan dan wawasan baru mengenai bentuk-bentuk organisasi modern, kepemimpinan dan hal-hal yang berkaitan dengan manajemen pendidikan. Sebagaimana disebutkan pada bagian sebelumnya, fokus pelatihan tahun 2000 ditujukan pada penguatan organisasi madrasah. Pada tahun ini jumlah kepala madrasah yang mendapat kesempatan meningkatkan kemampuannya mencapai jumlah 6.300 orang.

Pada tahun 2001 pelatihan bagi kepala madrasah kembali diadakan bagi 6.300 orang. Pelatihan tahun 2001 tidak jauh berbeda dengan pelatihan sebelumnya yang menggarap kemampuan manajerial kepala madrasah. Namun fokus pelatihan tahun 2001 adalah penguatan Kelompok Kerja Madrasah (KKM). Dengan demikian diharapkan para kepala madrasah mampu memainkan peran penting dalam upaya pengembangan pendidikan dan penguatan unsur-unsur kelembagaannya. Pada tahun yang sama Departemen Agama melalui BEP juga mengadakan *comparative studies* bagi kepala madrasah ke berbagai sekolah-sekolah Islam unggulan yang ada di negara Singapura dan Malaysia. Kegiatan *comparative studies* yang diikuti oleh 80 orang ini dimaksudkan memberikan pengalaman langsung kepada kepala madrasah dalam mengelola dan mengembangkan sebuah lembaga pendidikan.

Kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga tidak saja harus mengetahui hal-hal yang terkait dengan menejerial, namun juga harus memahami perubahan-perubahan kebijakan bidang akademik. Ketika pemerintah, dalam hal ini Depdiknas, merencanakan penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi pada tahun 2002, Depag telah lebih dahulu mensosialisasikan kurikulum tersebut kepada kepala madrasah pada tahun 2001. Dengan kegiatan ini diharapkan kepala madrasah mengetahui adanya kebijakan baru serta mampu mengantisipasi pemberlakuan kebijakan tersebut pada madrasah-madrasah masing-masing. Kegiatan ini melibatkan 10.118 orang kepala madrasah.

Usaha peningkatan mutu kepala madrasah tidak berhenti sampai di situ. Meski tidak bersifat massal, pada tahun anggaran 2002 departemen Agama kembali mengadakan pelatihan yang lebih diorientasikan pada menumbuhkan kesadaran para peserta pelatihan. Dengan tumbuhnya kesadaran di kalangan kepala madrasah untuk menerapkan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh, diharapkan berbagai kegiatan bagi kepala madrasah dapat benar-benar berguna bagi peningkatan kualitas pendidikan. Dalam pelatihan ini para peserta selain mendapatkan materi-materi yang berkaitan dengan dunia pendidikan juga diajak melihat dan merasakan secara langsung pengalaman mengurus sebuah lembaga pendidikan yang sudah dianggap modern. Kegiatan ini selain diikuti oleh kepala madrasah juga diikuti oleh wakil kepala madrasah model yang ada di enam propinsi. Penyertaan wakil kepala madrasah dimaksudkan sebagai sarana memberikan pengalaman bagi calon-calon kepala madrasah di masa-masa yang akan datang. Pelatihan yang diadakan selama enam hari efektif ini diikuti oleh 80 orang peserta.

Meningkatkan Kualitas Guru

Kondisi pendidikan di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Berbagai publikasi internasional tentang pendidikan seperti UNDP, WEF, IMD, PERC, ADB, *Asia Week* menunjukkan rendahnya kinerja pendidikan nasional. Di kawasan Asia Tenggara, peringkat pendidikan Indonesia masih berada di bawah Malaysia, Singapura, Filipina dan Thailand. Bahkan, menurut Arjuno Brodjonegoro, saat ini kinerja pendidikan kita berada di bawah Vietnam yang beberapa tahun lalu terlibat perang dan mengirimkan tenaga profesionalnya belajar ke Indonesia. Tepatnya, saat ini Human Development Index (HDI) Indonesia berada pada urutan ke 102 dari 106 negara yang disurvei. Ini berarti dunia pendidikan kita mengalami stagnasi atau bahkan kemunduran.³

Rendahnya kinerja pendidikan ini tidak terlepas dari rendahnya kualitas guru yang ada. Dalam sebuah diskusi kependidikan yang melibatkan para pakar pendidikan dan praktisi di Yogyakarta menyimpulkan bahwa rendahnya kinerja pendidikan, salah satu faktor utamanya adalah faktor tenaga kependidikan yang kurang memadai.² Kesimpulan ini tidak jauh berbeda dari kenyataan yang ada. Sebuah data yang dikeluarkan Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa dari 164.388 guru di Madrasah Tsanawiyah, sebanyak 60.235 guru (36,64%) masuk dalam kategori guru yang *underqualified* karena hanya berpendidikan kurang dari D3. Pada Madrasah Ibtidaiyah kondisinya lebih parah lagi. Dari 161.245 guru di Madrasah Ibtidaiyyah, lebih dari 63.4 persennya (sebanyak 102.342 orang) adalah guru dengan latar belakang pendidikan PGA-D1. Kondisi ini bertambah parah manakala guru-guru yang telah memenuhi kualifikasi ternyata mengajar mata pelajaran di luar bidangnya atau *missmatch*. Data dari Depag menunjukkan bahwa jumlah guru yang *missmatch* mencapai angka 20%.

Banyaknya jumlah guru yang *missmatch* dan *under-qualified* sebagaimana tergambar dari data di atas sudah barang tentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tri Dyah Prastiti terhadap lulusan D-II PGSD yang mengajar SD di Kodya Malang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara Index Prestasi Akademik dengan Prestasi Kerja sebagai Guru SD. Semakin tinggi kualitas guru maka akan semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Ini berarti bahwa keberadaan guru dalam sebuah lembaga pendidikan merupakan komponen pokok dalam menjaga keberlangsungan dan keberhasilan pendidikan. Kesimpulan ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Dr. Muchtar Buchori yang menyamakan para guru dengan pasukan tempur yang menentukan kemenangan atau kekalahan dalam peperangan. Lembaga birokrasi, menurut Muchtar, semata-mata hanyalah pendukung bagi guru atau prajurit lapangan. Bila melihat perolehan total NEM madrasah pada tahun ajaran 1997/1998 di masing-masing wilayah yang rata-rata berada dibawah angka 25 (bahkan di Nusa Tenggara Barat berada dibawah angka 20) maka dapat ditarik satu kesimpulan bahwa kualitas guru di madrasah yang *under qualified* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Kondisi di atas tidak mungkin diubah dalam waktu sebentar dengan cara mengganti guru-guru yang *underqualified* dengan guru baru yang memenuhi standard. Langkah ini disamping akan memakan banyak biaya juga akan menimbulkan gejolak. Apalagi sebagian besar dari madrasah adalah madrasah swasta yang memiliki otonomi dalam mengangkat dan memberhentikan guru. Untuk mengubah kondisi yang kurang ideal tersebut Departemen Agama menempuh cara yang lebih manusiawi dengan cara meningkatkan mutu guru melalui pelatihan-pelatihan dan mendatangkan guru pinjam yang berkualitas. Seluruh kegiatan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru diikuti oleh 47.417

orang. Meski jumlah ini masih jauh dari angka ideal, namun setidaknya telah dapat mengurangi jurang perbedaan dengan sekolah umum seperti akan diuraikan pada pembahasan selanjutnya.

Untuk mengurangi jumlah guru yang *underqualified*, pada tahun 1998 dan tahun 1999 telah dilakukan program peningkatan mutu guru baik di MI maupun MTs dengan cara menyekolahkan guru-guru ke sebuah perguruan tinggi dalam negeri. Dalam waktu dua tahun tersebut, sebanyak 3.521 guru MI yang berlatar belakang pendidikan SL/PGA mendapat beasiswa tugas belajar melanjutkan ke program D2. Pada jenjang MTs, Departemen Agama juga memberikan beasiswa tugas belajar ke program D3 kepada 1.967 orang guru. Para guru yang mendapat tugas belajar ini adalah para guru MTs yang berlatar belakang pendidikan SL/PGA dan D2. Dengan meluncurkan program beasiswa belajar diharapkan angka guru yang *underqualified* semakin berkurang dan mutu lulusan dapat semakin ditingkatkan.

Untuk mengisi kekosongan guru yang sedang menjalani tugas belajar, pada tahun tersebut diluncurkan program Pengadaan Guru Pinjam, yakni menyewa guru yang memiliki kualifikasi tertentu dari sekolah/madrasah lain. Program ini selain dimaksudkan untuk mengisi kekosongan guru juga dimaksudkan untuk mengakselerasi hasil belajar siswa serta melakukan transfer pengetahuan kepada guru lain. Jumlah guru pinjam yang disediakan untuk Madrasah ibtidaiyah berjumlah 1.332 orang dan 1.037 orang untuk Madrasah Tsanawiyah. Jumlah guru pinjam memang hanya separuh dari guru yang mendapat tugas belajar. Tapi paling tidak program ini dapat meringankan beban madrasah yang ditinggal gurunya.

Kondisi guru yang *missmatch* juga mendapat perhatian yang serius. Pada tahun 1998 dan tahun 1999 Depag telah melakukan program sertifikasi kepada 1.768 orang guru MI dan 1.412 orang guru MTs dan program Pelatihan

Metode Pengajaran yang diikuti oleh 524 guru MI dan 871 guru MTs. Program ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru yang yang mengajar di luar bidang keahliannya serta memberikan ketrampilan mengajar kepada guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan. Dengan demikian diharapkan para guru ini memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang tata cara mengajar dengan baik.

Di luar program yang memakan waktu panjang, pada tahun 2000 dan 2001 juga telah dilakukan pelatihan-pelatihan bagi peningkatan pengetahuan dan wawasan guru, seperti Pelatihan Kelompok Kerja Guru (KKG) di MI, Pelatihan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bagi guru MTs dan Sosialisasi Kurikulum Berbasis Kompetensi bagi guru MI dan MTs.

Program peningkatan mutu pendidikan bagi guru tidak hanya dilakukan di dalam negeri. Berbagai pelatihan bagi peningkatan mutu juga dilakukan di luar negeri. Menyadari sektor paling lemah dari kualitas guru yang ada di madrasah adalah Matematika, IPA dan Bahasa Inggris, pada tahun 1998 Departemen Agama mengirim guru untuk mengikuti program master ke Australia dan Malaysia. Untuk para guru MI dikirim 52 orang guru guna mengikuti Program Master Multi Subject ke Unuversity of Sains Malaysia. Pada jenjang MTs juga dikirim 57 orang guru guna mengikuti Program Master Teacher Science and Math dan 32 orang guru untuk mengikuti Program Master Teacher English Language ke Deakin University Australia.

Naiknya Kinerja Akademik

Berbagai upaya yang telah dilakukan guna meningkatkan kinerja akademik seluruhnya diarahkan pada tercapainya *outcome* yang sejajar dan mampu bersaing dengan lulusan sekolah umum. Townsend, sebagaimana dikutip Wayan Koster, menyebut konsep *outcome* mengacu pada tujuan pendidikan di sekolah yang terdiri

dari empat unsur yakni, (1) kemampuan akademik, (2) perilaku dan kehadiran, (3) kemampuan non akademik seperti konsep diri dan kemampuan kerja dan (4) Pengembangan fisik, sosial, emosi dan spiritual siswa.

Secara lebih sederhana konsep ini bisa berarti, pencapaian hasil kinerja akademik sebuah lembaga pendidikan dapat diukur melalui dua aspek, yaitu aspek hasil belajar siswa (aspek kognitif) dan aspek keberhasilan personal siswa seperti gambaran diri siswa, sikap, watak dan kepribadian (aspek afektif). Keberhasilan aspek afektif ini, meski tidak dapat diukur dengan angka, dapat dilihat dari kemampuan siswa bersosialisasi di tengah-tengah masyarakatnya. Pada umumnya, pada aspek ini madrasah dapat membanggakan diri sebagai lembaga yang mampu menghasilkan lulusan dengan tingkat moralitas di atas sekolah umum.

Berbeda dengan aspek afektif yang bersifat kualitatif, aspek kognitif bersifat kuantitatif dan dapat diukur dengan angka. Keberhasilan kognitif dapat diukur melalui pencapaian NEM dari para siswa – meskipun ini jelas bukan satu-satunya ukuran. Kecenderungan total NEM di wilayah-wilayah yang mendapat perhatian khusus dari Depag melalui Basic Education Project (BEP) memperlihatkan bahwa total NEM tahun ajaran 1997/1889 dan 1998/1999 di hampir seluruh wilayah ini mengalami peningkatan. Namun pada tahun ajaran 1999/2000 perolehan NEM mengalami penurunan. Penurunan perolehan NEM pada tahun ajaran 1999/2000 juga dialami oleh sekolah umum. Ini berarti bahwa fenomena merosotnya NEM terjadi secara nasional. Bahkan penurunan perolehan NEM di sekolah umum terjadi sejak tahun 1997 saat di mana madrasah memperoleh asistensi dari BEP. Tidak tertutup kemungkinan bahwa terjadinya penurunan ini akibat dari adanya krisis ekonomi yang terjadi sejak tahun 1997.

Pada tingkat sekolah dasar perolehan total NEM di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan grafik meningkat sejak

adanya proyek peningkatan mutu pendidikan dasar. Peningkatan secara signifikan terjadi di Lampung, Jawa Timur, dan di Nusa Tenggara Barat yang mengalami peningkatan yang luar biasa. Bahkan perolehan total NEM di Kalimantan Selatan mampu melampaui perolehan total NEM di Sekolah Dasar. Keberhasilan Madrasah Ibtidaiyah di daerah sasaran BEP mengejar ketertinggalannya dari sekolah umum yang sederajat tidak terlepas dari keseriusan Departemen Agama dalam menggenjot laju perkembangan pendidikan di lingkungan madrasah.

Pada tingkat lanjutan pertama, perolehan total NEM untuk Madrasah Tsanawiyah di masing-masing propinsi yang mendapat asistensi dari BEP mengalami grafik meningkat. Peningkatan ini terjadi sejak tahun ajaran 1997/1998. Pada saat yang bersamaan, perolehan total NEM di SLTP mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa asistensi yang dilakukan oleh BEP memiliki dampak positif dalam meningkatkan performansi akademik siswa. Bahkan pada tahun 1998/1999 perolehan Total NEM di Propinsi Kalimantan Selatan, Jawa Tengah dan Jawa Barat jauh melampaui perolehan total NEM di SLTP. Yang lebih menggembirakan adalah bahwa perolehan total NEM MTs di Jawa Timur pada tahun ajaran 1998/1999 jauh melebihi total NEM tertinggi SLTP selama empat periode (1996/1997-1999-2000). Prestasi yang diraih oleh madrasah sudah barang tentu tidak terlepas dari usaha Departemen Agama mensejajarkan madrasah dengan sekolah umum.

Secara lebih khusus, keberhasilan BEP dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah dapat dilihat dari nilai hasil EBTANAS dalam perbandingannya dengan madrasah lain yang masih dalam satu propinsi. Seperti diketahui bahwa tidak semua kabupaten yang berada dalam satu propinsi yang menjadi sasaran BEP adalah kabupaten binaan. Kabupaten yang menjadi binaan BEP pada umumnya mampu meningkatkan perolehan nilai NEM dan melampaui perolehan NEM kabupaten non-

binaan. Keberhasilan ini dapat dilihat pada hasil EBTANAS tahun ajaran 2000/2001 yang menunjukkan bahwa NEM yang diperoleh murid-murid MTs yang berada dalam kabupaten binaan BEP hampir seluruhnya melampaui NEM yang diperoleh murid-murid MTs non-binaan. Pengecualian terjadi pada propinsi Lampung dan Jawa Barat (Banten) yang perolehan NEM-nya masih berada di bawah perolehan NEM non-binaan. Kejadian ini lebih disebabkan oleh adanya perbedaan yang cukup lebar pada tahun ajaran sebelumnya. Namun pembinaan yang di berikan BEP terhadap beberapa kabupaten di dua propinsi tersebut telah mampu mempersempit perbedaan, yakni untuk Propinsi Lampung dari 30.16 (binaan) : 30.80 (non-binaan) menjadi 30.83 : 30.90 pada tahun ajaran 2000/2001, dan untuk Jawa Barat dari 27.65 (binaan) : 29.91 (non-binaan) menjadi 29.56 : 29.75 pada tahun ajaran 2000/2001.

Prestasi Madrasah Model

Di sisi lain, Madrasah Model sebagai proyek percontohan pengembangan madrasah yang mendapat perlakuan khusus dalam rangka pengembangan pendidikan di madrasah juga menunjukkan peningkatan prestasi akademik. Meski peringkat madrasah model di enam propinsi sasaran BEP bervariasi capaiannya, secara keseluruhan menunjukkan adanya perkembangan yang menggembirakan. Data tahun ajaran 1998/1999 dan 1999/2000 menunjukkan bahwa di tingkat kabupaten, ranking 18 madrasah model mengalami peningkatan, 4 madrasah model bertahan pada posisi sebelumnya dan 17 madrasah mengalami penurunan peringkat. Madrasah yang mampu mempertahankan peringkatnya adalah madrasah model yang menduduki peringkat pertama pada tahun sebelumnya. Sementara pada tingkat propinsi, persentasi madrasah model yang mengalami peningkatan ranking mencapai 61.54% (24) madrasah dan 15 madrasah sisanya mengalami penurunan peringkat.

Menilik perbandingan data dua tahun terakhir menunjukkan bahwa madrasah model yang mengalami peningkatan rangking jumlahnya lebih banyak. Data yang ada juga menunjukkan bahwa meski telah terjadi penurunan peringkat pada tingkat kabupaten, beberapa madrasah model mengalami peningkatan rangking pada level propinsi. MIN Cibeureum, Pandeglang misalnya, rangking kabupatennya turun dari peringkat 35 menjadi peringkat 45 pada tahun ajaran 1998/1999-1999/2000. Namun rangking propinsinya naik dari peringkat 161 menjadi peringkat 157 pada tahun ajaran 1998/1999-1999/2000. Bahkan MTsN I Kebumen mengalami kenaikan peringkat yang sangat mengagumkan untuk level kabupaten dan propinsi yakni dari rangking 203 menjadi 32 dan pada tahun 2000/2001 menduduki peringkat 24 untuk level propinsi dan rangking 18, 9 dan akhirnya menduduki puncak rangking pada tahun 2000/2001. Ini berarti telah terjadi persaingan yang ketat diantara madrasah-madrasah yang berada di daerah (kabupaten) sasaran BEP untuk mengejar prestasi setinggi-tingginya hingga mengakibatkan sulitnya mempertahankan posisi yang telah di peroleh.

Modernisasi Fasilitas Pembelajaran di Madrasah Model

Kebutuhan dan tuntutan masyarakat akan tersedianya sekolah yang bermutu terus menunjukkan peningkatan. Tidak dapat dipungkiri bahwa mayoritas sekolah yang ada sekarang ini pada umumnya masih dirasakan belum cukup optimal dalam mengembangkan potensi dan sumber daya anak secara utuh. Sementara tuntutan dan tantangan yang dihadapi anak dalam kehidupan masa depan disadari sangat kompleks. Era globalisasi yang sering disebut, dianggap sebagai era kehidupan yang semakin kompleks, bervariasi, dan penuh kompetisi. Hanya anak yang memiliki keunggulan tertentu yang

mampu menjawab tantangan dan mengembangkan dirinya.

Pendidikan, baik yang terjadi di sekolah atau tak melalui sekolah, kiranya mempunyai kesamaan tujuan, yang secara garis besar mencakup dua hal: (a) meningkatkan kemampuan dalam berpikir (kognitif) dan bekerja (psikomotor/skill), hingga seseorang dapat diharapkan untuk mampu melangsungkan hidupnya dengan lebih baik, dan (b) membentuk watak dan pola laku (afektif) yang diinginkan oleh masyarakatnya sebagai upaya untuk melestarikan keberadaan dan kehidupan masyarakat tersebut. Sekolah dikatakan bermutu apabila mampu menghasilkan anak didik yang memiliki kemampuan maksimal dalam dua hal tersebut.

Secara teoritis, penilaian tentang mutu selalu bersifat relatif, baik dalam derajatnya maupun dalam cara menilainya. Pengukuran tentang mutu selalu mengacu pada sesuatu yang dipandang penting untuk dicapai atau diciptakan, dan/atau mengacu pada keinginan-keinginan akan keadaan yang diharapkan akan tercipta. Hal "yang dipandang penting" maupun "keinginan" keduanya sangat bersifat relatif. Meski begitu, tidak bisa diabaikan akan adanya kesamaan umum dalam masyarakat mengenai "yang dipandang penting" maupun "keinginan" tersebut.

Salah satu kesamaan masyarakat dalam hal "yang dipandang penting" atau "keinginan" adalah tersedianya fasilitas pembelajaran lengkap di sekolah. Fenomena beberapa tahun menunjukkan bahwa dalam masyarakat sudah tertanam sebuah anggapan mengenai hubungan positif antara fasilitas pembelajaran dengan kualitas pendidikan di sekolah. Sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas pembelajaran lengkap menjadi favorit atau dambaan utama dari setiap anak untuk bisa mengecap pelajaran di sana.

Tidak bisa disangkal bahwa kelengkapan fasilitas pembelajaran di suatu sekolah merupakan salah satu

indikasi yang bersifat kasat mata dalam memandangi apakah sebuah sekolah bermutu. Ukuran kasat mata lain yang sering dipakai masyarakat adalah prestasi belajar siswa sekolah bersangkutan, seperti perolehan NEM dan prestasi-prestasi lainnya. Tentu saja ukuran ini bisa keliru, karena masih ada faktor signifikan lain yang menentukan kualitas mutu pendidikan sebuah sekolah, seperti faktor in-put yang lain dan faktor proses¹. Hanya saja tidak bisa ditepis arti penting fasilitas pembelajaran dalam proses peningkatan mutu. Penting dan strategisnya kedudukan dan fungsi fasilitas pendidikan dengan segala kelebihannya akan sangat dirasakan khususnya di tempat-tempat yang kurang atau tidak memiliki fasilitas pendidikan lengkap. Fasilitas pembelajaran tidak hanya penting bagi peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran, akan tetapi juga terkait erat dengan penumbuhan semangat belajar di kalangan siswa.

Terlaksananya pembangunan pendidikan yang harus memecahkan persoalan kualitatif dan kuantitatif jelas memerlukan fasilitas pembelajaran ini. Sebagai pelayan masyarakat di bidang pendidikan, pengelola sekolah ditantang untuk melengkapi sekolahnya dengan fasilitas pembelajaran secara lengkap. Pengadaan fasilitas pembelajaran pada dasarnya bertujuan menunjang kualitas proses pembelajaran sebagai prasyarat bagi menghasilkan keluaran yang berkualitas pula.

Bagaimana kelengkapan fasilitas pembelajaran di lembaga pendidikan madrasah? Secara umum madrasah masih cukup prihatin melihat kelengkapan fasilitas pembelajaran di sekolah-sekolah. Secara prosentase, masih sangat sedikit sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas pembelajaran yang bisa mendukung kelancaran pelaksanaan kurikulum atau kualitas proses belajar mengajar.

Pengadaan fasilitas pembelajaran pada pokoknya meliputi tiga komponen berikut: (1) Gedung yang terkait erat dengan komponen gedung pengadaan tanah dan bangunan. (2) Buku yang meliputi jumlah, judul dan

pengelolaan buku (perpustakaan) yang bisa menunjang proses belajar mengajar di kelas. (3) Perlengkapan lainnya yang diperlukan untuk suatu proses pendidikan yang bersifat menunjang kurikulum. Khusus untuk untuk komponen ketiga ini, kebutuhan setiap sekolah pada dasarnya berbeda-beda sesuai dengan tujuan, jenis, struktur, tingkatan, dan metode pendidikan sekolah bersangkutan. Kebutuhan akan perlengkapan di sekolah umum juga berbeda dengan sekolah agama. Sekolah tingkat dasar mempunyai kebutuhan perlengkapan pembelajaran yang berbeda dengan sekolah tingkat menengah dan seterusnya.

Bagian ini akan membicarakan kelengkapan dan jenis-jenis fasilitas pembelajaran di lingkungan Madrasah Tingkat Dasar (MI dan MTs) serta pembenahan yang dilakukan Basic Education Project (BEP) melalui Madrasah Model.

Kondisi Umum

Sejak tahun 1990, lewat peraturan pemerintah NO. 28 tahun 1990, pemerintah telah mencanangkan bahwa pendidikan dasar di Indonesia ditetapkan selama sembilan tahun, 6 tahun SD dan tiga tahun di SLTP. Pendidikan dasar bertujuan, "untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Tujuan pendidikan dasar yang dirumuskan tersebut bersifat ganda. Pertama, membekali anak didik untuk berkembang sebagai pribadi, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Kedua, mempersiapkan anak didik ke jenjang pendidikan menengah.

Rumusan pengertian dan tujuan pendidikan dasar di atas mengindikasikan bahwa pendidikan dasar sembilan tahun merupakan sendi dasar pendidikan masyarakat.

Melihat fungsi tersebut, secara substantif, pengelola pendidikan dan pemerintah punya tanggung jawab yang berat untuk meningkatkan mutu dan kualitas penyelenggaraan pendidikan di tingkat dasar agar betul-betul matang mencapai dua tujuan tersebut di atas.

Sekolah Dasar

Untuk pendidikan dasar pertama (SD/MI), fasilitas pembelajaran yang disediakan sangat bersifat dasar, yaitu sebatas gedung dan buku (perpustakaan), itu pun dengan kualitas yang sangat minim. Data yang tersedia menunjukkan bahwa fasilitas-fasilitas pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) masih perlu pembenahan. Pada tahun ajaran 1999/2000, jumlah sekolah dasar yang memberikan jasa layanan pendidikan kepada masyarakat sebanyak 150.612 buah dengan jumlah siswa 25.614.843 orang. Seluruh siswa tersebut terbagi ke dalam 1.017.661 kelas. (*perbandingan negeri dan swasta lihat tabel 1*)

Tabel 1
Jumlah sekolah, siswa, dan kelas SD menurut status sekolah

No	Variabel	Negeri	%	Swasta	%	Jumlah
1	Jumlah sekolah	140.316	93,16	10.296	6,84	150.612
2	Jumlah Siswa	23.757.585	92,75	1.857.251	7,25	25.614.836
3	Jumlah Kelas	944.781	92,84	72.880	7,16	1.017.661

Kondisi kelas yang dipakai sekolah sebagai tempat belajar tersebut cukup beragam, mulai dari kondisi baik, rusak ringan dan rusak berat. Secara kuantitas, jumlah ruang kelas di sekolah dasar (SD) sebanyak 876.343 buah.

Dari jumlah tersebut, ruang kelas kepunyaan atau milik sekolah (*owned classrooms*) adalah sebanyak 864.174 (98,6 %), sementara yang lainnya, yakni 12.169 buah (1,4 %), berstatus bukan milik (*not-owned classrooms*). Secara kualitas, kondisi ruang kelas (status milik) adalah sebagai berikut. Ruang kelas dengan kondisi baik (*good*) hanya sebanyak 340,692 (39,42 %). Sementara yang lainnya adalah rusak ringan (*fair*) sebanyak 316.189 (36,59 %) dan rusak berat 207.293 (23,99 %). Kondisi ruang kelas bukan milik tidak dirinci oleh data Balitbang Diknas. (*perbandingan kondisi ruang kelas negeri dan swasta lihat tabel 2*)

Tabel 2
Ruang Kelas SD (Jumlah, kondisi dan status kepemilikan)
menurut status sekolah

No	Variabel	Negeri	%	Swasta	%	Jumlah
1	Jumlah ruang Kelas	810.622	92,50	65.721	7,50	876.343
2	Ruang Kelas Milik	800.545	92,64	63.629	7,36	864.174
	a. Kondisi Baik	301.174	88,40	39.518	11,60	340.693
	b. Rusak Ringan	301.476	95,35	14.713	4,65	316.189
	c. Rusak Berat	197.895	95,47	9.398	4,53	207.293
3	Ruang Kelas Bkn Milik	10.077	82,81	2.092	17,19	12.169

Selain fasilitas gedung (ruang kelas) yang kurang memadai, ketersediaan fasilitas pembelajaran yang bersifat mendukung kualitas proses belajar mengajar yang lain di pendidikan tingkat dasar juga menunjukkan angka yang menyedihkan. Buku-buku pelajaran sebagai instrumen penting bagi siswa untuk memperdalam materi pelajaran yang didapat di dalam kelas serta dibutuhkan

bagi penumbuhan minat baca siswa belum begitu mendapat perhatian serius. Kualitas dan kuantitas perpustakaan di sekolah dasar umumnya masih sangat minim disertai dengan kondisi yang memperhatikan. Dari sejumlah SD (lihat jumlah di atas), seperti pernah dilaporkan *Republika* (21/5/2000) diperkirakan cuma satu persen yang memiliki perpustakaan standar, sebuah angka yang sangat-sangat menghibakan.

Sekolah Menengah Pertama

Kondisi fasilitas pembelajaran di tingkat SLTP juga terlihat masih jauh dari harapan, meski secara prosentase menunjukkan angka lebih baik dibandingkan dengan SD. Pada tahun ajaran 1999/2000, SLTP yang berada di bawah Depdiknas berjumlah 20.866 buah, dengan jumlah siswa sebanyak 7.600.093 orang. Murid tersebut terbagi ke dalam 189.164 kelas belajar. Ruang kelas yang dipakai sebagai tempat belajar oleh SLTP (milik dan non milik) hanyalah sebanyak 180.014 buah (sehingga siswa harus dibagi ke dalam kelompok belajar pagi dan kelompok belajar siang) dengan prosentase status kepemilikan (*ownership status*) sebagai berikut: ruang kelas berstatus milik (*owned classroom*) adalah sebanyak 174.628 (97 %) dan bukan milik 5.386 (3 %). Kondisi ruang kelas (status milik) juga beragam: kondisi baik sebanyak 150.169 (85,99 %), rusak ringan 18.239 (10,45 %), dan rusak berat 6.220 (3,56 %). Kondisi ruang kelas status bukan milik tidak terdapat dalam data Balitbang Diknas. *Perbandingan data menurut status sekolah lihat tabel 3)*

Tabel 3
Data Umum SLTP menurut Status Sekolah

No	Variabel	Negeri	%	Swasta	%	Jumlah
1	Jumlah sekolah	10.495	50,30	10.371	49,70	20.866
2	Jumlah Siswa	5.392.172	70,95	2.207.921	29,05	7.600.093
3	Jumlah Kelas	129.389	68,40	59.775	31,60	189.164
4	Jml. Ruang Kelas	119.088	66,15	60.926	33,85	180.014
Status kepemilikan ruang kelas dan kondisi						
5	Milik	117.842	67,48	56.786	32,52	174.628
	a. Kondisi Baik	99.227	66,08	50.942	33,92	150,169
	b. Rusak Ringan	14.094	77,27	4.145	22,73	18,239
	c. Rusak Berat	4.521	72,68	1.699	27,32	6.220
6	Bukan Milik	1.246	23,13	4.140	76,87	5,386

Perhatian pengelola pendidikan di tingkat SLTP terhadap buku juga terlihat lebih baik dibandingkan dengan SD, meski secara keseluruhan masih tergolong memperhatikan. Data Balitbang Diknas menunjukkan, dari 20.866 jumlah SLTP, sekolah yang mempunyai perpustakaan tercatat sebanyak 15.052 (72,14%) terlepas dari kondisinya seperti apa –dalam data Balitbang tidak ditemukan kondisi perpustakaan SLTP, mulai dari jumlah buku dan judul buku, keadaan gedung perpustakaan, dst. Secara prosentase, perhatian pengelola SLTP negeri terhadap pembangunan perpustakaan lebih tinggi dibandingkan dengan SLTP swasta. SLTP negeri yang mempunyai perpustakaan tercatat sebanyak 8.976

sekolah atau 85,53 % dari jumlah sekolah negeri (10.495). Sementara SLTP swasta yang memiliki perpustakaan hanya sebanyak 6.076 sekolah atau 58,59 % dari jumlah SLTP swasta (10.371).

Berbeda dengan SD, fasilitas pembelajaran di tingkat SLTP terlihat lebih beragam. Beberapa jenis fasilitas yang bersifat mendukung kurikulum terlihat telah mulai tersedia, meski sekolah yang memilikinya secara prosentase sangat tidak memuaskan. Berikut beberapa data mengenai fasilitas pembelajaran yang tersedia di SLTP.

Tabel 4
Fasilitas Pembelajaran di SLTP berdasarkan Status Sekolah dan Prosentasenya terhadap Jumlah sekolah

No	Fasilitas	Negeri	% (10.495)	Swasta	% (10.371)	Jumlah	% (20.866)
1.	Laboratorium						
	a. IPA	7.844	74,74	3.028	29,20	10.872	52,10
	b. Biologi	609	5,8	699	6,74	1.308	6,27
	c. Kimia	121	1,15	115	1,11	236	1,13
	d. Fisika	465	4,43	584	5,64	1.049	5,03
	e. Bahasa	93	0,87	250	2,41	343	1,64
	f. IPS	189	1,8	194	1,87	383	1,84
2	Komputer	864	8,23	1.538	14,83	2.402	11,51
3.	Keterampilan	5.099	45,59	1.797	17,33	6.896	33,05
4.	Aula Serba Guna	1.554	14,81	1.766	17,03	3.320	15,91
5.	UKS	3.750	35,73	3.065	29,55	6.815	32,66
6.	Praktek Kerja	452	4,31	349	3,37	801	3,84
7.	Bengkel	167	1,59	68	0,66	235	1,13
8.	Ruang Diesel	517	4,93	120	1,16	637	3,05

Dilihat dari segi manapun, data yang dikeluarkan Balitbang Diknas jelas mengindikasikan bahwa fasilitas pembelajaran di SLTP masih jauh dari harapan.

Kondisi Umum Fasilitas Pembelajaran di Madrasah

Pengadaan fasilitas pembelajaran di madrasah tidak terlepas dari pengertian madrasah sebagai sekolah umum berciri khas Islam. Mungkin karena tekanan pada pengetahuan agama masih cukup besar, orientasi pengadaan fasilitas pembelajarannya pun masih bersifat sederhana. Ini terlihat Terlihat dalam fasilitas pembelajaran umum seperti laboratorium, ruang keterampilan, komputer, yang secara prosentase masih rendah.

Tabel 5
Fasilitas Pembelajaran di Madrasah

MI

No	Fasilitas	Status Madrasah				Jumlah	%
		Neg.	%	Swa.	%		
1	Perpustakaan	426	28,7	4.369	20,5	4.795	21,02
2	R. Keterampilan	45	3,0	1.083	5,1	1.128	4,95
3	Komputer	112	7,6	940	4,4	1.052	4,62

Prosentase dari jumlah madrasah sebagai berikut:

Negeri: 1.482 Swasta: 21.317 Total: 22.799

MTs.

No	Fasilitas	Status Madrasah				Jumlah	%
		Neg.	%	Swa.	%		
1	Perpustakaan	526	45,0	3.475	36,1	4.001	37,07
2	Laboratorium	346	29,6	956	9,9	1302	12,06
3	R. Keterampilan	128	11,0	1.121	11,6	1.249	11,57
4	Komputer	588	50,3	2.419	25,1	3007	27,86

Prosentase dari jumlah madrasah sebagai berikut:

Negeri: 1.168 Swasta: 9.624 Total: 10.792

Kemampuan madrasah mengadakan fasilitas pembelajaran di sebuah institusi pendidikan juga terkait erat dengan kemampuan ekonomi lembaga bersangkutan. Harus diakui bahwa pengadaan fasilitas pembelajaran secara lengkap, bagus, dan modern membutuhkan pembiayaan yang sangat besar. Di sinilah problem serius yang dihadapi oleh masyarakat sebenarnya, baik masyarakat madrasah maupun masyarakat sekolah umum. Golongan masyarakat yang mempunyai kemampuan ekonomi untuk mengadakan fasilitas pembelajaran secara lengkap masih sangat terbatas. Sementara dukungan dana dari pemerintah juga tidak memadai.

Sekolah-sekolah yang mempunyai fasilitas pembelajaran lengkap biasanya adalah sekolah-sekolah swasta yang dikelola oleh golongan masyarakat yang tertentu. Berkaitan dengan mahalanya biaya pengadaan fasilitas, biaya pemeliharaan, dan honor tenaga yang mengoperasikannya, sekolah-sekolah yang berfasilitas lengkap biasanya memungut biaya pendidikan yang cukup tinggi. Yang mempunyai kesempatan untuk berkesekolah di sana akhirnya adalah golongan masyarakat yang punya penghasilan tinggi juga. Dengan begitu, golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah, atau yang sering disebut sebagai golongan masyarakat miskin atau menengah bawah hanya bisa bersekolah di sekolah-sekolah yang miskin fasilitas pula.

Dilihat dari kemampuan ekonomi masyarakat pendukungnya, kemampuan ekonomi madrasah untuk mengadakan fasilitas pembelajaran secara lengkap, bagus, dan modern adalah sulit secara matematis. Kata "masyarakat pendukung madrasah" sengaja ditekankan di sini karena ketergantungan madrasah terhadap masyarakatnya sangatlah tinggi. Sebagian besar biaya pelaksanaan dan keberlangsungan hidup madrasah lebih banyak berasal dari masyarakat.

Tingginya ketergantungan madrasah kepada masyarakat dapat dilihat dari beberapa indikasi berikut: *Pertama,*

status madrasah. Data terakhir yang dikeluarkan EMIS (data tahun ajaran 2001/2002) menyebutkan, madrasah tingkat dasar (MI/MTs.) berjumlah 33.590 buah (22.799 MI dan 10.791 MTs.). Dari jumlah tersebut, mayoritas di antaranya, yakni sebanyak 30.941 (92,11 %) adalah berstatus swasta atau dikelola oleh masyarakat. *Kedua*, tanah madrasah. Tanah tempat berdirinya bangunan madrasah yang berasal dari masyarakat lebih dari 90 persen. Data EMIS terbaru menunjukkan bahwa untuk tingkat MI, tanah yang berasal dari masyarakat berjumlah 95,1 persen dan dari pemerintah 4,9 persen sementara untuk tingkat MTs adalah 91,6 (masyarakat) dan 8,4 (pemerintah).

Tingginya tingkat ketergantungan madrasah pada masyarakat juga terlihat pada faktor *ketiga* ini, yaitu sumber dana pendidikan. Sebagai implikasi logis dari status di atas, dana pendidikan bagi berlangsungnya proses pembiayaan di madrasah cukup banyak berasal dari masyarakat. Secara prosentase, perbandingan sumber dana pendidikan yang berasal dari pemerintah dan masyarakat di madrasah tingkat dasar (MI/MTs.) menunjukkan angka yang seimbang.

Tabel 6
Sumber dana Pendidikan di madrasah

No	Tingkat	Status	Sumber dana Pendidikan	
			Pemerintah	BP3 (Masy.)
1	MI	Negeri	89,5	10,5
		Swasta	42,0	58,0
	Jumlah		58,5	41,5
2	MTs	Negeri	84,4	15,6
		Swasta	12,6	87,4
	Jumlah		52,9	47,1

Rendahnya kemampuan ekonomi masyarakat pendukung madrasah untuk membantu pengadaan fasilitas pembelajaran yang lengkap jelas terlihat dari tingkat penghasilan, terutama orang tua wali murid sebagai basis pendukung utama. Secara geografis, mayoritas madrasah berada di daerah pedesaan atau daerah pinggir kota. Dalam masyarakat seperti itu, jenis pekerjaan yang mereka geluti tidak jauh dari petani, nelayan, buruh, dan sebagainya. Data EMIS menyebutkan, jenis pekerjaan yang paling banyak digeluti oleh orang tua siswa adalah petani (45,77%), pedagang (15,74) dan buruh (14,53%). Jenis pekerjaan yang lainnya sebagai berikut: PNS (3,99%), TNI/Polri (0,40%), Pensiun (1,01%), nelayan (9,50 %), sopir (1,84%), dll (4,38%). Berdasarkan data EMIS Depag dapat dikatakan bahwa mayoritas orang tua siswa madrasah berada dalam tingkat ekonomi rendah. Yang berpenghasilan 500 ribu ke atas dalam satu bulan tidak mencapai angka 9 persen.

Tabel 7
Penghasilan Orang Tua Siswa Madrasah

No	Tingkat	Penghasilan Orang Tua (x1000 rupiah)				
		Tdk Tetap	<100	100-250	250-500	>500
1	MI	50,5	13,5	19,8	11,2	5,0
2	MTs	40,8	12,7	22,4	15,6	8,5

Beberapa Peningkatan

Melihat realitas di atas, terobosan yang dilakukan oleh BEP adalah dengan mendirikan madrasah model dengan segala kelengkapan fasilitas pembelajarannya. Terobosan ini jelas pantas untuk diapresiasi. Madrasah-madrasah model yang didirikan oleh BEP berada di daerah IDT, yang secara memiliki kesulitan pengadaan fasilitas pembela-

jaran. Meski secara jumlah belum begitu banyak, hanya 39 buah (24 MI, dan 15 MTs.), setidaknya terobosan tersebut memberikan kesempatan kepada masyarakat bawah untuk mengenyam pendidikan dengan fasilitas pendidikan lengkap dan modern.

Disamping bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di madrasah model, fasilitas yang tersedia di madrasah model diharapkan dapat dimanfaatkan oleh madrasah di sekitarnya. Jadi madrasah model tidak hanya diharapkan menjadi madrasah yang berprestasi dan berkualitas untuk dirinya sendiri, tetapi juga mampu meningkatkan prestasi dan kualitas madrasah di sekelilingnya. Konsep tanggung jawab terhadap sesama ini sengaja ditekankan kepada madrasah model mengingat jumlah madrasah di sekitar madrasah model cukup banyak dengan fasilitas yang pada umumnya rendah.

a. Gedung Madrasah

Salah satu hal yang menjadi persyaratan bagi ditetapkannya suatu madrasah menjadi model di wilayah BEP adalah keluasan tanah yang dimiliki oleh madrasah yang bersangkutan. Hal ini ditekankan oleh BEP dengan pertimbangan bahwa pengembangan fisik, gedung dan lapangan olahraga, adalah sebuah keniscayaan bagi madrasah model. Pengembangan gedung yang dimaksudkan di sini di antaranya adalah penambahan jumlah ruangan kelas, ruangan kantor, dan ruangan pendukung lainnya. Selain bertujuan untuk menambah daya tampung madrasah, penambahan jumlah ruangan berkaitan dengan rencana lainnya, yakni pengadaan fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan bagi percepatan kualitas pembelajaran di madrasah model, seperti laboratorium, perpustakaan, yang semuanya itu membutuhkan ruangan.

Tidak dapat disangkal bahwa salah satu persoalan yang dihadapi oleh madrasah sejak dulu adalah terbatasnya

kemampuan masyarakat madrasah untuk menyediakan sarana (gedung) belajar yang nyaman dan mencukupi bagi siswa. Rata-rata siswa madrasah selama ini hanya belajar di dalam ruangan yang seadanya. Perhatian BEP terhadap ketersediaan gedung yang layak dengan kuantitas yang memadai pula di madrasah model dapat dipahami dalam konteks ini. Selain berhubungan dengan persoalan daya tampung, ketersediaan gedung yang mencukupi dan layak di madrasah juga terkait dengan semangat dan suasana kenyamanan belajar.

Pengembangan jumlah ruangan di madrasah model pada dasarnya merupakan sebuah konsekuensi logis dari status yang disandanginya. Pengalihan status menjadi model diprediksi akan berimplikasi pada peningkatan jumlah murid dibandingkan sebelum menjadi model. Karena itu, antisipasi bagi penyediaan jumlah ruangan kelas harus dilakukan sejak awal. Prediksi ini ternyata tidak meleset. Sejak diresmikan jadi model dengan segala fasilitas pembelajarannya, madrasah model binaan BEP menjadi target utama bagi masyarakat sekitar. Madrasah model pada akhirnya bahkan mampu mengalahkan saingannya dari sekolah dalam hal penerimaan murid.

Penambahan jumlah ruangan kelas yang di madrasah model adalah beragam, disesuaikan dengan tingkat (MI/MTs.), jumlah penduduk usia sekolah daerah setempat dan luas tanah yang dimiliki oleh madrasah bersangkutan. Pada saat sekarang, untuk tingkat tsanawiyah misalnya, ada madrasah yang memiliki jumlah ruangan kelas dengan jumlah belasan dan ada pula yang mencapai 28 ruangan kelas (seperti MTsN Model Brebes). Tsanawiyah pada saat sekarang rata-rata adalah belasan (13 - 18) sampai dua puluhan -seperti MTsN Model Brebes memiliki ruangan kelas sebanyak 29 kelas. Sementara untuk tingkat Ibtidaiyah adalah rata-rata belasan

Peningkatan jumlah dan perbaikan ruangan kelas yang dilakukan oleh BEP juga diikuti dengan penambahan mebel belajar, seperti kursi, meja, dan papan tulis. Hal

ini menunjukkan tingginya keinginan dari BEP Depag untuk meningkatkan daya tampung dan kenyamanan murid dalam belajar.

b. Perpustakaan

Peran signifikan perpustakaan bagi lembaga pendidikan sudah disadari oleh segenap pemerhati, penyelenggara, maupun masyarakat yang peduli pada pendidikan. Perpustakaan, sebagaimana lazimnya diakui, adalah "jantung" atau "ruh" pendidikan. Ia adalah pusat informasi, pusat belajar, pusat kajian dan pusat penyebaran informasi. Karena itu, perannya sangat strategis dalam menunjang keberhasilan studi.

Pada hakekatnya, perpustakaan di lingkungan sekolah adalah satu unit yang merupakan bagian integral dari lembaga induknya. Penyelenggaraan perpustakaan bertujuan untuk mendukung, memperlancar, dan mempertinggi kualitas pelaksanaan program kegiatan sekolah melalui pelayanan informasi.

Peranan perpustakaan sebagai pusat sumberdaya informasi untuk belajar dan pengkayaan ilmu belum dapat dirasakan di madrasah pada umumnya belum dirasakan. Hal ini masih memerlukan penambahan jumlah koleksi buku yang lebih baik dan manajemen yang baik pula. Sebagian madrasah bahkan belum memiliki perpustakaan. Koleksi buku yang dimiliki oleh perpustakaan hanya sedikit dan belum memiliki pustakawan yang terampil.

Perpustakaan yang baik dan standar akan menyediakan segala sumber informasi terpilih yang sesuai dengan kebutuhan pemakainya, serta memiliki sistem pengelolaan dan layanan yang memuaskan, memudahkan, dan menyamankan pembaca. Dengan begitu, perpustakaan yang baik dan standar terkait dengan tiga hal, yakni koleksi buku, tenaga yang mengoperasikan perpustakaan (pustakawan), dan gedung (termasuk tata ruang dan keluasan ruangan).

Dalam rangka meningkatkan kualitas perpustakaan di madrasah model, BEP memberikan perhatian pada tiga aspek tersebut. Dari aspek gedung terlihat bahwa setiap madrasah model memakai ruang yang cukup luas (rata-rata 8x6 m) sebagai ruang perpustakaan. Ruangan tersebut dilengkapi dengan meja-meja baca serta kursi yang ditata apik sehingga memungkinkan para siswa atau pembaca betah dan nyaman untuk mendatangi dan membaca di perpustakaan.

Selama lima tahun perjalanan proyek, sebanyak 1.496 perpustakaan telah dibangun oleh BEP. Sebanding dengan prosentase negeri-swasta di madrasah, dari jumlah tersebut, 1.381 (92,31%) di antaranya adalah perpustakaan madrasah swasta, dan sisanya adalah perpustakaan negeri. Dan untuk melengkapi koleksi buku perpustakaan madrasah yang rata-rata sangat minim, BEP telah mendistribusikan sebanyak 1.230.884 buku ke madrasah-madrasah yang berada di wilayah binaannya.

Disamping menerima buku bantuan untuk koleksi perpustakaan, sebagian besar madrasah juga telah menerima buku untuk digunakan oleh guru dan siswa sebagai penunjang dalam proses belajar mengajar, yaitu 2.887.746 buku pegangan untuk guru dan 3.507.060 buku penunjang.

Pelatihan pustakawan merupakan bagian lain dari BEP untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi serta kinerja pelayanan pustakawan terhadap guru dan siswa di madrasah. Sebanyak 2.302 orang (1.677 orang swasta, 284 model, dan 341 negeri non model) telah mendapat pelatihan kepustakaan dari BEP. Kinerja perpustakaan madrasah di mana pustakawan dilatih telah berubah menjadi lebih baik, terpelihara, dan terkelola dengan baik.

Pada masa yang akan datang, Kepala sekolah seharusnya selalu memantau dan mengevaluasi serta mengarahkan pustakawan untuk bekerja dengan

manajemen yang lebih baik. Tentu saja bantuan buku, renovasi mebel, dan bantuan pelatihan masih tetap diperlukan dan diperluas kepada madrasah.

c. Laboratorium

Pengadaan laboratorium merupakan kendala serius yang dihadapi oleh madrasah. Seperti data yang telah disebut di atas (tabel 5), madrasah yang mempunyai laboratorium tidak mencapai angka 13 persen. Dalam sistem pendidikan modern, laboratorium merupakan sebuah keniscayaan bagi sebuah lembaga pendidikan dalam rangka menunjang pelajaran-pelajaran yang diberikan di dalam kelas. Laboratorium memberikan pengenalan langsung kepada murid terhadap bahan-bahan atau alat-alat yang mereka pelajari di dalam kelas serta memberikan pengetahuan tentang cara kerjanya.

Laboratorium yang dimiliki oleh madrasah pada umumnya belum memiliki perabotan dan peralatan yang memadai, sehingga madrasah tidak menyelenggarakan praktikum secara sempurna. Bantuan BEP berupa fasilitas laboratorium dan pembangunan fisik sangat bermanfaat jelas sangat bermanfaat dan akan mendorong kualitas madrasah.

Pengadaan fasilitas laboratorium dalam pelaksanaan proyek BEP masih terbatas kepada madrasah-madrasah model. Jenis laboratorium yang mendapat pengembangan dari BEP adalah laboratorium komputer, laboratorium bahasan, laboratorium IPS dan laboratorium IPA. Keempat jenis laboratorium harus diakui merupakan laboratorium standar bagi sekolah tingkat dasar.

Peralatan laboratorium, terutama di madrasah model telah disusun dan digunakan oleh siswa dengan baik menurut jadwal yang telah ditentukan oleh guru. Penggunaan laboratorium biasanya diatur berdasarkan *shift* atau bergiliran. Semua murid mulai dari semua tingkatan berkemungkinan untuk memanfaatkan dan melakukan praktek di laboratorium meski dalam waktu

yang sangat terbatas. Pengaturan secara *shift* merupakan konsekuensi dari masih terbatasnya secara kuantitas peralatan yang dipunyai. Untuk laboratorium komputer misalnya, masing-masing madrasah model mendapat bantuan sebanyak 15 unit komputer, sebuah jumlah yang memang kurang mencukupi untuk siswa madrasah model yang jumlahnya rata-rata adalah enam ratusan, bahkan ada yang lebih dari seribu murid.

Berdasarkan kajian dari tim *Benefit Monitoring Evaluation* (BME) BEP, pada masa yang akan datang, bantuan yang diberikan ke madrasah diharapkan diperpanjang dan diperluas distribusinya. Perbaikan lainnya yang diperlukan untuk peningkatan kualitas madrasah adalah dengan meningkatkan pendidikan laboran dan guru yang terkait dengan pelajaran praktikum. Sebagai tambahan, jadwal yang terencana dan pengadaan teknisi untuk pemeliharaan dan perbaikan sangat diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan pemanfaatan laboratorium.

d. Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB)

Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB) hanya dibangun di masing-masing MTs Model. Sebagai bagian integral dari MTsN Model, PSBB sangat penting dan strategis fungsinya. Madrasah-madrasah yang tidak ditetapkan sebagai model dapat bersama-sama maju dengan madrasah model dengan memanfaatkan PSBB sebagai pusat peningkatan kualitas bersama. MTsN Model memang mempunyai tanggung jawab besar dan berat karena di samping meningkatkan mutu madrasah dirinya, juga bertanggungjawab untuk memimpin PSBB dan meningkatkan mutu pendidikan para anggotanya.

Pengadaan PSBB di Madrasah Model bisa dalam tataran tertentu bisa dibaca sebagai memberikan kesadaran kepada masyarakat madrasah bahwa sumber belajar itu ada di mana-mana. Sumber belajar pada dasarnya adalah segala fasilitas yang bisa dimanfaatkan

sebagai bahan untuk belajar. Selama ini, sumber belajar mengalami reduksi pemaknaan, hanya terbatas pada sekolah, perpustakaan, buku, dan alat-alat pendukung pembelajaran lainnya. Dengan adanya PSBB, maka pemahaman tersebut diharapkan dapat mengalami transformasi.

Untuk dapat menjalankan peran dan fungsinya, PSBB dilengkapi dengan fasilitas sebagai berikut:

- Laboratorium untuk pengembangan bahan ajar dan pusat peragaan (*demonstration center*)
- Perpustakaan sumber belajar
- Laboratorium pengajaran science
- Laboratorium pengajaran bahasa
- Ruang manager pelatihan
- Ruang Ceramah
- Fasilitas penginapan
- Kantor
- Tempat untuk penilik dan pengawas
- Tempat untuk kordinator proyek daerah

Di samping fasilitas-fasilitas tersebut, untuk menjalankan fungsi dan kegiatan-kegiatannya, di setiap PSBB dibentuk satu tim (organisasi) yang akan mengelola dan mengembangkan PSBB. Tim ini dipimpin oleh Kepala Madrasah Model secara *ex-office* dan Kepala Tata Usaha MTsN Model secara *ex-office* sebagai sekretaris, dan dibantu oleh para anggota yang terdiri atas para pakar dari perguruan tinggi dan IAIN setempat, para guru inti pada Madrasah Model, dan wakil Kelompok Kerja Madrasah (KKM). Kepala Madrasah dan Kepala TU, guru inti dan wakil KKM merupakan pengurus harian PSBB.

Bergabungnya tenaga dari MTsN Model sebagai induk PSBB, anggota KKM, dan pakar dari perguruan tinggi dalam tim PSBB merupakan wujud dari prinsip "kerja bersama dan maju bersama". Konsekuensi logis dari prinsip ini adalah bahwa beban dan anggaran PSBB pun ditanggung secara bersama, tidak hanya mengandalkan sumber dari Departemen Agama.

Melalui PSBB, kualitas kepala sekolah dan guru madrasah yang berada di sekitar PSBB diharapkan dapat ditingkatkan melalui kegiatan-kegiatan pengembangan profesional. Selain menyelenggarakan kegiatan-kegiatan untuk KKM, PSBB berlangsung juga untuk memonitor dan mengevaluasi kegiatan KKM dan mengembangkan kualitas guru, fasilitas dan bahan ajar bagi madrasah-madrasah anggota KKM.

Mengukur Partisipasi Sosial di Madrasah

Untuk memperbaiki dunia pendidikan—yang juga berarti meningkatkan kualitas bangsa—Prof. Dr. Mochtar Buchori mengungkapkan bahwa pendidikan harus dikembalikan kepada masyarakat dengan mendorong lahirnya komunitas pendidikan (*educational community*).⁴ Komunitas pendidikan adalah wadah bagi masyarakat untuk mengembangkan gagasan-gagasan mengenai jenis sekolah yang diinginkan oleh masyarakat. Mochtar Buchori setidaknya memberi dua alasan utama mengapa pendidikan perlu dikembalikan kepada masyarakat. *Pertama*, dalam kondisi yang sulit seperti sekarang ini sangatlah tidak mungkin mengharapkan pemerintah memberikan perhatian lebih banyak terhadap pendidikan. *Kedua*, otoritas pendidikan pada era otonomi dan desentralisasi kekuasaan sekarang tidak mungkin lagi menyamaratakan kebijakan pendidikan tanpa melibatkan masyarakat yang sebenarnya lebih mengetahui kebutuhan dan keinginannya.

Rendahnya tingkat keterlibatan masyarakat merupakan kenyataan yang tidak berdiri sendiri. Hal itu terkait erat dengan besarnya dominasi pemerintah terhadap pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Dalam bidang pendidikan pemerintah mengeluarkan kebijakan yang tidak saja menyangkut penyelenggaraan pendidikan, tetapi juga menyangkut pola partisipasi masyarakat. Akibatnya, masyarakat yang mestinya menjadi bagian integral proses

pendidikan madrasah tidak dapat memberikan perannya yang signifikan.

Sejalan dengan semangat perubahan paradigma pengelolaan pendidikan, partisipasi sosial menjadi salah satu prasyarat utama bagi keberhasilan proses pembelajaran di madrasah. Dalam konteks ini, sudah seharusnya madrasah membuka diri pada keterlibatan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat dapat memainkan peran strategisnya dalam ikut serta mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam konteks partisipasi masyarakat ini pemerintah telah mengeluarkan kebijakan agar sekolah membentuk Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP3). Pembentukan BP3 ini berdasarkan Instruksi Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pendidikan nomor 17/0/1974 dan nomor 29 tahun 1974. Pembentukan BP3 bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan hubungan yang erat dan serasi, kerjasama dan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat, sekolah, dan pemerintah untuk menyempurnakan kegiatan pendidikan (pasal 2). Akan tetapi, BP3 ternyata kurang memainkan peran dalam pengelolaan pendidikan. Sejauh ini peran itu masih terbatas pada penentuan sumbangan pendidikan.

Dalam konteks keberadaan dan fungsi BP3 ada beberapa hal yang perlu dibenahi sehingga lembaga ini memiliki lebih banyak kontribusi terhadap madrasah. Di sini kelemahan-kelemahan BP3 akan diuraikan secara ringkas. *Pertama*, di sejumlah madrasah swasta, BP3 tidak diberi wewenang yang cukup oleh pengurus yayasan. Seluruh pengelolaan pendidikan sepenuhnya berada di bawah wewenang yayasan. BP3 biasanya hanya dimintai masukan, terutama dalam rencana kenaikan sumbangan pendidikan.

Kedua, kurangnya komunikasi dan kordinasi antara pihak pengurus BP3 dengan pihak madrasah. Kedua belah pihak belum mencerminkan sebuah tim yang

kompak dan terpadu. Padahal kerjasama diantara keduanya perlu didesain dengan baik. Dengan demikian, BP3 mampu memberikan kontribusi dan dukungan bagi peningkatan mutu pendidikan madrasah.

Ketiga, karena keterbatasan sumber daya manusia, pengurus BP3 belum mengembangkan visi mengenai masa depan madrasah. Masalah-masalah seperti peran madrasah dalam menjawab tantangan perkembangan masyarakat belum banyak diagendakan.

Keempat, belum munculnya kesadaran, baik di pihak madrasah maupun masyarakat, untuk membangun kerjasama dalam rangka pengembangan madrasah. Dalam banyak kasus pihak madrasah masih beranggapan bahwa madrasah hanya kepanjangan yayasan atau pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan. Demikian halnya dengan masyarakat. Banyak di antara mereka yang masih beranggapan bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah sepenuhnya tugas pemerintah.

Manajemen Sekolah dan Partispasi Masyarakat

Perluasan partisipasi masyarakat dalam pendidikan merupakan alternatif penting dalam upaya peningkatan mutu madrasah. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang sedang mengalami euforia demokrasi, gagasan untuk memperluas partisipasi masyarakat itu mendapatkan momentum yang tepat. Apalagi pemerintah sendiri memang memberikan peluang besar pada masyarakat untuk lebih terlibat dalam masalah pendidikan. Otonomi daerah yang disusul dengan otonomi pendidikan merupakan modal awal bagi perluasan partisipasi masyarakat dalam pendidikan tersebut. Di sinilah kemudian pengembangan *School Based Management (SBM)* dan *Community Based Education (CBE)* merupakan langkah strategis.

SBM dimaksudkan untuk menjadikan realitas objektif sekolah sebagai titik pijak dalam pengelolaan dan pengembangan. Sedangkan CBE dimaksudkan untuk

memaksimalkan dukungan masyarakat bagi pengembangan sekolah. Kedua jenis strategi pengembangan pendidikan yang paling mutakhir tersebut kiranya dapat diterapkan pada madrasah negeri maupun swasta. Khusus untuk kasus madrasah swasta, penerapan kedua strategi pengembangan madrasah tersebut akan lebih mudah. Sebab eksistensi madrasah swasta memang tidak bisa dipisahkan dengan kuatnya dukungan masyarakat.

CBE pada dasarnya hanya dapat berkembang sejauh aspirasi masyarakat di bidang pendidikan mendapat perhatian dengan baik. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah budaya yang berkembang di suatu masyarakat. Selayaknya sebuah lembaga pendidikan memang bukan hanya harus bisa memenuhi aspirasi masyarakat, di samping itu juga harus mampu memelihara nilai-nilai yang berkembang di suatu masyarakat. Dengan memenuhi dua kriteria utama tersebut, maka CBE akan dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya adalah menyiapkan sumber daya manusia berkualitas guna menopang penerapan CBE tersebut.

Peranan SBM dan CBE juga terkait erat dengan persoalan akuntabilitas. Sebuah lembaga pendidikan memang harus memiliki akuntabilitas, bukan hanya di mata pemerintah atau yayasan tempat bernaungnya, lebih dari itu – yang lebih penting lagi – adalah di mata masyarakat. Bahkan yang terakhir itu lebih penting karena kepada masyarakatlah sebuah lembaga pendidikan itu mengabdikan diri.

Terkait dengan konsep SBM dan CBE, lembaga BP3 sudah semestinya mengalami redefinisi. BP3 mestinya menjadi lembaga yang ikut menentukan sistem dan mekanisme proses pembelajaran di madrasah. Bukan hanya lembaga yang semata-mata dijadikan alat legitimasi dalam menjalankan kebijakan madrasah, khususnya dalam bidang sumbangan keuangan. Redefinisi peran itu akan memunculkan kesadaran baru dalam proses penyelenggaraan pendidikan di mana persoalan pendi-

dikan bukan lagi monopoli sekolah— dan dalam konteks yang lebih besar lagi urusan negara— tetapi menjadi tanggung jawab masyarakat.

Redefinisi BP3 mempunyai beberapa tujuan. Antara lain, *pertama*, memperluas partisipasi masyarakat dari berbagai berbagai latar belakang sosial dalam pemberdayaan madrasah. *Kedua*, memperkuat jaringan kerjasama madrasah dengan lembaga-lembaga lain. *Ketiga*, memperluas perspektif para pengelola madrasah dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Jelas bahwa redefinisi BP3 akan berdampak pada perluasan *stakeholder* madrasah di mana akan terjalin pola-pola hubungan yang ideal antara madrasah, peserta didik dan masyarakat luas di satu pihak dan pemerintah di pihak lain. *Stakeholder* madrasah ini akan meliputi: wali murid, ulama dan tokoh masyarakat, guru, kepala madrasah, pengusaha, politisi, sekolah, akademisi, perguruan tinggi dan pihak-pihak lain yang dapat menjadi pendukung madrasah.

Dalam konteks perluasan *stakeholder* itu John M Bryson, menyebutkan bahwa kunci keberhasilan dalam sebuah program adalah kepuasan *stakeholder*.⁵ *Stakeholder* adalah orang, kelompok atau organisasi yang dapat melakukan klaim atau perhatian, terhadap sebuah program. Optimalisasi dukungan *stakeholder* terhadap peningkatan mutu pendidikan madrasah ini menjadi perhatian serius Basic Education Project (BEP) melalui proses kegiatan pelatihan dan *public campaign*. BEP telah melaksanakan kegiatan pelatihan dan *public campaign* untuk memperluas partisipasi masyarakat terhadap madrasah yang meliputi tiga kegiatan. Pertama, pelatihan BP3 2000 bekerjasama dengan Forum Kajian Budaya dan Agama (FKBA) Yogyakarta yang melibatkan beberapa lembaga yang berada di bawah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Kedua, Pelatihan BP3 2001 kerjasama dengan Indonesian Institute for Society Empowerment (INSEP), sebuah lembaga

swasdaya masyarakat yang berkedudukan di Jakarta. Pelatihan ini juga melibatkan lembaga-lembaga yang memiliki kaitan dengan IAIN dan STAIN di enam propinsi wilayah sasaran BEP.

Program pelatihan BP3 selama dua tahun berturut-turut itu diikuti oleh 6.380 orang. Peserta pelatihan itu tidak hanya berasal dari unsur wali murid, tetapi juga melibatkan tokoh masyarakat, kalangan pemerintahan, dan kalangan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) tingkat I atau tingkat II. peserta yang berasal dari anggota BP3 ditambah training terpisah yang dilakukan oleh BEP dengan jumlah peserta sebanyak 80 orang. Di samping dilakukan melalui program pelatihan, perluasan BP3 juga dilakukan melalui kegiatan *public campaign*. Beberapa media seperti televisi, radio dan surat kabar telah dimanfaatkan dalam rangka meningkatkan kesadaran partisipasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan madrasah.

Memperluas Jaringan Kerjasama Madrasah

Pelatihan BP3 telah berhasil membentuk apa yang disebut dengan organisasi "Majelis Madrasah". Ini adalah lembaga baru yang merupakan wujud dari *stakeholder* madrasah. Berbeda dengan BP3 lembaga itu bukan hanya lebih luas dari segi keanggotaan, tetapi juga wewenang yang dimiliki. Berbeda pula dengan BP3 lembaga tersebut terdapat beberapa tingkatan, mulai dari tingkat madrasah, kecamatan, kabupaten, dan propinsi. Sebagai sekadar contoh, di tingkat propinsi, yang terlibat mulai dari unsur birokrat (pemerintahan), anggota dewan, tokoh masyarakat, pengusaha dan aktivis LSM.⁶

Memang kemunculan Majelis Madrasah tidak bisa dipisahkan dari Keputusan Dirjen Binbaga Islam No. E/101/2001, tentang Majelis Madrasah. Akan tetapi, tanpa dorongan dari pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh BEP, kiranya dapat diduga bahwa pelaksanaan SK tersebut akan sangat lambat di lapangan. Bahkan, karena

pelatihan-pelatihan itu, kemunculan dan pembentukan Majelis Madrasah mendahului SK tersebut.

Surat Keputusan Dirjen Binbaga tersebut mengungkapkan bahwa Majelis Madrasah merupakan lembaga musyawarah tertinggi dari masyarakat madrasah. Majelis ini tidak hanya mempunyai tanggung jawab yang berkenaan dengan finansial, tetapi juga akan dilibatkan dalam penentuan-penentuan kebijakan yang strategis, seperti menetapkan Rancangan Anggaran Belanja Madrasah (RAPBM), kurikulum, memilih dan merekomendasikan Kepala Madrasah, melakukan evaluasi pelaksanaan pembelajaran, dan sebagainya. Hal itu berarti bahwa Majelis Madrasah memiliki fungsi yang sangat besar, yakni sebagai penentu kebijakan umum madrasah dan merupakan lembaga pengendali dan pengontrol penyelenggaraan pendidikan di madrasah, baik dari segi akademik, maupun segi administratif pendidikan.

Menyangkut kinerja, BP3 di tingkat madrasah misalnya pada tahap awal telah melakukan berbagai program yang meliputi, penguatan jaringan kerjasama madrasah, menyusun AD/ART, menyusun program kerja, mengupayakan fund raising, dan pembenahan infrastruktur madrasah. Di tingkat lebih tinggi, Majelis madrasah ini bekerja dengan melakukan lobi kepada birokrat dan politisi.

Catatan

1. Media Indonesia, 6/4, 2002.
2. Kompas, 14/2, 2002.
3. Dalam teori pendidikan disebutkan bahwa kualitas sebuah sekolah (dalam hal ini *out-put*) sangat ditentukan oleh faktor *in-put* dan faktor proses. Secara umum *in-put* ini dikelompokkan sebagai berikut: (1) karakteristik siswa (2) karakteristik guru (3) karakteristik sekolah, (4) kurikulum yang digunakan, dan (5) fasilitas pembelajaran yang ada. Jadi, fasilitas pembelajaran hanyalah bagian kecil *in-put*. Sedangkan faktor proses adalah suatu aktivitas di mana faktor *in-put* ditransformasikan ke keluaran (*out-put*). Secara umum, faktor proses ini dikelompokkan sebagai berikut: (1) organisasi pengajaran, (2) pemanfaatan teknologi, dan (3) penggunaan waktu oleh guru dan siswa.
4. Prof. Dr. Mochtar Buchori, "Peranan Pendidikan dalam Pembentukan Budaya Politik di Indonesia: Sebuah Renungan", dalam *Membangun Masyarakat Pendidikan*, (Insep, Jakarta 2001), hal. 17-19.
5. John M. Bryson, *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 60.
6. Di Propinsi Banten misalnya forum di tingkat propinsi melibatkan politisi DPRD, Krakatau Steel dan unsur-unsur lainnya. Sementara Propinsi Lampung, forum ini melibatkan birokrasi tingkat II dan I, politisi, dan dosen-dosen dari IAIN.

Lampiran

Profil Singkat Madrasah Model

1. Madrasah Ibtidaiyah (MIN) Cibeureum Sejarah

MIN Model Cibeureum berasal dari Madrasah Diniyah swasta di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Indonesia (YPII). Yayasan tersebut didirikan pada 1932 oleh KHM. Suwita, seorang tokoh masyarakat setempat. Dengan menggunakan fasilitas sederhana, madrasah ini menyelenggarakan kegiatan belajar mengajarnya. Sebagaimana umumnya madrasah diniyah, aktifitas belajar-mengajarnya dilaksanakan pada sore hari dengan materi khusus pendidikan Islam.

Keberadaan madrasah diniyah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan di wilayah tersebut mendapat sambutan positif dari masyarakat Cibeureum dan sekitarnya. Dukungan masyarakat terus meningkat sehingga madrasah ini mampu menampilkan citra dirinya sebagai madrasah yang selalu menjadi pilihan pertama orang tua dalam menyekolahkan anaknya.

Perubahan orientasi pendidikan yang terjadi pada masyarakat Cibeureum menuntut pihak yayasan untuk membuka pendidikan yang memasukkan pelajaran umum dalam sistem pendidikannya. Tuntutan ini direspon dengan mengubah madrasah diniyah menjadi madrasah ibtidaiyah pada tahun 1964. Perubahan ini juga diikuti oleh perubahan waktu belajar dari sore hari menjadi pagi hari.

MI YPII terus berusaha meningkatkan dirinya, baik dalam bangunan fisiknya maupun kualitas pendidikannya. Pada tanggal 16 Maret 1981, MI YPII mendapat Piagam Madrasah dengan nomor: 1/10/02/03/011 dengan status terdaftar. Pada tanggal 6 Desember 1993 mendapat piagam jenjang akreditasi status diakui dengan statistik madrasah nomor 111.232.011.4205.

Perkembangan yang dialami YPII sangat menggembirakan. Setelah dianggap memenuhi berbagai persyaratan, akhirnya pada tanggal 17 Maret 1997 MI YPII resmi berstatus negeri dengan SK Menteri Agama nomor 107 tahun 1997 dengan statistik madrasah nomor 111.320.213.001.

Keadaan Murid

Data dua tahun terakhir yang di keluarkan EMIS Depag menunjukkan jumlah siswa sedikit mengalami penurunan. Tahun ajaran 1999-2000 jumlah siswa berjumlah 185 orang. Tahun ajaran 2000-2001 jumlah siswa berjumlah 168, 86 siswa dan 82 siswi. Pada tahun ajaran 2000/2001 murid baru yang mendaftar sebanyak 30 orang yang terdiri dari 15 laki-laki dan 15 perempuan. Seluruh murid baru berasal dari orangtua atau non TK. Jumlah rombongan belajar tercatat sebanyak 6 rombongan belajar (rombel) yang terdiri dari kelas I sebanyak 1 rombel dengan 35 murid, kelas II sebanyak 1 rombel dengan 29 murid, kelas III sebanyak 1 rombel dengan 24 murid, kelas IV sebanyak 1 rombel dengan 19 murid, kelas V sebanyak 1 rombel dengan 29 murid dan kelas VI sebanyak 1 rombel dengan 32 murid.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data dari EMIS Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 1999/2000 angka kenaikan kelas dari kelas I hingga kelas V cukup bervariasi. Kelas I angka kenaikan hanya 72.5%, kelas II 77.4%, kelas III 100%, kelas IV 100% dan kelas V 100%. Angka siswa *over age* hingga tahun 2001 sebanyak 17 orang murid laki-laki dan 18 murid perempuan, atau 20.8% dari total siswa.

Keadaan Guru

Jumlah guru yang mengajar relatif cukup memadai. Hal ini dapat dilihat dari data tahun ajaran 2000/2001 yang menunjukkan jumlah guru sebanyak 14 orang, 8 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Dari 14 orang tersebut 3 orang guru bantuan BP3 dan 11 sisanya Pegawai Negeri Sipil dengan NIP 15 (Depag). Spesialisasi mereka adalah 11 orang pendidikan agama dan 3 orang pendidikan umum. Bila jumlah guru dibandingkan jumlah murid maka rasio guru-murid adalah 1:12

Dari sisi golongan dan usia, 8 orang guru berstatus golongan II (72.7%) dan 3 orang berstatus golongan III (27.3%). Dari 14 guru, 5 orang diantaranya masih berusia di bawah 30 tahun (35.7%), 8 orang berusia antara 30-39 (57.1%), dan 1 orang yang berusia di atas 50 tahun (7.1%). Pendidikan terakhir mereka adalah 6 orang SLTA/PGA (42.9%), 6 orang berpendidikan D2 (42.9%), dan 2 orang berstatus sarjana S1 (14.3%).

Sarana dan Prasarana

MIN Model Cibeureum selain memiliki gedung belajar (ruang belajar) juga dilengkapi dengan gedung perpustakaan, ruang komputer serta lapangan dan sarana olah raga. Tanah seluas 2.825 m² (belum bersertifikat) yang dimiliki madrasah hasil wakaf dari

masyarakat digunakan untuk bangunan seluas 875 m², lapangan olah raga 500 m² dan untuk kebun seluas 500 m². Sisanya (950 m²) masih merupakan tanah kosong. Untuk ruang belajar, madrasah memiliki 6 ruang belajar. Jumlah ini sudah sesuai dengan jumlah rombongan yang ada dan semuanya masih dalam keadaan bagus. Untuk furniture dan perlengkapan, semuanya masih dalam kondisi bagus.

Sarana penunjang pembelajaran yang dimiliki adalah komputer, 1 unit OHP, 1 unit TV, 1 unit VCD player, 1 unit amplifair, 1 set kit bahasa, perpustakaan dan matematika. Semua sarana penunjang ini masih dalam keadaan bagus.

Untuk perpustakaan, madrasah ini memiliki 162 judul buku dengan 8.524 unit buku. Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 550 eksemplar dari 11 judul, Bahasa Indonesia sebanyak 1820 buku dari 26 judul, Matematika sebanyak 1611 buku dari 39 judul, IPA sebanyak 1535 buku dari 35 judul, IPS sebanyak 716 buku dari 15 judul, Orkes (olah raga & Kesehatan) sebanyak 696 buku dari 12 judul dan Keterampilan sebanyak 696 buku dari 12 judul. Perpustakaan tidak memiliki koleksi buku pelajaran agama. Dari 8524 unit buku hanya 0.4% yang bisa dijadikan referensi untuk murid.

Prestasi Belajar

Nilai hasil belajar tertinggi berada pada selang antara 9.00 (Akidah-Ahlak) hingga 7.00 (Bahasa Indonesia), sedangkan nilai hasil belajar terendah berada pada angka 6.00 secara merata. Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 7.50 (Akidah-Ahlak) dan terendah adalah 6.50 (IPS). Untuk pelajaran agama (Quran-Hadis, Aqidah-Ahlak, Fikih, Bahasa Arab dan SKI). Nilai rata-rata hasil belajar semuanya 7.50. Sedangkan mata pelajaran umum nilai rata-rata PPKn 7.00, B. Indonesia 6.50, Matematika 6.50, IPA 6.50, IPS 6.50, Orkes 6.50 dan Keterampilan 6.50. Sedangkan nilai EBTANAS Murni, nilai tertinggi PPKn 7.40 dan terendah 3.20, B. Indonesia nilai tertinggi 6.40 dan terendah 4.60, Matematika nilai tertinggi 6.25 dan terendah 4.00, IPA nilai tertinggi 6.00 dan terendah 3.60 dan IPS nilai tertinggi 6.20 dan nilai terendah 4.60.

2. MIN Model Wantisari Sejarah

Menyadari akan pentingnya pendidikan Islam, masyarakat Wantisari pada tahun 1948 mendirikan Madrasah Diniyah Awwaliyah. Berdirinya madrasah diniyah ini merupakan hasil partisipasi masyarakat Wantisari yang dipelopori oleh tokoh

masyarakat setempat yakni Abah Tamim yang sekaligus menjabat sebagai kepala Sekolah. Lokasi Madrasah Diniyah Awaliyah ini terletak di Jalan Leuwi Damar Km 19. Desa Wantisari. Status tanahnya merupakan wakaf dari Ki Darhim dan Ki Asmar, tokoh tokoh masyarakat setempat.

Pada perkembangan selanjutnya, sebagai tindak lanjut dari Madrasah Diniyyah Awwaliyah, tepatnya pada tahun 1978 masyarakat Wantisari dengan dipimpin oleh Kepala Desa Bapak H. Sukamta, dan H. Ruyani, mendirikan lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah. Madrasah Ibtidaiyyah Al-Hidayah selama 18 tahun telah mengalami empat kali pergantian kepala sekolah yakni KH. Husni, Runasa, Zaenuddin dan Uci Sanusi. Adapun jumlah guru sebanyak enam orang dan jumlah murid rata-rata 200 orang siswa per tahun yang sebagian besar berasal dari keluarga petani.

Pada tahun 1996 MI Al-Hidayah resmi berubah status menjadi madrasah negeri. Mulai saat itu MI Al-Hidayah secara resmi berubah nama menjadi MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri) Wantisari yang merupakan nama desa tempat MI Al-Hidayah berada. Pada tahun 1999 MIN Wantisari terpilih sebagai Madrasah model untuk kabupaten Lebak, Banten.

Keadaan Murid

Jumlah siswa tahun ajaran 2000-2001 tidak banyak mengalami perubahan bila dibandingkan dengan jumlah tahun ajaran sebelumnya. Jika pada tahun ajaran 1999-2000 jumlah siswanya adalah 224 murid, maka pada tahun ajaran 2000-2001 masih tetap 224 murid, 121 siswa dan 110 siswi. Pada tahun ajaran 2000/2001 murid baru yang mendaftar sebanyak 41 orang yang terdiri dari 22 laki-laki dan 19 perempuan. Dari 41 murid baru yang diterima tidak satupun yang berasal dari TK Islam maupun TK umum. Seluruhnya berasal dari orangtua atau non TK. Jumlah rombongan belajar tercatat sebanyak 6 rombel yang terdiri dari: kelas I sebanyak 1 rombel dengan 49 murid, kelas II sebanyak 1 rombel dengan 50 murid, kelas III sebanyak 1 rombel dengan 38 murid, kelas IV sebanyak 1 rombel dengan 34 murid, kelas V sebanyak 1 rombel dengan 41 murid dan kelas VI sebanyak 1 rombel dengan 12 murid.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data dari EMIS Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 1999/2000 angka kenaikan kelas dari kelas I hingga kelas V mencapai angka 100%. Jumlah murid mengulang tahun ajaran 1999-2000 sebanyak 8 orang (3.5%) dan tahun ajaran 2000-2001 sebanyak 8 orang murid (3.6%). Yang menggembarakan adalah hingga tahun 2001 tidak seorangpun murid yang masuk dalam kategori *over age*.

Keadaan Guru

Jumlah guru yang mengajar di madrasah ini terbilang sedikit bila dibandingkan dengan jumlah guru di MIN Model lainnya. Guru yang mengajar hanya berjumlah 10 orang yang terdiri dari 8 orang guru laki-laki dan 2 orang guru perempuan. Dari 10 orang tersebut 7 diantaranya adalah PNS dan sisanya adalah guru bantuan BP3. Latar belakang pendidikannya, 40% berpendidikan umum dan 60% berpendidikan agama. Bila jumlah guru dibandingkan jumlah murid, maka rasio guru-murid adalah 1:22.4. Melihat komposisi guru yang ada, maka untuk meningkatkan mutu pendidikan di lembaga ini masih diperlukan 3 orang guru kelas dan 1 orang guru pendidikan agama Islam.

Dari sisi golongan dan usia, 4 orang guru berstatus golongan II (57.1%) dan 3 orang berstatus golongan III (42.9%). Dari 10 guru, 4 orang diantaranya masih berusia di bawah 30 tahun (40.0%) dan 6 orang berusia antara 30-39 (60.0%). Pendidikan terakhir mereka adalah 3 orang SLTA/PGA (30.0%), 4 orang berpendidikan D2 (40.0%) dan 3 orang berstatus sarjana S1 (30.0%).

Sarana dan Prasarana

MIN Model Wantisari selain memiliki gedung ruang belajar juga dilengkapi dengan gedung perpustakaan, ruang komputer, kantin, laboratorium, musholla serta lapangan dan sarana olah raga. Tanah seluas 500 m² yang dimiliki madrasah hasil wakaf dari masyarakat digunakan untuk bangunan seluas 304 m², dan lapangan olah raga seluas 196 m². Untuk ruang belajar, madrasah memiliki 6 ruang belajar. Jumlah ini sudah sesuai dengan jumlah rombel yang ada.

Sarana penunjang pembelajaran yang dimiliki adalah: 4 unit komputer, 1 unit OHP, 1 unit TV, 1 unit VCD player, 1 unit amplifair, 1 set kit bahasa dan matematika serta laboratorium IPA. Semua sarana penunjang ini masih dalam keadaan bagus.

Untuk perpustakaan, madrasah ini memiliki koleksi 65 judul buku dengan jumlah buku sebanyak 17.740 eksemplar. Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 1.720 eksemplar, Bahasa Indonesia sebanyak 2.620 eksemplar, Matematika sebanyak 3.850 eksemplar, IPA sebanyak 2.520 eksemplar, IPS sebanyak 2.520 eksemplar, Quran-hadis sebanyak 200 eksemplar, Aqidah-Ahlak sebanyak 200 eksemplar, Fikih sebanyak 210 eksemplar, Bahasa Arab sebanyak 110 eksemplar, SKI sebanyak 130 eksemplar, olah raga dan kesehatan sebanyak 700 eksemplar, keterampilan sebanyak 700 eksemplar, dan muatan lokal sebanyak 30 eksemplar.

Prestasi Belajar

Nilai hasil belajar tertinggi berada pada selang antara 8.00 (muatan lokal) hingga 6.20 (SKI), sedangkan nilai hasil belajar terendah berada pada selang antara 6.20 (Akidah-Ahlak) hingga 5.70 (SKI). Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 7.05 (Fikih) dan terendah adalah 5.95 (SKI). Untuk pelajaran agama nilai rata-rata hasil belajar Quran-Hadis 6.70, Aqidah-Ahlak 6.80, Fikih 7.05, B. Arab 6.25 dan SKI 5.95. Sedangkan mata pelajaran umum nilai rata-rata PPKn 6.75, B. Indonesia 6.75, Matematika 6.50, IPA 6.40, IPS 6.90, Orkes 6.90 dan Keterampilan 6.65. Sedangkan nilai EBTANAS Murni, nilai tertinggi PPKn 7.20 dan terendah 5.70, B. Indonesia nilai tertinggi 7.20 dan terendah 5.80, Matematika nilai tertinggi 7.00 dan terendah 5.70, IPA nilai tertinggi 7.00 dan terendah 6.10 dan IPS nilai tertinggi 7.10 dan nilai terendah 5.80.

3. MIN Model Kopo (Lewinanggung)

Sejarah

Lakhirnya MIN Model Kopo, diawali dengan berdirinya Madrasah Diniyah Awaliyah pada tahun 1946. Madrasah Diniyyah Kopo ini didirikan oleh H. Ishak, H. Musa dan H. Kaswan, yang pada perkembangan selanjutnya tepatnya pada tahun 1962 bersama-sama masyarakat mendirikan Madrasah Ibtidaiyah yang pada waktu itu diberi nama MI Nurul Falah. Nurul Falah merupakan seunit yayasan yang berpusat di daerah Petir, Kabupaten Serang, yang dipimpin oleh Bapak H. Kabir. Beliau merupakan tokoh masyarakat Serang sekaligus sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat.

Secara geografis, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Falah terletak di Desa Kopo, di sebelah selatan kota Lebak, sebelah utara Tangerang dan sebelah barat kota Serang. Tepatnya di Jln. Nangela Kopo Lewinanggung, Serang. MI Nurul Falah mempunyai luas tanah 1600 m² yang berstatus sebagai tanah wakaf hasil pemberian dari Bapak H. Musa. Selain mempunyai 6 lokal, MI Nurul Falah juga didukung oleh lima orang tenaga pengajar. Selama 35 tahun (sebelum dinegerikan pada tahun 1997) MI Nurul Falah telah dipimpin oleh lima kepala sekolah, yakni Bapak H. Musa, Bapak Suminta, Bapak Sobiyah, Bapak Sanaliuddin dan Bapak Surya. Adapun jumlah murid MI Nurul Falah rata-rata di atas 300 siswa per tahun.

Menyadari akan pentingnya investasi pendidikan bagi masa depan daerahnya, para pengurus madrasah terus berupaya mempertahankan keberadaan MI Nurul Falah dengan SPP sebesar Rp.500,- per siswa per bulan. Keseriusan pengurus mempertahankan keberadaan madrasah mendapat dukungan dari orang tua murid

yang sebagian besar petani. Mereka secara sukarela menyumbangkan 5 kg hasil panennya untuk membantu memenuhi kebutuhan madrasah. Oleh pihak madrasah sumbangan masyarakat ini dijual untuk perbaikan fasilitas belajar.

Keinginan untuk terus meningkatkan dan mempertahankan mutu pendidikan, membuat para pengurus yayasan berusaha mendapatkan bantuan sebanyak-banyaknya dari pemerintah. Salah satu jalan untuk mendapatkan bantuan pemerintah adalah dengan cara menegerikan madrasah. Usaha ini mencapai hasil ketika pada tahun 1997 MI Nurul Falah berubah status dari madrasah swasta menjadi madrasah negeri dengan SK Menteri Agama RI no.107 bulan 03 tahun 1997. Perubahan status ini diikuti dengan perubahan nama dari MI Nurul Falah menjadi MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri) Lewinanggung. Saat ini MIN Lewinanggung dipimpin oleh Bapak Sarja sebagai kepala sekolah dan dibantu oleh 9 tenaga pengajar.

Pada tahun 1999, MIN Lewinanggung terpilih sebagai Madrasah Ibtidaiyah Model untuk kabupaten Serang. Sebagai madrasah model, MIN Lewinanggung mempunyai kelengkapan fasilitas belajar mulai dari ruang koperasi, laboatorium, ruang komputer, perpustakaan, ruang pertemuan, mushola sampai sarana kegiatan ekstra kurikuler. Selain fasilitas belajar yang lengkap, luas tanah MIN Lewinanggung juga bertambah dari 1600 m² menjadi 3.900 m².

Keadaan Murid

Jumlah siswa tahun ajaran 2000-2001 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan jumlah siswa pada tahun ajaran 1999-2000 yang berjumlah 379 murid. Tahun ajaran 2000-2001 jumlah murid melorot menjadi 365 yang terdiri dari 152 murid laki-laki dan 213 murid perempuan. Pada tahun ajaran 2000/2001 murid baru yang mendaftar sebanyak 64 orang yang terdiri dari 24 laki-laki dan 40 perempuan. Dari 40 murid baru yang diterima tidak satupun yang pernah sekolah di Taman kanak-kanak. Jumlah rombongan belajar tercatat sebanyak 12 rombel yang terdiri dari kelas I sebanyak 2 rombel dengan 66 murid, kelas II sebanyak 2 rombel dengan 54 murid, kelas III sebanyak 2 rombel dengan 66 murid, kelas IV sebanyak 2 rombel dengan 66 murid, kelas V sebanyak 2 rombel dengan 69 murid dan kelas VI sebanyak 2 rombel dengan 44 murid.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data EMIS Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 1999/2000 angka kenaikan kelas tidak ada yang mencapai 100%. Kelas I angka kenaikan kelasnya hanya 88.5%, kelas II 91.5%, kelas III 97.0%, kelas IV 90.4% dan kelas V hanya 84.6%. Angka murid *over age* tahun ajaran 2001 sangat menyedihkan, yaitu mencapai angka 46.6% atau 76 murid

laki-laki dan 94 murid perempuan. Angka putus sekolah mencapai angka 7.4% atau sebanyak 28 murid.

Keadaan Guru

Jumlah guru yang mengajar jauh dari memadai. Hal ini dapat dilihat dari data tahun ajaran 2000/2001 yang menunjukkan jumlah guru hanya sebanyak 9 orang, 3 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Dari 9 orang tersebut 5 orang diantaranya (55.6%) adalah pegawai negeri sipil dari Departemen Agama dan sisanya, 4 orang (44.4%), adalah guru bantuan dari BP3. Untungnya 4 orang guru adalah mereka yang berlatar belakang pendidikan umum dan sisanya berlatar belakang pendidikan agama. Komposisi guru-murid jelas menunjukkan perlunya tambahan tenaga pengajar. Untuk mencapai komposisi ideal masih dibutuhkan 9 orang guru kelas dan 1 orang guru pendidikan agama islam.

Dari sisi golongan dan usia, 2 orang guru berstatus golongan II (40%) dan 3 orang berstatus golongan III (60%). Dari 9 guru, 7 orang diantaranya masih berusia dibawah 30 tahun (77.8%), dan 2 orang berusia antara 30-39 (22.2%). Pendidikan terakhir mereka adalah 1 orang SLTA/PGA (11.1%), 4 orang berpendidikan D2 (44.4%) dan 4 orang berstatus sarjana S1 (44.4%). Bila jumlah guru dibandingkan jumlah murid maka rasio guru-murid adalah 1:40.6.

Sarana dan Prasarana

Selain memiliki gedung ruang belajar MIN Model Leuwintang juga dilengkapi dengan gedung perpustakaan, laboratorium, ruang komputer serta lapangan dan sarana olah raga. Tanah seluas 3.900 m² yang dimiliki madrasah, yang sudah bersertifikat baru seluas 1.200 m². Tanah hasil wakaf dari masyarakat ini digunakan untuk bangunan seluas 600 m², lapangan olah raga 500 m² dan untuk kebun seluas 500 m². Sisanya (2.300 m²) masih merupakan tanah kosong. Untuk ruang belajar, madrasah memiliki 9 ruang belajar yang 6 diantaranya dalam kondisi rusak berat. Jumlah ini belum memenuhi jumlah ruang belajar yang dibutuhkan, yakni 12 ruang. Furniture dan perlengkapan yang dimiliki juga masih jauh dari kebutuhan. Untuk meja murid diperlukan 253 unit. Namun yang tersedia hanya 110 unit, 70 diantaranya dalam kondisi rusak. Kondisi kursi murid lebih parah lagi, yakni hanya 70 unit, 40 unit dalam kondisi baik dan 30 unit dalam kondisi rusak.

Sarana penunjang pembelajaran yang dimiliki adalah: 4 unit computer, 1 unit OHP, 1 unit TV, 1 unit VCD player, 1 unit amplifair, Perpustakaan, 1 set kit bahasa dan matematika, serta laboratorium IPA. Semua sarana penunjang ini masih dalam keadaan bagus.

Untuk perpustakaan, madrasah ini memiliki 103 judul buku dengan jumlah buku sebanyak 16.630 eksemplar yang kesemuanya merupakan buku referensi murid. Secara rinci, koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 1.680 eksemplar dari 6 judul, B. Indonesia sebanyak 2.600 buku dari 14 judul, Matematika sebanyak 3.750 buku dari 24 judul, IPA sebanyak 2.500 buku dari 16 judul, IPS sebanyak 2.500 buku dari 16 judul, Orkes sebanyak 690 buku dari 6 judul dan Keterampilan sebanyak 690 buku dari 6 judul. Perpustakaan tidak memiliki koleksi yang bisa dijadikan referensi untuk pelajaran agama.

Prestasi Belajar

Meski jumlah guru serta sarana dan prasarana kurang memadai, prestasi muridnya cukup bisa dibanggakan. Semua nilai hasil belajar tertinggi berada pada nilai 9.00 kecuali IPA dan SKI yang berada pada angka 8.00 serta Keterampilan pada angka 6.00. Sedangkan nilai hasil belajar terendah berada pada selang antara 6.00 (Akidah-Ahlak) hingga 5.00 (IPS). Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 7.50 dan terendah adalah 6.00. Untuk pelajaran agama (Quran-Hadis, Akidah-Ahlak, Fikih, B. Arab dan SKI) nilai rata-rata hasil belajar semuanya berada pada angka 7.50 kecuali SKI yang hanya 7.00. Sedangkan mata pelajaran umum nilai rata-rata PPKn 7.50, B. Indonesia 7.50, Matematika 6.50, IPA 6.50, IPS 7.00, Orkes 7.00 dan Keterampilan 6.00. Sedangkan nilai EBTANAS Murni, nilai tertinggi PPKn 8.63 dan terendah 5.57, B. Indonesia nilai tertinggi 8.64 dan terendah 4.74, Matematika nilai tertinggi 9.20 dan terendah 4.40, IPA nilai tertinggi 7.80 dan terendah 3.41 dan IPS nilai tertinggi 6.81 dan nilai terendah 3.23.

4. MIN PARI

Sejarah

Keberadaan MIN Pari tidak dapat dilepaskan dari Yayasan Perguruan Islam Darul Huda yang didirikan oleh Alm. KH. Sugiri pada tahun 1913. Selain pesantren, yayasan ini juga mengelola pendidikan klasikal, salah satunya adalah MI Darul Huda. Pada awalnya MI Darul Huda melakukan pembelajaran pada sore hari dengan lebih banyak memberikan pendidikan agama pada anak didiknya. Kebijakan ini diambil karena sebagian besar muridnya adalah siswa-siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) yang harus bersekolah di pagi hari.

Kondisi di atas terus berlanjut hingga tahun 1997, ketika MI Darul Huda mendapat status negeri dari Departemen Agama dan berubah

nama menjadi MIN Pari dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 111.310.213.002. Perubahan status dari swasta menjadi negeri mengharuskan pihak pengelola mengubah jam belajarnya menjadi pagi hari. Dan sejak tahun 1998 MIN Pari mengubah jam belajarnya dari sore hari menjadi pagi hari. Untuk memimpin lembaga ini ditunjuklah Bapak R. Encep Sahrowardi sebagai Kepala Madrasah. Dalam mengelola madrasah Bapak Encep dibantu oleh 8 orang guru yang semuanya berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Namun perubahan jam belajar ini ternyata menimbulkan masalah keberadaan siswa. Sebagian besar siswa MI Darul Huda ternyata tidak dapat mengikuti perubahan jam belajar yang telah ditetapkan. Akibatnya hampir seluruh siswa lebih memilih Sekolah Dasar Negeri dari pada MIN Pari. Hanya 18 orang siswa kelas satu yang tetap bertahan. Kondisi ini sudah barang tentu memaksa manajemen madrasah harus bekerja ekstra keras untuk dapat mempertahankan diri. Keberadaan MIN Pari semakin terancam bubar ketika Bapak Encep sebagai kepala sekolah mengundurkan diri pada pertengahan tahun 1998.

Untuk menyelamatkan MIN Pari, Depag Kab. Pandeglang menunjuk Bapak H.E. Sutisna, S.Ag sebagai kepala sekolah yang sebelumnya menjabat sebagai guru pada MTs Darul Huda. Langkah pertama yang diambil Sutisna adalah mengusahakan terwujudnya bangunan madrasah yang terpisah dari Yayasan Darul Huda. Untuk mewujudkan keinginannya itu, Sutisna bersama Kepala Desa Pari melakukan kampanye keberadaan madrasah baru yang terpisah dari Yayasan Darul Huda melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan banyak warga desa seperti pengajian bulanan atau pertemuan-pertemuan RT dan RW.

Usaha tak mengenal lelah di atas membawa hasil ketika pada akhir tahun 1998 Sutisna bersama masyarakat mampu membeli tanah seluas 4480 M² seharga Rp. 85.000.000; (delapan puluh lima juta rupiah). Pada awal tahun 1999 MIN Pari mendapat bantuan dari PU Kab. Pandeglang sebanyak Rp. 121.000.000; (seratus dua puluh satu juta rupiah) melalui proyek revitalisasi P2 Diknas (Proyek Peningkatan Pendidikan Dasar). Dari bantuan ini MIN Pari mampu membangun empat lokal ruang belajar dan membangun pagar besi sepanjang 40 meter.

Keberhasilan ini diikuti pula oleh peningkatan jumlah siswa. Pada tahun ajaran 1999 MIN pari mampu menarik siswa baru sebanyak 60 orang. Pada tahun itu pula MIN Pari menerima pindahan murid kelas tiga dari Sekolah Dasar Negeri sebanyak 27 siswa. Pada tahun ajaran 2000 jumlah siswa dari kelas satu sampai kelas empat telah mencapai 164 siswa. Pada tahun 2000 ada sebagian

masyarakat yang menginginkan agar MIN Pari membuka pendidikan untuk kelas lima. Meski hanya ada tiga murid baru untuk kelas lima, MIN Pari tetap melangsungkan kegiatan belajar untuk kelas lima. Keputusan untuk tetap membuka kelas lima didasari satu keyakinan bahwa sekecil apapun kepercayaan yang diberikan masyarakat adalah modal bagi pengembangan madrasah.

Keadaan Murid

Dilihat dari usianya yang masih muda, MIN Pari mengalami kemajuan yang sangat cepat. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari perkembangan jumlah muridnya yang tinggi. Pada tahun ajaran 1997-1998 jumlah muridnya hanya 18 orang. Pada tahun ajaran 2000-2001 jumlah murid yang belajar telah mencapai 250 orang yang terdiri dari 111 laki-laki dan 139 perempuan, meningkat 75 orang dibanding tahun ajaran sebelumnya. Pada tahun ajaran 2000/2001 murid baru yang mendaftar sebanyak 75 orang, terdiri dari 35 laki-laki dan 40 perempuan. Dari 75 murid baru yang diterima tidak satupun yang pernah sekolah di TK. Jumlah rombongan belajar hingga tahun ajaran 2000-2001 tercatat sebanyak 7 rombel yang terdiri dari kelas I sebanyak 2 rombel dengan 75 murid, kelas II sebanyak 2 rombel dengan 75 murid, kelas III sebanyak 1 rombel dengan 35 murid, kelas IV sebanyak 1 rombel dengan 32 murid dan kelas V sebanyak 1 rombel dengan 33 murid. Hingga tahun 2001 MIN Pari belum memiliki murid kelas VI.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data EMIS Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 1999/2000 angka kenaikan kelas dari kelas I hingga kelas V mencapai angka 100%. Yang menggembirakan adalah hingga tahun 2001 tidak ditemukan siswa *over age*.

Keadaan Guru

Jumlah guru yang mengajar relatif cukup memadai. Hal ini dapat dilihat dari data tahun ajaran 2000/2001 yang menunjukkan jumlah guru sebanyak 14 orang, 3 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Dari sejumlah tersebut, 5 orang bertugas sebagai guru kelas dan 9 sisanya sebagai guru pendidikan agama islam. Semua guru yang mengajar di MIN Pari adalah PNS dari Depag. Latar belakang pendidikannya, 11 orang berlatar belakang pendidikan agama dan 3 orang berlatar belakang pendidikan umum. Bila jumlah guru dibandingkan jumlah murid maka rasio guru-murid adalah 1:17.9.

Dari sisi golongan dan usia, 7 orang guru berstatus golongan II (50%) dan 7 orang berstatus golongan III (50%). Dari 14 guru, 9 orang diantaranya masih berusia dibawah 30 tahun (64.3%) dan 5 orang

berusia antara 30-39 (35.7%). Pendidikan terakhir mereka adalah 9 orang berpendidikan D2 (64.3%), 1 orang lulusan D3 (7.1%) dan 4 orang berstatus sarjana S1 (28.6%).

Sarana dan Prasarana

MIN Model Pari selain memiliki gedung ruang belajar juga dilengkapi dengan gedung perpustakaan, laboratorium IPA, ruang komputer, ruang koperasi, aula, MCK serta lapangan dan sarana olah raga. Tanah seluas 4.480 m² yang dimiliki madrasah hasil sumbangan BP3 digunakan untuk bangunan seluas 420 m² dan lapangan olah raga 800 m². Sisanya (3.260 m²) masih merupakan tanah kosong. Untuk ruang belajar, madrasah hanya memiliki 4 ruang belajar dari 7 ruang belajar yang diperlukan. Jumlah ini seluruhnya masih dalam kondisi bagus. Untuk furniture dan perlengkapan, masih dibutuhkan 65 hingga 85 meja murid dan 130 hingga 170 kursi murid serta 5 unit papan tulis.

Sarana penunjang pembelajaran yang dimiliki adalah: beberapa computer, 1 unit OHP, 1 unit TV, 1 unit VCD player, 1 unit amplitfair, 1 set kit bahasa dan matematika serta laboratorium IPA. Semua sarana penunjang ini masih dalam keadaan bagus.

Untuk perpustakaan, madrasah ini hanya memiliki 18 judul dengan jumlah buku sebanyak 108 eksemplar. Dari seluruh koleksi buku yang dimiliki, tidak satupun yang bisa digunakan sebagai buku referensi murid. Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 18 eksemplar dari 3 judul, B. Indonesia sebanyak 18 buku dari 3 judul, Matematika sebanyak 18 buku dari 3 judul, IPA sebanyak 18 buku dari 3 judul dan IPS sebanyak 18 buku dari 3 judul.

Prestasi Belajar

Nilai hasil belajar tertinggi berada pada selang antara 8.90 (Fikih) hingga 3.79 (IPS), sedangkan nilai hasil belajar terendah berada pada selang antara 3.00 (Muatan Lokal) hingga 1.09 (IPS). Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 5.55 (Fikih) dan terendah adalah 2.44 (IPS). Untuk pelajaran agama nilai rata-rata hasil belajar Quran-Hadis 4.25, Aqidah-Ahlak 4.85, Fikih 5.55, B. Arab 5.30 dan SKI 4.35. Sedangkan mata pelajaran umum nilai rata-rata PPKn 4.60, B. Indonesia 4.45, Matematika 4.90, IPA 4.06, IPS 2.44, Orkes 5.30, Muatan lokal 5.00 dan Keterampilan 4.05.

5. MIN Cisaat Padarincang Sejarah

MIN Padarincang bermula ketika Bapak Sastra bersama-sama tokoh masyarakat mendirikan Yayasan Pendidikan Banten yang menyelenggarakan Madrasah Wajib Belajar (MWB) pada tahun 1957 M. Pada tahun 1962 MWB telah memiliki siswa dari kelas satu sampai kelas enam dengan jumlah murid sebanyak 100 siswa.

Pada tahun 1963 MWB mengubah namanya menjadi Sekolah Rakyat Islam (SRI) Cisaat. Pada waktu itu Ustadz Ta'rif sebagai kepala sekolah mampu mengembangkan pendidikan ini menjadi lembaga yang cukup terkenal di kecamatan Padarincang.

Keberadaan SRI tidak lama karena pada tahun 1965 pengurus yayasan bersepakat untuk mengubah nama SRI menjadi Madrasah Ibtidaiyah Cisaat dan mempercayakan posisi kepala madrasah kepada Bapak Muhsin Basuni. Pada masa kepemimpinan Muhsin inilah MI Cisaat mampu menciptakan suasana kondusif bagi terselenggaranya kegiatan belajar-mengajar di madrasah. Muhsin juga berhasil mendapatkan bantuan empat orang guru negeri untuk MI cisaat disamping mengusahakan honor tetap bagi guru honorer. Pada akhir masa kepemimpinannya ia sedang mengusahakan perubahan status MI Cisaat dari madrasah swasta menjadi madrasah negeri. Keberhasilan-keberhasilan kinerja yang ditunjukkan Muhsin membuat pengurus mempercayakan posisi kepala madrasah hingga masa dinasnya sebagai pegawai negeri habis pada tahun 1991.

Dari tahun 1991-1992 jabatan kepala sekolah dijabat sementara oleh Kasi Pergurais Kab. Serang, Bapak Hamami. Untuk mengendalikan aktifitas sehari-hari di madrasah ditunjuklah Bapak Gaos sebagai pelaksana harian. Kebijakan ini diambil karena MI Cisaat sedang dalam proses penegerian. Pada tahun 1992 MI Cisaat resmi mendapat status negeri dengan Nomor Statistik Madrasah 11.1.22.20.02.006. Drs. O. Fahrurrozi ditunjuk sebagai kepala madrasah MIN Pari yang pertama.

Keadaan Murid

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh EMIS Depag, jumlah siswa tahun ajaran 2000-2001 mengalami peningkatan bila dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 310. Jumlah murid tahun 2000-2001 mencapai 340 orang yang terdiri dari 173 murid laki-laki dan 167 murid perempuan. Pada tahun ajaran 2000/2001 murid baru yang mendaftar sebanyak 56 orang yang terdiri dari 24 murid laki-laki dan 32 murid perempuan. Dari sejumlah 56 orang murid baru, semuanya berasal dari Taman Kanak-Kanak Umum.

Jumlah rombongan belajar tercatat sebanyak 11 rombel yang terdiri dari kelas I sebanyak 2 rombel dengan 57 murid, kelas II sebanyak 2 rombel dengan 59 murid, kelas III sebanyak 2 rombel dengan 61 murid, kelas IV sebanyak 1 rombel dengan 42 murid, kelas V sebanyak 2 rombel dengan 61 murid dan kelas VI sebanyak 2 rombel dengan 60 murid.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data EMIS Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 1999/2000 angka kenaikan kelas dari kelas I hingga kelas V mencapai angka 100%, kecuali kelas I hanya 93.5% dan kelas II hanya 95.3%. Angka putus sekolah di MIN Cisaat relatif rendah, yakni 3.7%. Yang menggembirakan adalah angka siswa *over age* hingga tahun 2001 dapat ditekan hingga mencapai angka 0%.

Kedaaan Guru

Jumlah guru yang mengajar relatif cukup memadai. Hal ini dapat dilihat dari data tahun ajaran 2000/2001 yang menunjukkan jumlah guru sebanyak 16 orang, 10 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Seluruh guru yang mengajar di MIN Cisaat berstatus pegawai negeri sipil dari Departemen Agama. 12 dari 16 guru berlatar belakang pendidikan agama dan 4 diantaranya berlatar belakang pendidikan umum. Bidang pengajarannya, 10 orang guru kelas, 5 orang guru pendidikan agama islam dan 1 orang guru pendidikan jasmani dan kesenian. Bila jumlah guru dibandingkan jumlah murid maka rasio guru-murid adalah 1:21.3.

Dari sisi golongan dan usia, 11 orang guru berstatus golongan II (68.8%) dan 5 orang berstatus golongan III (31.3%). Dari 16 guru yang ada, 5 orang diantaranya masih berusia di bawah 30 tahun (31.3%), 9 orang berusia antara 30-39 (56.3%) dan 2 orang berusia di atas 50 tahun (12.5%). Pendidikan terakhir mereka adalah 1 orang SLTA/PGA (6.3%), 12 orang berpendidikan D2 (75%), dan 3 orang berstatus sarjana S1 (18.8%).

Sarana dan Prasarana

Selain memiliki gedung ruang belajar MIN Cisaat juga dilengkapi dengan gedung perpustakaan, laboratorium, ruang komputer musholla pos jaga serta lapangan dan sarana olah raga. MIN Cisaat memiliki areal seluas 1.480 m² hasil dari sumbangan BP3 seluas 1.280 m² dan lainnya seluas 200 m². Seluruh tanah yang belum bersertifikat ini digunakan untuk bangunan seluas 200 m² dan lapangan olah raga seluas 1.280 m². Untuk ruang belajar, madrasah memiliki 9 ruang belajar permanen yang masih bagus. Jumlah ini masih di bawah kebutuhan, yakni sebanyak 11 ruang belajar. Untuk

memenuhi kebutuhan meja murid, MIN Cisaat masih perlu 8 unit meja baru dan merenovasi 18 unit lainnya. Sementara untuk kursi murid masih diperlukan 10 unit kursi baru dan memperbaiki 30 yang rusak. Sedangkan papan tulis masih diperlukan 9 unit papan tulis baru.

Sarana penunjang pembelajaran yang dimiliki adalah: 4 unit computer, 1 unit OHP, 1 unit TV, 1 unit VCD player, 1 unit amplifair, 1 set kit bahasa dan matematika serta laboratorium IPA. Semua sarana penunjang ini masih dalam keadaan bagus.

Untuk perpustakaan, madrasah ini memiliki 9 judul dengan jumlah buku sebanyak 14.034 eksemplar. Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 1.680 eksemplar dari 1 judul, B. Indonesia sebanyak 1.680 buku dari 1 judul, Matematika sebanyak 3.750 buku dari 1 judul, IPA sebanyak 2.040 buku dari 1 judul, IPS sebanyak 2.500 buku dari 1 judul, Quran-hadis sebanyak 0, Aqidah-Ahlak sebanyak 174 dari 1 judul, Fikih sebanyak 0 buku, B. arab sebanyak 0 buku, SKI sebanyak 0 buku, Orkes sebanyak 690 buku dari 1 judul dan Keterampilan sebanyak 690 buku dari 1 judul. Dari seluruh buku yang ada tidak satupun yang menjadi buku referensi guru.

Prestasi Belajar

Nilai hasil belajar tertinggi berada pada selang antara 9.00 (Quran-Hadis) hingga 6.35 (IPS), sedangkan nilai hasil belajar terendah berada pada selang antara 6.00 (Akidah-Ahlak) hingga 3.00 (IPS). Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 7.50 (Quran-Hadis) dan terendah adalah 4.68 (IPS). Untuk pelajaran agama (Quran-Hadis, Aqidah-Ahlak, Fikih, B. Arab dan SKI) nilai rata-rata hasil belajar semuanya di atas angka 7.00. Sedangkan mata pelajaran umum nilai rata-rata PPKn 6.78, B. Indonesia 6.55, Matematika 6.25, IPA 6.58, IPS 4.68, Orkes 7.00 dan Keterampilan 7.00. Sedangkan nilai EBTANAS Murni, nilai tertinggi PPKn 8.60 dan terendah 3.60, B. Indonesia nilai tertinggi 8.40 dan terendah 2.20, Matematika nilai tertinggi 6.50 dan terendah 2.00, IPA nilai tertinggi 8.40 dan terendah 2.20 dan IPS nilai tertinggi 4.60 dan nilai terendah 1.40.

6. MTsN Model Padarincang Sejarah

Pada mulanya, MTs ini adalah MTs Islamiyah yang didirikan pada tanggal 28 Februari 1974 melalui hasil musyawarah tokoh-tokoh masyarakat Padarincang Timur yang terdiri dari empat desa antara lain; desa Barugbug, Ciomas, Cisaat, dan Batukuwung. MTs

Islamiyah ini merupakan gabungan dari dua MTs yaitu MTs Muawanatul Ulum Barugbug dan MTs Al-Wustha Cisaat. Pada awal berdiri, siswanya berjumlah 20 orang untuk kelas I dan kelas II berjumlah 12 orang. Pada tahun 1976 telah menghasilkan lulusan sebanyak 9 orang. Tenaga pengajar yang pertama tercatat; Drs. H.E.S. Santawijaya (selaku kepala sekolah), H. Muhammad Aos, H. Tarmidzi (alm), H. Muhaimin (alm), H. Fadrani, dan Ibu Suirat.

Melalui sumbangan guru-guru yang bertugas di MTs ini, Dua tahun kemudian tepatnya tahun 1976 telah mampu membeli tanah seluas 1160 meter persegi. Dari tanah tersebut pada tahun 1978 dibangun tiga lokal dan satu kantor. Setelah memiliki gedung tersebut, pada tahun 1981 status MTs Islamiyah ini menjadi terdaftar. Tanpa mengenal lelah pihak madrasah terus berusaha untuk mengembangkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Pada tahun 1987 pengelolaan madrasah berhasil menambah gedung belajar sebanyak dua lokal.

Untuk lebih meningkatkan manajemen, dibentuklah yayasan pada tahun 1990 dengan nama Yayasan Pendidikan Islam Darun Nasyyiin, sebagai ketuanya adalah Bapak H. Muhammad Aos. Dua tahun setelah terbentuknya yayasan, MTs ini terakreditasi statusnya menjadi diakui. Dari tahun ke tahun MTs ini terus mengalami kemajuan. Bahkan pada tahun 1993 mengajukan permohonan untuk dinegerikan. Pengajuan untuk dinegerikan direspon oleh pemerintah dengan dikeluarkannya surat keputusan Menteri Agama Nomor: 515A tahun 1995. Sejak itu jumlah murid yang sekolah ke MTsN meningkat dua kali lipat. Penambahan jumlah murid tersebut menjadikan pihak madrasah mengalami kesulitan, padahal lokal untuk belajar terbatas. Namun menurut kepala sekolah yang sekarang, Ibu Suirat, A.Md, atas segala upaya dan do'a restu masyarakat pada tahun 1996 madrasah ini memperoleh tanah hibah dari Bapak H. Kasun bin H. Ahmad seluas 5000 meter persegi. Pada tahun anggaran 1997/1998 MTsN ini memperoleh bangunan gedung baru dari Pemerintah melalui proyek APBN dan bantuan *Asian Development Bank* (ADB), kemudian tahun berikutnya 1998/1999 dibangun gedung Pusat Sekolah Belajar Bersama (PSBB). Bersamaan dengan itu, MTsN ini ditetapkan menjadi salah satu model, berdasarkan SK Menteri Agama No. E/54/1998. Dan sekarang MTsN ini menjadi salah satu madrasah Tsanawiyah Model di Indonesia.

Keadaan Murid

Data dua tahun terakhir menunjukkan adanya peningkatan jumlah murid. Tahun ajaran 2000-2001 jumlah murid laki-laki berjumlah 318 orang dan murid perempuan berjumlah 322 orang. Jumlah ini

meningkat 25 orang dibanding tahun sebelumnya yang berjumlah 615 orang (333 laki-laki dan 282 perempuan). Jumlah pendaftar pada tahun ajaran 2000/2001 mencapai 234 orang yang berasal dari SDN sebanyak 210 orang, SDS sebanyak 0 orang, MIN 16 siswa dan sisanya, 8 siswa, berasal dari MIS. Murid yang tidak diterima, 200 orang dari SDN, 16 orang dari MIN dan 8 orang dari MIS. Jumlah rombongan belajar tercatat sebanyak 15 rombel yang terdiri dari kelas I sebanyak 5 rombel dengan 224 murid, kelas II sebanyak 5 rombel dengan 205 murid dan kelas III sebanyak 5 rombel dengan 211 murid.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data dari Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa angka kenaikan kelas untuk kelas I mencapai angka 95% dan kelas II mencapai angka 94.5%. Murid yang lulus EBANAS pada tahun 2000 mencapai angka 98.7%. Angka murid yang *over age* di MTsN Model Padarincang cukup tinggi, yakni 30,5%. Prosentase murid yang putus sekolah hanya 4.2%.

Keadaan Guru

Secara umum dapat dikatakan bahwa guru-guru yang ada di MTsN ini secara kuantitatif telah memadai, meski secara kualitas belum memenuhi harapan dan kebutuhan. Pada tahun ajaran 2000/2001 guru yang ada berjumlah 30 orang, 18 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Dari 30 orang tersebut 1 diantaranya adalah Pegawai Negeri Sipil dari Diknas (NIP 13), 19 orang guru adalah pegawai Negeri Sipil dari Depag (NIP 15) dan sisanya, 10 guru yang non PNS. Spesialisasinya, 13 orang guru agama dan 17 orang guru umum. Meski telah memiliki banyak guru yang berlatar belakang umum, namun hingga saat ini masih dibutuhkan 1 orang guru PMP, 3 orang guru matematika, 2 orang guru IPS, 2 orang guru B. Indonesia, 1 orang guru ketrempilan dan 1 orang guru Orkes. Rasio guru murid pada tahun ajaran 2000/2001 adalah 1:21.3.

Dari sisi golongan dan usia, 2 orang laki-laki guru yang berstatus golongan II dan 18 orang (11 laki-laki dan 7 perempuan) berstatus golongan III. Dari 30 guru, 9 diantaranya masih berusia dibawah 30 tahun (30.0%), 17 orang berusia antara 30-39 tahun (56.7%), 1 orang berusia antara 40-49 tahun (3.3%) dan hanya 3 orang yang berusia di atas 50 tahun (10.0%). Pendidikan terakhir mereka adalah 3 orang SLTA/PGA (10.0%), 0 orang D1 (0%), 2 orang berpendidikan D2 (6.7%), 5 orang berpendidikan D3 (16.7%) dan 20 orang berstatus sarjana S1 (66.7%).

Sarana dan Prasarana

MTsN Model Padarincang selain memiliki gedung ruang belajar juga dilengkapi dengan gedung PSBB (Pusat Sumber Belajar

Bersama), perpustakaan, laboratorium IPA dan IPS, ruang Keterampilan, Lab. Bahasa, gudang, aula, MCK, bangsal kendaraan, musholla dan rumah dinas. Areal yang dimiliki madrasah seluas 10.045 m² hasil dari wakaf masyarakat seluas 8.885 m² dan bantuan BP3 seluas 1.160 m² sebagiannya telah bersertifikat. Tanah seluas itu telah digunakan untuk bangunan seluas 3.045 m² dan lapangan olah raga seluas 1.000 m². Sisanya, seluas 6.000 m² masih berupa lahan kosong. Untuk ruang belajar saat ini MTsN ini hanya memiliki 9 ruang belajar permanen dari 15 yang diperlukan. Dengan demikian masih diperlukan 6 ruang belajar baru lagi. Untuk furniture dan perlengkapan, masih dibutuhkan 106 unit meja murid baru dan memperbaiki 12 meja murid yang rusak. Sedangkan kursi muridnya masih di butuhkan 246 unit kursi baru dan memperbaiki 40 kursi murid yang rusak. Kebutuhan perlengkapan lainnya adalah 9 unit papan tulis.

Untuk perpustakaan, madrasah ini memiliki 61 judul dengan jumlah buku sebanyak 20.701 eksemplar. Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 1.368 eksemplar dari 2 judul, B. Indonesia sebanyak 2.911 buku dari 5 judul, B. Inggris sebanyak 2.026 dari 5 judul, Matematika sebanyak 2.314 buku dari 4 judul, IPA sebanyak 4.298 buku dari 9 judul, IPS sebanyak 6.046 buku dari 12 judul, Quran-Hadis sebanyak 214 buku dari 2 judul, Aqidah-Ahlak sebanyak 268 dari 3 judul, Fikih sebanyak 258 buku dari 3 judul, B. Arab sebanyak 260 buku dari 3 judul, SKI sebanyak 209 buku dari 4 judul, Orkes sebanyak 499 buku dari 3 judul, Keterampilan sebanyak 21 buku dari 4 judul dan Muatan Lokal 9 buku dari 2 judul.

Prestasi Belajar

Nilai hasil belajar tertinggi berada pada selang antara 9.00 (Akidah-Ahlak) hingga 8.00 (Orkes), sedangkan nilai hasil belajar terendah berada pada selang antara 6.00 (Quran-Hadis) hingga 5.00 (Fikih). Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 7.00 (Quran-Hadis) dan terendah adalah 6.50 (B.Arab). Untuk pelajaran agama nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh relatif bagus, yakni Quran-Hadis 7.00, Aqidah-Ahlak 7.00, Fikih 7.00, B. Arab 6.50 dan SKI 7.00. Sedangkan nilai EBTANAS Murni, nilai tertinggi PPKn 7.8 dan terendah 3.95, B. Indonesia nilai tertinggi 7.59 dan terendah 2.18, B. Inggris nilai tertinggi 6.32 dan nilai terendah 3.48, Matematika nilai tertinggi 7.31 dan terendah 3.4, IPA nilai tertinggi 7.24 dan terendah 3.22 serta IPS nilai tertinggi 6.32 dan nilai terendah 3.48.

7. MTsN Pasir Sukarayat Sejarah

Madrasah Tsanawiyah Negeri Pasir Sukarayat Kabupaten Lebak berdiri pada tahun 1981, yang mulanya merupakan relokasi dari MTsN Kecamatan Cariu Kab. Bogor. Pada masa itu MTsN ini hanya memiliki 5 orang tenaga guru dan 115 orang murid.

Awalnya, dalam melaksanakan kegiatan belajarnya MTsN Pasir Sukarayat menggunakan fasilitas dan gedung MIS Nurul Falah Pasir Malang. Selain menggunakan MIS Nurul Falah, MTs Pasir Sukarayat tercatat pernah menggunakan fasilitas dan gedung MIS Kapugeran, MTs Al-Hidayah dan terakhir menggunakan gedung SD Cijoro (sekarang SD Jati Mulyo). Baru pada tahun 1983/1984 MTsN Pasir Sukarayat menempati bangunan sendiri yang berdiri di atas tanah seluas 5200 M2 yang terdiri dari tiga lokal yang berlokasi di kompleks pendidikan Muara Ciujung Timur, Rangkasbitung.

Pada tahun 1994/1995 mendapat proyek pembangunan gedung perpustakaan. Setahun berikutnya mendapat bantuan pembangunan gedung baru sebanyak tiga lokal sebagai ruang belajar. Dengan adanya program pemberdayaan madrasah, pada tahun 1998 didirikan gedung Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB) yang terpisah dari kompleks utama MTsN Pasir Sukarayat.

Keadaan Murid

Jumlah murid tahun ajaran 2001 meningkat dibanding tahun sebelumnya. Bila tahun 1999-2000 jumlah murid sebanyak 617 orang, tahun 2000-2001 meningkat menjadi 665 orang. Jumlah ini terdiri dari 295 murid laki-laki dan 370 murid perempuan. Jumlah pendaftar pada tahun ajaran 2000/2001 mencapai 221 orang yang semuanya berasal dari SDN. Jumlah rombongan belajar tercatat sebanyak 15 rombel yang terdiri dari kelas I sebanyak 5 rombel dengan 221 murid, kelas II sebanyak 5 rombel dengan 248 murid dan kelas III sebanyak 5 rombel dengan 196 murid.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data dari Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa angka kenaikan kelas untuk kelas I mencapai angka 100% dan kelas II mencapai angka 100%. Murid yang lulus EBTRANAS pada tahun 2000 mencapai angka 100%. Angka murid yang *over age* di MTsN ini sangat kecil, yakni 6.6%. Prosentase murid yang putus sekolah hingga tahun 2001 0%.

Keadaan Guru

Pada tahun ajaran 2000/2001 guru yang ada berjumlah 25 orang, 15 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Dari 25 orang tersebut tidak satupun guru yang berasal dari luar Pegawai Negeri Sipil

Depag. Spesialisasinya, 19 orang guru agama dan 6 orang guru umum. Melihat kecilnya jumlah guru yang berlatar belakang pendidikan umum, sudah barang tentu MTs ini membutuhkan minimal tujuh guru mata pelajaran umum. Yang paling mendesak untuk segera dipenuhi adalah 3 orang guru matematika, 2 orang guru IPA dan 2 orang guru B. Inggris. Rasio guru-murid pada tahun ajaran 2000/2001 adalah 1:26.6.

Dari sisi golongan dan usia, 14 orang (10 laki-laki dan 4 perempuan) guru yang berstatus golongan II, dan 11 orang (5 laki-laki dan 6 perempuan) berstatus golongan III. Dari 25 guru, 9 orang berusia antara 30-39 tahun (36.0%), 14 orang berusia antara 40-49 tahun (56.0%) dan hanya 2 orang yang berusia di atas 50 tahun (8.0%). Pendidikan terakhir mereka adalah 4 orang SLTA/PGA (16.0%), 4 orang berpendidikan D2 (16.0%), 7 orang berpendidikan D3 (28.0%) dan 10 orang berstatus sarjana S1 (40%).

Sarana dan Prasarana

MTsN Model Padarincang selain memiliki gedung ruang belajar juga dilengkapi dengan gedung PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama), perpustakaan, laboratorium IPA dan IPS, ruang Keterampilan, Lab. Bahasa, gudang, aula, MCK, bangsal kendaraan, musholla dan rumah dinas. Areal yang dimiliki madrasah seluas 12.950 m² hasil dari bantuan BP3 seluas 3000 m² (telah bersertifikat), Bantuan APBD 4.750 m² (telah bersertifikat) serta bantuan APBN seluas 5.200 m² yang seluruhnya belum bersertifikat. Tanah seluas itu telah digunakan untuk bangunan seluas 2.483 m², lapangan olah raga seluas 1.7001 m², kebun seluas 873 m², penggunaan lain-lain seluas 3.001 m² dan sisanya seluas 4.892 m² masih berupa tanah kosong. Untuk ruang belajar saat ini MTsN ini hanya memiliki 10 ruang belajar permanen dari 15 yang diperlukan. Dengan demikian masih diperlukan 5 ruang belajar baru lagi. Untuk furniture dan perlengkapan, masih dibutuhkan 89 unit meja murid baru. Sedangkan kursi muridnya masih di butuhkan 217 unit kursi baru dan memperbaiki 20 unit kursi murid yang rusak. Kebutuhan perlengkapan lainnya adalah 10 unit papan tulis.

Untuk perpustakaan, madrasah ini memiliki buku sebanyak 8.488 eksemplar (tidak diketahui jumlah judul bukunya). Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 549 eksemplar, B. Indonesia sebanyak 685 buku, B. Inggris sebanyak 473, Matematika sebanyak 515 buku, IPA sebanyak 1.174 buku, IPS sebanyak 1.107 buku, Quran-Hadis sebanyak 575 buku, Aqidah-Ahlak sebanyak 530 buku, Fikih sebanyak 785 buku, B. Arab sebanyak 725 buku, SKI sebanyak 465 buku, Orkes sebanyak 230 buku, Keterampilan sebanyak 250 buku dan Muatan Lokal 425 buku.

Prestasi Belajar

Nilai hasil belajar tertinggi berada pada selang antara 8.85 (Fikih) hingga 7.25 (SKI), sedangkan nilai hasil belajar terendah berada pada selang antara 7.00 (Orkes) hingga 3.80 (SKI). Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 7.50 (Orkes) dan terendah adalah 5.53 (SKI). Untuk pelajaran agama nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh Kurang menggembarakan, yakni Quran-Hadis 6.88, Aqidah-Ahlak 6.08, Fikih 6.88, B. Arab 6.34 dan SKI 5.53. Sedangkan nilai EBTRANAS Murni, nilai tertinggi PPKn 7.74 dan terendah 3.83, B. Indonesia nilai tertinggi 6.53 dan terendah 3.22, B. Inggris nilai tertinggi 7.47 dan nilai terendah 3.67, Matematika nilai tertinggi 6.57 dan terendah 3.28, IPA nilai tertinggi 6.27 dan terendah 3.31 serta IPS nilai tertinggi 6.11 dan nilai terendah 3.25.

8. MTsN Model Kadulisung, Pandeglang Sejarah

Cikal bakal MTsN Kadulisung adalah MTs Al-Manshuriyah yang didirikan oleh seorang pengusaha bernama HM. Manshur bersama-sama dengan KH. TB. Abd Karim, Cecep Ambari, Encep Saiful Entang, Abd. Rahman dan beberapa tokoh masyarakat sekitar pada tahun 1975. Selain madrasah, juga didirikan majlis taklim untuk memberikan pengajaran agama bagi orang dewasa. Sebagai pengasuh, ditunjuklah KH. TB. Abd Karim.

Pada awal berdirinya, MTs Al-Manshuriyah telah memiliki 6 lokal ruang belajar, satu ruang guru, 240 kursi murid, 120 meja murid, lima lemari dan 3 papan tulis dengan jumlah siswa sebanyak 35 orang. Setelah berjalan selama empat tahun madrasah ini tidak mengalami perkembangan yang berarti. Kondisi ini membuat masyarakat yang semula berharap madrasah ini akan berkembang pesat menjadi pesimis. Bahkan sebagian merasa keberadaan madrasah ini tidak perlu dipertahankan.

Bersamaan dengan itu, Departemen Agama mengeluarkan kebijakan penghapusan Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 6 tahun Pandeglang. Kelas satu, dua dan tiga dijadikan Madrasah Tsanawiyah Negeri dengan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 16 tahun 1978. Untuk menampung murid-murid MTs, pihak Depag menawarkan kepada MTs Al-Manshuriyah untuk melakukan penggabungan dan mengubah MTs Al-Manshuriyah menjadi MTsN.

Tawaran ini disambut positif oleh sebagian masyarakat. Mereka sangat antusias untuk menggabungkan MTs al-Manshuriyah dengan MTs pecahan PGAN 6 tahun. Sebagian yang lain menolak

tawaran ini. Setelah melalui proses dialog yang alot akhirnya disepakati untuk melakukan penggabungan. Sebagai bukti merger (penggabungan), pihak Al-Manshuriyah membuat akte wakaf yang ditandatangani oleh HM. Manshur selaku pimpinan Madrasah Al-Manshuriyah dan Drs. M. Athoullah Ahmad sebagai Kepala Kandepag Pandeglang atas nama Menteri Agama RI pada tanggal 4 November 1979. Dalam akte wakaf disebutkan bahwa pihak madrasah mewakafkan sebidang tanah seluas 57 m x 72 m yang terletak di blok tajur persil No. 7/D kls I, bangunan gedung 6 ruang, 1 ruang guru, 240 kursi murid, 120 meja murid, 5 lemari dan tiga papan tulis untuk kepentingan MTsN dan pendidikan islam.

Penggabungan ini ternyata membuat lembaga pendidikan tersebut semakin maju. Kemajuan yang dicapai tidak terlepas dari partisipasi masyarakat untuk terus memajukan lembaga pendidikan yang ada didaerahnya. Hal ini terbukti dari banyaknya bantuan masyarakat yang telah diberikan kepada madrasah. Tahun 1982 masyarakat menyumbangkan tanah seluas 48 m² dan satu lokal ruang belajar. Tahun 1987 menyumbang tanah seluas 448 m² dan tujuh lokal. Tahun 1989 membangun musholla seluas 30 m². Tahun 1991 membangun skretariat BP3 seluas 30 m². Tahun 1992 membangun sekretariat OSIS seluas 24 m². Tahun 1993 membangun rumah penjaga seluas 24 m². Tahun 1995 menyumbang tanah seluas 1500 m² dan tahun 2000 menyumbang tanah seluas 4054 m².

Kepercayaan yang diberikan masyarakat dibalas dengan berbagai prestasi yang diraih oleh pihak madrasah. Tercatat pada tahun 1991 pramuka MTsN Kadulisung ditunjuk mengikuti gelar senja di Istana Merdeka. Juara II LKBB tingkat SLTP se Kabupaten Pandeglang. Puncak prestasi dialami pada tahun 1999 ketika Dirjen Binbaga Islam menetapkan MTsN Kadulisung sebagai salah satu Madrasah Tsanawiyah Model (percontohan) untuk Kabupaten Pandeglang.

Keadaan Murid

Data dua tahun terakhir menunjukkan adanya penurunan jumlah siswa. Pada tahun 1999-2000 jumlah siswa mencapai 974 orang. Namun pada tahun ajaran 2000-2001 jumlah murid turun menjadi 950 yang terdiri dari 393 murid laki-laki dan 557 murid perempuan. Penurunan jumlah murid bukan disebabkan berkurangnya minat masyarakat memasukkan anak ke MTs, namun lebih pada keinginan MTs membatasi jumlah siswa. Jumlah pendaftar pada tahun ajaran 2000/2001 mencapai 359 orang yang berasal dari SDN sebanyak 346 orang dan MIN 13 siswa. Murid yang tidak diterima, 54 orang dari SDN dan 2 orang dari MIN. Jumlah rombongan belajar tercatat sebanyak 20 rombel yang terdiri dari kelas I sebanyak 6 rombel

dengan 306 murid, kelas II sebanyak 9 rombel dengan 401 murid dan kelas III sebanyak 6 rombel dengan 233 murid.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data dari Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa angka kenaikan kelas I mencapai angka 100% dan kelas II mencapai angka 100%. Murid yang lulus EBTANAS pada tahun 2000 mencapai angka 98.9%. Angka murid yang *over age* di MTsN ini hanya 7.5%. Hingga tahun 2001 tidak satupun murid yang mengalami putus sekolah.

Keadaan Guru

Pada tahun ajaran 2000/2001 guru yang ada berjumlah 49 orang, 32 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Dari 49 orang tersebut 8 diantaranya berupa Pegawai Negeri Sipil dari Diknas (NIP 13), 32 orang guru adalah pegawai Negeri Sipil dari Depag (NIP 15) dan sisanya, 9 guru yang non PNS. Spesialisasinya, 23 orang guru agama dan 26 orang guru umum. Untuk tahun ajaran 2001 MTs masih membutuhkan 2 orang guru matematika, 1 orang guru keterampilan dan 1 orang guru Orkes. Rasio guru-murid pada tahun ajaran 2000/2001 adalah 1:19.4.

Dari sisi golongan dan usia, 6 orang (5 laki-laki dan 1 perempuan) guru yang berstatus golongan II, 31 orang (22 laki-laki dan 9 perempuan) berstatus golongan III dan 3 orang laki-laki berstatus golongan IV. Dari 49 guru, 9 diantaranya masih berusia dibawah 30 tahun (18.4), 26 orang berusia antara 30-39 tahun (53.1%), 7 orang berusia antara 40-49 tahun (14.3%) dan 6 orang yang berusia di atas 50 tahun (14.3%). Pendidikan terakhir mereka adalah 3 orang SLTA/PGA (6.1%), 1 orang berpendidikan D2 (2.0%), 11 orang berpendidikan D3 (22.4%) dan 34 orang berstatus sarjana S1 (69.4%).

Sarana dan Prasarana

MTsN Model Pandeglang selain memiliki gedung ruang belajar juga dilengkapi dengan gedung PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama), perpustakaan, laboratorium IPA dan IPS, ruang Keterampilan, Lab. Bahasa, gudang, aula, MCK, bangsal kendaraan, musholla dan rumah dinas. Areal yang dimiliki madrasah seluas 9.131 m² hasil dari wakaf masyarakat seluas 3.517 m² dan bantuan BP3 seluas 5.614 m² telah bersertifikat. Tanah seluas itu telah digunakan untuk bangunan seluas 2.900 m², lapangan olah raga seluas 700 m² dan untuk kebun seluas 477 m². Sisanya, seluas 5.054 masih berupa lahan kosong. Untuk ruang belajar saat ini MTsN Pandeglang telah memiliki 20 ruang belajar permanen yang 8 diantaranya dalam kondisi rusak ringan. Untuk furniture dan perlengkapan, masih dibutuhkan 25 unit meja murid baru dan

memperbaiki sekurangnya 25 meja murid yang rusak. Sedangkan kursi muridnya masih di butuhkan 50 unit kursi baru dan memperbaiki 50 kursi murid yang rusak.

Untuk perpustakaan, madrasah ini memiliki 45 judul dengan jumlah buku sebanyak 17.952 eksemplar. Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 624 eksemplar dari 1 judul, B. Indonesia sebanyak 2.276 buku dari 7 judul, B. Inggris sebanyak 4.999 dari 9 judul, Matematika sebanyak 1.443 buku dari 3 judul, IPA sebanyak 2.210 buku dari 6 judul, IPS sebanyak 4.062 buku dari 12 judul, Quran-Hadis sebanyak 562 buku dari 1 judul, Aqidah-Ahlak sebanyak 562 dari 1 judul, Fikih sebanyak 216 buku dari 1 judul, B. Arab sebanyak 203 buku dari 1 judul, SKI sebanyak 314 buku dari 1 judul dan Orkes sebanyak 481 buku dari 2 judul.

Prestasi Belajar

Nilai hasil belajar tertinggi berada pada selang antara 9.50 (Orkes) hingga 4.81 (B. Indonesia), sedangkan nilai hasil belajar terendah berada pada selang antara 6.00 (Orkes) hingga 1.35 (Fikih). Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 7.75 (Orkes) dan terendah adalah 3.70 (B. Arab). Untuk pelajaran agama nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh kurang menggembirakan, yakni Quran-Hadis 4.95, Aqidah-Ahlak 4.84, Fikih 5.28, B. Arab 3.70 dan SKI 4.52. Sedangkan mata pelajaran umum nilai rata-ratanya juga relatif kecil, yakni (PPKn) 5.03, (B. Indonesia) 4.32, (B. Inggris) 4.85, (Matematika) 4.51, (IPA) 5.02 dan (IPS) 5.02. Sedangkan nilai EBTANAS Murni, nilai tertinggi PPKn 7.32 dan terendah 3.6, B. Indonesia nilai tertinggi 6.6 dan terendah 3.17, B. Inggris nilai tertinggi 7.39 dan nilai terendah 3.36, Matematika nilai tertinggi 7.28 dan terendah 3.50, IPA nilai tertinggi 6.84 dan terendah 3.00 serta IPS nilai tertinggi 6.54 dan nilai terendah 3.82.

9. MIN Model Larangan Brebes

Sejarah

Cikal bakal berdirinya MIN Model Larangan ini adalah MIS Slatr yang beralamat di Slatr, Brebes. Bermula dari prakarsa Pengurus Mesjid Desa Slatr yang menginginkan adanya lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan modern model Depag, maka sejumlah tokoh masyarakat sepakat membentuk MIS Slatr. Madrasah ini secara resmi berdiri pada tanggal 1 Agustus 1964. Dengan menggunakan gedung darurat yakni gedung Madrasah Diniyah Sibyanul Wathan, belasan orang murid kelas satu resmi menjadi siswa MIS Slatr. Selanjutnya untuk mendapatkan gedung permanen,

pada tahun 1964 mulailah panitia membangun gedung baru di atas tanah wakaf seluas 240 m² yang berasal dari H. Muhidin. Pembangunan tahap awal sebanyak 6 lokal memakan waktu 5 tahun, sehingga peresmian gedung, baru terlaksana pada tahun 1969.

Melihat perkembangan madrasah yang cukup pesat dan mendapat simpati yang besar dari masyarakat, Depag Kabupaten Berebes mulai melirik MIS Slatri yang kemudian membuahakan ide agar madrasah ini menjadi Madrasah Persiapan Negeri. Pada tahun 1971 madrasah ini secara resmi menjadi Madrasah Persiapan Negeri yang peresmiannya dilakukan oleh Kepala Kantor Dinas Pendidikan Agama (sekarang Kandepag) KH Kaljoebi Hadisoesanto.

Berkaitan dengan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk melakukan registrasi madrasah, maka status yang semula hanya bernama Madrasah Ibtidaiyah Slatri menjadi Madrasah Ibtidaiyah Swasta. Karena peminatnya semakin banyak, sementara kemampuan madrasah semakin terbatas, maka pada tahun 1976 madrasah ini dibagi menjadi dua yakni MI Slatri I dan MI Slatri II, dan pada tahun 1979 atas pertimbangan yang sama menyusul pula berdirinya MI Slatri III.

Pada tahun 1983 perkembangan baru dialami oleh MI Slatri. Karena adanya peraturan pemerintah yang mengharuskan lembaga pendidikan berwujud badan hukum maka madrasah-madrasah yang telah terbagi menjadi tiga kemudian mengintegrasikan diri dalam wadah Yayasan Nurul Islam Slatri. Yayasan itu kemudian didaftarkan dengan Akta Notaris No 3 tahun 1983. Dengan demikian MI Slatri praktis berubah nama menjadi MI Nurul Islam Slatri.

Sejak ditetapkan menjadi MI Persiapan Negeri, MI Nurul Islam banyak menjadi pilihan utama para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya. Masyarakat berharap dengan status tersebut, lembaga ini akan menjadi lembaga idaman yang memberi harapan tentang pendidikan Islam yang lebih bagus seperti yang diberikan madrasah negeri. Proses penegerian sendiri terlaksana pada tahun 1991 dengan SK Menteri Agama RI No. 137 tahun 1991 yang mengubah nama MI Nurul Islam menjadi MIN Larangan. Peresmiannya sendiri dilakukan oleh Sekjen Depag RI Dr H Tarmizi Taher pada tanggal 25 Oktober 1991.

Perkembangan MIN Larangan tidak hanya tertuju menjadi negeri, jauh dari itu ia telah mendapat pengakuan luas baik dari masyarakat maupun pemerintah. Selanjutnya kontribusi pemerintah dapat dilihat dari keputusan penunjukkan madrasah ini menjadi madrasah model lewat proyek BEP Depag pada tahun 1999. Di samping bantuan fisik dan non fisik yang diberikan oleh pemerintah dalam jumlah cukup signifikan, madrasah ini sekarang menanggung amanat yang cukup

berat yakni menyukseskan wajib belajar 9 tahun, menyukseskan program madrasah model dan memberikan peran signifikan dalam mencerdaskan bangsa dalam konteks yang lebih luas.

Keadaan Murid

Data dua tahun terakhir yang di keluarkan EMIS Depag menunjukkan jumlah siswa mengalami sedikit peningkatan. Tahun ajaran 1999-2000 jumlah siswa berjumlah 354 orang. Tahun ajaran 2000-2001 jumlah siswa naik menjadi 368, 207 siswa dan 161 siswi. Pada tahun ajaran 2000/2001 murid baru yang mendaftar sebanyak 74 orang yang terdiri dari 47 laki-laki dan 27 perempuan. Jumlah pendaftar ini berasal dari TK umum sebanyak 38 orang dan dari orang tua (non TK) sebanyak 36 orang. Jumlah rombongan belajar tercatat sebanyak 12 rombel yang terdiri dari kelas I sebanyak 2 rombel dengan 87 murid, kelas II sebanyak 2 rombel dengan 69 murid, kelas III sebanyak 2 rombel dengan 57 murid, kelas IV sebanyak 2 rombel dengan 59 murid, kelas V sebanyak 2 rombel dengan 49 murid dan kelas VI sebanyak 2 rombel dengan 47 murid.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data EMIS Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 1999/2000 angka kenaikan kelas dari kelas I hingga kelas V cukup bervariasi. Kelas I angka kenaikan hanya 73.2%, kelas II 96.5%, kelas III 75.0%, kelas IV 89.4% dan kelas V 79.2%. Angka putus sekolah pada tahun ajaran 1999-2000 hanya 1.5%. Sementara angka siswa *over age* hingga tahun 2001 sebanyak 29.1%. Jumlah siswa yang lulus mengikuti EBANAS mencapai 97.9%.

Keadaan Guru

Jumlah guru yang mengajar kurang memadai. Hal ini dapat dilihat dari data tahun ajaran 2000/2001 yang hanya berjumlah 11 orang, 6 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Dari 11 orang tersebut 5 orang guru bantuan BP3 dan 6 sisanya Pegawai Negeri Sipil dengan NIP 15 (Depag). Spesialisasi mereka adalah 10 orang pendidikan agama dan 1 orang pendidikan umum.

Dari sisi golongan dan usia, 2 orang guru berstatus golongan II (33.3%) dan 4 orang berstatus golongan III (66.7%). Dari 11 guru, 3 orang diantaranya masih berusia di bawah 30 tahun (27.3%) dan 8 orang berusia antara 30-39 (72.7%). Pendidikan terakhir mereka adalah 3 orang SLTA/PGA (27.3%), 5 orang berpendidikan D2 (45.5%), dan 3 orang berstatus sarjana S1 (27.3%). Bila jumlah guru dibandingkan jumlah murid maka rasio guru:murid adalah 1:33.5. Untuk dapat memenuhi jumlah guru hingga mencapai ukuran ideal, MI ini masih membutuhkan 11 orang guru kelas.

Sarana dan Prasarana

MIN Model Slati Larangan selain memiliki gedung ruang kelas juga dilengkapi dengan gedung perpustakaan, Gedung laboratorium bahasa, laboratorium IPA, aula, musholla, MCK, serta lapangan dan sarana olah raga. Tanah seluas 5.075 m² yang dimiliki madrasah hasil dari wakaf masyarakat seluas 4.295 m² dan bantuan BP3 seluas 780 m² (belum bersertifikat). Areal milik madrasah telah digunakan untuk bangunan seluas 2.750 m², lapangan olah raga 1.500 m² dan untuk lainnya seluas 325 m². Sisanya (500 m²) masih merupakan tanah kosong. Untuk ruang belajar, madrasah memiliki 14 ruang belajar permanen yang 6 diantaranya dalam kondisi rusak ringan. Untuk furniture dan perlengkapan, masih diperlukan tambahan 14 meja murid, 18 kursi murid, 9 bangku murid dan 12 papan tulis. Selain itu, beberapa perlengkapan yang ada juga sudah mulai rusak sehingga diperlukan dana untuk memperbaiki 50 meja murid, 90 kursi murid dan 2 papan tulis.

Sarana penunjang pembelajaran yang dimiliki adalah: computer, 1 unit OHP, 1 unit TV, 1 unit VCD player, 1 unit amplifair, 1 set kit bahasa dan matematika. Semua sarana penunjang ini masih dalam keadaan bagus.

Untuk perpustakaan, madrasah ini memiliki 54 judul dengan jumlah buku sebanyak 8524 eksemplar. Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 3.372 eksemplar dari 6 judul, B. Indonesia sebanyak 2.616 buku dari 7 judul, Matematika sebanyak 2.382 buku dari 5 judul, IPA sebanyak 2.256 buku dari 6 judul, IPS sebanyak 1.589 buku dari 5 judul, Quran-Hadis sebanyak 34 dari 3 judul, Akidah-Akhlak sebanyak 34 dari 4 judul, Fikih sebanyak 34 dari 3 judul, B. Arab sebanyak 28 dari 3 judul, SKI sebanyak 28 dari 3 judul, Orkes sebanyak 28 buku dari 2 judul, dan Keterampilan sebanyak 6 dari 1 judul.

Prestasi Belajar

Nilai hasil belajar tertinggi berada pada selang antara 9.15 (Quran-Hadis) hingga 8.25 (SKI), sedangkan nilai hasil belajar terendah berada pada angka 7.05 (Quran-Hadis) hingga 6.70 (B.Arab). Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 8.10 (Quran-Hadis) dan terendah adalah 7.50 (Orkes). Untuk pelajaran agama, nilai rata-rata Quran-Hadis 8.10, Aqidah-Akhlak 8.00, Fikih 7.88, B. Arab 7.70 dan SKI 7.65. Sedangkan mata pelajaran umum nilai rata-rata PPKn 8.00, B. Indonesia 8.00, Matematika 8.00, IPA 8.05, IPS 7.90, Orkes 7.50 dan Keterampilan 7.50. Sedangkan nilai EBANAS Murni, nilai tertinggi PPKn 8.40 dan terendah 5.40, B. Indonesia nilai tertinggi 9.20 dan terendah 4.00, Matematika nilai tertinggi 9.00 dan terendah 4.25,

IPA nilai tertinggi 8.80 dan terendah 5.00 dan IPS nilai tertinggi 8.60 dan nilai terendah 3.60.

10. MIN Model Bangbayang, Brebes Sejarah

Cikal bakal MIN Model Bangbayang ini adalah MI swasta bernama Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda yang berdiri pada tanggal 1 Januari 1968 di bawah pengelolaan Yayasan Miftahul Huda dengan Akta Notaris No W9. DO. 07.03.39/1993. Lokasi MI Miftahul Huda semula berada di tengah-tengah perumahan penduduk. Namun pada perjalanannya, lokasi yang berada di tengah-tengah penduduk tersebut sudah tidak mampu lagi menampung pengembangan gedung. Oleh karena itu pada tahun 1997 madrasah ini dipindahkan ke Jl. Sawah Lega No. 60 di Bangbayang. Menempati tanah seluas 2.396.145 m² yang belum bersertifikat, kondisi madrasah ini relatif lebih membaik. Saat itu telah ada 3 ruang belajar dan ruang kepala madrasah serta ruang guru yang lumayan bagus. Namun demikian bangunan tersebut belumlah dapat dikatakan cukup, karena dari berbagai sisinya memang belum memenuhi standar yang bagus.

Keadaan Murid

Bila dibandingkan dengan data siswa tahun ajaran 1996-1997 (153 siswa), tahun ajaran 2000-2001 sedikit mengalami kemajuan. Pada tahun ajaran 2000-2001 jumlah siswa mencapai 182 orang siswa yang terdiri dari 101 murid laki-laki dan 81 murid perempuan. Pada tahun ajaran 2000/2001 murid baru yang mendaftar sebanyak 33 orang yang terdiri dari 21 laki-laki dan 12 perempuan. Jumlah pendaftar ini berasal dari TK Islam sebanyak 9 orang dan dari orang tua (non TK) sebanyak 24 orang. Jumlah rombongan belajar tercatat sebanyak 6 rombel yang terdiri dari kelas I sebanyak 1 rombel dengan 34 murid, kelas II sebanyak 1 rombel dengan 40 murid, kelas III sebanyak 1 rombel dengan 29 murid, kelas IV sebanyak 1 rombel dengan 27 murid, kelas V sebanyak 1 rombel dengan 34 murid dan kelas VI sebanyak 1 rombel dengan 18 murid.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data EMIS Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 1999/2000 angka kenaikan kelas dari kelas I hingga kelas V cukup bervariasi. Kelas I angka kenaikan 97.6%, kelas II 100%, kelas III 100%, kelas IV 97.0% dan kelas V 100%. Angka putus sekolah pada tahun ajaran 1999-2000 dapat ditekan hingga 0%. Sementara angka siswa *over age* hingga tahun 2001 sangat tinggi, yakni 75.3%. Jumlah siswa yang lulus mengikuti EBTANAS mencapai 100%.

Keadaan Guru

Jumlah guru yang mengajar boleh dibilang lebih dari cukup. Hal ini dapat dilihat dari data tahun ajaran 2000/2001 yang mencapai jumlah 17 orang, 8 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Dari 17 orang tersebut 8 diantaranya adalah Pegawai Negeri Sipil dari Departemen Agama, 5 orang dari PNS Diknas dan 4 orang guru bantuan BP3. Spesialisasi mereka adalah 8 orang pendidikan agama dan 9 orang berlatar belakang pendidikan umum.

Dari sisi golongan dan usia, 11 orang guru berstatus golongan II (84.6%) dan 2 orang berstatus golongan III (15.4%). Dari 17 guru, 7 orang diantaranya masih berusia di bawah 30 tahun (41.2%) dan 10 orang berusia antara 30-39 (58.8%). Pendidikan terakhir mereka adalah 9 orang berpendidikan D2 (52.9%), dan 8 orang berstatus sarjana S1 (47.1%). Bila jumlah guru dibandingkan jumlah murid maka rasio guru:murid adalah 1:10.7.

Sarana dan Prasarana

MIN Model Bangbanyan selain memiliki gedung ruang kelas juga dilengkapi dengan gedung perpustakaan, laboratorium IPA, MCK, gudang dan aula. Tanah seluas 2.396 m² yang dimiliki madrasah, seluruhnya adalah hasil dari bantuan masyarakat (belum bersertifikat). Areal milik madrasah telah digunakan untuk bangunan seluas 783 m², dan untuk kebun seluas 100 m². Sisanya (1.513 m²) masih merupakan tanah kosong. Untuk ruang belajar, madrasah memiliki 6 ruang belajar permanen yang 3 diantaranya dalam kondisi rusak ringan. Untuk furniture dan perlengkapan, masih diperlukan tambahan 8 papan tulis. Selain itu, beberapa perlengkapan yang ada juga sudah mulai rusak sehingga diperlukan dana untuk memperbaiki 20 meja murid, 40 kursi murid dan 2 papan tulis.

Sarana penunjang pembelajaran yang dimiliki adalah: computer, 1 unit OHP, 1 unit TV, 1 unit VCD player, 1 unit amplifair, 1 set kit bahasa dan matematika. Semua sarana penunjang ini masih dalam keadaan bagus.

Untuk perpustakaan, madrasah ini memiliki 13 judul dengan jumlah buku sebanyak 8.960 eksemplar. Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 1.680 eksemplar dari 1 judul, B. Indonesia sebanyak 1.680 buku dari 1 judul, Matematika sebanyak 690 buku dari 1 judul, IPA sebanyak 1.120 buku dari 1 judul, IPS sebanyak 1.530 buku dari 1 judul, Quran-Hadis sebanyak 8 buku dari 1 judul, Akidah-Akhlak sebanyak 8 dari 1 judul, Fiqih sebanyak 8 dari 1 judul, B. Arab sebanyak 8 dari 1 judul, SKI sebanyak 8 dari 1 judul, Orkes sebanyak 690 buku dari 1 judul, dan Keterampilan sebanyak 6 dari 1 judul.

Prestasi Belajar

Nilai hasil belajar tertinggi berada pada selang antara 9.50 (IPA) hingga 6.80 (SKI), sedangkan nilai hasil belajar terendah berada pada angka 9.00 (B. Indonesia) hingga 4.20 (SKI). Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 9.00 (B. Indonesia) dan terendah adalah 5.50 (SKI). Untuk pelajaran agama, nilai rata-rata Quran-Hadis 6.55, Aqidah-Akhlak 6.00, Fikih 7.50, B. Arab 6.50 dan SKI 5.50. Sedangkan mata pelajaran umum nilai rata-rata PPKn 8.00, B. Indonesia 9.00, Matematika 7.50, IPA 9.00, IPS 8.00, Orkes 8.00 dan Keterampilan 8.50. Sedangkan nilai EBTANAS Murni, nilai tertinggi PPKn 9.40 dan terendah 5.60, B. Indonesia nilai tertinggi 8.00 dan terendah 3.20, Matematika nilai tertinggi 7.25 dan terendah 4.25, IPA nilai tertinggi 8.00 dan terendah 4.80 dan IPS nilai tertinggi 6.00 dan nilai terendah 4.25.

11. MIN Model Tanuraksan, Kebumen

Sejarah

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Tanuraksan merupakan penjelmaan dari Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tanuraksan yang telah berdiri sejak tahun 1961, yang dipelopori oleh Kepala Desa H Abdu Rokhim beserta tokoh masyarakat diantaranya Nur Kholik, H Abdul Rozak, H Muslim. Pada tahun 1968 pengurus MI Tanuraksan yang pada waktu itu masih menggunakan Madrasah Wajib Belajar (MWB) mengajukan permohonan penegerian madrasah tersebut. Surat permohonan tersebut mendapat respon setahun kemudian. Pada tahun 1969, Menteri Agama yang pada waktu itu dijabat oleh K.H.M. Dachlan menetapkan MWB Tanuraksan menjadi MIN Tanuraksan melalui Surat Keputusan No. 39 tahun 1969 bersama Sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) Ma'arif yang sekarang menjadi MAN 2 Kebumen.

Kedaaan Murid

Data dua tahun terakhir yang di keluarkan EMIS Depag menunjukkan jumlah siswa mengalami sedikit peningkatan. Tahun ajaran 1999-2000 jumlah siswa berjumlah 417 orang. Tahun ajaran 2000-2001 jumlah siswa turun sedikit menjadi 404, 197 siswa dan 207 siswi. Pada tahun ajaran 2000/2001 murid baru yang mendaftar sebanyak 78 orang yang terdiri dari 36 laki-laki dan 42 perempuan. Jumlah pendaftar ini berasal dari TK Islam sebanyak 37 orang dan non TK sebanyak 41 orang. Jumlah rombongan belajar tercatat sebanyak 12 rombel yang terdiri dari kelas I sebanyak 2 rombel dengan 91 murid, kelas II sebanyak 2 rombel dengan 80 murid, kelas III sebanyak 2 rombel dengan 51 murid, kelas IV sebanyak 2 rombel

dengan 59 murid, kelas V sebanyak 2 rombel dengan 67 murid dan kelas VI sebanyak 2 rombel dengan 56 murid.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data EMIS Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 1999/2000 angka kenaikan kelas dari kelas I hingga kelas V tidak dapat dicapai angka 100%. Kelas I angka kenaikan 90%, kelas II 100%, kelas III 100%, kelas IV 100% dan kelas V 92.3%. Sementara angka siswa *over age* hingga tahun 2001 masih cukup tinggi, yakni sebanyak 24.5%. Jumlah siswa yang lulus mengikuti EBTANAS mencapai 97.9%.

Keadaan Guru

Komposisi guru yang mengajar relatif bagus. Hal ini dapat dilihat dari data tahun ajaran 2000/2001 yang menunjukkan jumlah guru sebanyak 17 orang, 8 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Dari 17 orang tersebut 2 orang guru bantuan BP3, 1 orang guru dari Diknas (NIP 13) dan 6 sisanya Pegawai Negeri Sipil dengan NIP 15 (Depag). Spesialisasi mereka adalah 11 orang pendidikan agama dan 6 orang pendidikan umum.

Dari sisi golongan dan usia, 3 orang guru berstatus golongan II (20%) dan 12 orang berstatus golongan III (80%). Dari 17 guru, 2 orang diantaranya masih berusia di bawah 30 tahun (11.8%), 9 orang berusia antara 30-39 (52.9%) dan 6 orang berusia antara 40-49 (35.3%). Pendidikan terakhir mereka adalah 3 orang SLTA/PGA (17.6%), 8 orang berpendidikan D2 (47.1%), 1 orang berpendidikan D3 (5.9%) dan 5 orang berstatus sarjana S1 (29.4%). Bila jumlah guru dibandingkan dengan jumlah murid maka rasio guru:murid adalah 1:23.8. Untuk dapat memenuhi jumlah guru hingga mencapai ukuran ideal, MI ini masih membutuhkan 2 orang guru kelas dan 1 orang guru Pendidikan Agama Islam.

Sarana dan Prasarana

MIN Model Tanuraksan, Kebumen selain memiliki gedung ruang kelas juga dilengkapi dengan gedung perpustakaan, Gedung laboratorium bahasa, laboratorium IPA, ruang Usaha Kesehatan Sekolah, aula, musholla, MCK, gudang serta lapangan dan sarana olah raga. Tanah seluas 4.028 m² milik madrasah yang seluruhnya hasil dari wakaf masyarakat telah digunakan untuk bangunan seluas 2.600 m², lapangan olah raga 200 m² dan untuk kebun seluas 100 m². Sisanya (1.128 m²) masih merupakan tanah kosong. Untuk ruang belajar, madrasah memiliki 13 ruang belajar permanen yang 2 diantaranya dalam kondisi rusak ringan. Untuk furniture dan perlengkapan, hingga saat ini belum diperlukan tambahan apa pun kecuali 12 papan tulis. Hanya saja, beberapa perlengkapan yang

ada sudah mulai rusak sehingga diperlukan dana untuk memperbaiki 25 meja murid, 43 kursi murid, 40 buah bangku murid dan 11 papan tulis.

Sarana penunjang pembelajaran yang dimiliki adalah: computer, 1 unit OHP, 1 unit TV, 1 unit VCD player, 1 unit amplifair, 5 unit mesin jahit, 1 set kit bahasa dan matematika. Semua sarana penunjang ini masih dalam keadaan bagus.

Untuk perpustakaan, madrasah ini memiliki 20 judul dengan jumlah buku sebanyak 16.775 eksemplar. Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 1.680 eksemplar dari 1 judul, B. Indonesia sebanyak 2.600 buku dari 3 judul, Matematika sebanyak 3.750 buku dari 3 judul, IPA sebanyak 2.500 buku dari 4 judul, IPS sebanyak 2.500 buku dari 3 judul, Akidah-Akhlak sebanyak 145 dari 1 judul, Orkes sebanyak 690 buku dari 1 judul dan keterampilan sebanyak 690.

Prestasi Belajar

Nilai hasil belajar tertinggi berada pada selang antara 9.57 (Quran-Hadis) hingga 7.50 (Keterampilan), sedangkan nilai hasil belajar terendah berada pada angka 6.56 (PMP/PPKn) hingga 2.00 (Muatan lokal). Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 7.64 (Fikih) dan terendah adalah 5.00 (Muatan Lokal). Untuk pelajaran agama, nilai rata-rata Quran-Hadis 7.14, Aqidah-Akhlak 7.21, Fikih 7.64, B. Arab 6.10 dan SKI 6.07. Sedangkan mata pelajaran umum nilai rata-rata PPKn 7.41, B. Indonesia 7.10, Matematika 7.03, IPA 6.67, IPS 6.57, Orkes 7.10 dan Keterampilan 6.75. Sedangkan nilai EBTANAS Murni, nilai tertinggi PPKn 9.60 dan terendah 5.50, B. Indonesia nilai tertinggi 9.40 dan terendah 5.60, Matematika nilai tertinggi 9.26 dan terendah 3.63, IPA nilai tertinggi 8.90 dan terendah 4.60 serta IPS nilai tertinggi 7.20 dan nilai terendah 2.20.

12. MIN Model Slarang Kidul

Sejarah

Sekitar tahun 1937-an, masyarakat Desa Slarang kidul mengadakan musyawarah guna mendirikan sebuah lembaga pendidikan. Pada tahun itu pulalah, berdasarkan hasil musyawarah masyarakat, terbentuklah sebuah lembaga pendidikan agama, yang pada mulanya bernama Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah. Dengan sarana tanah wakaf yang disumbangkan oleh bapak M. Alfian beserta istri ibu Hj. Sehatun, menyumbangkan tanah seluas 1.820 m², dan Bapak H. Zaenuddin beserta istri ibu Hj. Shafiyah seluas 1090 m², mulailah didirikan bangunan sekolah Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah.

Beberapa tahun kemudian, masyarakat desa Slarang Kidul mengadakan musyawarah untuk meningkatkan status sekolah dan menghasilkan keputusan bersama yang dituangkan dalam piagam madrasah dengan nomor: LK/3-C/366/Pgm.MI/1978, tertanggal 2 Januari 1978 dengan status terdaftar. 6 tahun kemudian, yaitu pada tanggal 16 Februari 1984, status Madrasah ini meningkat menjadi Diakui melalui piagam yang bernomor: WK/50/4144/Pgm/1984. Pada tahun 1980-an, Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah dibagi menjadi Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah I dan Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah II, karena melihat peningkatan jumlah peserta didik.

Melihat perkembangan yang cukup pesat, terbersitlah keinginan untuk kembali meningkatkan status Madrasah menjadi Madrasah berstatus Negeri. Melalui perjuangan yang cukup keras, pada tanggal 18 Februari 1991 dengan nomor SK Negeri: 137-1991, Menteri Agama meresmikan Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Slarang Kidul.

Keadaan Murid

Merujuk pada data EMIS Depag tahun 2000 terlihat adanya sedikit penurunan jumlah murid tahun ajaran 2000-2001. Tahun ajaran 1999-2000 jumlah siswa berjumlah 275 orang. Tahun ajaran 2000-2001 jumlah siswa berkurang menjadi 255, 125 siswa dan 130 siswi. Hal ini terjadi akibat dari menurunnya jumlah murid baru. Pada tahun ajaran 2000/2001 murid baru yang mendaftar sebanyak hanya 42 orang yang terdiri dari 21 laki-laki dan 21 perempuan. Jumlah pendaftar ini berasal dari TK umum sebanyak 1 orang, TK Islam 12 orang anak dan non TK sebanyak 29 orang. Jumlah rombongan belajar tercatat sebanyak 10 rombel yang terdiri dari kelas I sebanyak 2 rombel dengan 52 murid, kelas II sebanyak 2 rombel dengan 52 murid, kelas III sebanyak 2 rombel dengan 49 murid, kelas IV sebanyak 1 rombel dengan 31 murid, kelas V sebanyak 1 rombel dengan 32 murid dan kelas VI sebanyak 2 rombel dengan 39 murid.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data EMIS Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 1999/2000 angka kenaikan kelas dari kelas I hingga kelas V seluruhnya mencapai angka 100%. Angka putus sekolah pada tahun ajaran 1999-2000 hanya 1 orang atau 0.4%. Sementara angka siswa *over age* hingga tahun 2001 sebanyak 39 siswa atau 15.3%. Jumlah siswa yang lulus mengikuti EBTANAS mencapai 97.9%.

Keadaan Guru

Jumlah guru yang mengajar cukup memadai. Hal ini dapat dilihat dari data tahun ajaran 2000/2001 yang menunjukkan jumlah guru

mencapai 12 orang, 5 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Dari 12 orang tersebut 2 orang guru bantuan BP3 dan 10 sisanya Pegawai Negeri Sipil dengan NIP 15 (Depag). Spesialisasi mereka adalah 8 orang pendidikan agama dan 4 orang pendidikan umum.

Dari sisi golongan dan usia, 6 orang guru berstatus golongan II (60%) dan 4 orang berstatus golongan III (40%). Dari 12 guru, 4 orang diantaranya masih berusia di bawah 30 tahun (33.3%) dan 8 orang berusia antara 30-39 (66.7%). Pendidikan terakhir mereka adalah 6 orang berpendidikan D2 (50%), dan 6 orang berstatus sarjana S1 (50%). Bila jumlah guru dibandingkan jumlah murid maka rasio guru:murid adalah 1:21.3. Untuk dapat memenuhi jumlah guru hingga mencapai ukuran ideal, MI ini masih membutuhkan 3 orang guru Pendidikan Agama Islam.

Sarana dan Prasarana

MIN Model Slarang Kidul selain memiliki gedung ruang kelas juga dilengkapi dengan gedung perpustakaan, Ruang Unit Kesehatan Sekolah, Ruang BP, koperasi/kantin, Gedung laboratorium bahasa, laboratorium IPA, aula, musholla serta MCK. Tanah seluas 3.080 m² yang dimiliki madrasah hasil dari wakaf masyarakat seluas 2.080 m² dan bantuan BP3 seluas 1000 m² (belum sertifikat). Areal milik madrasah ini telah digunakan untuk bangunan seluas 2.900 m². Sisanya (180 m²) masih merupakan tanah kosong. Untuk ruang belajar, madrasah memiliki 14 ruang belajar permanen yang kesemuanya masih dalam kondisi bagus. Untuk furniture dan perlengkapan, yang mendesak segera dipenuhi adalah kebutuhan 10 papan tulis baru. Selain itu, beberapa perlengkapan yang ada juga sudah mulai rusak sehingga diperlukan dana untuk memperbaiki paling sedikit 6 buah meja murid, 12 buah kursi murid dan 1 papan tulis.

Sarana penunjang pembelajaran yang dimiliki adalah: computer, 1 unit OHP, 1 unit TV, 1 unit VCD player, 1 unit amplifair, 1 set kit bahasa dan matematika. Semua sarana penunjang ini masih dalam keadaan bagus.

Untuk perpustakaan, madrasah ini memiliki 231 judul dengan jumlah buku sebanyak 9.968 eksemplar. Sejumlah besar dari buku-buku ini (sekitar 65%) merupakan buku referensi guru. Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 1.560 eksemplar dari 10 judul, B. Indonesia sebanyak 2.200 buku dari 41 judul, Matematika sebanyak 1.800 buku dari 48 judul, IPA sebanyak 1.440 buku dari 27 judul, IPS sebanyak 1.500 buku dari 24 judul, Quran-Hadis sebanyak 102 dari 9 judul, Akidah-Akhlak sebanyak 102 dari 9 judul, Fikih sebanyak 32 dari 9 judul, B. Arab sebanyak 84 dari 12 judul, SKI sebanyak 68 dari 7 judul, Orkes sebanyak 44 buku

dari 11 judul, Keterampilan sebanyak 6 dari 6 judul dan Muatan lokal sebanyak 30 dari 6 judul.

Prestasi Belajar

Nilai hasil belajar tertinggi berada pada selang antara 9.10 (fikih) hingga 7.30 (B. Arab), sedangkan nilai hasil belajar terendah berada pada angka 6.50 (Orkes) hingga 2.60 (B.Arab). Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 7.25 (Akidah-Akhlak) dan terendah adalah 4.95 (B. Arab). Untuk pelajaran agama, nilai rata-rata Quran-Hadis 6.65, Aqidah-Akhlak 7.25, Fikih 6.70, B. Arab 4.95 dan SKI 5.90. Sedangkan mata pelajaran umum tidak ada data yang bisa diperoleh. Sementara nilai EBTRANAS Murni, nilai tertinggi PPKn 9.60 dan terendah 6.80, B. Indonesia nilai tertinggi 9.40 dan terendah 6.00, Matematika nilai tertinggi 7.50 dan terendah 2.88, IPA nilai tertinggi 9.00 dan terendah 4.60 serta IPS nilai tertinggi 7.30 dan nilai terendah 6.30.

13. MTs Negeri Model Brebes

Sejarah

Cikal bakal Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Brebes adalah MTs Sunan Kalijogo Brebes. Pada tahun 1967 Inspeksi Pendidikan Agama Departemen Agama Kabupaten Brebes mendirikan MTs Kalijogo yang berlokasi di Pondok Pesantren Annidhom Nurul Huda, Gampit. Karena *miss management* madrasah ini hanya bertahan sampai tahun 1976. Saat itu sebagian besar para pengurusnya sibuk dengan urusannya masing-masing, sehingga MTs Sunan Kalijogo menjadi terlantar. Pihak Depag Brebes berulang kali berusaha menghidupkan kembali MTs Kalijogo dan juga Pondok Pesantren Annidhom Nurur Huda, salah satunya menjajagi kerja sama dengan GUPPI. Sayangnya, masyarakat kurang memberikan respon positif dengan kerjasama ini, sehingga madrasah dan pondok pesantren belum bisa bangkit lagi dari keterpurukan.

Akhirnya pihak Depag Brebes mengambil inisiatif baru dengan membentuk panitia pendidikan MTs Brebes, yang terdiri dari Kepala Seksi Pendidikan Agama dan Penilik Pendidikan Agama Islam Kecamatan Brebes. Tim ini bertugas untuk mengupayakan berdirinya MTs di Pondok Pesantren Annidhom Nurul Huda, Gampit, Brebes. Atas kerja Tim dan bantuan berbagai pihak akhirnya sebuah MTs dapat berdiri kembali pada tahun 1979 dan diberi nama MTs Fatahillah. Pada tahun pelajaran pertama, tahun 1979/1980 MTs Fatahillah menerima 18 orang murid baru. Pada tahun ketiga lulusan madrasah ini bukanlah berkurang tetapi sebaliknya naik 3 orang sehingga total lulusan pertama menjadi 21 orang.

Sebagai lembaga pendidikan baru, MTs Fatahillah harus memulai sesuatunya dari awal. Pihak MTs karena itu harus merekrut karyawan dan guru-guru baik yang berasal dari Depag Brebes atau dari ormas. Seperti untuk jabatan Kepala Sekolah, karena keterbatasan orang, dipegang oleh Zaenal Arifin yang juga dalam waktu bersamaan menjabat sebagai Kepala Madrasah Muhamaddiyah Brebes. Dialah yang menjadi garda depan MTs Fatahillah. Di samping Zaenal, orang-orang yang menjadi garda depan MTs Brebes adalah Syamsuri Cholid, Bagian Usaha dan Pembiayaan Madrasah, Drs. Jalaluddin wakil Kepsek, serta Churijatul Abadijah, BA sebagai guru.

Sukses pendirian kembali MTs membuat masyarakat sekitar madrasah kembali terbuka pemikirannya. Pada tahun ajaran 1980/1981 siswa baru bertambah menjadi 70 orang, sehingga siswa baru dipecah menjadi dua kelas. Dan tahun ajaran ketiga siswa baru meningkat menjadi 90 siswa, sehingga kelas yang dibutuhkan menjadi tiga lokal. Penambahan ini membuat para pengurus yayasan dan guru-guru harus menyiapkan sarana dan prasarana kegiatan belajar mengajar serta kegiatan pendukung lainnya. Atas inisiatif pengurus dan pendiri akhirnya perlengkapan belajar dapat disediakan. Atas bantuan Inpres, madrasah dapat membangun satu ruangan baru untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Sementara untuk ekstra kurikuler pihak sekolah mengupayakan untuk menghidupkan Pramuka, Olahraga, Kesenian yakni Drum Band. Untuk Drum Band saat itu sangatlah beruntung, karena alat-alat Drum Band Ansor dan Fatayat NU Desa Keboledan, Wanasari sudah tidak terawat dan terpakai lagi. Dengan demikian sekolah bisa memanfaatkannya untuk latihan para siswa. Pada tahun ketiga, – saat perkembangan madrasah naik drastis – Kepala Sekolah mengudurkan diri dengan alasan karena kesibukannya menjadi Kepala Sekolah di Madrasah Muhamadiyah. Estafet kepemimpinan madrasah beralih pada Drs Jalaluddin.

Pada tahun ketiga, dan seterusnya pihak sekolah juga berhasil mendapatkan bantuan dari APBD I Jawa Tengah untuk membangun tiga lokal baru. Bantuan tersebut pada pelaksanaannya harus dikompromikan dengan pihak pondok pesantren yang sejak awal memberi lokasi kepada madrasah. Kedua belah pihak memperoleh kesepakatan, dengan imbalan dana dari APBD itu, sebagian digunakan untuk membangun masjid pondok pesantren.

Momen penting perjalanan madrasah ini adalah ketika terjadi upaya untuk mengubah status madrasah menjadi negeri. Sayangnya karena saat itu tidak ada upaya penegerian yang dilakukan oleh Depag, sehingga MTs Fatahillah hanya difilialkan saja kepada

MTs Negeri Ketanggungan dengan keputusan Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor Kep./E/224/1982. Dengan perubahan ini imaje yang lebih bagus semakin terlihat diberikan oleh masyarakat. Mereka tak sungkan lagi menyekolahkan anak-anaknya ke MTs Fatahillah, tak kurang 180 orang siswa baru melamar ke sekolah ini. Penambahan ini membuat pihak madrasah terpacu untuk terus melakukan pembenahan-pembenahan. Untuk keperluan tersebut dibentuklah yayasan.

Tugas pertama pengurus yayasan yang terbilang berat yaitu mencari tanah untuk lokasi MTs Brebes. Atas pendekatan pengurus yayasan dan BP3 dengan kelurahan Pasarbatang, Lurah Tayun memberikan tanah 1.700 m² yang berlokasi di samping STM Pasarbatang atau SD Pasarbatang. Lokasi ini menurut hemat Kepala Sekolah tidaklah strategis, sehingga perlu dicari alternatif tempat untuk menggantikannya. Atas kerjasama dengan BP3, guru, dan orang tua wali murid, pihak madrasah kemudian mendapatkan tanah lain di dekat Lesanan yang luasnya 1hektar. Tanah ini diperoleh dengan terlebih dahulu melakukan tukar guling dan mendapatkan tanah baru untuk menambahi tanah pemberian dari Lurah Tayun.

Seiring perkembangan waktu, pada Tahun Pelajaran 1993/1994 usaha penegerian MTs Fatahillah kembali digulirkan. Saat itu, madrasah ini menerima 420 siswa baru dengan jumlah kelas I menjadi 9 kelas, sehingga jumlah total siswa menjadi 1.032 dan jumlah kelas menjadi 23 kelas. Pada tahun 1994 tepatnya tanggal 12 Februari Madrasah Brebes diresmikan oleh Hardono Bupati Brebes dan disaksikan oleh Ali Muakhor, Kepala Kantor Departemen Agama Jawa Tengah. Saat itu Drs. Jalaluddin yang telah menjabat Kepala MTs Fatahillah selama 11 tahun, dilantik menjadi Kepala MTs Brebes.

Setelah dinegerikan posisi madrasah menjadi semakin kuat, hal ini terbukti dengan calon murid baru yang melampaui batas tampung yaitu 475 sementara daya tampung madrasah hanya 450 siswa. Pada awal penegerian pula madrasah mendapat bantuan dari OCF yang berjumlah 3 ruang belajar, 2 ruang kantor dan 1 ruang perpustakaan. Sedangkan dari BP3 sekolah berhasil membangun 1 WC, sumur artesis, serta membeli alat drum band sehingga fungsinya dapat digunakan sebagai marching band.

Pada tahun 1997 bantuan yang lebih besar diterima oleh madrasah yang berasal dari ADB. Bantuan ini meliputi, 6 ruang belajar, 2 ruang laboratorium, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang lab bahasa, dan 2 ruang kantor lengkap dengan mebelernya. Pada tahun 1998, ADB juga memberi bantuan PSBB yang terdiri dari asrama

dan ruang praktikum, sedang mebelernya dilengkapi pada tahun berikutnya. Pada tahun 1999 MTsN Brebes memperoleh status model dari Depag. Tahun 2000 ADB dan Depag mengadakan *upgrading* mutu guru dan pengelola madrasah. Upgrading ini berlanjut hingga tahun 2001 yang meliputi BP3, peningkatan kemampuan guru, pengelola perpustakaan dan yang lainnya. Bantuan berupa peningkatan SDM ini bagi madrasah dirasakan sangat mendesak dan bermanfaat. Sehingga volumenya perlu ditingkatkan kembali, agar madrasah tidak lagi tertinggal dari sekolah lainnya.

Keadaan Murid

Secara kuantitatif, kondisi obyektif sumber daya siswa dalam lima tahun terakhir terus mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun ajaran 1996/1997 jumlah murid mencapai angka 1.241 siswa dengan perbandingan yang terbagi ke dalam kelas I sebanyak 442 murid, kelas II sebanyak 382 murid dan kelas III sebanyak 417 murid. Jumlah murid hingga tahun ajaran 2000-2001 telah mencapai jumlah 1.347 murid yang terbagi dalam kelas I sebanyak 461 murid, kelas I sebanyak 430 murid dan kelas III sebanyak 456 murid. Jumlah pendaftar pada tahun ajaran 2000/2001 mencapai 716 orang yang berasal dari SDN sebanyak 595 orang, SDS sebanyak 7 orang, MIN 1 siswa dan sisanya, 113 siswa, berasal dari MIS. Murid yang tidak diterima, 397 orang dari SDN, 1 orang dari MIN dan 61 orang dari MIS. Jumlah rombongan belajar tercatat sebanyak 30 rombel yang terdiri dari kelas I sebanyak 10 rombel dengan 460 murid, kelas II sebanyak 10 rombel dengan 430 murid dan kelas III sebanyak 10 rombel dengan 456 murid.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data EMIS Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa angka kenaikan kelas kelas I mencapai angka 99.1% dan kelas II mencapai angka 98.5%. Murid yang lulus pada tahun 2000 mencapai angka 99.5%. Angka murid yang *over age* di MTsN Brebes cukup tinggi, yakni 64.4%. Prosentase murid yang putus sekolah hanya 1.0%.

Keadaan Guru

Secara umum dapat dikatakan bahwa guru-guru yang ada di MTsN Brebes secara kuantitatif telah memadai, meski secara kualitas belum memenuhi harapan dan kebutuhan. Pada tahun ajaran 2000/2001 guru yang ada berjumlah 65 orang, 40 orang laki-laki dan 25 orang perempuan. Dari 65 orang tersebut 4 diantaranya berupa Pegawai Negeri Sipil dari Diknas (NIP 13), 33 orang guru adalah Pegawai Negeri Sipil dari Depag (NIP 15) dan sisanya, 28 guru yang non PNS. Spesialisasinya, 32 orang guru agama dan 33 orang guru

umum. Meski telah memiliki banyak guru yang berlatar belakang umum, namun hingga saat ini masih dibutuhkan 7 orang guru matematika, 3 orang guru IPA dan 5 orang guru IPS, 3 guru B. Indonesia, 2 orang guru B. Inggris, 2 orang guru keterampilan dan 1 orang guru Orkes.

Dari sisi golongan dan usia, 4 orang (3 laki-laki dan 1 perempuan) guru yang berstatus golongan II, 32 orang (16 laki-laki dan 16 perempuan) berstatus golongan III dan 1 orang berstatus golongan IV. Dari 65 guru, 6 diantaranya masih berusia di bawah 30 tahun (9.2), 44 orang berusia antara 30-39 tahun (67.7%), 9 orang berusia antara 40-49 tahun (13.8%) dan hanya 6 orang yang berusia di atas 50 tahun (9.2.8%). Pendidikan terakhir mereka adalah 8 orang SLTA/PGA (12.3%), 1 orang D1 (1.5%), 2 orang berpendidikan D2 (3.1%), 10 orang berpendidikan D3 (15.4%) dan 44 orang berstatus sarjana S1 (67.7%). Rasio guru:murid pada tahun ajaran 2000/2001 adalah 1:20.7.

Sarana dan Prasarana

MTsN Model Brebes selain memiliki gedung ruang kelas juga dilengkapi dengan gedung PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama), perpustakaan, laboratorium IPA dan IPS, ruang keterampilan, Lab. Bahasa, gudang, aula, MCK, bangsal kendaraan, musholla dan rumah dinas. Areal yang dimiliki madrasah seluas 10.480 m² hasil dari wakaf masyarakat telah bersertifikat. Tanah seluas itu telah digunakan untuk bangunan seluas 5.626 m², lapangan olahraga seluas 988 m² dan untuk kebun seluas 213 m². Sisanya, seluas 3.653 masih berupa lahan kosong. Untuk ruang kelas saat ini MTsN Brebes telah memiliki 29 ruang belajar permanen dari 30 yang seharusnya dimiliki. Dari sejumlah itu 8 diantaranya dalam kondisi rusak ringan. Untuk furniture dan perlengkapan, masih dibutuhkan 187 buah meja murid baru dan memperbaiki sekurangnya 219 meja murid yang rusak. Sedangkan kursi muridnya masih di butuhkan 16 buah kursi baru dan memperbaiki 367 kursi murid yang rusak.

Untuk perpustakaan, madrasah ini memiliki 98 judul dengan jumlah buku sebanyak 13.704 eksemplar. Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 286 eksemplar dari 5 judul, B. Indonesia sebanyak 2.295 buku dari 16 judul, B. Inggris sebanyak 1.706 dari 11 judul, Matematika sebanyak 1.504 buku dari 10 judul, IPA sebanyak 2.636 buku dari 17 judul, IPS sebanyak 3.774 buku dari 24 judul, Quran-Hadis sebanyak 300 buku dari 2 judul, Aqidah-Akhlak sebanyak 300 dari 2 judul, Fikih sebanyak 300 buku dari 2 judul, B. Arab sebanyak 270 buku dari 2 judul, SKI sebanyak 300 buku dari 2 judul, Orkes sebanyak 31 buku dari 4 judul, Keterampilan sebanyak 2 buku dari 1 judul dan Muatan Lokal 0 buku.

Prestasi Belajar

Nilai hasil belajar tertinggi berada pada selang antara 8.70 (Quran-Hadis) hingga 7.30 (Orkes), sedangkan nilai hasil belajar terendah berada pada selang antara 7.90 (Quran-Hadis) hingga 5.70 (Fikih). Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 8.30 (Quran-Hadis) dan terendah adalah 6.80 (IPA). Untuk pelajaran agama nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh relatif bagus, yakni Quran-Hadis 8.30, Aqidah-Akhlak 7.20, Fikih 7.20, B. Arab 7.05 dan SKI 7.65. Sedangkan mata pelajaran umum nilai rata-ratanya juga relatif bagus, yakni (PPKn) 7.95, (B. Indonesia) 7.25, (B. Inggris) 7.25, (Matematika) 7.45, (IPA) 6.80 dan (IPS) 7.45. Sedangkan nilai EBANAS Murni, nilai tertinggi PPKn 8.24 dan terendah 4.89, B. Indonesia nilai tertinggi 7.83 dan terendah 4.38, B. Inggris nilai tertinggi 7.42 dan nilai terendah 4.19, Matematika nilai tertinggi 9.7 dan terendah 4.21, IPA nilai tertinggi 7.12 dan terendah 4.06 dan IPS nilai tertinggi 6.76 dan nilai terendah 4.22.

14. MTsN Model Kebumen

Sejarah

Menjadi sebuah lembaga pendidikan yang berhasil tidak terlepas dari proses yang dialami, tidak terkecuali MTsN Model Kebumen I. Cikal bakal MTsN Model Kebumen pada mulanya bernama PGAP Maarif yang didirikan oleh yayasan Maarif Kebumen pada tahun 1964. Pada tahun tersebut, beberapa tokoh masyarakat kota Kebumen bersepakat untuk mendirikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) yang bercirikan khas agama Islam, yang diberi nama Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP) 4 tahun.

Pendirian itu merupakan respon terhadap tidak adanya lembaga pendidikan formal di Kebumen, padahal pada waktu itu antusiasme masyarakat terhadap pendidikan sangat tinggi. Namun, sebagai lembaga pendidikan yang berada di pedesaan, PGAP Maarif dihadapkan pada kondisi masyarakat yang secara ekonomi rendah, kurangnya partisipasi masyarakat dan terbatasnya sarana prasarana pendidikan yang memadai dan mendukung. Tidak jarang siswa belajar dengan fasilitas yang seadanya tanpa memperhatikan faktor-faktor keberhasilan suatu sistem pendidikan yang baik.

Untuk merespon kondisi-kondisi tersebut, pada tanggal 14 Oktober 1968 "Panitia penyelenggara" yang dibentuk oleh Yayasan Maarif mengusulkan kepada Menteri Agama untuk dinegerikan. Tujuannya adalah untuk mendukung program pemerintah dan mendapat akreditasi status lembaga agar diakui oleh pemerintah yang pada akhirnya memudahkan akses pihak penyelenggara

pendidikan dengan pemerintah. Usulan dari panitia penyelenggara tersebut direspon Depag dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama Nomor: 39 tahun 1969 tanggal 20 Mei 1969. Keputusan tersebut membawa status PGAP Maarif menjadi Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTs AIN) Kebumen, tetapi PGAP 4 tahun tidak dihilangkan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor: 16 tahun 1968 tanggal 16 Maret 1978, MTs AIN Kebumen berubah status menjadi MTsN Kebumen I. Sejak tahun pelajaran 1997/1998, MTsN ini menjadi salah satu sasaran kegiatan proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar (BEP) Jawa Tengah. Alasan ditetapkannya MTsN Kebumen I sebagai daerah sasaran BEP, menurut bagian proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar (BEP) Jawa Tengah adalah: *pertama*, kondisi orang tua murid yang kurang mampu yang pekerjaan rutinitas sehari-harinya menjadi buruh tani, *Kedua*, kondisi sarana prasarana sangat minim, *ketiga*, kondisi sumber daya manusia yang menangani madrasah hampir tidak sesuai spesialisasinya dengan bidang studi yang diajarkan. Maka berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor: E/242.A/99, tanggal 2 Agustus 1999, MTsN Kebumen I ditetapkan sebagai MTsN Model Kebumen I, disamping MTsN Brebes dan MTsN Babakan Lebaksiu Tegal.

Keadaan Murid

Secara kuantitatif, jumlah siswa tahun ajaran 2000-2001 menurun jika dibandingkan dengan jumlah siswa dua tahun sebelumnya yang mencapai angka 926 orang murid. Pada tahun ajaran 2000-2001 jumlah siswa tinggal 859 orang murid yang terdiri dari 412 murid laki-laki dan 447 murid perempuan. Berkurangnya jumlah siswa lebih disebabkan pihak pengelola menetapkan kebijakan menerima murid sesuai dengan ketersediaan gedung dan guru. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pendaftar tahun ajaran 2000/2001 yang mencapai 602 orang yang berasal dari SDN sebanyak 541 orang dan MIN sebanyak 61 siswa. Namun murid yang diterima hanya 294 orang yang berasal dari SDN sebanyak 252 orang dan dari MIN sebanyak 42 orang. Jumlah rombongan belajar tercatat sebanyak 18 rombel yang terdiri dari kelas I sebanyak 6 rombel dengan 295 murid, kelas II sebanyak 6 rombel dengan 275 murid dan kelas III sebanyak 6 rombel dengan 289 murid.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data EMIS Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa angka kenaikan kelas dari tahun 1999-2000 ke tahun ajaran 2000-2001 untuk kelas I sebesar 96.6% dan kelas II sebesar 94.4%. Murid yang lulus pada tahun 2000 mencapai angka

96.8%. Angka murid yang *over age* di MTsN Kebumen cukup kecil, yakni 17.1%. Prosentase murid yang putus sekolah hanya 1.0%.

Keadaan Guru

Secara umum dapat dikatakan bahwa guru-guru yang ada di MTsN Kebumen secara kuantitatif telah memadai. Pada tahun ajaran 2000/2001 guru yang ada berjumlah 44 orang, 22 orang laki-laki dan 22 orang perempuan. Dari 44 orang tersebut 2 diantaranya Pegawai Negeri Sipil Diknas (NIP 13), 35 orang guru adalah Pegawai Negeri Sipil Depag (NIP 15) dan sisanya, 7 guru yang non PNS. Spesialisasinya, 23 orang guru agama dan 21 orang guru umum. Meski telah memiliki banyak guru yang berlatar belakang umum, namun hingga saat ini masih dibutuhkan 1 orang guru matematika dan 2 orang guru B. Inggris. Rasio guru:murid pada tahun ajaran 2000/2001 adalah 1:19.5.

Dari sisi golongan dan usia, 36 orang (18 laki-laki dan 18 perempuan) berstatus golongan III dan 1 orang guru laki-laki berstatus golongan IV. Dari 44 guru, 5 diantaranya masih berusia di bawah 30 tahun (11.4%), 18 orang berusia antara 30-39 tahun (40.9%), 10 orang berusia antara 40-49 tahun (22.7%) dan 11 orang yang berusia di atas 50 tahun (25%). Pendidikan terakhir mereka adalah 2 orang SLTA/PGA (4.5%), 2 orang D1 (4.5%), 14 orang berpendidikan D3 (31.8%) dan 26 orang berstatus sarjana S1 (59.1%).

Sarana dan Prasarana

MTsN Model Kebumen selain memiliki gedung ruang kelas juga dilengkapi dengan gedung PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama), perpustakaan, laboratorium komputer, IPA dan IPS, ruang keterampilan, Lab. Bahasa, gudang, aula, MCK, bangsal kendaraan, musholla dan rumah dinas. Areal yang dimiliki madrasah seluas 8.271 m² hasil dari sumbangan BP3, 5.508 m² telah bersertifikat. Tanah seluas itu telah digunakan untuk bangunan seluas 2.004 m². Sisanya, seluas 6.267 m² masih berupa lahan kosong. Untuk ruang kelas saat ini MTsN Kebumen hanya memiliki 14 ruang belajar permanen dari 18 yang seharusnya dimiliki. Dari sejumlah itu 3 diantaranya dalam kondisi rusak berat. Untuk furniture dan perlengkapan, masih dibutuhkan 410 buah kursi murid dan 205 bangku murid.

Untuk perpustakaan, madrasah ini memiliki 25 judul dengan jumlah buku sebanyak 7.970 eksemplar. Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 19 eksemplar dari 2 judul, B. Indonesia sebanyak 1.133 buku dari 3 judul, B. Inggris sebanyak 1.848 dari 2 judul, Matematika sebanyak 1.973 buku dari 3

judul, IPA sebanyak 1.786 buku dari 6 judul, IPS sebanyak 1.046 buku dari 4 judul, Quran-Hadis sebanyak 33 buku dari 1 judul, Aqidah-Akhlak sebanyak 33 dari 1 judul, Fikih sebanyak 33 buku dari 1 judul, B. Arab sebanyak 33 buku dari 1 judul dan SKI sebanyak 33 buku dari 1 judul.

Prestasi Belajar dan Keuangan

Nilai hasil belajar tertinggi berada pada selang antara 9.20 (Quran-Hadis) hingga 7.20 (SKI), sedangkan nilai hasil belajar terendah berada pada selang antara 7.00 (B. Indonesia) hingga 1.60 (SKI). Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 8.00 (B. Indonesia) dan terendah 4.40 (SKI). Untuk pelajaran agama nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh kurang bagus, yakni Quran-Hadis 6.30, Aqidah-Akhlak 6.70, Fikih 6.80, B. Arab 6.50 dan SKI 4.40. Sedangkan mata pelajaran umum nilai rata-ratanya cukup bagus, yakni (PPKn) 7.50, (B. Indonesia) 8.00, (B. Inggris) 6.50, (Matematika) 6.50, (IPA) 7.50 dan (IPS) 7.50. Sedangkan nilai EBTANAS Murni, nilai tertinggi PPKn 7.64 dan terendah 5.25, B. Indonesia nilai tertinggi 7.61 dan terendah 4.27, B. Inggris nilai tertinggi 8.28 dan nilai terendah 3.74, Matematika nilai tertinggi 9.37 dan terendah 4.33, IPA nilai tertinggi 7.17 dan terendah 4.11 serta IPS nilai tertinggi 7.02 dan nilai terendah 4.39.

15. MTsN Model Babakan, Tegal

Sejarah

Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Babakan pada awalnya adalah bagian dari Pesantren Ma'hadut Tholabah (PMT) Babakan. Sebagaimana umumnya pesantren, PMT pada awalnya hanya mengajarkan pendidikan keagamaan. Berdirinya madrasah bermula dari kegelisahan pengurus yayasan terhadap lulusan pesantren yang tidak dapat meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pada tahun 1966 atas persetujuan pendiri, yayasan membentuk lembaga pendidikan setara SLTP yang memasukan pelajaran umum dengan nama Madrasah Menengah Pertama (MMP). Dengan berdirinya MMP ini diharapkan lulusan pesantren memiliki ijazah setara SLTP dan dapat meneruskan pendidikan kejenjang SLTA maupun Madrasah Aliyah.

Menambahkan pendidikan umum ke pesantren ternyata bukan pekerjaan mudah. Banyak mata pelajaran umum yang tidak dikuasai oleh komunitas yayasan yang hampir seluruhnya berlatar belakang pendidikan agama. Untuk mengurangi kesulitan tersebut pengurus yaysan melalui surat Nomor: 32/A/Permo/XII/1966

mengajukan permohonan kepada pemerintah melalui Departemen Agama untuk memberikan bantuan guru-guru mata pelajaran umum.

Permohonan tersebut direspon positif oleh pemerintah. Pada tanggal 28 Maret 1968 pemerintah melalui Departemen Agama memberikan status negeri pada MMP. Bersamaan dengan perubahan status negeri ini MMP Ma'hadut Tulabah berganti nama menjadi MTsAIN (Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri) Babakan. Penegerian madrasah ternyata tidak sia-sia. Sampai tahun 1970 MTsAIN telah memiliki 3 lokal untuk kelas satu, dua lokal di kelas dua dan 2 lokal untuk kelas tiga dengan jumlah siswa kurang lebih 320 orang.

Pada tahun 1978 MTsAIN berubah nama menjadi MTsN (Madrasah Tsanawiyah Negeri) Babakan dengan proporsi kurikulum 70% mata pelajaran umum dan 30% mata pelajaran agama. Meski telah berstatus negeri MTsN Babakan belum bisa lepas seluruhnya dari pesantren induknya. Bahkan sebagian lokal yang digunakan untuk proses belajar masih menempati lahan dan bangunan milik pesantren.

Meski begitu, MTsN Babakan terus bergeliat untuk mengembangkan diri. Pada tahun anggaran 1977 MTsN mendapat bantuan gedung sebanyak empat lokal, tahun 1981 dua lokal, tahun 1983 tiga lokal, tahun 1986 empat lokal dan pada tahun 1990 ada bantuan dari pemerintah sebanyak tiga lokal.

Bantuan yang diberikan pemerintah ternyata tidak mampu memenuhi kebutuhan sarana yang diperlukan. Untuk itu, pihak madrasah menggalang dukungan masyarakat melalui BP3. Dari dukungan masyarakat inilah pihak madrasah akhirnya mampu membangun musholla dan jalan aspal dari jalan raya menuju madrasah. Di samping itu madrasah juga telah mampu membeli tanah seluas 6633 m². Sampai dengan tahun 1992 MTsN Babakan telah memiliki 14 ruang belajar, satu musholla, satu ruang guru, satu ruang kepala madrasah, dua WC/kamar mandi dan satu ruang tata usaha.

Pada tahun 1997 MTsN Babakan dituntut untuk mengembangkan luas arealnya agar dapat menjadi madrasah model. Namun keinginan ini menemui hambatan, terutama karena areal yang ada di kanan-kiri madrasah adalah tanah bengkok yang pemanfaatannya diatur oleh pemda tingkat II. Atas kebaikan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Tegal, Drs. Soetjipto, melalui SK Nomor: 642.2/2504/1997 tertanggal 28 Agustus 1997 pihak madrasah diperkenankan memanfaatkan tanah negara untuk pembangunan gedung MTsN seluas kurang lebih 4500 M². Tanah seluas 4500 M² tidak diperoleh secara gratis. Dalam SK ini disebutkan bahwa pihak madrasah harus memberikan tanah pengganti dari tanah yang

digunakan minimal mempunyai kondisi, luas dan bernilai sama dengan tanah yang digunakan.

Usaha di atas tidak sia-sia. Pada tahun 1999 melalui Surat Keputusan Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor: E/242A/99, MTsN Babakan diputuskan sebagai Madrasah Tsanawiyah Negeri Model (MTsN Model) bersama empat belas MTsN lainnya.

Keadaan Murid

Data EMIS Depag tahun 2000 menunjukkan, keadaan siswa dua tahun terakhir stabil. Jumlah tahun ajaran 2000-2001 sebanyak 618 orang murid, 327 murid laki-laki dan 296 murid perempuan. Angka ini hanya berkurang 20 orang dari jumlah murid tahun sebelumnya. Jumlah pendaftar pada tahun ajaran 2000/2001 mencapai 280 orang yang berasal dari SDN sebanyak 229 orang dan 51 siswa berasal dari MIS. Murid yang tidak diterima, 157 orang dari SDN dan 41 orang dari MIS. Jumlah rombongan belajar tercatat sebanyak 13 rombel yang terdiri dari kelas I sebanyak 4 rombel dengan 198 murid, kelas II sebanyak 4 rombel dengan 206 murid dan kelas III sebanyak 5 rombel dengan 214 murid.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data EMIS Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa angka kenaikan kelas kelas I mencapai angka 99.5% dan kelas II mencapai angka 99.1%. Murid yang lulus pada tahun 2000 mencapai angka 100%. Angka murid yang *over age* di madrasah mencapai angka 27.8%. Prosentase murid yang putus sekolah hanya 0.3%.

Keadaan Guru

Secara umum dapat dikatakan bahwa guru-guru yang ada di MTsN Brebes secara kuantitatif telah memadai, meski secara kualitas belum memenuhi harapan dan kebutuhan. Hal ini disebabkan sedikitnya jumlah guru yang berlatar belakang pendidikan umum. Pada tahun ajaran 2000/2001 guru yang ada berjumlah 37 orang, 21 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Dari 37 orang tersebut 1 diantaranya Pegawai Negeri Sipil dari Diknas (NIP 13), 5 orang guru adalah Pegawai Negeri Sipil dari Depag (NIP 15) dan sisanya, 31 guru yang non PNS. Spesialisasinya, 31 orang guru agama dan 6 orang guru umum. Dari komposisi guru yang ada, saat ini MTsN Babakan masih memerlukan 1 orang guru PMP, 6 orang guru matematika, 4 orang guru IPA dan 3 orang guru IPS, 3 guru B. Indonesia, 3 orang guru B. Inggris, 2 orang guru B. Arab, 1 orang guru keterampilan dan 1 orang guru Orkes. Rasio guru:murid pada tahun ajaran 2000/2001 adalah 1:16.7.

Dari sisi golongan dan usia, data yang dikeluarkan Depag pada tahun 2000 menunjukkan hanya ada enam guru yang memiliki golongan III dan sisanya tidak diketahui. Dari 37 guru, 5 diantaranya masih berusia di bawah 30 tahun (13.5), 30 orang berusia antara 30-39 tahun (81.1%), dan hanya 2 orang yang berusia di atas 50 tahun (5.4%). Pendidikan terakhir mereka adalah 1 orang SLTA/PGA (2.7%), 1 orang berpendidikan D2 (2.7%), 3 orang berpendidikan D3 (8.1%) dan 32 orang berstatus sarjana S1 (86.5%).

Sarana dan Prasarana

MTsN Model Babakan selain memiliki gedung ruang kelas juga dilengkapi dengan gedung PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama), perpustakaan, laboratorium IPA dan IPS, ruang keterampilan, Lab. Bahasa, gudang, aula, MCK, asrama, bangsal kendaraan, musholla dan rumah dinas. Areal yang dimiliki madrasah seluas 6.845 m² hasil dari sumbangan BP3, 4.250 m² diantaranya telah bersertifikat. Tanah seluas itu telah digunakan untuk bangunan seluas 624 m², lapangan olahraga seluas 90 m² dan untuk kebun seluas 75 m². Sisanya, seluas 6.056 masih berupa lahan kosong. Untuk ruang kelas saat ini MTsN Babakan telah memiliki 9 ruang belajar permanen dari 13 yang seharusnya dimiliki. Untuk furniture dan perlengkapan, ada kekurangan 87 buah meja murid, 185 kursi murid, 93 bangku murid dan 9 papan tulis

Untuk perpustakaan, madrasah ini memiliki 103 judul dengan jumlah buku sebanyak 19.656 eksemplar. Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 1.174 eksemplar dari 5 judul, B. Indonesia sebanyak 3.800 buku dari 14 judul, B. Inggris sebanyak 1.169 dari 10 judul, Matematika sebanyak 2.218 buku dari 7 judul, IPA sebanyak 4.551 buku dari 17 judul, IPS sebanyak 6.311 buku dari 29 judul, Quran-Hadis sebanyak 21 buku dari 3 judul, Aqidah-Akhlak sebanyak 14 dari 3 judul, Fikih sebanyak 14 buku dari 3 judul, B. Arab sebanyak 23 buku dari 3 judul, SKI sebanyak 22 buku dari 4 judul, Orkes sebanyak 334 buku dari 3 judul, keterampilan sebanyak 3 buku dari 1 judul dan muatan lokal 2 buku dari 1 judul.

Prestasi Belajar

Nilai hasil belajar tertinggi berada pada selang antara 9.60 (Quran-Hadis) hingga 5.00 (PMP/PPKn), sedangkan nilai hasil belajar terendah berada pada selang antara 6.00 (IPS) hingga 0.90 (PMP/PPKn). Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 7.00 (IPS) dan terendah adalah 2.95 (PMP/PPKn). Untuk pelajaran agama nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh rendah, yakni Quran-Hadis 6.40, Aqidah-Akhlak 6.00, Fikih 6.50, B. Arab 5.40 dan SKI 4.20. Sedangkan

mata pelajaran umum nilai rata-ratanya juga rendah, yakni (PPKn) 2.95, (B. Indonesia) 6.50, (B. Inggris) 6.50, (Matematika) 6.00, (IPA) 6.50 dan (IPS) 7.00. Sedangkan nilai EBTANAS Murni, nilai tertinggi PPKn 7.18 dan terendah 4.15, B. Indonesia nilai tertinggi 6.60 dan terendah 3.29, B. Inggris nilai tertinggi 5.81 dan nilai terendah 3.49, Matematika nilai tertinggi 7.45 dan terendah 3.95, IPA nilai tertinggi 7.42 dan terendah 3.87 serta IPS nilai tertinggi 6.37 dan nilai terendah 3.94.

16. MIN Model Kawistolegi Karanggeneng Lamongan Jawa Timur Sejarah

MIN Model Kawistolegi berdiri pada tahun 1961 dengan status swasta di bawah naungan lembaga pendidikan Ma'arif. Lembaga ini didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Hal ini mengingat kondisi sosial keagamaan masyarakat yang masih rendah sehingga dikenal dengan kaum *abangan*. Begitu juga kondisi ekonomi masyarakat yang minus pula. Mengingat kondisi demikian, daerah ini juga menjadi daerah sasaran penyebaran ajaran komunis (PKI). Oleh karena itu, misi utama adalah misi sosial dan dakwah *bil lisan dan bil mal*.

Mengingat situasi dan kondisi di atas, Madrasah Ibtidaiyah Kawistolegi dalam perjalanannya mengalami tantangan yang sangat berat khususnya pada tahun 1965 dengan meletusnya G.30 S/PKI yang merupakan puncak perlawanan dari orang-orang PKI terhadap madrasah. Namun setelah kegagalan pemberontakan PKI dan perubahan kebijakan pemerintah, madrasah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal itu terbukti madrasah Ibtidaiyah tahun 70-an mampu merebut siswa sebanyak kurang lebih 600 anak, meskipun dengan fasilitas dan tenaga edukatif yang sangat terbatas.

Pada perkembangan selanjutnya, karena kondisi sosial ekonomi masyarakat yang sangat lemah maka untuk mempertahankan eksistensi madrasah, pengurus madrasah mengambil inisiatif untuk mengurus status sekolah dari swasta menjadi negeri. Upaya tersebut memperoleh hasil sehingga pada tahun 1980 berubah status menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bojonegoro Filial Kawistolegi.

Setelah diperolehnya status tersebut dirasa ada perkembangan yang cukup bagus, meskipun masih mengalami kendala karena belum adanya tenaga edukatif yang memadai terutama guru yang berstatus negeri serta adanya kesulitan komunikasi dan transportasi. Kemudian baru pada tahun 1989 mendapat bantuan tenaga guru negeri yang berjumlah 5 orang. Pada perkembangan berikutnya pada

tahun 1993 resmi berstatus Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kawistolegi dengan surat keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 244 tahun 1993.

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan masyarakat sekitar madrasah yang cenderung semakin agamis dan dinamis serta makin meningkatnya taraf ekonominya, maka MIN Kawistolegi terus mengalami perkembangan secara kuantitas sehingga pemerintah pada tahun 1999 menetapkan MIN Kawistolegi sebagai MIN Model meskipun masih terdapat banyak kelemahan dan kekurangan. Mengingat tuntutan perkembangan masyarakat maka MIN Model Kawistolegi berupaya terus menerus mengadakan pembaharuan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Keadaan Murid

Data dua tahun terakhir yang di keluarkan EMIS Depag menunjukkan jumlah siswa stabil. Tahun ajaran 1999-2000 jumlah siswa berjumlah 242 orang. Tahun ajaran 2000-2001 jumlah siswa menjadi 242, 118 murid laki-laki dan 124 murid perempuan. Pada tahun ajaran 2000/2001 murid baru yang mendaftar sebanyak 34 orang yang terdiri dari 21 laki-laki dan 14 perempuan. Jumlah pendaftar ini berasal dari TK umum sebanyak 4 orang dan dari TK Islam sebanyak 30 orang. Jumlah rombongan belajar tercatat sebanyak 6 rombel yang terdiri dari kelas I sebanyak 1 rombel dengan 38 murid, kelas II sebanyak 1 rombel dengan 41 murid, kelas III sebanyak 1 rombel dengan 47 murid, kelas IV sebanyak 1 rombel dengan 46 murid, kelas V sebanyak 1 rombel dengan 33 murid dan kelas VI sebanyak 1 rombel dengan 37 murid.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data EMIS Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 1999/2000 angka kenaikan kelas dari kelas I hingga kelas V mencapai 100% kecuali kelas III yang hanya 97.8%. Angka putus sekolah pada tahun ajaran 1999-2000 dapat ditekan hingga 0%. Sementara angka siswa *over age* hingga tahun 2001 sebanyak 16.1%. Jumlah siswa yang lulus mengikuti EBTANAS mencapai 100%.

Keadaan Guru

Jumlah guru yang mengajar cukup memadai. Hal ini dapat dilihat dari data tahun ajaran 2000/2001 yang berjumlah 13 orang, 7 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Dari 13 orang tersebut 1 orang guru bantuan BP3, 9 orang Pegawai Negeri Sipil dengan Nip 15 (Depag) dan 3 sisanya berasal dari Pegawai Negeri Sipil dengan NIP 13 (Diknas). Spesialisasi mereka adalah 12 orang pendidikan agama dan 1 orang pendidikan umum. Bila jumlah guru dibanding-

kan jumlah murid maka rasio guru:murid adalah 1:18.6.

Dari sisi golongan dan usia, 8 orang guru berstatus golongan II (66.7%), 3 orang berstatus golongan III (25%) dan 1 orang memiliki golongan IV. Dari 13 guru, 8 orang diantaranya masih berusia di bawah 30 tahun (61.5%) dan 5 orang berusia antara 30-39 (38.5%). Pendidikan terakhir mereka adalah 4 orang SLTA/PGA (30.8%), 5 orang berpendidikan D2 (38.5%), dan 4 orang berstatus sarjana S1 (30.8%).

Sarana dan Prasarana

MIN Model Kawistolegi selain memiliki gedung ruang kelas juga dilengkapi dengan gedung perpustakaan, Gedung laboratorium bahasa, laboratorium IPA, aula, MCK, ruang Usaha Kesehatan sekolah, Koperasi serta lapangan dan sarana olah raga. Tanah seluas 3.500 m² yang dimiliki madrasah seluruhnya hasil dari wakaf masyarakat. Areal milik madrasah telah digunakan untuk bangunan seluas 2.184 m² dan lapangan olah raga seluas 725 m². Sisanya (591 m²) masih merupakan tanah kosong. Untuk ruang belajar, madrasah memiliki 8 ruang belajar permanen yang 7 diantaranya dalam kondisi rusak ringan. Untuk furniture dan perlengkapan, masih diperlukan tambahan 21 meja murid, 41 kursi murid, 20 bangku murid dan 8 papan tulis. Selain itu, beberapa perlengkapan yang ada juga sudah mulai rusak sehingga diperlukan dana untuk memperbaiki 192 meja murid, 373 kursi murid dan 9 papan tulis.

Sarana penunjang pembelajaran yang dimiliki adalah: computer, 1 unit OHP, 1 unit TV, 1 unit VCD player, 1 unit amplifair, 1 set kit bahasa dan matematika. Semua sarana penunjang ini masih dalam keadaan bagus.

Untuk perpustakaan, madrasah ini memiliki 25 judul dengan jumlah buku sebanyak 5.189 eksemplar. Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 757 eksemplar dari 2 judul, B. Indonesia sebanyak 1.002 buku dari 2 judul, Matematika sebanyak 1.067 buku dari 2 judul, IPA sebanyak 703 buku dari 2 judul, IPS sebanyak 503 buku dari 2 judul, Quran-Hadis sebanyak 102 dari 2 judul, Akidah-Akhlak sebanyak 356 dari 2 judul, Fikih sebanyak 102 dari 2 judul, B. Arab sebanyak 62 dari 2 judul, SKI sebanyak 42 dari 2 judul, Orkes sebanyak 228 buku dari 2 judul dan keterampilan sebanyak 12 dari 1 judul.

Prestasi Belajar

Data tahun 2000 memperlihatkan nilai hasil belajar tertinggi berada pada selang antara 9.70 (B. Arab) hingga 7.50 (Akidah-Akhlak), sedangkan nilai hasil belajar terendah berada pada angka

7.10 (Fikih) hingga 3.70 (B.Arab). Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 8.25 (Fikih) dan terendah adalah 6.70 (SKI). Untuk pelajaran agama, nilai rata-rata Quran-Hadis 7.75, Aqidah-Akhlak 6.75, Fikih 8.25, B. Arab 6.70 dan SKI 7.35. Sedangkan mata pelajaran umum nilai rata-rata PPKn 8.00, B. Indonesia 7.50, Matematika 7.00, IPA 7.00 dan IPS 7.00. Sedangkan nilai EBTANAS Murni, nilai tertinggi PPKn 9.93 dan terendah 3.53, B. Indonesia nilai tertinggi 8.70 dan terendah 1.63, Matematika nilai tertinggi 6.40 dan terendah 2.40, IPA nilai tertinggi 6.73 dan terendah 2.47 dan IPS nilai tertinggi 7.25 dan nilai terendah 4.39.

17. MIN Model Blawirejo

Sejarah

Madrasah ini berdiri sejak tahun 1951 dengan nama Madrasah Ibtidaiyah NU di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP. Ma'arif NU) dengan fasilitas seadanya dan para pengajar dari lulusan pondok pesantren. Untuk mempertahankan keberlangsungan pendidikan di madrasah, para pengurus, tokoh masyarakat dan dewan guru bersepakat membentuk tim donatur tetap. Tim inilah yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan fisik madrasah.

Pada tahun 1958 madrasah akhirnya mampu membangun sekolahan yang cukup megah dilingkungan masjid dengan daya tampung 300 anak. Namun pada tahun 1974 madrasah harus pindah dari lingkungan masjid karena masjid akan memperluas bangunannya. Sebagai gantinya, madrasah membeli sebidang tanah di sebelah timur desa.

Namun situasi politik tahun 1977 telah mengubah kekompakan pengurus dan tokoh masyarakat menjadi saling curiga. Perpecahan ini berdampak pada keberlangsungan pendidikan di madrasah. Para donatur satu persatu mulai mengurangi dan bahkan menghentikan sama sekali donasi yang diberikan. Dampaknya, madrasah mulai kekurangan dana untuk menggaji guru.

LP Ma'arif sebagai lembaga payung ternyata tidak mampu berbuat banyak mengatasi perpecahan ini. Akhirnya pengurus madrasah merasa perlu berkonsultasi dengan pihak Departemen Agama Kab. Lamongan untuk membantu mengurai benang kusut MI NU Blawirejo. Keinginan pengurus bersambut. Pihak Depag Kabupaten Lamongan menawarkan penegerian madrasah tersebut. Dan pada tahun 1981 MI NU Blawirejo resmi menjadi MI Negeri Blawirejo dengan surat Keputusan Menteri Agama RI No. 27 Tahun 1980 tentang relokasi Madrasah Negeri dan Pendidikan Guru Agama Negeri.

Keadaan Murid

Data dua tahun terakhir yang di keluarkan EMIS Depag menunjukkan jumlah siswa mengalami sedikit peningkatan. Tahun ajaran 1999-2000 jumlah siswa berjumlah 210 orang. Tahun ajaran 2000-2001 jumlah siswa tidak berubah, yakni 212, 107 murid laki-laki dan 105 murid perempuan. Pada tahun ajaran 2000/2001 murid baru yang mendaftar sebanyak 32 orang yang terdiri dari 19 laki-laki dan 13 perempuan. Jumlah pendaftar ini seluruhnya berasal dari TK umum. Jumlah rombongan belajar tercatat sebanyak 6 rombel yang terdiri dari kelas I sebanyak 1 rombel dengan 34 murid, kelas II sebanyak 1 rombel dengan 29 murid, kelas III sebanyak 1 rombel dengan 32 murid, kelas IV sebanyak 1 rombel dengan 41 murid, kelas V sebanyak 1 rombel dengan 47 murid dan kelas VI sebanyak 1 rombel dengan 29 murid.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data EMIS Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 1999/2000 angka kenaikan kelas dari kelas I hingga kelas V cukup bervariasi. Kelas I angka kenaikan 90.0%, kelas II 97.0%, kelas III 100%, kelas IV 100% dan kelas V 100%. Angka putus sekolah pada tahun ajaran 1999-2000 dapat dihilangkan sama sekali. Sementara angka siswa *over age* hingga tahun 2001 sebanyak 3.3%. Jumlah siswa yang lulus mengikuti EBTANAS mencapai 100%.

Keadaan Guru

Jumlah guru yang mengajar terbilang cukup. Hal ini dapat dilihat dari data tahun ajaran 2000/2001 yang berjumlah 13 orang, 6 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Dari 13 orang tersebut 2 orang guru bantuan BP3, 3 orang guru Pegawai Negeri Sipil dengan NIP 13 (Diknas) dan 8 orang Pegawai Negeri Sipil dengan Nip 15 (Depag). Spesialisasi mereka adalah 10 orang pendidikan agama dan 3 orang pendidikan umum. Bila jumlah guru dibandingkan jumlah murid maka rasio guru:murid adalah 1:16.3.

Dari sisi golongan dan usia, 6 orang guru berstatus golongan II (54.5%) dan 5 orang berstatus golongan III (45.5%). Dari 13 guru, 6 orang diantaranya masih berusia di bawah 30 tahun (46.2%), 6 orang berusia antara 30-39 (46.2%) dan 1 orang berusia antara 40-49 tahun (7.7%). Pendidikan terakhir mereka adalah 3 orang SLTA/PGA (23.1%), 4 orang berpendidikan D2 (30.8%), 1 orang berpendidikan terakhir D3 (7.7%) dan 5 orang berstatus sarjana S1 (38.5%).

Sarana dan Prasarana

Fasilitas gedung yang dimiliki MIN Model Blawirejo adalah gedung ruang kelas, gedung perpustakaan, Gedung laboratorium

IPA, aula, musholla, MCK, ruang koperasi, ruang komputer serta lapangan dan sarana olah raga. Tanah seluas 3.420 m² yang dimiliki madrasah seluruhnya adalah bantuan APBN. Areal milik madrasah telah digunakan untuk bangunan seluas 850 m², lain-lain 2.200 m² dan untuk kebun seluas 140 m². Sisanya (230 m²) masih merupakan tanah kosong. Untuk ruang belajar, madrasah memiliki 6 ruang belajar permanen yang masih dalam kondisi bagus. Jumlah ini sudah sesuai dengan jumlah yang diperlukan. Kondisi furniture dan perlengkapan yang ada di MIN Model Blawirejo masih bagus dan sudah sesuai dengan kebutuhan. Hanya saja untuk papan tulis masih diperlukan 5 buah lagi

Sarana penunjang pembelajaran yang dimiliki adalah: computer, 1 unit OHP, 1 unit TV, 1 unit VCD player, 1 unit amplifair, 1 set kit bahasa dan matematika, Drum Band, peralatan kasidah, kursus tari dan kursus komputer. Semua sarana penunjang ini masih dalam keadaan bagus.

Untuk perpustakaan, madrasah ini memiliki 33 judul dengan jumlah buku sebanyak 3.928 eksemplar. Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 556 eksemplar dari 2 judul, B. Indonesia sebanyak 906 buku dari 2 judul, Matematika sebanyak 906 buku dari 2 judul, IPA sebanyak 756 buku dari 2 judul, IPS sebanyak 256 buku dari 2 judul, Quran-Hadis sebanyak 42 dari 3 judul, Akidah-Akhlak sebanyak 42 dari 3 judul, Fikih sebanyak 42 dari 3 judul, B. Arab sebanyak 42 dari 3 judul, SKI sebanyak 42 dari 3 judul, Orkes sebanyak 36 buku dari 2 judul, Keterampilan sebanyak 36 dari 2 judul dan Muatan Lokal sebanyak 12 dari 2 judul.

V. Prestasi Belajar

Nilai hasil belajar tertinggi berada pada selang antara 9.00 (B. Indonesia) hingga 7.00 (SKI), sedangkan nilai hasil belajar terendah berada pada angka 6.00 (Semua mata pelajaran). Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 7.50 (B. Indonesia) dan terendah adalah 6.50 (Orkes). Untuk pelajaran agama, nilai rata-rata Quran-Hadis 7.00, Aqidah-Akhlak 7.00, Fikih 7.00, B. Arab 6.50 dan SKI 6.50. Sedangkan mata pelajaran umum nilai rata-rata PPKn 7.00, B. Indonesia 7.50, Matematika 7.00, IPA 7.00, IPS 7.00, Orkes 6.50 dan Keterampilan 7.00. Sedangkan nilai EBTANAS Murni, nilai tertinggi PPKn 7.68 dan terendah 6.09, B. Indonesia nilai tertinggi 8.76 dan terendah 6.03, Matematika nilai tertinggi 8.20 dan terendah 6.51, IPA nilai tertinggi 8.11 dan terendah 6.10 dan IPS nilai tertinggi 8.60 dan nilai terendah 7.11.

18. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Prigi, Trenggalek

I. Sejarah

Madrasah ini berdiri pada tanggal 1 Agustus 1962 oleh masyarakat Dukuh Sumber, desa Prigi, Kecamatan Watulimo. Berdirinya madrasah di desa ini sesungguhnya merupakan respon atas kebutuhan masyarakat Dukuh yang pada waktu itu menginginkan sebuah lembaga pendidikan yang bersistem klasikal. Pendidikan agama yang menggunakan sistem kelas memang belum ada waktu itu. Atas dukungan berbagai kalangan dari mulai tokoh masyarakat sampai pejabat lokal, berdirilah sebuah madrasah yang bernama Madrasah Wajib Belajar (MWB).

Madrasah ini lambat laun mendapat tempat di hati masyarakat. Dari waktu ke waktu MWB terus mengalami perkembangan yang menggemblirakan. Perkembangan yang terus dicapai ternyata tidak dapat diikuti oleh dukungan manajemen dan finansial yang memadai. Untuk mempertahankan keberlangsungan pendidikan, para pengurus sepakat mengajukan status negeri. Gayung pun bersambut. Berdasarkan keputusan Menteri Agama No 17 tahun 1980 Madrasah Wajib Belajar berubah statusnya dari madrasah swasta menjadi madrasah negeri, dengan nama madrasah ibtidaiyah negeri (MIN). Tahun 1999 madrasah ibtidaiyah negeri (MIN) ditetapkan sebagai madrasah ibtidaiyah negeri (MIN) model.

II. Keadaan Murid

Data dua tahun terakhir yang di keluarkan EMIS Depag menunjukkan jumlah siswa mengalami sedikit penurunan. Tahun ajaran 1999-2000 jumlah siswa berjumlah 203 orang. Tahun ajaran 2000-2001 jumlah siswa turun menjadi 199, 102 murid laki-laki dan 97 murid perempuan. Pada tahun ajaran 2000/2001 murid baru yang mendaftar sebanyak 33 orang yang terdiri dari 17 laki-laki dan 16 perempuan. Jumlah pendaftar ini seluruhnya berasal dari TK Islam. Jumlah rombongan belajar tercatat sebanyak 6 rombel yang terdiri dari kelas I sebanyak 1 rombel dengan 40 murid, kelas II sebanyak 1 rombel dengan 34 murid, kelas III sebanyak 1 rombel dengan 34 murid, kelas IV sebanyak 1 rombel dengan 30 murid, kelas V sebanyak 1 rombel dengan 33 murid dan kelas VI sebanyak 1 rombel dengan 28 murid.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data EMIS Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 1999/2000 angka kenaikan kelas dari kelas I hingga kelas V cukup mengemberikan, yakni 100%. Angka putus sekolah pada tahun ajaran 1999-2000 dapat dihilangkan sama sekali. Sementara angka siswa *over age* hingga tahun 2001 masih sangat tinggi yakni sebesar 46.7%. Jumlah siswa yang lulus mengikuti EBTANAS mencapai 100%.

Keadaan Guru

Jumlah guru yang mengajar terbilang cukup. Hal ini dapat dilihat dari data tahun ajaran 2000/2001 yang berjumlah 11 orang (7 orang laki-laki dan 4 orang perempuan), berbanding 199 siswa. Dari 11 orang tersebut 2 orang guru bantuan BP3, 2 orang guru Pegawai Negeri Sipil NIP 13 (Diknas) dan 7 sisanya Pegawai Negeri Sipil Nip 15 (Depag). Spesialisasi mereka adalah 10 orang pendidikan agama dan 1 orang pendidikan umum.

Dari sisi golongan dan usia, 6 orang guru berstatus golongan II (66.7%) dan 3 orang berstatus golongan III (33.3%). Dari 11 guru, 5 orang diantaranya masih berusia di bawah 30 tahun (45.5%), 5 orang berusia antara 30-39 (45.5%) dan 1 orang berusia antara 40-49 tahun (9.1%). Pendidikan terakhir mereka adalah 6 orang berpendidikan D2 (54.5%), 1 orang berpendidikan terakhir D3 (9.1%) dan 4 orang berstatus sarjana S1 (36.4%). Bila jumlah guru dibandingkan jumlah murid maka rasio guru:murid adalah 1:18.1.

Sarana dan Prasarana

Fasilitas gedung yang dimiliki MIN Model Prigi adalah gedung ruang kelas, gedung perpustakaan, Gedung laboratorium IPA, MCK, ruang koperasi, ruang komputer serta lapangan dan sarana olah raga. Tanah seluas 2.605 m² yang dimiliki madrasah, 422 m² merupakan tanah wakaf yang telah bersertifikat dan 2.183 m³ sisanya merupakan hibah. Areal milik madrasah telah digunakan untuk bangunan seluas 1.620 m², lapangan olah raga seluas 450 m², kebun 150 m² dan lain-lain 385 m². Untuk ruang belajar, madrasah memiliki 8 ruang belajar permanen yang 5 diantaranya rusak ringan, 1 rusak berat dan hanya 2 ruang kelas yang masih dalam kondisi bagus. Untuk furniture dan perlengkapan, MIN Model Prigi masih memerlukan 20 buah meja murid, 39 kursi murid, 20 bangku murid dan 9 papan tulis. Sementara furniture dan perlengkapan yang sudah ada saat ini separoh lebih kondisinya memprihatinkan.

Sarana penunjang pembelajaran yang dimiliki adalah: computer, 1 unit OHP, 1 unit TV, 1 unit VCD player, 1 unit amplifair, 1 set kit bahasa dan matematika, dan kursus komputer. Semua sarana penunjang ini masih dalam keadaan bagus.

Untuk perpustakaan, madrasah ini memiliki 36 judul dengan jumlah buku sebanyak 2.456 eksemplar. Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 384 eksemplar dari 4 judul, B. Indonesia sebanyak 260 buku dari 4 judul, Matematika sebanyak 264 buku dari 4 judul, IPA sebanyak 230 buku dari 4 judul, IPS sebanyak 209 buku dari 2 judul, Quran-Hadis sebanyak 216 dari

2 judul, Akidah-Akhlak sebanyak 221 dari 2 judul, Fikih sebanyak 223 dari 2 judul, B. Arab sebanyak 210 dari 2 judul, SKI sebanyak 92 dari 2 judul, Orkes sebanyak 130 buku dari 2 judul, Keterampilan sebanyak 8 dari 2 judul dan Muatan Lokal sebanyak 9 dari 2 judul.

Prestasi Belajar

Nilai hasil belajar tertinggi berada pada selang antara 9.00 (B. Indonesia) hingga 8.00 (SKI), sedangkan nilai hasil belajar terendah berada pada angka 6.00 (hampir semua mata pelajaran) hingga 7.00 (hanya Orkes). Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 7.50 (B. Indonesia) dan terendah adalah 7.00 (SKI). Untuk pelajaran agama, nilai rata-rata Quran-Hadis 7.50, Aqidah-Akhlak 7.50, Fikih 7.50, B. Arab 7.50 dan SKI 7.00. Sedangkan mata pelajaran umum nilai rata-rata PPKn 7.00, B. Indonesia 7.50, Matematika 7.50, IPA 7.00, IPS 7.00, Orkes 7.50 dan Keterampilan 7.00. Sedangkan nilai EBTANAS Murni, nilai tertinggi PPKn 8.63 dan terendah 5.57, B. Indonesia nilai tertinggi 8.64 dan terendah 4.74, Matematika nilai tertinggi 9.20 dan terendah 4.40, IPA nilai tertinggi 7.80 dan terendah 3.41 dan IPS nilai tertinggi 6.81 dan nilai terendah 3.23.

19. MIN Model Banyuwajuh Sejarah

MI Banyuwajuh berdiri tahun 1958 atas prakarsa Raden Panji Brawi. Madrasah ini semula hanya terdiri dari 4 lokal di atas sebidang tanah sumbangan Bapak Mur'ai. Pada awal kelahirannya MI Banyuwajuh bernama Madrasah Wajib Belajar (MWB) yang berstatus swasta di bawah pembinaan Dinas Pendidikan Agama Kabupaten Bangkalan. Posisi kepala sekolah dipercayakan kepada Merto Atmojo, mantan Kepala Sekolah Rakyat Negeri Tanjungjati.

Berdasarkan peraturan Menteri Agama No. 4 tahun 1963, konsep MWB yang semula memiliki masa belajar 8 tahun harus diintegrasikan ke dalam madrasah ibtidaiyah dengan masa belajar 6-7 tahun. Pendidikan keterampilan yang dikembangkan MWB kemudian dijalankan melalui kelas masyarakat yang kemudian berganti nama kelas pembangunan seperti yang berlaku di lingkungan Departemen P&K.

Pada tahun 1967, ketika pemerintah membuka kesempatan luas bagi madrasah untuk mendapatkan status negeri, MWB tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk meraihnya. Tepatnya pada tahun 1968, MWB Banyuwajuh Kecamatan Kamal resmi dinegerikan dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Negeri Banyuwajuh, Kamal.

Keadaan Murid

Data dua tahun terakhir yang di keluarkan EMIS Depag menunjukkan jumlah siswa mengalami sedikit peningkatan. Tahun ajaran 1999-2000 jumlah siswa berjumlah 193 orang. Tahun ajaran 2000-2001 jumlah siswa naik menjadi 201, 113 murid laki-laki dan 84 murid perempuan. Pada tahun ajaran 2000/2001 murid baru yang mendaftar sebanyak 38 orang yang terdiri dari 20 laki-laki dan 18 perempuan. Jumlah pendaftar ini 5 orang dari TK, 1 orang dari TK Islam dan 32 lainnya berasal dari orang tua atau non TK. Jumlah rombongan belajar tercatat sebanyak 6 rombel yang terdiri dari kelas I sebanyak 1 rombel dengan 43 murid, kelas II sebanyak 1 rombel dengan 34 murid, kelas III sebanyak 1 rombel dengan 32 murid, kelas IV sebanyak 1 rombel dengan 33 murid, kelas V sebanyak 1 rombel dengan 31 murid dan kelas VI sebanyak 1 rombel dengan 28 murid.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data EMIS Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 1999/2000 angka kenaikan kelas dari kelas I hingga kelas V, kelas I angka kenaikan hanya 97.7%, kelas II 93.9.0%, kelas III 100%, kelas IV 100% dan kelas V 100%. Angka putus sekolah pada tahun ajaran 1999-2000 dapat dihilangkan sama sekali. Sementara angka hingga tahun 2000 tidak ditemukan siswa yang berkategori *over age*. Jumlah siswa yang lulus mengikuti EBANAS mencapai 100%.

Keadaan Guru

Jumlah guru yang mengajar terbilang cukup atau bahkan berlebih. Hal ini dapat dilihat dari data tahun ajaran 2000/2001 yang berjumlah 17 orang, 5 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Dari 17 orang tersebut 2 orang guru bantuan BP3, 5 orang guru Pegawai Negeri Sipil NIP 13 (Diknas) dan 10 sisanya Pegawai Negeri Sipil Nip 15 (Depag). Spesialisasi mereka adalah 8 orang pendidikan agama dan 9 orang pendidikan umum. Bila jumlah guru dibandingkan jumlah murid maka rasio guru:murid adalah 1:11.8.

Dari sisi golongan dan usia, 6 orang guru berstatus golongan II (40%) dan 9 orang berstatus golongan III (60%). Dari 17 guru, 3 orang diantaranya masih berusia di bawah 30 tahun (17.6%), 9 orang berusia antara 30-39 (52.9%), 3 orang berusia antara 40-49 tahun (17.6%) dan 2 orang berusia di atas 50 tahun (11.8%). Pendidikan terakhir mereka adalah 5 orang SLTA/PGA (29.4%), 9 orang berpendidikan D2 (52.9%) dan 3 orang berpendidikan terakhir S1 (17.6%).

Sarana dan Prasarana

Fasilitas gedung yang dimiliki MIN Model Banyuwajuh adalah gedung ruang kelas, gedung perpustakaan, Gedung laboratorium

IPA, aula, musholla, MCK, ruang koperasi, ruang komputer serta lapangan dan sarana olah raga. Tanah seluas 5.600 m² yang dimiliki madrasah seluruhnya adalah bantuan APBN. Areal milik madrasah telah digunakan untuk bangunan seluas 943 m², lapangan olah raga seluas 749 m², kebun seluas 1.486 m² dan lain-lain seluas 244 m². Sisanya (2.178 m²) masih merupakan tanah kosong. Untuk ruang belajar, madrasah memiliki 6 ruang belajar permanen yang masih dalam kondisi bagus. Jumlah ini sudah sesuai dengan jumlah yang diperlukan. Untuk furniture dan perlengkapan MIN Model Banyuwajuh masih memerlukan 61 meja murid, 121 kursi murid, 61 bangku murid serta 10 papan tulis. Sementara, dari furniture dan perlengkapan yang ada, ternyata sebagian besar dalam kondisi rusak. Untuk meja murid jumlah yang rusak mencapai 95 buah, kursi murid 98 buah serta 4 buah papan tulis.

Sarana penunjang pembelajaran yang dimiliki adalah: computer, 1 unit OHP, 1 unit TV, 1 unit VCD player, 1 unit amplifair, 1 set kit bahasa dan matematika, dan kursus komputer. Semua sarana penunjang ini masih dalam keadaan bagus.

Untuk perpustakaan, tidak ditemukan data tentang jumlah buku serta jumlah koleksinya.

Prestasi Belajar

Nilai hasil belajar tertinggi berada pada selang antara 9.00 (sebagian besar mata pelajaran) hingga 8.00, sedangkan nilai hasil belajar terendah berada pada selang antara 7.00 (hampir semua mata pelajaran) dan 6.00. Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 8.00 (Sebagiannya) dan terendah adalah 7.00 (IPA dan Muatan lokal). Untuk pelajaran agama, nilai rata-rata Quran-Hadis 8.00, Aqidah-Akhlak 8.00, Fikih 8.00, B. Arab 8.00 dan SKI 8.00. Sedangkan mata pelajaran umum nilai rata-rata PPKn 7.50, B. Indonesia 7.50, Matematika 7.50, IPA 7.50, IPS 7.50, Orkes 7.50 dan Keterampilan 7.50. Sedangkan nilai EBTANAS Murni, nilai tertinggi PPKn 9.21 dan terendah 5.70, B. Indonesia nilai tertinggi 9.33 dan terendah 5.30, Matematika nilai tertinggi 8.20 dan terendah 5.20, IPA nilai tertinggi 8.77 dan terendah 4.97 dan IPS nilai tertinggi 7.86 dan nilai terendah 4.13.

20. MTsN Model Bangkalan, Madura

Sejarah

Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangkalan Mulanya adalah bagian dari Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 6 tahun Bangkalan. Pada tanggal 1 Juni 1979 dengan keputusan Menteri Agama No. 80 Tahun 1979 PGAN dipecah menjadi dua bagian,

yakni kelas 1, 2 dan tiga menjadi Tsanawiyah Negeri Bangkalan sedangkan kelas 4,5, dan 6 menjadi Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan. Salah seorang dari guru PGAN, Dra. Hj. Mardijatun, diangkat sebagai kepala madrasah yang pertama hingga tahun 1990.

Pada mula berdirinya kondisi MTsN Bangkalan sangat memprihatinkan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang hanya 88 siswa dengan 8 orang guru. Sedangkan ruang belajar dan kantor masih meminjam asrama kodim 0829 Bangkalan.

Namun kondisi tersebut tidak membuat manajemen madrasah patah semangat. Usaha-usaha perbaikan dan peningkatan sarana dan prasarana terus dilakukan. Buahnya, pada tahun 1999 MTsN Bangkalan ditetapkan sebagai salah satu MTsN Model di wilayah Jawa Timur.

Untuk menampung anak usia sekolah yang tidak memiliki waktu belajar malam hari, MTsN Bangkalan juga membuka Madrasah Tsanawiyah Terbuka. Sampai tahun 2001 MTs terbuka telah memiliki murid sebanyak 154 yang terdiri dari 110 murid laki-laki dan 44 murid perempuan.

Kedaaan Murid

Secara kuantitatif, kondisi obyektif sumber daya siswa dalam dua tahun terakhir terus mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun ajaran 1999-2000 jumlah murid sebanyak 486 orang, 227 murid laki-laki dan 257 murid perempuan. Jumlah murid hingga tahun ajaran 2000-2001 telah mencapai jumlah 627 murid yang terdiri dari 268 murid laki-laki dan 359 murid perempuan. Jumlah pendaftar pada tahun ajaran 2000/2001 mencapai 248 orang yang seluruhnya berasal dari SDN. Dari 248 pendaftar, MTs ini hanya mampu menampung 222 siswa baru. Jumlah rombongan belajar tercatat sebanyak 16 rombel yang terdiri dari kelas I sebanyak 6 rombel dengan 230 murid, kelas II sebanyak 5 rombel dengan 192 murid dan kelas III sebanyak 5 rombel dengan 205 murid.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data EMIS Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa angka kenaikan kelas di kelas I mencapai angka 99.0% dan kelas II mencapai angka 100%. Murid yang lulus pada tahun 2000 mencapai angka 100%. Angka murid yang *over age* di MTsN ini cukup tinggi, yakni 27.9%. Prosentase murid yang putus sekolah hingga akhir 2001 dapat ditekan hingga 0%.

Kedaaan Guru

Secara umum dapat dikatakan bahwa guru-guru yang ada di MTsN Bangkalan secara kuantitatif telah memadai. Pada tahun ajaran 2000/2001 guru yang ada berjumlah 34 orang, 17 orang laki-

laki dan 17 orang perempuan. Dari 34 orang tersebut 5 orang diantaranya Pegawai Negeri Sipil Diknas (NIP 13), 25 orang guru adalah Pegawai Negeri Sipil Depag (NIP 15) dan sisanya, 4 guru yang non PNS. Spesialisasinya, 9 orang guru agama dan 25 orang guru umum.

Dari sisi golongan dan usia, 2 orang (Semua laki-laki) guru yang berstatus golongan II, dan 28 orang (16 laki-laki dan 12 perempuan) berstatus golongan III. Dari 34 guru, 5 diantaranya masih berusia di bawah 30 tahun (14.7%), 24 orang berusia antara 30-39 tahun (70.6%), 4 orang berusia antara 40-49 tahun (11.8%) dan hanya 1 orang yang berusia di atas 50 tahun (2.9.8%). Pendidikan terakhir mereka adalah 6 orang berpendidikan D3 (17.6%) dan 28 orang berstatus sarjana S1 (82.4%). Rasio guru:murid pada tahun ajaran 2000/2001 adalah 1:18.4.

Sarana dan Prasarana

MTsN Model Bangkalan selain memiliki gedung ruang kelas juga dilengkapi dengan gedung PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama), perpustakaan, laboratorium IPA dan IPS, ruang keterampilan, Lab. Bahasa, gudang, aula, MCK, bangsal kendaraan, musholla, gedung koperasi, rumah penjaga dan rumah dinas kepala sekolah. Areal yang dimiliki madrasah seluas 11.430 m² yang seluruhnya telah bersertifikat, 1.250 m² adalah hasil dari sumbangan BP3 dan 10.180 m² lainnya adalah bantuan APBN. Tanah seluas itu telah digunakan untuk bangunan seluas 6.762 m² dan sisanya, 4.668 m² masih berupa lahan kosong. Untuk ruang kelas, MTsN ini telah memiliki 14 ruang belajar permanen dari 16 yang seharusnya dimiliki. Namun dari sejumlah itu 6 diantaranya dalam kondisi rusak ringan dan 3 lainnya dalam kondisi rusak berat. Untuk furniture dan perlengkapan, masih dibutuhkan 114 buah meja murid baru dan memperbaiki sekurangnya 200 meja murid yang rusak. Sedangkan kursi muridnya masih di butuhkan 227 buah kursi baru dan memperbaiki 150 kursi murid yang rusak. Untuk bangku murid masih diperlukan 114 buah lagi.

Untuk perpustakaan, madrasah ini memiliki 15 judul dengan jumlah buku sebanyak 14.673 eksemplar. Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 654 eksemplar dari 1 judul, B. Indonesia sebanyak 1.547 buku dari 1 judul, B. Inggris sebanyak 1.547 dari 1 judul, Matematika sebanyak 1.547 buku dari 1 judul, IPA sebanyak 2.394 buku dari 2 judul, IPS sebanyak 4.641 buku dari 3 judul, Quran-Hadis sebanyak 360 buku dari 1 judul, Aqidah-Akhlak sebanyak 360 dari 1 judul, Fikih sebanyak 360 buku dari 1 judul, B. Arab sebanyak 360 buku dari 1 judul, SKI sebanyak 360 buku dari 1 judul dan Orkes sebanyak 543 buku dari 1 judul.

Prestasi Belajar

Nilai hasil belajar tertinggi berada pada selang antara 9.00 (seluruh mata pelajaran kecuali SKI dan Mulok) hingga 8.00 (SKI dan Mulok), sedangkan nilai hasil belajar terendah berada pada angka 6.00 (semua mata pelajaran). Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 7.50 (semua mata pelajaran). Untuk pelajaran agama nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh relatif bagus, yakni Quran-Hadis 7.50, Aqidah-Akhlak 7.50, Fikih 7.50, B. Arab 7.50 dan SKI 7.50. Sedangkan mata pelajaran umum nilai rata-ratanya juga relatif bagus, yakni (PPKn) 7.50, (B. Indonesia) 7.50, (B. Inggris) 7.50, (Matematika) 7.50, (IPA) 7.50 dan (IPS) 7.50. Sedangkan nilai EBTANAS Murni, nilai tertinggi PPKn 7.80 dan terendah 3.71, B. Indonesia nilai tertinggi 7.38 dan terendah 3.51, B. Inggris nilai tertinggi 7.74 dan nilai terendah 3.75, Matematika nilai tertinggi 7.92 dan terendah 4.04, IPA nilai tertinggi 8.14 dan terendah 4.06 dan IPS nilai tertinggi 6.86 dan nilai terendah 3.87.

21. MTsN Model Trenggalek

Sejarah

MTsN Model Trenggalek didirikan pada tahun 1966 dengan status negeri dengan nama sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 tahun dengan surat keputusan Menteri Agama Nomor 23 Tahun 1966. Diantara para penggagasnya adalah Moh. Sungeb (Kepala Pengairan Kab. Trenggalek), KH. Nawawi (Kesra Kelautan Kab. Trenggalek), Sakiyo (Perangkat Desa Ngatru), Dahlan (Pegawai Penerangan Kab. Trenggalek), dan H. Basiron seorang pegawai KUA Kab. Trenggalek.

Pada tahun 1980 dengan Surat Keputusan Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Nomor Kep/E.11/73/1980 PGAN 4 tahun berubah nama menjadi MTsN filial (kelas jauh).

Tahun demi tahun MTsN Filial Trenggalek terus berusaha membenahi dan meningkatkan mutu pendidikannya. Hal ini dilakukan agar MTs dapat segera memenuhi standar sekolah negeri penuh. Usaha keras para pengelola pendidikan tidak sia-sia. Dua tahun berikutnya, tahun 1982, MTsN Filial beralih status menjadi MTs Negeri penuh dengan Surat Keputusan Kepala Kantor Departemen Agama Propinsi Jawa Timur Nomor: Wm/I.b/2153/SK/1982.

Keadaan Murid

Secara kuantitatif, kondisi obyektif sumber daya siswa dalam dua tahun terakhir berada pada jumlah yang terus bertambah. Pada tahun ajaran 1999-2000 jumlah murid sebanyak 972 orang, yang terdiri

dari 514 murid laki-laki dan 458 murid perempuan. Jumlah murid hingga tahun ajaran 2000-2001 tidak jauh berbeda, yakni berjumlah 1.006 murid yang terdiri dari 467 murid laki-laki dan 538 murid perempuan. Jumlah pendaftar pada tahun ajaran 2000/2001 mencapai 381 orang yang 263 diantaranya berasal dari SDN dan 118 sisanya berasal dari MIS. Dari 381 pendaftar, MTs ini hanya mampu menerima 330 siswa baru yang berasal dari SDN sebanyak 231 orang dan dari MIS sebanyak 99 orang. Jumlah rombongan belajar tercatat sebanyak 23 rombel yang terdiri dari kelas I sebanyak 8 rombel dengan 342 murid, kelas II sebanyak 8 rombel dengan 311 murid dan kelas III sebanyak 7 rombel dengan 353 murid. Namun Pada tahun ajaran 2001-2002 jumlah murid menurun menjadi 937.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data EMIS Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa angka kenaikan kelas di kelas I mencapai angka 98.4% dan kelas II mencapai angka 100%. Murid yang lulus pada tahun 2000 mencapai angka 98.5%. Angka murid yang *over age* di MTsN ini cukup tinggi, yakni 26.5%. Prosentase murid yang putus sekolah hingga akhir 2001 dapat ditekan hingga 0.4%.

Keadaan Guru

Secara umum dapat dikatakan bahwa guru-guru yang ada di MTsN Trenggalek secara kuantitatif masih kurang. Pada tahun ajaran 2000/2001 guru yang ada berjumlah 41 orang, 20 orang laki-laki dan 21 orang perempuan. Dari 41 orang tersebut 3 orang diantaranya Pegawai Negeri Sipil Diknas (NIP 13) dan 38 orang guru adalah Pegawai Negeri Sipil Depag (NIP 15). Spesialisasinya, 26 orang guru agama dan 15 orang guru umum. Hingga akhir tahun 2000 MTs ini masih membutuhkan paling sedikit 2 orang guru IPA, 1 orang guru IPS, 1 orang guru B. Indonesia dan 1 orang guru B. Arab.

Dari sisi golongan dan usia, 3 orang (2 laki-laki dan 1 perempuan) guru yang berstatus golongan II, 35 orang (17 laki-laki dan 18 perempuan) berstatus golongan III dan 3 orang (1 laki-laki dan 2 perempuan) adalah guru golongan IV. Dari 41 guru, 4 diantaranya masih berusia di bawah 30 tahun (9.8%), 22 orang berusia antara 30-39 tahun (53.7%), 8 orang berusia antara 40-49 tahun (19.5%) dan hanya 7 orang yang berusia di atas 50 tahun (17.1.8%). Pendidikan terakhir mereka adalah 3 orang berpendidikan D2 (7.3%), 12 orang berpendidikan D3 (29.3%) dan 26 orang berstatus sarjana S1 (63.4%). Rasio guru:murid pada tahun ajaran 2000/2001 adalah 1:24.5.

Sarana dan Prasarana

MTsN Model Trenggalek selain memiliki gedung ruang kelas juga dilengkapi dengan gedung PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama),

perpustakaan, laboratorium IPA, ruang keterampilan, Lab. Bahasa, gudang, aula, MCK, bangsal kendaraan, gedung koperasi, rumah penjaga dan rumah dinas kepala sekolah. Areal yang dimiliki madrasah seluas 13.910 m² yang seluruhnya telah bersertifikat ini merupakan sumbangan BP3. Tanah seluas itu telah digunakan untuk bangunan seluas 7.488 m², lapangan olah raga seluas 2.323 m², kebun seluas 216 m² dan sisanya, 3.883 m² masih berupa lahan kosong. Untuk ruang kelas MTsN ini telah memiliki 20 ruang belajar permanen dari 23 yang seharusnya dimiliki. Namun dari sejumlah itu 6 diantaranya dalam kondisi rusak ringan dan 8 lainnya dalam kondisi rusak berat. Untuk furniture dan perlengkapan, masih dibutuhkan 18 buah meja murid baru dan memperbaiki sekurangnya 18 meja murid yang rusak. Sedangkan kursi muridnya masih di butuhkan memperbaiki 30 kursi murid yang rusak. Yang tidak kalah mendesak adalah tambahan 26 papan tulis.

Untuk perpustakaan, madrasah ini memiliki 145 judul dengan jumlah buku sebanyak 14.035 eksemplar. Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 139 eksemplar dari 6 judul, B. Indonesia sebanyak 1.641 buku dari 16 judul, B. Inggris sebanyak 268 dari 10 judul, Matematika sebanyak 273 buku dari 8 judul, IPA sebanyak 767 buku dari 17 judul, IPS sebanyak 7.123 buku dari 24 judul, Quran-Hadis sebanyak 1.490 buku dari 12 judul, Aqidah-Akhlak sebanyak 804 dari 12 judul, Fikih sebanyak 89 buku dari 12 judul, B. Arab sebanyak 715 buku dari 12 judul, SKI sebanyak 892 buku dari 12 judul dan Orkes sebanyak 17 buku dari 4 judul.

Prestasi Belajar

Nilai hasil belajar tertinggi berada pada selang antara 9.65 (Quran-Hadis) hingga 9.06 (SKI), sedangkan nilai hasil belajar terendah berada pada angka 5.98 (SKI) hingga 4.65 (B. Arab). Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 7.65 (Quran-Hadis) dan terendah adalah 7.08 (B. Arab). Untuk pelajaran agama nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh relatif bagus, yakni Quran-Hadis 7.65, Aqidah-Akhlak 7.33, Fikih 7.74, B. Arab 7.08 dan SKI 7.52. Sedangkan mata pelajaran umumnya, tidak terdapat data yang dapat disajikan di sini. Sedangkan nilai EBTANAS Murni, nilai tertinggi PPKn 9.57 dan terendah 5.97, B. Indonesia nilai tertinggi 7.65 dan terendah 5.42, B. Inggris nilai tertinggi 8.39 dan nilai terendah 5.03, Matematika nilai tertinggi 9.29 dan terendah 5.70, IPA nilai tertinggi 7.85 dan terendah 4.57 dan IPS nilai tertinggi 8.25 dan nilai terendah 4.90.

22. MTsN Model Babat

Sejarah

MTsN Model Babat Kab. Lamongan telah ada sejak tahun 1969. Dalam sejarahnya, MTsN Babat merupakan Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun swasta yang didirikan oleh tokoh masyarakat dan guru agama setempat. Tokoh-tokoh seperti Bukhori Hasyim, Hadi Hesnan dan Ibu Supini tercatat sebagai pendiri PGA 4 tahun tersebut.

Pada tahun 1970, tepatnya pada tanggal 01 Agustus 1970, memperoleh status negeri menjadi Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 tahun Babat, Lamongan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 164/1970. Pada tahun 1978, PGAN 4 tahun berubah status menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Babat, Lamongan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 16 tahun 1978 tanggal 16 Maret 1978. Pada tahun 1999 melalui surat keputusan Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Nomor: E/242A/99 MTsN Babat meningkat statusnya menjadi MTsN Model Babat.

Keadaan Murid

Secara kuantitatif, kondisi obyektif sumber daya siswa dalam dua tahun terakhir sedikit mengalami penurunan. Pada tahun ajaran 1999-2000 jumlah murid sebanyak 1.357 orang, 646 murid laki-laki dan 713 murid perempuan. Jumlah murid hingga tahun ajaran 2000-2001 tidak jauh berbeda, yakni berjumlah 1.332 murid yang terdiri dari 643 murid laki-laki dan 689 murid perempuan. Jumlah pendaftar pada tahun ajaran 2000/2001 mencapai 486 orang yang 164 diantaranya berasal dari SDN, 9 orang dari SDS, 2 orang dari MIN dan 311 sisanya berasal dari MIS. Dari 486 pendaftar, MTs ini mampu menerima 444 siswa baru yang berasal dari SDN sebanyak 150 orang, dari SDS sebanyak 8 orang dari MIN sebanyak 2 orang dan dari MIS sebanyak 284 orang. Jumlah rombongan belajar tercatat sebanyak 27 rombel yang terdiri dari kelas I sebanyak 9 rombel dengan 444 murid, kelas II sebanyak 9 rombel dengan 411 murid dan kelas III sebanyak 9 rombel dengan 477 murid. Pada Tahun Ajaran 2001-2002 jumlah murid menurun lagi hingga tersisa 1.217.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data EMIS Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa angka kenaikan kelas di kelas I mencapai angka 99.8% dan kelas II mencapai angka 99.6%. Murid yang lulus pada tahun 2000 mencapai angka 100%. Angka murid yang *over age* di MTsN ini relatif kecil, yakni 10.6%. Prosentase murid yang putus sekolah hingga akhir 2001 dapat ditekan hingga 0.0%.

Kedaaan Guru

Secara umum dapat dikatakan bahwa guru-guru yang ada di MTsN Babat secara kuantitatif sudah ideal namun secara kualitatif masih kurang. Pada tahun ajaran 2000/2001 guru yang ada berjumlah 65 orang, 40 orang laki-laki dan 25 orang perempuan. Dari 65 orang tersebut 5 orang diantaranya Pegawai Negeri Sipil dari Diknas (NIP 13), 23 orang guru bantuan BP3 dan 37 orang Pegawai Negeri Sipil dari Depag (NIP 15). Spesialisasinya, 29 orang guru agama dan 36 orang guru umum. Hingga akhir tahun 2000 MTs ini masih membutuhkan paling sedikit 1 orang guru PMP, 1 orang guru matematika, 2 orang guru IPA, 4 orang guru IPS, 2 orang guru B. Indonesia, 1 orang guru B. Inggris, 2 orang guru B. Arab, 2 orang guru keterampilan dan 2 orang guru Orkes.

Dari sisi golongan dan usia, 2 orang (semua laki-laki) guru yang berstatus golongan II, dan 40 orang (24 laki-laki dan 16 perempuan) berstatus golongan III. Dari 65 guru, 6 diantaranya masih berusia di bawah 30 tahun (9.2%), 41 orang berusia antara 30-39 tahun (63.1%), 12 orang berusia antara 40-49 tahun (18.5%) dan hanya 6 orang yang berusia di atas 50 tahun (9.2%). Pendidikan terakhir mereka adalah 7 orang berpendidikan SLTA/PGA (10.8%), 9 orang berpendidikan D3 (13.8%) dan 49 orang berstatus sarjana S1 (75.4%). Rasio guru:murid pada tahun ajaran 2000/2001 adalah 1:20.5.

Sarana dan Prasarana

MTsN Model Babat selain memiliki gedung ruang kelas juga dilengkapi dengan gedung PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama), perpustakaan, laboratorium IPA, ruang keterampilan, Lab. Bahasa, gudang, aula, MCK, bangsal kendaraan, gedung koperasi, rumah penjaga, lapangan olah raga, musholla dan rumah dinas kepala sekolah. Areal yang dimiliki madrasah seluas 16.245 m² ini berasal dari sumbangan BP3 seluas 8.320 m² (1.085 m² belum bersertifikat) dan bantuan APBN seluas 7.925 m². Tanah seluas itu telah dipakai untuk bangunan seluas 12.425 m², lapangan olah raga seluas 1.165 m², dan sisanya, seluas 2.655 m² masih berupa lahan kosong. Untuk ruang kelas MTsN ini telah memiliki 18 ruang belajar permanen dari 27 yang seharusnya dimiliki. Namun dari sejumlah itu 6 diantaranya dalam kondisi rusak ringan. Untuk furniture dan perlengkapan, masih dibutuhkan 530 buah meja murid, 70 kursi murid dan 27 papan tulis. Sementara, dari sejumlah furniture dan perlengkapan yang sudah ada, 60 meja murid, 70 kursi murid dan 2 papan tulis dalam kondisi rusak.

Untuk perpustakaan, madrasah ini memiliki 137 judul dengan jumlah buku sebanyak 31.426 eksemplar. Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 1.534 eksemplar dari

8 judul, B. Indonesia sebanyak 2.308 buku dari 7 judul, B. Inggris sebanyak 4.739 dari 9 judul, Matematika sebanyak 3.519 buku dari 9 judul, IPA sebanyak 5.447 buku dari 16 judul, IPS sebanyak 8.863 buku dari 24 judul, Quran-Hadis sebanyak 982 buku dari 8 judul, Aqidah-Akhlak sebanyak 903 dari 8 judul, Fikih sebanyak 743 buku dari 8 judul, B. Arab sebanyak 606 buku dari 8 judul, SKI sebanyak 902 buku dari 8 judul, Orkes sebanyak 420 buku dari 8 judul, Keterampilan sebanyak 240 buku dari 8 judul dan Muatan Lokal sebanyak 220 buku dari 8 judul.

Prestasi Belajar

Nilai hasil belajar tertinggi berada pada selang antara 9.77 (PMP/PPKn) hingga 7.37 (B. Indonesia), sedangkan nilai hasil belajar terendah berada pada selang antara 6.00 (Orkes) hingga 3.34 (IPA). Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 7.00 (Orkes) dan terendah adalah 5.45 (Keterampilan). Untuk pelajaran agama nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh cukup, yakni Quran-Hadis 6.80, Aqidah-Akhlak 6.30, Fikih 6.94, B. Arab 6.10 dan SKI 6.60. Sedangkan mata pelajaran umum, nilai rata-rata PMP/PPKn 6.78, B. Indonesia 5.71, B. Inggris 6.55, Matematika 5.95, IPA 5.97, IPS 5.70, Orkes 7.00, Keterampilan 5.45 dan Mulok 6.50. Sedangkan nilai EBTANAS Murni, nilai tertinggi PPKn 9.77 dan terendah 3.79, B. Indonesia nilai tertinggi 7.37 dan terendah 4.05, B. Inggris nilai tertinggi 9.15 dan nilai terendah 3.94, Matematika nilai tertinggi 8.45 dan terendah 3.45, IPA nilai tertinggi 8.60 dan terendah 3.34 dan IPS nilai tertinggi 7.38 dan nilai terendah 4.02.

23. MIN Model Martapura

Sejarah

Awal berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Martapura dimulai pada tahun 1971. Saat itu MIN Martapura adalah sebuah Madrasah Ibtidaiyah Swasta yang dikelola oleh masyarakat Tanjung Rema dan diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Khairiyah. Dalam perjalanannya MIS ini berubah status menjadi MIN Filial Al-Khairiyah Martapura sedangkan MIN yang menjadi afiliasi adalah MIN Hidayatul Mustaqim yang beralamat di Jl. A.Yani Km.15 Gambut, Kabupaten Banjar. Perubahan ini dikuatkan dengan surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan No. W.O/I-b/17-MF/27/1980, tanggal 13 Desember 1980 dan diberlakukan mulai tanggal 1 Januari 1981.

Kota Martapura merupakan ibukota kabupaten Banjar yang sangat terbuka bagi perkembangan informasi. Apresiasi masyarakat

terhadap ilmu pengetahuan sangat tinggi. Berangkat dari alasan ini, Bupati Banjar yang saat itu dijabat oleh Drs. H. Faisal Hasanuddin memberikan rekomendasi kepada Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Banjar melalui suratnya dengan No. 421.2/014/Kesra/1991, tanggal 31 Juli 1991, mengenai dukungan agar MIN Filial Al-Khairiyah Martapura diubah statusnya menjadi sebuah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN). Permohonan tersebut direspon positif melalui surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 224 Tahun 1993, tentang pembukaan dan penegrian Madrasah tanggal 25 Oktober 1993. Keputusan inilah yang merubah status MIN Filial Al-Khairiyah Martapura menjadi MIN Martapura.

Dalam rangka perbaikan mutu dan kualitas pendidikan madrasah, Departemen Agama membuat suatu kebijakan mengenai penunjukkan beberapa MIN di 6 provinsi sebagai madrasah model. Madrasah ini diproyeksikan menjadi madrasah yang unggul, mandiri dan mengikuti perkembangan dunia pendidikan nasional serta mampu menjadi inti bagi madrasah-madrasah di Kabupaten Banjar. Melalui Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No. E/242A/99, tanggal 2 Agustus 1999, MIN Martapura ditetapkan menjadi MIN Model di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.

Keadaan Murid

Data yang dikelurkan pihak madrasah menunjuk bahwa jumlah siswa terus mengalami peningkatan, meski pada tahun ajaran 2000-2001 menurun. Tahun ajaran 1999-2000 jumlah siswa berjumlah 422 orang. Tahun ajaran 2000-2001 jumlah siswa turun tinggal 393 siswa, 215 murid laki-laki dan 179 murid perempuan. Jumlah siswa bertambah pada tahun ajaran 2001-2002 hingga mencapai 443 orang. Pada tahun ajaran 2000/2001 murid baru yang ditampung sebanyak 75 orang dari 96 pendaftar. Tahun ajaran 2001-2001 murid yang diterima sebanyak 102 dari 102 pendaftar. Jumlah rombongan belajar tahun ajaran 2000-2001 tercatat sebanyak 12 rombel yang terdiri dari kelas I sebanyak 2 rombel dengan 72 murid, kelas II sebanyak 2 rombel dengan 66 murid, kelas III sebanyak 2 rombel dengan 59 murid, kelas IV sebanyak 2 rombel dengan 78 murid, kelas V sebanyak 2 rombel dengan 61 murid dan kelas VI sebanyak 2 rombel dengan 57 murid.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data EMIS Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 1999/2000 angka kenaikan kelas dari kelas I hingga kelas V cukup bervariasi. Kelas I angka kenaikan hanya 88.0%, kelas II 79.7.0%, kelas III 98.7%, kelas IV 83.6% dan kelas V 86.4%. Angka putus sekolah pada tahun ajaran 1999-

2000 dapat masih berada pada angka 10.9%. Sementara angka siswa *over age* hingga tahun 2001 sebanyak 6.9%. Jumlah siswa yang lulus mengikuti EBTANAS mencapai 100%.

Keadaan Guru

Secara kuantitatif, jumlah guru yang mengajar terbilang cukup. Hal ini dapat dilihat dari jumlah guru tahun ajaran 2000/2001 yang berjumlah 22 orang, 6 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Dari 22 orang tersebut, 4 orang guru bantuan BP3 dan 18 orang guru Pegawai Negeri Sipil dengan NIP 15 (Depag). Spesialisasi mereka adalah 16 orang pendidikan agama dan 6 orang pendidikan umum. Bila jumlah guru dibandingkan jumlah murid maka rasio guru-murid adalah 1:17.9.

Dari sisi golongan dan usia, 12 orang guru berstatus golongan II (66.7%) dan 6 orang berstatus golongan III (33.3%). Dari 22 guru, 10 orang diantaranya masih berusia dibawah 30 tahun (45.5%), 10 orang berusia antara 30-39 (45.5%) dan 2 orang berusia antara 40-49 tahun (9.1%). Pendidikan terakhir mereka adalah 17 orang berpendidikan D2 (77.3%) dan 5 orang sarjana S1 (22.7%).

Sarana dan Prasarana

Fasilitas gedung yang dimiliki MIN Model Martapura adalah gedung ruang kelas, gedung perpustakaan, Gedung laboratorium IPA, aula, gudang, MCK, ruang koperasi, ruang komputer serta lapangan dan sarana olah raga. Tanah yang telah bersertifikat seluas 1.760 m² milik Madrasah seluruhnya adalah tanah wakaf masyarakat. Areal milik madrasah telah digunakan untuk bangunan seluas 760 m². Sisanya (1.000 m²) masih merupakan tanah kosong. Untuk ruang belajar, Madrasah memiliki 12 ruang belajar permanen. Meski jumlah ini sudah sesuai dengan jumlah yang diperlukan namun 3 diantaranya dalam kondisi rusak ringan. Kondisi furniture dan perlengkapan yang ada di MIN Model Martapura sudah memenuhi kebutuhan kecuali papan tulis yang masih memerlukan 16 buah lagi. Hanya saja 70 buah meja murid, 70 buah kursi murid, 25 bangku murid dan 4 buah papan tulis kondisinya rusak.

Sarana penunjang pembelajaran yang dimiliki adalah: komputer, 1 unit OHP, 1 unit TV, 1 unit VCD player, 1 unit amplifair, 1 set kit bahasa dan matematika, dan kursus komputer. Semua sarana penunjang ini masih dalam keadaan bagus.

Untuk perpustakaan, madrasah ini memiliki 63 judul (32 judul buku referensi guru dan 31 judul buku referensi murid) dengan jumlah buku sebanyak 3.976 eksemplar. Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 250 eksemplar dari 8 judul, B. Indonesia sebanyak 350 buku dari 6 judul, Matematika

sebanyak 360 buku dari 5 judul, IPA sebanyak 360 buku dari 6 judul, IPS sebanyak 340 buku dari 4 judul, Quran-Hadis sebanyak 240 dari 3 judul, Akidah-Akhlak sebanyak 390 dari 6 judul, Fikih sebanyak 290 dari 4 judul, B. Arab sebanyak 240 dari 3 judul, SKI sebanyak 240 dari 3 judul, orkes sebanyak 218 buku dari 3 judul, Keterampilan sebanyak 240 dari 3 judul dan Muatan Lokal sebanyak 218 dari 5 judul.

Prestasi Belajar

Nilai hasil belajar tertinggi berada pada selang antara 9.40 (B. Arab) hingga 7.80 (Akidah-Akhlak), sedangkan nilai hasil belajar terendah berada pada selang antara angka 7.00 (B. Indonesia) hingga angka 3.20 (Quran-Hadis). Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 8.00 (B. Indonesia) dan terendah adalah 5.60 (Quran-Hadis). Untuk pelajaran agama, nilai rata-rata Quran-Hadis 5.60, Aqidah-Akhlak 5.90, Fikih 7.20, B. Arab 6.50 dan SKI 6.10. Sedangkan mata pelajaran umum nilai rata-rata PPKn 8.00, B. Indonesia 8.00, Matematika 7.00, IPA 6.50, IPS 6.50, Orkes 7.50 dan Keterampilan 8.00. Sedangkan nilai EBTRANAS Murni, nilai tertinggi PPKn 9.60 dan terendah 6.00, B. Indonesia nilai tertinggi 8.20 dan terendah 5.20, Matematika nilai tertinggi 7.50 dan terendah 2.00, IPA nilai tertinggi 8.20 dan terendah 4.60 dan IPS nilai tertinggi 6.00 dan nilai terendah 2.40.

24. MIN Model Tambak Sirang Gambut Sejarah

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Tambak Sirang Gambut semula adalah Madrasah Swasta yang didirikan dan dikelola oleh masyarakat/BP3. MIS ini pertama kali didirikan pada tahun 1952, kemudian pada tahun 1970 madrasah ini dinegerikan. Pada tahun 1984/1985 MIN ini mendapat bantuan bangunan 3 buah ruang oleh Departemen Agama. Kemudian pada tahun 1986/1987 dapat lagi ruang belajar sebanyak 4 buah, salah satunya dijadikan sebagai ruang guru.

Dengan perjalanan begitu panjang dengan tidak sedikit tantangan yang dihadapi, seperti ruang belajar yang ada memprihatinkan, meskipun pihak sekolah berupaya semaksimal mungkin untuk memperbaikinya dengan dana yang sangat terbatas, maka pada tahun 1998/1999 MIN tambak Sirang dijadikan MIN Model yang mendapat proyek bangunan dari pemerintah melalui bantuan BEP ADB-LOAN berupa bangunan ruang belajar 3 lokal, ruang perpustakaan, satu ruang laboratorium IPA, satu ruang Aula yang dijadikan ruang serba guna.

Disamping mendapat bantuan bangunan-bangunan berupa fisik, MIN Model juga mendapat meubelair dan alat-alat elektronik serta alat peraga/praktik yang sangat menunjang proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di madrasah.

Dalam pembinaan MIN model ini, bantuan berupa peningkatan kualitas komponen perangkat lunak yang ada juga diberikan melalui pelatihan-pelatihan seperti tenaga teknisi laboratorium, tenaga pustakawan dan pelatihan pengguna komputer. Bahkan kepala MIN model juga dilatih dalam penanganan Manajemen untuk mengembangkan MIN Model ini ke arah yang lebih maju.

Keadaan Murid

Data yang dikeluarkan Depag menunjuk bahwa jumlah siswa tahun ajaran 2000-2001 mengalami penurunan bila dibanding jumlah siswa tahun sebelumnya. Tahun ajaran 1999-2000 jumlah siswa berjumlah 200 orang. Tahun ajaran 2000-2001 jumlah siswa turun tinggal 169 siswa, 86 murid laki-laki dan 83 murid perempuan. Pada tahun ajaran 2000/2001 murid baru yang ditampung sebanyak 21 orang dari 21 pendaftar yang seluruhnya berasal dari murid non TK. Jumlah rombongan belajar tahun ajaran 2000-2001 tercatat sebanyak 6 rombel yang terdiri dari kelas I sebanyak 1 rombel dengan 21 murid, kelas II sebanyak 1 rombel dengan 41 murid, kelas III sebanyak 1 rombel dengan 34 murid, kelas IV sebanyak 1 rombel dengan 24 murid, kelas V sebanyak 1 rombel dengan 24 murid dan kelas VI sebanyak 1 rombel dengan 25 murid.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data EMIS Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 1999/2000 angka kenaikan kelas dari kelas I hingga kelas V cukup menggembirakan yakni 100%. Angka putus sekolah pada tahun ajaran 1999-2000 dapat ditekan hingga angka 0%. Sementara angka siswa *over age* hingga tahun 2001 sebanyak 20.7%. Jumlah siswa yang lulus mengikuti EBTANAS mencapai 100%.

Keadaan Guru

Secara kuantitatif, jumlah guru yang mengajar terbilang cukup. Hal ini dapat dilihat dari jumlah guru tahun ajaran 2000/2001 yang berjumlah 16 orang, 8 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Dari 16 orang tersebut 5 orang guru bantuan BP3 dan 11 orang guru Pegawai Negeri Sipil dengan NIP 15 (Depag). Spesialisasi mereka adalah 16 orang atau seluruhnya adalah berlatar belakang pendidikan agama. Bila jumlah guru dibandingkan jumlah murid maka rasio guru-murid adalah 1:17.9.

Dari sisi golongan dan usia, 1 orang guru berstatus golongan II

(9.1%) dan 10 orang berstatus golongan III (90.9%). Dari 16 guru, 2 orang diantaranya masih berusia dibawah 30 tahun (12.5%), 3 orang berusia antara 30-39 (18.8%), 1 orang berusia antara 40-49 tahun (6.3%) dan 10 orang berusia di atas 50 tahun (62.5%). Pendidikan terakhir mereka adalah 2 orang berpendidikan SLTA/PGA (12.5%), 6 orang berpendidikan D2 (37.5%) dan 8 orang berpendidikan sarjana S1 (50%).

Sarana dan Prasarana

Fasilitas gedung yang dimiliki MIN Model Tambak Sirang adalah gedung ruang kelas, gedung perpustakaan, Gedung laboratorium IPA, aula, gudang, MCK, ruang koperasi, ruang komputer serta lapangan dan sarana olah raga. Tanah yang telah bersertifikat seluas 41.812 m² milik Madrasah seluruhnya adalah tanah wakaf masyarakat. Areal milik madrasah telah digunakan untuk bangunan seluas 800 m². Sisanya (41.012 m²) masih merupakan tanah kosong. Untuk ruang belajar, Madrasah memiliki 6 ruang belajar permanen. Meski jumlah ini sudah sesuai dengan jumlah yang diperlukan namun 3 diantaranya dalam kondisi rusak ringan. Kondisi furniture dan perlengkapan yang ada di MIN Model Tambak Sirang masih dibawah kebutuhan, yakni kekurangan 65 buah meja murid, 129 buah kursi murid, 65 buah bangku murid dan 11 papan tulis. Selain itu, 65 buah meja murid, 130 buah kursi murid dan 7 buah papan tulis kondisinya rusak.

Sarana penunjang pembelajaran yang dimiliki adalah: computer, 1 unit OHP, 1 unit TV, 1 unit VCD player, 1 unit amplifair, 1 set kit bahasa dan matematika, dan kursus komputer. Semua sarana penunjang ini masih dalam keadaan bagus.

Untuk perpustakaan, Madrasah ini memiliki 71 judul (36 judul buku referensi guru dan 35 judul buku referensi murid) dengan jumlah buku sebanyak 12.452 eksemplar. Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 1.698 eksemplar dari 6 judul, B. Indonesia sebanyak 1.698 buku dari 6 judul, Matematika sebanyak 1.698 buku dari 6 judul, IPA sebanyak 1.132 buku dari 6 judul, IPS sebanyak 1.132 buku dari 6 judul, Quran-Hadis sebanyak 564 dari 7 judul, Akidah-Akhlak sebanyak 564 dari 7 judul, Fikih sebanyak 564 dari 7 judul, B. Arab sebanyak 546 dari 5 judul, SKI sebanyak 546 dari 5 judul, Orkes sebanyak 588 buku dari 2 judul dan Keterampilan sebanyak 588 dari 2 judul.

Prestasi Belajar

Nilai hasil belajar tertinggi berada pada selang antara 8.00 (IPA) hingga 7.00 (Quran-Hadis), sedangkan nilai hasil belajar terendah

berada pada selang antara angka 6.00 (Akidah-Akhlak) hingga angka 5 (Quran-Hadis). Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 7.00 (Akidah-Akhlak) dan terendah adalah 6.00 (Quran-Hadis). Untuk pelajaran agama, nilai rata-rata Quran-Hadis 6.00, Aqidah-Akhlak 7.00, Fikih 7.00, B. Arab 6.00 dan SKI 6.50. Sedangkan mata pelajaran umum nilai rata-rata PPKn 7.00, B. Indonesia 6.50, Matematika 6.00, IPA 6.50, IPS 6.50, Orkes 7.00 dan Keterampilan 7.00. Sedangkan nilai EBTRANAS Murni, nilai tertinggi PPKn 9.40 dan terendah 6.40, B. Indonesia nilai tertinggi 8.30 dan terendah 5.20, Matematika nilai tertinggi 8.00 dan terendah 1.25, IPA nilai tertinggi 7.80 dan terendah 4.40 dan IPS nilai tertinggi 7.60 dan nilai terendah 3.00.

25. MIN Layap Paringin Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan Sejarah

Kebutuhan terhadap sebuah lembaga pendidikan, merupakan sebuah keniscayaan yang harus dipenuhi oleh masyarakat Hulu Sungai Utara. Kebutuhan ini didasari pada penyiapan sumber daya manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki iman dan taqwa. Beranjak dari kesadaran itu, pada tahun 1947 berdirilah sebuah lembaga pendidikan Madrasah yang diberi nama "MIS Al-Hasaniyah". Yang pada perkembangan selanjutnya, tepatnya pada tanggal 06 Juli 1968 MIS Al-Hasaniyah diubah statusnya dari Madrasah Swasta menjadi Madrasah Negeri dengan SK Menteri Agama RI Nomor: 142 Tahun 1968 dan diresmikan oleh Kepala Jawatan Pendidikan Agama Propinsi Kalimantan Selatan pada tanggal 09 September 1968. Perubahan status dari swasta menjadi negeri diikuti pula dengan perubahan nama MIS Al-Hasaniyah menjadi MIN Layap Paringin.

Kebijakan Departemen Agama melalui proyek pengembangan dan peningkatan mutu Pendidikan Dasar (BEP) dengan SK Dirjen Lembaga Islam No. E/242 A 1999, tanggal 02 Agustus 1999 memilih MIN Layap Paringin menjadi MIN Model untuk kabupaten Hulu Sungai Utara.

Keadaan Murid

Data yang dikeluarkan EMIS Depag menunjukkan bahwa jumlah siswa tahun ajaran 2000-2001 mengalami sedikit penurunan bila dibandingkan jumlah siswa tahun sebelumnya. Tahun ajaran 1999-2000 jumlah siswa berjumlah 100 orang. Tahun ajaran 2000-2001 jumlah siswa menurun menjadi 95 siswa, 38 murid laki-laki dan 57 murid perempuan. Pada tahun ajaran 2000/2001 murid baru yang

ditampung sebanyak 17 orang yang berasal dari murid TK Umum sebanyak 10 orang dan TK Islam sebanyak 7 orang. Jumlah rombongan belajar tahun ajaran 2000-2001 tercatat sebanyak 6 rombel yang terdiri dari kelas I sebanyak 1 rombel dengan 17 murid, kelas II sebanyak 1 rombel dengan 15 murid, kelas III sebanyak 1 rombel dengan 15 murid, kelas IV sebanyak 1 rombel dengan 13 murid, kelas V sebanyak 1 rombel dengan 20 murid dan kelas VI sebanyak 1 rombel dengan 15 murid.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data EMIS Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 1999/2000 angka kenaikan kelas dari kelas I hingga kelas V cukup bervariasi, yakni kelas I sebesar 88.9%, kelas II sebesar 93.3%, kelas III sebesar 86.7%, kelas IV sebesar 100% dan kelas V sebesar 95.0%. Angka putus sekolah pada tahun ajaran 1999-2000 dapat ditekan hingga angka 1.1%. Sementara angka siswa *over age* hingga tahun 2001 sebanyak 7.6%. Jumlah siswa yang lulus mengikuti EBTANAS mencapai 100%.

Keadaan Guru

Secara kuantitatif, jumlah guru yang mengajar terbilang cukup. Hal ini dapat dilihat dari jumlah guru pada tahun ajaran 2000/2001 yang berjumlah 16 orang, 5 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Dari 16 orang tersebut, 2 orang guru bantuan BP3 dan 14 orang guru Pegawai Negeri Sipil dengan NIP 15 (Depag). Spesialisasi mereka adalah 16 orang atau seluruhnya adalah berlatar belakang pendidikan agama. Bila jumlah guru dibandingkan jumlah murid maka rasio guru:murid adalah 1:8.2.

Dari sisi golongan dan usia, 9 orang guru berstatus golongan II (64.3%) dan 5 orang berstatus golongan III (35.7%). Dari 16 guru, 7 orang diantaranya masih berusia di bawah 30 tahun (43.8%) dan 9 orang berusia antara 30-39 (56.2%). Pendidikan terakhir mereka adalah 2 orang berpendidikan SLTA/PGA (12.5%), 9 orang berpendidikan D2 (56.3%) dan 5 orang berpendidikan terakhir sarjana S1 (31.3%).

Sarana dan Prasarana

Fasilitas gedung yang dimiliki MIN Model Layap Paringin adalah gedung ruang kelas, gedung perpustakaan, Gedung laboratorium IPA, aula, gudang, MCK, ruang koperasi, ruang komputer serta lapangan dan sarana olah raga. Tanah yang telah bersertifikat seluas 4.005 m² milik madrasah seluruhnya adalah tanah wakaf masyarakat. Areal milik madrasah telah digunakan untuk bangunan seluas 1.362 m², lapangan olah raga seluas 375 m², kebun seluas 72 m² dan penggunaan lainnya seluas 2.196 m². Untuk ruang

belajar, madrasah memiliki 9 ruang belajar permanen yang masih dalam kondisi baik. Jumlah ini sudah lebih dari jumlah lokal kelas yang diperlukan. Kondisi furniture dan perlengkapan yang ada di MIN Model Layap Paringin sudah sesuai dengan kebutuhan. Hanya saja untuk papan tulis masih diperlukan 6 buah lagi.

Sarana penunjang pembelajaran yang dimiliki adalah: computer, 1 unit OHP, 1 unit TV, 1 unit VCD player, 1 unit amplifair, 1 set kit bahasa dan matematika, dan kursus komputer. Semua sarana penunjang ini masih dalam keadaan bagus.

Untuk perpustakaan, Madrasah ini memiliki 58 judul (14 judul buku referensi guru dan 44 judul buku referensi murid) dengan jumlah buku sebanyak 3.739 eksemplar. Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 460 eksemplar dari 6 judul, B. Indonesia sebanyak 751 buku dari 7 judul, Matematika sebanyak 901 buku dari 7 judul, IPA sebanyak 401 buku dari 5 judul, IPS sebanyak 478 buku dari 5 judul, Quran-Hadis sebanyak 25 dari 2 judul, Akidah-Akhlak sebanyak 275 dari 7 judul, Fikih sebanyak 62 dari 3 judul, B. Arab sebanyak 27 dari 5 judul, SKI sebanyak 21 dari 4 judul, orkes sebanyak 16 buku dari 2 judul dan Keterampilan sebanyak 21 dari 4 judul.

V. Prestasi Belajar

Nilai hasil belajar tertinggi berada pada selang antara 9.10 (Quran-Hadis) hingga 8.00 (B. Indonesia), sedangkan nilai hasil belajar terendah berada pada selang antara angka 7.50 (Fikih) hingga angka 6.00 (Orkes). Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 8.25 (Fikih) dan terendah adalah 4 (B. Indonesia). Untuk pelajaran agama, nilai rata-rata Quran-Hadis 7.90, Aqidah-Akhlak 8.00, Fikih 8.25, B. Arab 8.00 dan SKI 7.85. Sedangkan mata pelajaran umum nilai rata-rata PPKn 8.00, B. Indonesia 4.00, Orkes 7.00 dan Keterampilan 7.50. Sedangkan nilai EBTANAS Murni, nilai tertinggi PPKn 9.00 dan terendah 7.10, B. Indonesia nilai tertinggi 8.95 dan terendah 7.00, Matematika nilai tertinggi 7.75 dan terendah 5.70, IPA nilai tertinggi 7.80 dan terendah 5.50 dan IPS nilai tertinggi 7.95 dan nilai terendah 5.90.

26. MIN Model Panyiuran

Sejarah

Pada tanggal 10 Oktober 1950, lembaga pendidikan Al-Ma'arif NU cabang Amuntai mendirikan sebuah madrasah ibtidaiyah swasta dengan nama Hayatus Syar'iyah. Sejak saat itu mereka mengelola madrasah tersebut selama 45 tahun dalam status swasta. Hingga pada akhirnya, ketika tahun 1995 pemerintah merubah status

MI ini menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Panyiuoran yang diresmikan pada tanggal 25 November 1995, dengan SK Penegeerian Keputusan Menteri Agama nomor 515 A tahun 1995.

Tidak disebutkan secara personal siapa saja yang berkompeten dan terlibat penuh dalam pendirian MIN Panyiuoran, tapi yang jelas lembaga pendidikan al-Ma'arif-lah yang terlibat secara penuh dalam proses pembangunan madrasah ini.

Hingga kini, MIN Model Panyiuoran dengan bangunan yang sudah permanen menjalankan aktivitas pendidikannya di bawah pimpinan kepala madrasah Drs. Khairan Ali, pria kelakhuran Telaga Sari 10 Mei 1966, yang menuntaskan pendidikan SI-nya pada sebuah Fakultas Tarbiyah di Banjarmasin tahun 1989.

Kedaaan Murid

Data yang dikelurkan EMIS Depag menunjukkan bahwa jumlah siswa tahun ajaran 2000-2001 mengalami peningkatan dibanding jumlah siswa tahun sebelumnya. Tahun ajaran 1998-1999 jumlah siswa bejumlah 161 orang. Tahun ajaran 2000-2001 jumlah siswa naik hingga berjumlah 183 siswa, 96 murid laki-laki dan 87 murid perempuan. Pada tahun ajaran 2000/2001 murid baru yang ditampung sebanyak 47 orang dari 48 pendaftar yang seluruhnya berasal dari TK Umum sebanyak 4 orang, TK Islam sebanyak 40 orang dan non TK sebanyak 1 orang. Jumlah rombongan belajar tahun ajaran 2000-2001 tercatat sebanyak 6 rombel terdiri dari kelas I sebanyak 1 rombel dengan 55 murid, kelas II sebanyak 1 rombel dengan 28 murid, kelas III sebanyak 1 rombel dengan 24 murid, kelas IV sebanyak 1 rombel dengan 22 murid, kelas V sebanyak 1 rombel dengan 30 murid dan kelas VI sebanyak 1 rombel dengan 24 murid.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data EMIS Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 1999/2000 angka kenaikan kelas dari kelas I hingga kelas V tidak satupun kelas yang mencapai angka 100%. Kelas I murid yang naik kelas 82.9%, kelas II 92.3, kelas III 88.0%, kelas IV 89.7% dan kelas V 88.0%. Angka putus sekolah dan siswa *over age* hingga tahun 2001 belum ada datanya.

Kedaaan Guru

Secara kwantitatif, jumlah guru yang mengajar terbilang cukup. Hal ini dapat dilihat dari jumlah guru tahun ajaran 2000/2001 yang berjumlah 14 orang, 5 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Dari 14 orang tersebut 4 orang guru bantuan BP3 dan 10 orang guru Pegawai Negeri Sipil dengan NIP 15 (Depag). Spesialisasi mereka adalah 11 orang berlatar belakang pendidikan agama dan 3 orang berlatar belakang pendidikan umum. Bila jumlah guru dibandingkan

jumlah murid maka rasio guru:murid adalah 1:13.1.

Dari sisi golongan dan usia, 5 orang guru berstatus golongan II (9.1%) dan 5 orang berstatus golongan III (90.9%). Dari 14 guru, 6 orang diantaranya masih berusia di bawah 30 tahun (42.9%), 7 orang berusia antara 30-39 (50%) dan 1 orang berusia di atas 50 tahun (7.1%). Pendidikan terakhir mereka adalah 2 orang berpendidikan SLTA/PGA (7.1%), 9 orang berpendidikan D2 (64.3%) dan 4 orang berpendidikan terakhir sarjana S1 (28.6%).

Sarana dan Prasarana

Fasilitas gedung yang dimiliki MIN Model Panyiuran adalah gedung ruang kelas, gedung perpustakaan, Gedung laboratorium IPA, aula, gudang, MCK, ruang koperasi, ruang komputer serta lapangan dan sarana olah raga. Tanah yang telah bersertifikat seluas 4.684 m² milik Madrasah seluruhnya adalah tanah wakaf masyarakat. Areal milik madrasah telah digunakan untuk bangunan seluas 974 m², lapangan olah raga seluas 600 m², kebun seluas 300 m² dan penggunaan lainya seluas 810 m². Sisanya (2.000 m²) masih merupakan tanah kosong. Untuk ruang belajar, Madrasah memiliki 7 ruang belajar permanen. Jumlah ini sudah sesuai dengan jumlah ruang belajar yang diperlukan. Kondisi furniture dan perlengkapan yang ada di MIN Model Panyiuran masih di bawah kebutuhan, yakni kekurangan 32 buah meja murid, 63 buah kursi murid, 32 buah bangku murid dan 4 papan tulis. Selain itu, 60 buah meja murid, 120 buah kursi murid dan 4 buah papan tulis kondisinya rusak.

Sarana penunjang pembelajaran yang dimiliki adalah: komputer, 1 unit OHP, 1 unit TV, 1 unit VCD player, 1 unit amplifair, 1 set kit bahasa dan matematika dan kursus komputer. Semua sarana penunjang ini masih dalam kondisi bagus.

Untuk perpustakaan, madrasah ini memiliki 274 judul (106 judul buku referensi guru dan 168 judul buku referensi murid) dengan jumlah buku sebanyak 10.405 eksemplar. Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 1.160 eksemplar dari 22 judul, B. Indonesia sebanyak 1.750 buku dari 50 judul, Matematika sebanyak 1.540 buku dari 22 judul, IPA sebanyak 1.290 buku dari 28 judul, IPS sebanyak 1.535 buku dari 40 judul, Quran-Hadis sebanyak 310 dari 20 judul, Akidah-Akhlak sebanyak 358 dari 20 judul, Fikih sebanyak 310 dari 20 judul, B. Arab sebanyak 90 dari 9 judul, SKI sebanyak 154 dari 10 judul, Orkes sebanyak 606 buku dari 12 judul, Keterampilan sebanyak 603 dari 9 judul dan Muatan Lokal sebanyak 93 dari 6 judul.

Prestasi Belajar

Nilai hasil belajar tertinggi berada pada selang antara 9.00 (Quran-Hadis) hingga 7.00 (Matematika), sedangkan nilai hasil belajar terendah berada pada selang antara angka 8.00 (Akidah-Akhlak) hingga angka 5.00 (IPA dan IPS). Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 8.50 (Akidah-Akhlak) dan terendah adalah 6.00 (IPA dan IPS). Untuk pelajaran agama, nilai rata-rata Quran-Hadis 8.00, Aqidah-Akhlak 8.500, Fikih 8.50, B. Arab 7.50 dan SKI 8.00. Sedangkan mata pelajaran umum nilai rata-rata PPKn 7.00, B. Indonesia 7.00, Matematika 6.50, IPA 6.00, IPS 6.00, Orkes 8.00 dan Keterampilan 8.50. Sedangkan nilai EBTANAS Murni, nilai tertinggi PPKn 9.60 dan terendah 8.10, B. Indonesia nilai tertinggi 9.40 dan terendah 7.20, Matematika nilai tertinggi 9.75 dan terendah 7.60, IPA nilai tertinggi 8.60 dan terendah 7.17 dan IPS nilai tertinggi 8.60 dan nilai terendah 6.72.

27. Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Amuntai Sejarah

MTsN Model Amuntai awalnya adalah sebuah institusi yang dibentuk oleh yayasan perguruan normal Islam Rasyidiah Khalidiyah Amuntai yang menyelenggarakan pendidikan 6 tahun. Yayasan ini memperkenankan siswanya untuk mengikuti ujian negara guna melanjutkan ke PGAN dan IAIN. Hal ini direspon positif oleh siswanya. Hal itu bisa dilihat dari animo siswa untuk mengikuti ujian negara tersebut semakin meningkat.

Berangkat dari alasan ini, yayasan perguruan normal Islam mendirikan sebuah lembaga Pendidikan Guru Agama Islam Tingkat Pertama (PGAP) dengan masa belajar 4 tahun. Namun PGAP ini hanya berjalan beberapa tahun dan mengalami perubahan nama menjadi Pendidikan Guru Agama Tingkat Atas (PGAA) dengan masa belajar 6 tahun.

Pada tahun 1968, Pendidikan Guru Tingkat Atas berubah status menjadi negeri dan namanya berubah menjadi Pendidikan Agama Negeri dengan masa belajar 6 tahun. Nasib sama dialami PGAN yang hanya bertahan 11 tahun. Pada tanggal 1 Juni 1979, PGAN mengalami pemisahan menjadi PGAN dengan masa belajar 3 tahun bagi kelas IV, V, dan VI. Sementara 3 tahun pertama bagi kelas I, II, dan III. PGAN untuk 3 tahun pertama ini menjadi Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTsAIN) yang merupakan cikal bakal MTsN Model Amuntai setelah mengalami perubahan nama pada tahun 1978.

Selama kurun waktu 19 tahun, peningkatan jumlah calon siswa tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas pendidikan. Baru pada

tanggal 1 Maret 1998 ketika MTsN Amuntai dikukuhkan oleh Departemen Agama menjadi model, upaya peningkatan mutu pendidikan secara *gradual* dilakukan.

Keadaan Murid

Secara kuantitatif, kondisi obyektif sumber daya siswa dalam dua tahun terakhir terus mengalami penurunan bila dibanding dengan jumlah siswa lima tahun yang lalu. Pada tahun ajaran 1996-1997 jumlah siswa mencapai 773 orang. Sementara pada tahun ajaran 1999-2000 jumlah murid hanya 620 orang (212 murid laki-laki dan 318 murid perempuan) dan sedikit meningkat satu tahun berikutnya yang mencapai jumlah 630 murid (terdiri dari 290 murid laki-laki dan 340 murid perempuan). Jumlah pendaftar pada tahun ajaran 2000/2001 mencapai 408 orang yang 342 orang berasal dari SDN dan 66 orang berasal dari MIN. Dari 408 pendaftar, MTs ini hanya mampu menampung 265 siswa baru yang berasal dari SDN sebanyak 222 orang dan dari MIN sebanyak 43 orang. Jumlah rombongan belajar tercatat sebanyak 21 rombel yang terdiri dari kelas I sebanyak 9 rombel dengan 270 murid, kelas II sebanyak 6 rombel dengan 185 murid dan kelas III sebanyak 6 rombel dengan 175 murid.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data dari Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa angka kenaikan kelas di kelas I mencapai angka 97.8% dan kelas II mencapai angka 89.8%. Murid yang lulus pada tahun 2000 mencapai angka 97.5%. Angka murid yang *over age* di MTsN ini relatif kecil, yakni 6.0%. Prosentase murid yang putus sekolah hingga akhir 2001 dapat ditekan hingga 2.1%.

Keadaan Guru

Secara umum dapat dikatakan bahwa guru-guru yang ada di MTsN Model Amuntai secara kuantitatif telah memadai. Pada tahun ajaran 2000/2001 guru yang ada berjumlah orang, 24 orang laki-laki dan 27 orang perempuan. Dari 51 orang tersebut 3 orang diantaranya berupa Pegawai Negeri Sipil dari Diknas (NIP 13), 36 orang guru adalah Pegawai Negeri Sipil dari Depag (NIP 15) dan sisanya, 13 guru yang non PNS. Spesialisasinya, 31 orang guru agama dan 20 orang guru umum. Rasio guru murid pada tahun ajaran 2000/2001 adalah 1:12.4.

Dari sisi golongan dan usia, 4 orang (2 laki-laki dan 2 perempuan) guru yang berstatus golongan II, dan 34 orang (16 laki-laki dan 18 perempuan) berstatus golongan III. Dari 51 guru, 14 diantaranya masih berusia di bawah 30 tahun (27.5%), 24 orang berusia antara 30-39 tahun (47.1%), 5 orang berusia antara 40-49 tahun (9.8%) dan 8 orang yang berusia di atas 50 tahun (15.7%). Pendidikan terakhir

mereka adalah 3 berpendidikan SLTA/PGA (5.9%), 16 orang berpendidikan D3 (31.4%) dan 32 orang berstatus sarjana S1 (61.7%).

Sarana dan Prasarana

MTsN Model Amuntai selain memiliki gedung ruang kelas juga dilengkapi dengan gedung PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama), perpustakaan, laboratorium IPA dan IPS, ruang Keterampilan, Lab. Bahasa, gudang, aula, MCK, bangsal kendaraan, musholla, gedung koperasi, rumah penjaga dan rumah dinas kepala sekolah. Areal yang dimiliki madrasah seluas 16.363 m² yang seluruhnya telah bersertifikat ini, 5.110 m² adalah hasil dari sumbangan APBD dan 11.253 m² lainnya adalah bantuan APBN. Tanah seluas itu telah digunakan untuk bangunan seluas 4.782 m², lapangan olah raga seluas 684 m², kebun seluas 20 m², penggunaan lainnya seluas 2.579 dan sisanya, seluas 8.298 m² masih berupa lahan kosong. Untuk ruang kelas saat ini MTsN ini telah memiliki 19 ruang belajar permanen dari 21 ruang belajar yang seharusnya dimiliki. Kondisi furniture dan perlengkapan yang ada di MTsN Model Amuntai seluruhnya telah memenuhi kebutuhan kecuali papan tulis yang masih memerlukan 17 buah lagi.

Untuk perpustakaan, Madrasah ini memiliki 151 judul (42 judul buku referensi guru dan 109 judul buku referensi murid) dengan jumlah buku sebanyak 15.124 eksemplar. Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 657 eksemplar dari 9 judul, B. Indonesia sebanyak 2.874 buku dari 18 judul, B. Inggris sebanyak 1.884 dari 13 judul, Matematika sebanyak 32 buku dari 5 judul, IPA sebanyak 3.623 buku dari 26 judul, IPS sebanyak 4.167 buku dari 38 judul, Quran-Hadis sebanyak 375 buku dari 6 judul, Aqidah-Akhlak sebanyak 375 dari 6 judul, Fikih sebanyak 375 buku dari 6 judul, B. Arab sebanyak 375 buku dari 6 judul, SKI sebanyak 375 buku dari 6 judul, Orkes sebanyak 15 buku dari 9 judul dan Keterampilan 4 buku dari 3 judul.

Prestasi Belajar

Data EMIS Depag tahun 2001 menunjukkan, nilai hasil belajar tertinggi berada pada selang antara 9.00 (B. Indonesia) hingga 8.00 (SKI), sedangkan nilai hasil belajar terendah berada pada selang antara angka 8.00 (Akidah-Akhlak) hingga 1.00 (SKI). Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 8.00 (B. Inggris) dan terendah adalah 4.50 (SKI). Untuk pelajaran agama nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh relatif bagus, yakni Quran-Hadis 7.00, Aqidah-Akhlak 8.00, Fikih 8.00, B. Arab 7.00 dan SKI 4.50. Sedangkan mata pelajaran umum nilai rata-ratanya juga relatif bagus, yakni (PPKn) 7.00, (B.

Indonesia) 8.00, (B. Inggris) 8.00, (Matematika) 7.50, (IPA) 7.50 dan (IPS) 7.00. Sedangkan nilai EBTANAS Murni, nilai tertinggi PPKn 8.52 dan terendah 4.17, B. Indonesia nilai tertinggi 7.55 dan terendah 3.60, B. Inggris nilai tertinggi 7.08 dan nilai terendah 3.02, Matematika nilai tertinggi 7.69 dan terendah 3.38, IPA nilai tertinggi 6.55 dan terendah 3.07 dan IPS nilai tertinggi 6.40 dan nilai terendah 3.83.

28. MTsN Model Martapura Martapura, Banjar, Kalimantan Selatan Sejarah

Cikal bakal Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura adalah MTs Muallimin Darussalam Martapura. MTs Darussalam ini didirikan oleh beberapa tokoh masyarakat Martapura yang berpengaruh dan memiliki perhatian serius terhadap pendidikan Islam. Madrasah ini sempat mengalami pasang surut dan kemudian terus berkembang terutama setelah mendapat bantuan dari pemerintah pusat dan menjadi Madrasah Model.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura yang ada sekarang ini berdiri melalui proses penegerian dari Madrasah Tsanawiyah Swasta, yakni Madrasah Tsanawiyah Muallimlimin Darussalam Martapura yang memiliki status terdaftar. Penegerian Madrasah Tsanawiyah Muallimlimin Darussalam dilakukan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama nomor 244 tahun 1993, tanggal 23 Oktober 1993 dan diresmikan pada bulan Juli tahun 1994 dengan nama Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Martapura.

Pada masa awal penegerian, Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura masih menggunakan fasilitas eks MTs Muallimlimin Darussalam Martapura. Mengingat di ibu kota Kabupaten Banjar belum ada madrasah Tsanawiyah Negeri, dalam waktu relatif singkat perkembangan Madrasah Tsanawiyah Negeri Martapura mengalami kemajuan yang cukup pesat. Hal ini bisa dilihat dari semakin meningkatnya jumlah siswa. Mengingat fasilitas belajar masih terbatas, maka pada tahun anggaran 1995/1996, dibangun di atas tanah hibah dari yayasan Pondok Pesantren Darussalam Martapura seluas \pm 5000 m² (50m x 100m) gedung baru yang berlokasi dalam lingkungan pondok pesantren Darussalam, jalan Tanjung Rema Martapura.

Melalui bantuan ADB Loan 1194-INO, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Martapura ditetapkan menjadi salah satu Madrasah Tsanawiyah Negeri Model melalui program Junior Secondary Educational Project (JSEP). Penetapannya dilakukan oleh Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam (Dirjen Binbaga

Islam) Departemen Agama RI yang waktu itu dijabat A Malik Fajar pada tanggal 14 Maret 1998.

Pada tahun 1999, MTsN Martapura kembali ditetapkan sebagai salah satu dari dua MTsN di Propinsi Kalimantan Selatan yang berhak menyandang predikat MTsN Model dari program Basic Education Project (BEP). Penunjukannya dilakukan oleh Dirjen Binbaga Islam melalui surat keputusan Nomor: E/242A/1999.

Keadaan Murid

Secara kuantitatif, kondisi obyektif sumber daya siswa dalam tahun ajaran 2000-2001 mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan sumber daya siswa dua tahun sebelumnya. Data dari madrasah menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 1998-1999 jumlah siswa mencapai 389 orang yang terdiri dari 205 murid laki-laki dan 184 murid perempuan. Pada tahun ajaran 2001-2002 jumlah murid telah mencapai angka 519, 237 murid laki-laki dan 282 murid perempuan. Jumlah pendaftar pada tahun ajaran 2000/2001 mencapai 260 orang yang 210 orang diantaranya berasal dari SDN, 18 orang berasal dari MIN dan 32 orang berasal dari MIS. Dari 260 pendaftar, MTs ini hanya mampu menampung 206 siswa baru yang berasal dari SDN sebanyak 170 orang, dari MIN sebanyak 16 orang dan dari MIS sebanyak 20. Jumlah rombongan belajar tercatat sebanyak 15 rombel yang terdiri dari kelas I sebanyak 6 rombel dengan 206 murid, kelas II sebanyak 5 rombel dengan 159 murid dan kelas III sebanyak 4 rombel dengan 154 murid.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data EMIS Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa angka kenaikan kelas di kelas I mencapai angka 90.9% dan kelas II mencapai angka 91.1%. Murid yang lulus pada tahun 2000 mencapai angka 100%. Angka murid yang *over age* di MTsN ini relatif kecil, yakni 9.8%.

Keadaan Guru

Secara umum dapat dikatakan bahwa guru-guru yang ada di MTsN Model Amuntai secara kuantitatif telah memadai. Pada tahun ajaran 2000/2001 guru yang ada berjumlah 44 orang, 18 orang laki-laki dan 26 orang perempuan. Dari 44 orang tersebut 6 orang diantaranya Pegawai Negeri Sipil dari Diknas (NIP 13), 30 orang guru Pegawai Negeri Sipil dari Depag (NIP 15) dan sisanya, 8 guru yang non PNS. Spesialisasinya, 19 orang guru agama dan 25 orang guru umum. Rasio guru:murid pada tahun ajaran 2000/2001 adalah 1:11.8.

Dari sisi golongan dan usia, 2 orang (1 laki-laki dan 1 perempuan) guru yang berstatus golongan II, 31 orang (27 laki-laki dan 4 perempuan) berstatus golongan III dan 3 orang (1 laki-laki dan 2

perempuan) berstatus golongan IV. Dari 44 guru, 11 diantaranya masih berusia di bawah 30 tahun (25%), 23 orang berusia antara 30-39 tahun (52.3%), 7 orang berusia antara 40-49 tahun (15.9%) dan 3 orang yang berusia di atas 50 tahun (6.8%). Pendidikan terakhir mereka adalah 3 berpendidikan SLTA/PGA (6.8%), 6 orang berpendidikan D3 (13.6%) dan 35 orang berstatus sarjana S1 (79.5%).

Sarana dan Prasarana

MTsN Model Martapura selain memiliki gedung ruang kelas juga dilengkapi dengan gedung PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama), perpustakaan, laboratorium IPA dan IPS, ruang Keterampilan, Lab. Bahasa, gudang, aula, MCK, bangsal kendaraan, musholla, gedung koperasi, rumah penjaga dan rumah dinas kepala sekolah. Areal yang dimiliki madrasah seluas 5.300 m² yang seluruhnya belum bersertifikat ini seluruhnya merupakan wakaf dari masyarakat. Tanah seluas itu telah digunakan untuk bangunan seluas 880 m², lapangan olah raga seluas 482 m², kebun seluas 339 m², penggunaan lainnya seluas 875 m² dan sisanya, seluas 2.724 m² masih berupa lahan kosong. Untuk ruang kelas saat ini MTsN Martapura telah memiliki 10 ruang belajar permanen dari 15 ruang belajar yang seharusnya dimiliki. Kondisi furniture dan perlengkapan yang ada di MTsN Model Amuntai seluruhnya telah memenuhi kebutuhan kecuali papan tulis yang masih memerlukan 5 buah lagi.

Untuk perpustakaan, Madrasah ini memiliki 18 judul (seluruhnya merupakan buku referensi murid) dengan jumlah buku sebanyak 22.062 eksemplar. Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 960 eksemplar dari 2 judul, B. Indonesia sebanyak 2.297 buku dari 2 judul, B. Inggris sebanyak 2.399 dari 2 judul, Matematika sebanyak 2.834 buku dari 1 judul, IPA sebanyak 4.072 buku dari 2 judul, IPS sebanyak 5.436 buku dari 3 judul, Quran-Hadis sebanyak 510 buku dari 1 judul, Aqidah-Akhlak sebanyak 804 dari 1 judul, Fikih sebanyak 840 buku dari 1 judul, B. Arab sebanyak 719 buku dari 1 judul, SKI sebanyak 711 buku dari 1 judul dan Orkes sebanyak 480 buku dari 1 judul.

Prestasi Belajar

Data dari madrasah menunjukkan bahwa NEM siswa selama tiga tahun terakhir adalah sebagai berikut. Tahun 1998 nilai NEM tertinggi untuk PPKn 7.11 dan terendah 5.53, B. Indonesia tertinggi 6.93 dan terendah 3.34, Matematika tertinggi 5.30 dan terendah 2.37, IPA tertinggi 6.29 dan terendah 2.45, IPS tertinggi 6.70 dan terendah 3.27 serta B. Inggris tertinggi 7.77 dan terendah 2.81. Pada tahun ajaran 1998-1999, nilai NEM tertinggi untuk PPKn 8.48 dan terendah

5.11, B. Indonesia tertinggi 6.78 dan terendah 4.46, Matematika tertinggi 6.91 dan terendah 3.52, IPA tertinggi 7.19 dan terendah 3.28, IPS tertinggi 6.78 dan terendah 3.62 serta B. Inggris tertinggi 8.25 dan terendah 4.14. Tahun Ajaran 1999-2000 prestasinya sedikit menurun, yakni nilai NEM tertinggi untuk PPKn 7.89 dan terendah 3.58, B. Indonesia tertinggi 6.92 dan terendah 3.79, Matematika tertinggi 7.02 dan terendah 3.66, IPA tertinggi 7.07 dan terendah 3.44, IPS tertinggi 6.71 dan terendah 4.05 serta B. Inggris tertinggi 7.75 dan terendah 3.02.

29. MIN Model Kalianda

Sejarah

MIN Kalianda berawal dari sebuah yayasan kecil yang berkedudukan di Kalianda. Pada tahun 1970 H Ismail Mahmud mendirikan sebuah yayasan bernama Perkemas yang mengelola pendidikan setingkat SLTP/MTs. Yayasan ini merupakan cabang dari TPI (Taman Pendidikan Islam) Teluk Betung yang mengelola pendidikan MI. Pengetahuan tentang manajemen pendidikan yang minim tidak menyurutkan H. Ismail dan putra-putrinya untuk terus mengembangkan lembaga tersebut. Hingga tahun 1980 madrasah ini mengalami perkembangan yang cukup maju dan menjadi lembaga pendidikan agama yang terkenal di Kalianda.

Sayangnya selama 2 tahun selepas tahun 1980 lembaga ini mengalami guncangan keuangan. Hal ini disebabkan para donatur mulai merosot usahanya hingga aliran dana menjadi terganggu. Untuk menyelamatkan lembaga pendidikan ini para pengurus sepakat menyerahkan pengelolaan pendidikan Yayasan Perkemas kepada Depag Tingkat II Lampung Selatan untuk dijadikan MIN Pusat Lampung Selatan. Penyerahan tersebut juga disepakati oleh H. Ismail beserta putra-putrinya.

Tawaran pihak Perkemas kepada Depag Lampung Selatan untuk mengelola pendidikan tersebut mendapat tanggapan positif. Dalam waktu yang tidak terlalu lama dari penyerahan tersebut lembaga ini telah berubah nama menjadi MIN Kalianda. Untuk menjalankan aktifitas di lembaga tersebut ditunjuklah H. Rais Alamsyah sebagai kepala madrasah MIN Pusat Lampung Selatan. Pada tahun 1984 madrasah ini mendapat bantuan 1 unit gedung dari Depag untuk melengkapi bangunan yang sudah ada.

Secara berturut-turut MIN Kalianda pernah dipimpin oleh H. Rais Alamsyah (periode 1982-1985), Burhanuddin, Hu (1985-1987), Syarifah Hoirinan, BA (1987-1989), Drs. Syamsuddin (1989-1994), Muchlasin, BA (1994-1998), dan Drs. Usman Effendi (1998-hingga sekarang).

Keadaan Murid

Berdasarkan data lima tahun terakhir ('94/95 sampai '00/'01) jumlah murid MIN Model Kalianda mengalami pasang surut, bahkan cenderung mengalami penurunan. Jika pada tahun ajaran 1994/1995 jumlah murid mencapai angka 321 siswa maka pada tahun ajaran 2000/2001 jumlah murid hanya 247 siswa. Siswa baru tahun ajaran 2000/2001 berjumlah 30 siswa dari 30 pendaftar yang berasal TK umum 0 TK Islam 11 siswa dan sisanya, 19 siswa berasal dari orang tua atau non TK. Jumlah siswa 2000/2001 sebanyak 247 siswa yang terdiri dari 132 orang laki-laki dan 117 orang perempuan. Jumlah rombongan belajar tercatat sebanyak 8 rombel yang terdiri dari kelas I sebanyak 1 rombel dengan 30 murid, kelas II sebanyak 2 rombel dengan 61 murid, kelas III sebanyak 2 rombel dengan 47 murid, kelas IV sebanyak 1 rombel dengan 36 murid, kelas V sebanyak 1 rombel dengan 41 murid dan kelas VI sebanyak 1 rombel dengan 32 murid.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data EMIS Depag tahun 2000 menunjukkan bahwa angka kenaikan kelas dari kelas I hingga kelas VI mencapai angka 100%. Begitu juga angka mengulang. Pada tahun 2000 angka mengulang 0%. Hanya saja angka *over age* hingga tahun 2001 masih sangat tinggi, yaitu mencapai angka 50 siswa laki-laki dan 38 siswa perempuan atau 35.6% dari total jumlah siswa.

Keadaan Guru

Secara umum dapat dikatakan bahwa guru-guru yang ada di MIN Model Kalianda secara kuantitatif telah memadai, meski secara kualitas belum memenuhi harapan dan kebutuhan. Pada tahun ajaran 2000/2001 jumlah guru sebanyak 14 orang, 3 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Dari 14 orang tersebut 2 diantaranya NIP 13 (Diknas) dan 12 sisanya memiliki Nip 15 (Depag). Sayangnya dari 14 guru ini tidak satupun yang memiliki spesialisasi di luar pendidikan agama. Bila jumlah guru dibandingkan jumlah murid maka rasio guru:murid adalah 1:17.6.

Dari sisi golongan dan usia, 9 orang guru yang berstatus golongan II dan 5 orang berstatus golongan III. Dari 14 guru, 6 diantaranya masih berusia di bawah 30 tahun, 7 orang berusia antara 30-39 dan hanya satu orang yang berusia di atas 50 tahun. Pendidikan terakhir mereka adalah 3 orang SLTA/PGA, 9 orang berpendidikan D2 dan 2 orang berstatus sarjana S1.

Sarana dan Prasarana

MIN Model Kalinada selain memiliki gedung ruang kelas juga gedung perpustakaan dan laboratorium. Semua bangunan seluas

1.441 m² ini berdiri di atas tanah seluas 1.961M² hasil dari wakaf masyarakat. Untuk ruang kelas saat ini MIN Model Kalianda menempati 7 lokal dari 8 lokal yang dibutuhkan. Dari 7 lokal tersebut semuanya berada pada kondisi baik. Untuk furniture dan perlengkapan, MIN Kalianda masih membutuhkan tambahan 4 meja murid, 7 kursi murid, 4 bangku murid dan 4 papan tulis.

Sarana penunjang pembelajaran yang dimiliki adalah: 4 unit computer, 1 unit OHP, 1 unit TV, 1 unit VCD player, 1 unit amplifair, 1 set kit bahasa dan matematika serta laboratorium IPA. Semua sarana penunjang ini masih dalam keadaan bagus.

Untuk perpustakaan, madrasah ini memiliki 50 judul baku dengan 6.147 eksemplar. Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 422 eksemplar dari 4 judul, B. Indonesia sebanyak 463 buku dari 5 judul, Matematika sebanyak 283 buku dari 5 judul, IPA sebanyak 1283 buku dari 5 judul, IPS sebanyak 1283 buku dari 5 judul, Quran-Hadis sebanyak 342 buku dari 4 judul, Aqidah-Akhlak sebanyak 332 dari 4 judul, Fikih sebanyak 342 buku dari 4 judul, B. Arab sebanyak 342 buku dari 4 judul SKI sebanyak 342 buku dari 4 judul dan Orkes sebanyak 562 buku dari 4 judul.

Prestasi Belajar

Nilai hasil belajar tertinggi berada pada selang antara 9.00 (PPKn) hingga 5.30 (IPS), sedangkan nilai hasil belajar terendah berada pada selang antara 6.00 (PPKn) hingga 2.65 (IPS). Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 7.50 (PPKn) dan terendah adalah 3.98 (IPS). Untuk pelajaran agama (Quran-Hadis, Aqidah-Akhlak, Fikih, B. Arab dan SKI) nilai rata-rata hasil belajar semuanya di atas angka 6 kecuali SKI yang hanya 5.50. Sedangkan mata pelajaran umum nilai rata-ratanya rendah, yakni (PPKn) 7.50, (B. Indonesia) 6.53, (Matematika) 4.00, (IPA) 4.08, (IPS) 3.98, (Orkes) 7.00 dan (Keterampilan) 6.50. Sedangkan nilai EBANAS Murni, nilai tertinggi PPKn 9.00 dan terendah 6.00, B. Indonesia nilai tertinggi 8.10 dan terendah 5.00, Matematika nilai tertinggi 6.15 dan terendah 3.80, IPA nilai tertinggi 5.45 dan terendah 2.70 dan IPS nilai tertinggi 5.30 dan nilai terendah 2.65.

30. MIN Model Bandung Baru Tanggamus, Lampung Sejarah

MIN Model Bandung Baru berada di wilayah kelurahan Desa Bandung Baru, Kecamatan (pemekaran) Adiluwih, Kabupaten (pemekaran) Tanggamus, Propinsi Lampung, sekitar 55 KM dari ibukota propinsi. Bangunan madrasah menempati areal yang terletak

di tengah-tengah lingkungan masyarakat muslim yang agamis seluas 5.046 m². Tanah ini seluruhnya berasal dari wakaf masyarakat.

MI Bandung Baru berdiri pada tahun 1970 atas upaya Kepala Desa bersama-sama masyarakat Bandung Baru dengan dukungan Pemda Tingkat II Kabupaten Lampung Selatan. Madrasah ini awalnya bernama Madrasah Ibtidaiyah Pelita. Namun nama ini tidak bertahan lama karena sejak tahun 1976 MI Pelita berganti nama menjadi MI Teladan.

MI Teladan terus berbenah diri guna meningkatkan kualitas anak didiknya. Kemajuan demi kemajuan dapat diraihinya. Prestasi belajar yang telah diraihinya membuahkan kepercayaan dari pihak Depag dengan lahirnya surat penunjukan MI Teladan menjadi MIN Filial Pringsewu pada tahun 1988. Lima tahun kemudian, tepatnya tahun 1993, MIN Filial Pringsewu dinaikan statusnya menjadi MIN Bandung Baru melalui Surat Keputusan Menteri Agama RI nomor 224 tahun 1993.

Pada tahun 1997 MIN Bandung Baru diproyeksikan menjadi MIN Model (percontohan) melalui Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar Departemen Agama. Satu tahun kemudian MIN Bandung Baru resmi menyandang status MIN Model Bandung Baru melalui Surat Keputusan Dirjen Binbaga Islam Depag.

Keadaan Murid

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh pihak madrasah, jumlah siswa dari tahun ajaran 1996/1997 hingga tahun ajaran 2000/2001 relatif stabil. Pada tahun ajaran 1996/1997 jumlah murid mencapai angka 275 siswa dan hingga tahun ajaran 2000/2001 jumlah murid masih berada pada angka 267 siswa. Pada tahun ajaran 2000/2001 murid baru yang mendaftar sebanyak 49 orang terdiri dari 17 laki-laki dan 32 perempuan. Dari jumlah itu 41 diantaranya diterima dan 8 sisanya tidak diterima. Murid baru yang mendaftar berasal dari TK umum 0 TK Islam 26 siswa dan sisanya, 23 siswa, berasal dari orang tua atau non TK. Jumlah siswa 2000/2001 sebanyak 267 siswa yang terdiri dari 118 orang laki-laki dan 149 orang perempuan. Jumlah ini mengalami penyusutan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai angka 274 siswa. Jumlah rombongan belajar tercatat sebanyak 11 rombel yang terdiri dari kelas I sebanyak 2 rombel dengan 49 murid, kelas II sebanyak 2 rombel dengan 49 murid, kelas III sebanyak 2 rombel dengan 50 murid, kelas IV sebanyak 2 rombel dengan 41 murid, kelas V sebanyak 1 rombel dengan 38 murid dan kelas VI sebanyak 2 rombel dengan 40 murid.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data EMIS Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 1999/2000 angka kenaikan

kelas dari kelas I hingga kelas V mencapai angka 100%, kecuali kelas IV yang hanya 87.8%. Yang menggembirakan adalah angka siswa *over age* hingga tahun 2001 hanya 4 murid laki-laki dan 5 murid perempuan, atau 3.4% dari total siswa.

Keadaan Guru

Jumlah guru yang mengajar relatif cukup memadai. Hal ini dapat dilihat dari data tahun ajaran 2000/2001 yang menunjukkan jumlah guru sebanyak 19 orang, 9 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Dari 19 orang tersebut 1 diantaranya mempunyai NIP 13 (Diknas), 1 orang guru bantuan BP3 dan 17 sisanya memiliki NIP 15 (Depag). Sayangnya dari 19 guru ini hanya satu yang memiliki spesialisasi di luar pendidikan agama.

Dari sisi golongan dan usia, 13 orang guru berstatus golongan II (72.2%) dan 5 orang berstatus golongan III (27.8%). Dari 19 guru, 6 orang diantaranya masih berusia di bawah 30 tahun (31.6%), 9 orang berusia antara 30-39 (47.4%), 1 orang berusia antara 40-49 tahun (5.3%) dan 3 orang yang berusia di atas 50 tahun (15.8%). Pendidikan terakhir mereka adalah 5 orang SLTA/PGA (26.3%), 10 orang berpendidikan D2 (52.6%), 2 orang lulusan D3 (10.5%) dan 2 orang berstatus sarjana S1 (10.5%). Bila jumlah guru dibandingkan jumlah murid maka rasio guru:murid adalah 1:14

Sarana dan Prasarana

MIN Model Bandung Baru selain memiliki gedung ruang kelas juga dilengkapi dengan gedung perpustakaan, laboratorium, ruang komputer musholla serta lapangan dan sarana olah raga. Tanah seluas 5.046M² yang dimiliki madrasah hasil wakaf dari masyarakat digunakan untuk bangunan seluas 1.146M², lapangan olah raga 1.750M² dan untuk kebun seluas 1.140M². Sisanya (1.010M²) masih merupakan tanah kosong. Untuk ruang belajar, madrasah memiliki 11 ruang belajar. Jumlah ini sudah sesuai dengan jumlah rombel yang ada. Namun dari 11 ruang belajar tersebut, hanya 3 ruang belajar yang berkategori baik. Selebihnya, 8 rombel menempati ruang kelas rusak ringan dan 3 rombel menempati ruang kelas rusak berat. Untuk furniture dan perlengkapan, meski jumlahnya sudah sesuai dengan kebutuhan namun sejumlah besar (30%) berada dalam kondisi rusak.

Sarana penunjang pembelajaran yang dimiliki adalah: 4 unit computer, 1 unit OHP, 1 unit TV, 1 unit VCD player, 1 unit amplifair, 1 set kit bahasa dan matematika serta laboratorium IPA. Semua sarana penunjang ini masih dalam keadaan bagus.

Untuk perpustakaan, madrasah ini memiliki 65 judul buku

dengan 16.504 eksemplar. Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 1.696 eksemplar dari 3 judul, B. Indonesia sebanyak 2.612 buku dari 6 judul, Matematika sebanyak 3.775 buku dari 5 judul, IPA sebanyak 2.051 buku dari 24 judul, IPS sebanyak 2.510 buku dari 3 judul, Quran-Hadis sebanyak 299 buku dari 3 judul, Aqidah-Akhlak sebanyak 477 dari 3 judul, Fikih sebanyak 350 buku dari 3 judul, B. Arab sebanyak 187 buku dari 2 judul, SKI sebanyak 218 buku dari 3 judul, Orkes sebanyak 80 buku dari 3 judul, Keterampilan sebanyak 23 buku dari 3 judul dan muatan lokal sebanyak 6 buku dari 1 judul.

Prestasi Belajar

Nilai hasil belajar tertinggi berada pada selang antara 9.00 (Akidah-Akhlak) hingga 7.00 (IPS), sedangkan nilai hasil belajar terendah berada pada selang antara 8.00 (Akidah-Akhlak) hingga 6.00 (IPS). Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 8.50 (Akidah-Akhlak) dan terendah adalah 6.50 (IPS). Untuk pelajaran agama (Quran-Hadis, Aqidah-Akhlak, Fikih, B. Arab dan SKI) nilai rata-rata hasil belajar semuanya di atas angka 7.00 kecuali B. Arab yang hanya 6.50. Sedangkan mata pelajaran umum nilai rata-rata PPKn 7.50, B. Indonesia 7.50, Matematika 6.50, IPA 6.50, IPS 6.50, Orkes 7.00 dan Keterampilan 6.50. Sedangkan nilai EBTANAS Murni, nilai tertinggi PPKn 8.80 dan terendah 3.80, B. Indonesia nilai tertinggi 8.00 dan terendah 3.00, Matematika nilai tertinggi 6.25 dan terendah 1.75, IPA nilai tertinggi 8.00 dan terendah 3.00 dan IPS nilai tertinggi 6.20 dan nilai terendah 1.80.

31. MIN Model Kedondong

Sejarah

MI Negeri Kedondong yang berdiri pada tahun 1969 di atas tanah seluas 3600 M² merupakan salah satu madrasah yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi madrasah model. Hal ini dapat dilihat dari sisi geografis, di mana lokasi madrasah berada di tengah-tengah kota kecamatan. Sebelah Barat berbatasan dengan Balai pertemuan dan perumahan penduduk, sebelah Timur berbatasan dengan kantor Koramil dan Puskesmas, sebelah Selatan berbatasan dengan Kantor Kecamatan Kedondong dan lapangan sepak bola serta sebelah Utara berbatasan dengan Pasar Baru Kedondong.

Berbeda dengan madrasah pada umumnya yang dibangun dari swadaya masyarakat, MI Kedondong dibangun atas biaya pemerintah daerah (Pemda). Itu pula sebabnya, sejak awal madrasah ini telah memiliki bangunan permanen yang terdiri dari 4 unit lokal

belajar, 1 unit KM, 2 unit perumahan dinas dan 1 unit ruang kantor yang sekaligus berfungsi sebagai ruang kepala sekolah, ruang guru, karyawan, tata usaha dan perpustakaan. Namun pada perkembangannya, tanah serta bangunannya telah diwakafkan oleh Pemda kepada Departemen Agama Propinsi Bandar Lampung melalui akta yang dikeluarkan oleh badan pertanahan negara.

Dalam perjalanan sejarahnya, madrasah ini telah mengalami empat kali pergantian nama, yaitu Madrasah Teladan, Madrasah Pelita, Madrasah Filial Pringsewu dan akhirnya sejak tahun 1993 menjadi MIN Kedondong. Dan sejak tahun 1998 ditunjuk sebagai salah satu MIN Model untuk Kabupaten Lampung Selatan.

Keadaan Murid

Jumlah siswa mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun ajaran 1997/1998 jumlah siswa mencapai 183 orang, tahun ajaran 1998/1999 siswanya berjumlah 155 orang, tahun ajaran 1999/2000 berjumlah 158 orang dan tahun ajaran 2000/2001 turun tinggal 136 orang siswa. Siswa baru tahun ajaran 2000/2001 berjumlah 21 siswa dari 21 pendaftar yang berasal dari TK umum 11 orang, TK Islam 7 siswa dan sisanya, 3 siswa, berasal dari orang tua atau non TK. Jumlah siswa 2000/2001 sebanyak 136 siswa yang terdiri dari 83 orang laki-laki dan 53 orang perempuan. Jumlah rombongan belajar tercatat sebanyak 6 rombel yang terdiri dari kelas I sebanyak 1 rombel dengan 20 murid, kelas II sebanyak 1 rombel dengan 19 murid, kelas III sebanyak 1 rombel dengan 26 murid, kelas IV sebanyak 1 rombel dengan 23 murid, kelas V sebanyak 1 rombel dengan 19 murid dan kelas VI sebanyak 1 rombel dengan 27 murid.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data EMIS Depag tahun 2000 menunjukkan bahwa angka kenaikan kelas dari kelas I hingga kelas V mencapai angka 100%. Pada tahun 2000 angka mengulang tercatat 0.7% dan tahun 2001 angka mengulang tercatat 2.2%. Hanya saja angka *over age* hingga tahun 2001 masih sangat tinggi, yaitu mencapai angka 18 siswa yang terdiri dari 10 murid laki-laki dan 8 murid perempuan atau sebanyak 13.2% dari total jumlah siswa.

Keadaan Guru

Dapat dikatakan bahwa jumlah guru yang ada di MIN Model Kedondong berlebih jika dibandingkan dengan jumlah murid. Pada tahun ajaran 2000/2001 jumlah guru sebanyak 18 orang, yang terdiri dari 6 orang guru laki-laki dan 12 orang guru perempuan. Dari 18 orang tersebut 3 diantaranya mempunyai NIP 13 (Diknas) dan 15 sisanya memiliki NIP 15 (Depag). Dari 18 guru ini hanya satu orang guru yang berlatar belakang pendidikan umum. Sisanya, 17 guru,

berlatar belakang pendidikan agama. Bila jumlah guru dibandingkan jumlah murid maka rasio guru:murid adalah 1:7.6.

Dari sisi golongan dan usia, 16 orang guru yang berstatus golongan II dan hanya 2 orang yang berstatus golongan III. Dari 18 guru, 5 diantaranya masih berusia di bawah 30 tahun (27,8%), 10 orang berusia antara 30-39 tahun (55.6%), 1 orang berusia antara 40-49 tahun (5.6%) dan 2 orang yang berusia di atas 50 tahun (11.1%). Pendidikan terakhir mereka adalah 7 orang SLTA/PGA (38.9%), 10 orang berpendidikan D2 (55.6%), 1 orang berpendidikan D3 (5.6%) dan tidak seorangpun yang berstatus sarjana S1.

Sarana dan Prasarana

MIN Model Kedondong selain memiliki gedung ruang kelas juga dilengkapi dengan ruang perpustakaan serta laboratorium MIPA dan komputer. Areal seluas 3.600M² yang berasal dari wakaf masyarakat dipakai untuk bangunan seluas 560 m² (15.6%), lapangan olah raga seluas 400 m², kebun seluas 260 m² dan lainnya seluas 2.380 m². Untuk ruang kelas, meski telah menempati ruang permanen, namun saat ini MIN Model Kedondong hanya memiliki 6 ruang kelas yang tergolong baik. Sisanya, 3 ruang kelas berstatus rusak ringan dan 3 ruang kelas berstatus rusak berat. Untuk furniture dan perlengkapan, meja muridnya tercatat 200 buah dengan kondisi baik dan 50 buah dalam kondisi rusak. Sementara kursi murid MIN Kedondong tercatat 380 buah dalam kondisi baik dan 40 buah dalam kondisi rusak.

Sarana penunjang pembelajaran yang dimiliki adalah: 15 unit computer, 1 unit OHP, 1 unit TV, 1 unit VCD player, 1 unit amplifair, 1 set kit bahasa dan matematika serta laboratorium IPA. Semua sarana penunjang ini masih dalam keadaan bagus.

Untuk perpustakaan, madrasah ini memiliki 184 judul buku dengan 6.097 eksemplar. Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 614 eksemplar dari 17 judul, B. Indonesia sebanyak 990 buku dari 24 judul, Matematika sebanyak 1.055 buku dari 24 judul, IPA sebanyak 703 buku dari 18 judul, IPS sebanyak 503 buku dari 14 judul, Quran-hadis sebanyak 41 buku dari 12 judul, Aqidah-Akhlak sebanyak 41 dari 12 judul, Fikih sebanyak 41 buku dari 12 judul, B. Arab sebanyak 41 buku dari 12 judul SKI sebanyak 41 buku dari 12 judul, Keterampilan sebanyak 12 buku dari 6 judul dan Orkes sebanyak 2.012 buku dari 18 judul.

Prestasi Belajar

Nilai hasil belajar tertinggi berada pada selang antara 8.00 (PPKn) hingga 7.00 (IPS), sedangkan nilai hasil belajar terendah berada pada

selang antara 7.00 (PPKn) hingga 6.00 (IPS). Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 7.50 (PPKn) dan terendah adalah 6.50 (IPS). Untuk pelajaran agama (Quran-Hadis, Aqidah-Akhlak, Fikih, B. Arab dan SKI) nilai rata-rata hasil belajar semuanya di atas angka 6.50. Sedangkan mata pelajaran umum nilai rata-ratan relatif bagus, yakni (PPKn) 7.50, (B. Indonesia) 7.00, (Matematika) 6.50, (IPA) 6.50, (IPS) 6.50, (Orkes) 7.50 dan (Keterampilan) 7.50. Sedangkan nilai EBTRANAS Murni, nilai tertinggi PPKn 8.40 dan terendah 2.40, B. Indonesia nilai tertinggi 8.60 dan terendah 3.40, Matematika nilai tertinggi 7.50 dan terendah 1.75, IPA nilai tertinggi 7.80 dan terendah 2.20 dan IPS nilai tertinggi 6.80 dan nilai terendah 1.00.

32. MTsN Model Talang Padang

Keadaan Murid

Secara kuantitatif, kondisi obyektif sumber daya siswa dalam lima tahun terakhir terus mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun ajaran 1997/1998 seluruh siswa berjumlah 676 siswa yang terdiri dari 347 murid laki-laki dan 329 murid perempuan, tahun ajaran 1998/1999 berjumlah 765 murid yang terdiri dari 372 siswa dan 393 siswi, tahun ajaran 1999/2000 jumlah siswa melonjak mencapai angka 825 yang terdiri dari 398 siswa dan 427 siswi. Namun pada tahun ajaran 2000/2001 jumlah murid menyusut menjadi 771 orang yang terdiri dari 385 siswa dan 386 siswi. Siswa baru tahun ajaran 2000/2001 berjumlah 235 siswa dari 340 pendaftar yang berasal dari SDN 192 orang, MIN 17 siswa dan siswanya, 26 siswa, berasal dari MIS. Murid yang tidak diterima, 14 orang dari MIS dan 91 orang dari SDN. Jumlah rombongan belajar tercatat sebanyak 18 rombel yang terdiri dari kelas I sebanyak 5 rombel dengan 235 murid, kelas II sebanyak 6 rombel dengan 256 murid dan kelas III sebanyak 7 rombel dengan 228 murid. Pada tahun ajaran 2001-2002 jumlah murid menyusut tinggal 702 orang.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data EMIS Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa angka kenaikan kelas dari kelas I dan kelas II mencapai angka 100%. Angka murid yang *over age* 0%. Begitu juga angka mengulang. Pada tahun 2001 angka mengulang juga 0%. Angka kelulusan tahun 2000 mencapai angka 100%.

Keadaan Guru

Secara umum dapat dikatakan bahwa guru-guru yang ada di MTsN Talang Padang secara kuantitatif telah memadai, meski secara kualitas belum memenuhi harapan dan kebutuhan. Pada tahun ajaran 2000/2001 jumlah guru sebanyak 39 orang, 22 orang laki-

laki dan 17 orang perempuan. Dari 39 orang tersebut 4 diantaranya mempunyai NIP 13 (Diknas), 25 orang guru memiliki NIP 15 (Depag) dan sisanya, 10 guru, berasal dari guru bantuan BP3. Spesialisasinya, 15 orang guru agama dan 24 orang guru umum. Meski telah memiliki banyak guru yang berlatar belakang umum, namun hingga saat ini masih dibutuhkan 2 orang guru matematika, 1 orang guru IPA dan 1 orang guru IPS.

Dari sisi golongan dan usia, 3 orang (laki-laki) guru yang berstatus golongan II dan 26 orang (13 laki-laki dan 13 perempuan) berstatus golongan III. Dari 39 guru, 4 diantaranya masih berusia di bawah 30 tahun (10.3%), 27 orang berusia antara 30-39 tahun (69.2%), 3 orang berusia antara 40-49 tahun (7.7%) dan hanya 5 orang yang berusia di atas 50 tahun (12.8%). Pendidikan terakhir mereka adalah 4 orang SLTA/PGA (10.3%), 1 orang berpendidikan D2 (20.6%), 12 orang berpendidikan D3 (30.8%) dan 22 orang berstatus sarjana S1 (56.4%). Rasio guru:murid pada tahun ajaran 2000/2001 adalah 1:19.8.

Sarana dan Prasarana

MTsN Model Talang Padang selain memiliki gedung ruang kelas juga dilengkapi dengan gedung PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama), perpustakaan, dan laboratorium. Seluruh bangunan seluas 994 m² ini berdiri di atas tanah seluas 8.111 m² hasil dari sumbangan BP3. Untuk ruang kelas saat ini MTsN Talang Padang memiliki 18 ruang belajar permanen yang kesemuanya dalam kondisi baik. Untuk furniture dan perlengkapan, untuk 771 murid disediakan 516 meja, 831 kursi dan 18 papan tulis yang semuanya dalam kondisi masih bagus.

Untuk perpustakaan, madrasah ini memiliki 48 judul buku dengan 23.013 eksemplar. Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 1348 eksemplar dari 1 judul, B. Indonesia sebanyak 2182 buku dari 6 judul, B. Inggris sebanyak 982 dari 5 judul, Matematika sebanyak 1346 buku dari 3 judul, IPA sebanyak 3026 buku dari 8 judul, IPS sebanyak 5387 buku dari 12 judul, Quran-Hadis sebanyak 1795 buku dari 2 judul, Aqidah-Akhlak sebanyak 2325 dari 2 judul, Fikih sebanyak 1237 buku dari 2 judul, B. Arab sebanyak 1441 buku dari 2 judul SKI sebanyak 1388 buku dari 2 judul, Orkes sebanyak 480 buku dari 1 judul, keterampilan sebanyak 75 buku dari 1 judul dan muatan lokal sebanyak 1 dari 1 judul.

Prestasi Belajar

Nilai hasil belajar tertinggi berada pada selang antara 8.35 (Akidah-Akhlak) hingga 6.15 (B. Arab), sedangkan nilai hasil belajar terendah berada pada selang antara 5.20 (Fikih) hingga 3.12

(Matematika). Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 6.75 (Fikih) dan terendah adalah 4.65 (B. Arab). Untuk pelajaran agama nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh relatif kacil, yakni Quran-Hadis 5.40, Aqidah-Akhlak 6.28, Fikih 6.75, B. Arab 4.65 dan SKI 5.60. Sedangkan mata pelajaran umum nilai rata-ratanya juga rendah, yakni (PPKn) 6.50, (B. Indonesia) 6.00, (B. Inggris) 5.80, (Matematika) 4.68, (IPA) 5.50 dan (IPS) 6.30. Sedangkan nilai EBTANAS Murni, nilai tertinggi PPKn 7.68 dan terendah 3.35, B. Indonesia nilai tertinggi 7.55 dan terendah 2.94, Matematika nilai tertinggi 5.83 dan terendah 3.30, IPA nilai tertinggi 6.24 dan terendah 2.93 dan IPS nilai tertinggi 6.45 dan nilai terendah 3.33.

33. MIN Model Tanak Beak Sejarah

Cikal bakal MIN Tanak Beak adalah madrasah swasta yang bernama Madrasah Ibtidaiyah Islahul Athfal. Madrasah ini berlokasi di Desa Tanah Beak Kecamatan Batu Kliang, Lombok Tengah. Keberadaan madrasah ini tidak lepas dari keinginan masyarakat Tanah Beak untuk mendirikan adanya sebuah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan agama dan umum bagi anak-anak mereka. Keinginan ini akhirnya terwujud ketika tokoh masyarakat beserta pemerintah desa bersepakat mendirikan madrasah Islahul Athfal tersebut.

Perhatian masyarakat terhadap keberlangsungan madrasah ini ternyata tidak kecil. Hal ini dapat dilihat dari kemampuannya bertahan hingga awal tahun 1990-an. Pada masa itu banyak madrasah swasta di wilayah NTB yang mendapat penawaran dari Depag untuk dinegerikan. Kondisi ini membuat sebagian pengurus yayasan ingin menyerahkan madrasah kepada pemerintah untuk mendapat status negeri. Meski begitu pengurus madrasah tidak berani begitu saja menyerahkan madrasah kepada pihak Depag, mengingat madrasah ini berdiri atas prakarsa masyarakat dan pemerintah desa. Sejak itu dimulailah rapat-rapat intensif antara pengurus dengan masyarakat dan pemerintah desa guna memutuskan apakah madrasah tersebut tetap dikelola secara mandiri atau diserahkan pemerintah dengan status negeri.

Setelah melalui rapat-rapat yang alot akhirnya ditemukan kesepakatan untuk menyerahkan madrasah kepada pihak Depag untuk mendapatkan status negeri. Melalui Keputusan Menteri Agama No. 115 A 1995 Madrasah Islahul Athfal resmi berubah status menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tanah Beak.

Keadaan Murid

Data yang dikeluarkan pihak madrasah menunjukkan bahwa perkembangan siswa dari tahun ajaran 1996-1997 hingga tahun ajaran 2000-2001 cenderung turun. Tahun ajaran 1996-1997 jumlah siswa mencapai 283 orang. Tahun ajaran 2000-2001 jumlah siswa hanya 260 orang, 123 murid laki-laki dan 137 murid perempuan. Pada tahun ajaran 2000/2001 murid baru yang mendaftar sebanyak 40 orang yang terdiri dari 13 laki-laki dan 27 perempuan. Jumlah pendaftar ini berasal dari TK umum sebanyak 4 orang dan dari non TK sebanyak 36 orang. Jumlah rombongan belajar tercatat sebanyak 8 rombel yang terdiri dari kelas I sebanyak 2 rombel dengan 50 murid, kelas II sebanyak 1 rombel dengan 42 murid, kelas III sebanyak 2 rombel dengan 54 murid, kelas IV sebanyak 1 rombel dengan 40 murid, kelas V sebanyak 1 rombel dengan 38 murid dan kelas VI sebanyak 1 rombel dengan 36 murid.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data EMIS Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 1999/2000 angka kenaikan kelas dari kelas I hingga kelas V sangat bervariasi, yakni kelas I 63.4%, kelas II 78.0%, kelas III 69.6%, kelas IV 83,8% dan kelas V 75%. Angka putus sekolah pada tahun ajaran 1999-2000 dapat ditekan hingga 6.7%. Sementara angka siswa *over age* hingga tahun 2001 dapat dihilangkan sama sekali. Jumlah siswa yang lulus mengikuti EBTANAS mencapai 100%.

Keadaan Guru

Jumlah guru yang mengajar cukup memadai. Hal ini dapat dilihat dari data tahun ajaran 2000/2001 yang berjumlah 13 orang, 5 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Dari 13 orang tersebut 4 orang guru bantuan BP3 dan 9 orang Pegawai Negeri Sipil dengan Nip 15 (Depag). Spesialisasi mereka adalah 13 orang pendidikan agama dan tidak seorangpun yang memiliki latar belakang pendidikan umum.

Dari sisi golongan dan usia, 6 orang guru berstatus golongan II (66.7%) dan 3 orang berstatus golongan III (33.3%). Dari 13 guru, 4 orang diantaranya masih berusia dibawah 30 tahun (30.8%) dan 9 orang berusia antara 30-39 (69.2%). Pendidikan terakhir mereka adalah 3 orang SLTA/PGA (23.1%), 6 orang berpendidikan D2 (46.2%), dan 4 orang berstatus sarjana S1 (30.8%). Bila jumlah guru dibandingkan jumlah murid maka rasio guru-murid adalah 1:20.0. Meski rasio guru-murid telah mencapai angka ideal namun madrasah ini masih memerlukan 2 guru kelas lagi.

Sarana dan Prasarana

MIN Model Tanak Beak selain memiliki gedung ruang kelas juga dilengkapi dengan gedung perpustakaan, gedung laboratorium IPA, aula, MCK, ruang Usaha Kesehatan sekolah, koperasi, gedung perpustakaan serta lapangan dan sarana olah raga. Tanah seluas 3.600 m² milik madrasah yang seluruhnya belum bersertifikat ini merupakan hasil dari wakaf masyarakat seluas 2000 m², bantuan BP3 seluas 600 m² dan lainnya seluas 1000 m². Areal milik madrasah telah digunakan untuk bangunan seluas 1.100 m² dan penggunaan lain seluas 2.200 m². Sisanya (300 m²) masih merupakan tanah kosong yang belum dipakai. Untuk ruang belajar, madrasah baru memiliki 6 ruang belajar permanen yang seluruhnya masih dalam kondisi bagus dari 8 yang diperlukan. Untuk furniture dan perlengkapan, masih diperlukan tambahan 10 meja murid, 20 kursi murid, 10 bangku murid dan 6 papan tulis.

Sarana penunjang pembelajaran yang dimiliki adalah: computer, 1 unit OHP, 1 unit TV, 1 unit VCD player, 1 unit amplifair, 1 set kit bahasa dan matematika. Semua sarana penunjang ini masih dalam keadaan bagus.

Untuk perpustakaan, madrasah ini memiliki 26 judul dengan jumlah buku sebanyak 17.016 eksemplar. Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 1.632 eksemplar dari 2 judul, B. Indonesia sebanyak 2.425 buku dari 2 judul, Matematika sebanyak 3.762 buku dari 2 judul, IPA sebanyak 2.048 buku dari 2 judul, IPS sebanyak 2.518 buku dari 2 judul, Quran-Hadis sebanyak 142 dari 2 judul, Akidah-Akhlak sebanyak 382 dari 2 judul, Fikih sebanyak 142 dari 2 judul, B. Arab sebanyak 107 dari 2 judul, SKI sebanyak 105 dari 2 judul, orkes sebanyak 696 buku dari 2 judul, keterampilan sebanyak 1.386 dari 2 judul dan Muatan Lokal sebanyak 38 buah dari 2 judul.

Prestasi Belajar

Data tahun 2000 memperlihatkan nilai hasil belajar tertinggi berada pada selang antara 9.15 (B. Arab) hingga 3.43 (Fikih), sedangkan nilai hasil belajar terendah berada pada angka 6.00 (Keterampilan) hingga 1.00 (Fikih). Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 7.00 (Keterampilan) dan terendah adalah 2.22 (Fikih). Untuk pelajaran agama, nilai rata-rata Quran-Hadis 6.43, Aqidah-Akhlak 5.72, Fikih 2.22, B. Arab 5.72 dan SKI 5.43. Sedangkan nilai EBTANAS Murni, nilai tertinggi PPKn 8.80 dan terendah 3.20, B. Indonesia nilai tertinggi 8.00 dan terendah 4.20, Matematika nilai tertinggi 7.75 dan terendah 4.00, IPA nilai tertinggi 8.40 dan terendah 4.20 dan IPS nilai tertinggi 7.40 dan nilai terendah 2.40.

34. MIN Model Gunung Rajak Sejarah

MIN Model Gunung Rajak berdiri jauh sebelum tahun 1970. Sebagaimana umumnya, madrasah yang bernama asli Madrasah Ibtidaiyah Gerumus ini bermula dari pengajaran informal oleh tokoh setempat. Kemudian pengajaran informal ini mendapat hati di masyarakat hingga banyak diantara mereka yang menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan ini. Bertambahnya murid memaksa TGH. Abu Bakar berencana mengubah lembaga ini menjadi lebih formal. Bersama-sama dengan Mamiq Anah dan tokoh lain beliau mendirikan pendidikan yang lebih formal dengan membangun 5 lokal diatas tanah wakaf seluas 1700 M2 dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Gerumus.

Dalam perjalanannya madrasah ini terus mencoba menggeliat untuk mengembangkan diri. Namun menjelang tahun 1970-an MI Gerumus mengalami berbagai kendala. Untuk menyelamatkan lembaga pendidikan ini pihak pengurus memutuskan menyerahkan madrasah pada Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur. Namun dengan alasan politis Kepala Kantor P&K menolak penyerahan madrasah tersebut menjadi sekolah dasar negeri.

Penolakan Kepala Kantor P&K Kecamatan Sakra memaksa pengurus kembali memikirkan cara menyelamatkan lembaga tersebut. Setelah melalui musyawarah dengan tokoh masyarakat dan tokoh adat setempat, akhirnya dicapai satu kesepakatan untuk menyerahkan lembaga pendidikan ini pada Inspeksi Pendidikan Agama Kabupaten Lombok Timur. Dan pada tahun 1970 Pihak Inspeksi Pendidikan Agama mengubah statusnya menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Persiapan.

Di bawah bimbingan dan pengawasan Drs. L. Aminuddin dan L. Abas, BA sebagai pengawas pendidikan dari Depag MIN Persiapan Gerumus terus berbenah diri untuk meraih status negeri penuh. Usaha keras ini tidak sia-sia ketika pada tahun 1993 mendapatkan status negeri penuh dari Depag melalui SK Menteri No. 244 tahun 1993 yang ditandatangani oleh Dr. Mukti Ali sebagai Menteri Agama.

Keadaan Murid

Data yang dikeluarkan pihak madrasah menunjukkan bahwa perkembangan siswa dari tahun ajaran 1997-1998 hingga tahun ajaran 2000-2001 mengalami kenaikan yang signifikan. Tahun ajaran 1997-1998 jumlah siswa 106 orang. Tahun ajaran 2000-2001 jumlah siswa telah meningkat menjadi 146 orang, 81 murid laki-laki dan 65 murid perempuan. Pada tahun ajaran 2000/2001 murid baru yang

mendaftar sebanyak 48 orang yang terdiri dari 23 laki-laki dan 25 perempuan. Jumlah pendaftar ini berasal dari TK umum sebanyak 27 orang, TK Islam sebanyak 3 orang dan dari non TK sebanyak 18 orang. Jumlah rombongan belajar tercatat sebanyak 6 rombel yang terdiri dari kelas I sebanyak 1 rombel dengan 48 murid, kelas II sebanyak 1 rombel dengan 24 murid, kelas III sebanyak 1 rombel dengan 14 murid, kelas IV sebanyak 1 rombel dengan 18 murid, kelas V sebanyak 1 rombel dengan 20 murid dan kelas VI sebanyak 1 rombel dengan 22 murid.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data EMIS Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 1999/2000 angka kenaikan kelas dari kelas I hingga kelas V seluruhnya mencapai 100% kecuali kelas V yang hanya 77.3%. Angka putus sekolah pada tahun ajaran 1999-2000 dapat ditekan hingga 1.0%. Sementara angka siswa *over age* hingga tahun 2001 hanya sebesar 4.1%. Jumlah siswa yang lulus mengikuti EBTANAS mencapai 100%.

Keadaan Guru

Jumlah guru yang mengajar cukup memadai. Hal ini dapat dilihat dari data tahun ajaran 2000/2001 yang berjumlah 12 orang, 7 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Dari 12 orang tersebut seluruhnya adalah Pegawai Negeri Sipil dengan Nip 15 (Depag). Spesialisasi mereka adalah 8 orang pendidikan agama dan 4 orang berlatar belakang pendidikan umum.

Dari sisi golongan dan usia, 9 orang guru berstatus golongan II (75.0%) dan 3 orang berstatus golongan III (25.0%). Dari 12 guru, 7 orang diantaranya masih berusia dibawah 30 tahun (58.3%), 4 orang berusia antara 30-39 (33.3%) dan 1 orang berusia di atas 50 tahun (8.3%). Pendidikan terakhir mereka adalah 7 orang berpendidikan D2 (58.3%), 3 orang berpendidikan D3 (25.0%) dan 2 orang berstatus sarjana S1 (16.7%). Bila jumlah guru dibandingkan jumlah murid maka rasio guru-murid adalah 1:12.2.

Sarana dan Prasarana

MIN Model Gunung Rajak selain memiliki gedung ruang kelas juga dilengkapi dengan gedung perpustakaan, gedung laboratorium IPA, aula, MCK, ruang Usaha Kesehatan sekolah, koperasi, gedung perpustakaan, lab komputer serta lapangan dan sarana olah raga. Tanah seluas 4.500 m² milik madrasah yang seluruhnya sudah bersertifikat ini merupakan hasil dari bantuan APBD. Areal milik madrasah telah digunakan untuk bangunan seluas 938 m², lapangan olah raga seluas 3.000 m² dan kebun seluas 562 m². Untuk ruang

belajar, madrasah baru memiliki 6 ruang belajar permanen yang seluruhnya masih dalam kondisi bagus dari 7 ruang belajar yang diperlukan. Untuk furniture dan perlengkapan, madrasah hanya membutuhkan 2 buah papan tulis.

Sarana penunjang pembelajaran yang dimiliki adalah: computer, 1 unit OHP, 1 unit TV, 1 unit VCD player, 1 unit amplifair, 1 set kit bahasa dan matematika. Semua sarana penunjang ini masih dalam keadaan bagus.

Untuk perpustakaan, madrasah ini memiliki 23 judul dengan jumlah buku sebanyak 25.368 eksemplar. Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 1.682 eksemplar dari 2 judul, B. Indonesia sebanyak 6.122 buku dari 4 judul, Matematika sebanyak 5.440 buku dari 3 judul, IPA sebanyak 3.621 buku dari 3 judul, Quran-Hadis sebanyak 246 dari 2 judul, Akidah-Akhlak sebanyak 510 dari 1 judul, Fikih sebanyak 152 dari 1 judul, B. Arab sebanyak 184 dari 1 judul, SKI sebanyak 211 dari 1 judul, orkes sebanyak 1.840 buku dari 1 judul dan keterampilan sebanyak 1.150 dari 1 judul.

Prestasi Belajar

Data tahun 2000 memperlihatkan nilai hasil belajar tertinggi berada pada selang antara 8.90 (Fikih) hingga 7.27 (SKI), sedangkan nilai hasil belajar terendah berada pada selang antara 5.27 (Fikih) hingga 4.50 (Quran-Hadis). Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 7.09 (Fikih) dan terendah adalah 6.01 (SKI). Untuk pelajaran agama, nilai rata-rata Quran-Hadis 6.58, Aqidah-Akhlak 6.94, Fikih 7.09, B. Arab 6.73 dan SKI 6.01. Sedangkan nilai EBANAS Murni, nilai tertinggi PPKn 8.00 dan terendah 1.60, B. Indonesia nilai tertinggi 7.00 dan terendah 2.20, Matematika nilai tertinggi 6.60 dan terendah 1.50, IPA nilai tertinggi 6.80 dan terendah 2.00 dan IPS nilai tertinggi 5.60 dan nilai terendah 2.60.

35. MIN Model Sanggeng

Sejarah

MIN Model Sanggeng Kelebeh diresmikan pada tanggal 11 Juli 1991 (KMA nomor 137/1991) dengan nomor statistik 111520206001 oleh penyelenggara dari Departemen Agama. MIN Model Sanggeng terletak di antara empat desa, yaitu: sebelah Timur Desa Batunyal, sebelah Barat Desa Mujur, sebelah Utara Desa Pejanggik dan sebelah Selatan Desa Braim. Tepatnya di sebuah kampung yang bernama Sanggeng Desa Kelebeh Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah. Jarak dari ibu kota kabupaten kurang-lebih 7 km

menuju arah timur. Sedangkan jarak dengan ibu kota Provinsi kurang-lebih 37 km.

Keadaan Murid

Data yang dikeluarkan pihak madrasah menunjukkan bahwa perkembangan siswa dari tahun ajaran 1997-1998 hingga tahun ajaran 2000-2001 mengalami kenaikan yang signifikan. Tahun ajaran 1997-1998 jumlah siswa 292 orang. Tahun ajaran 2000-2001 jumlah siswa telah meningkat menjadi 340 orang, 170 murid laki-laki dan 170 murid perempuan. Pada tahun ajaran 2000/2001 murid baru yang mendaftar sebanyak 57 orang yang terdiri dari 30 laki-laki dan 27 perempuan. Jumlah pendaftar ini berasal dari TK Islam sebanyak 2 orang dan dari non TK sebanyak 55 orang. Jumlah rombongan belajar tercatat sebanyak 12 rombel yang terdiri dari kelas I sebanyak 2 rombel dengan 63 murid, kelas II sebanyak 2 rombel dengan 47 murid, kelas III sebanyak 2 rombel dengan 67 murid, kelas IV sebanyak 2 rombel dengan 63 murid, kelas V sebanyak 2 rombel dengan 47 murid dan kelas VI sebanyak 2 rombel dengan 53 murid.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data EMIS Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 1999/2000 angka kenaikan kelas dari kelas I hingga kelas V sangat bervariasi, yakni kelas I sebesar 79.7%, kelas II sebesar 100%, kelas III sebesar 98.4%, kelas IV sebesar 90.4%, kelas V yang sebesar 94.6%. Angka putus sekolah pada tahun ajaran 1999-2000 dapat ditekan hingga 3.0%. Sementara angka siswa *over age* hingga tahun 2001 hanya sebesar 3.2%. Jumlah siswa yang lulus mengikuti EBTANAS mencapai 92.3%.

Keadaan Guru

Jumlah guru yang mengajar cukup memadai. Hal ini dapat dilihat dari data tahun ajaran 2000/2001 yang berjumlah 21 orang, 15 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Dari 21 orang tersebut tidak satupun guru yang berasal dari luar Pegawai Negeri Sipil dengan Nip 15 (Depag). Spesialisasi mereka adalah 13 orang pendidikan agama dan 8 orang berlatar belakang pendidikan umum.

Dari sisi golongan dan usia, 13 orang guru berstatus golongan II (61.9%) dan 8 orang berstatus golongan III (38.1%). Dari 21 guru, 10 orang diantaranya masih berusia dibawah 30 tahun (47.6%), 8 orang berusia antara 30-39 (38.1%) dan 3 orang berusia di atas 50 tahun (14.3%). Pendidikan terakhir mereka adalah 17 orang berpendidikan D2 (81.0%), 4 orang berpendidikan S1 (19.0%). Bila jumlah guru dibandingkan jumlah murid maka rasio guru-murid adalah 1:16.2.

Sarana dan Prasarana

MIN Model Sanggeng selain memiliki gedung ruang kelas juga dilengkapi dengan gedung perpustakaan, gedung laboratorium IPA, MCK, ruang Usaha Kesehatan Sekolah, gedung perpustakaan, lab komputer serta lapangan dan sarana olah raga. Tanah seluas 3.850 m² milik madrasah yang seluruhnya belum bersertifikat ini merupakan hasil dari wakaf masyarakat. Areal milik madrasah telah digunakan untuk bangunan seluas 1.645 m² dan lapangan olah raga seluas 2.205 m². Untuk ruang belajar, madrasah telah memiliki 11 ruang belajar permanen yang masih dalam kondisi baik dan 3 ruang belajar semi permanen dalam kondisi rusak berat. Untuk memenuhi kebutuhan ruang belajar masih diperlukan 1 ruang kelas baru. Untuk furniture dan perlengkapan, madrasah masih membutuhkan 14 buah papan tulis dan memperbaiki 20 bangku murid yang rusak.

Sarana penunjang pembelajaran yang dimiliki adalah: computer, 1 unit OHP, 1 unit TV, 1 unit VCD player, 1 unit amplifair, 1 set kit bahasa dan matematika. Semua sarana penunjang ini masih dalam keadaan bagus.

Untuk perpustakaan, madrasah ini memiliki 311 judul (78 judul buku referensi guru dan 233 judul buku referensi murid) dengan jumlah buku sebanyak 25.368 eksemplar. Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 2.295 eksemplar dari 24 judul, B. Indonesia sebanyak 2.905 buku dari 46 judul, Matematika sebanyak 3.400 buku dari 43 judul, IPA sebanyak 3.120 buku dari 41 judul, IPS sebanyak 2.945 dari 30 judul, Quran-Hadis sebanyak 262 dari 18 judul, Akidah-Akhlak sebanyak 251 dari 16 judul, Fikih sebanyak 182 dari 14 judul, B. Arab sebanyak 191 dari 9 judul, SKI sebanyak 141 dari 10 judul, orkes sebanyak 1.762 buku dari 14 judul, keterampilan sebanyak 1.780 dari 18 judul dan Muatan Lokal sebanyak 28 buku dari 7 judul.

Prestasi Belajar

Data tahun 2000 memperlihatkan nilai hasil belajar tertinggi berada pada selang antara 9.75 (Fikih) hingga 8.53 (SKI), sedangkan nilai hasil belajar terendah berada pada selang antara 6.90 (B. Arab) hingga 4.90 (Fikih). Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 8.17 (B. Arab) dan terendah 7.27 (SKI). Untuk pelajaran agama, nilai rata-ratanya sangat membanggakan kerana di atas angka 7.00. Secara rinci nilai Quran-Hadis 7.29, Aqidah-Akhlak 7.31, Fikih 7.31, B. Arab 8.17 dan SKI 7.27. Sedangkan nilai EBANAS Murni, nilai tertinggi PPKn 9.00 dan terendah 450, B. Indonesia nilai tertinggi 8.20 dan

terendah 4.40, Matematika nilai tertinggi 8.00 dan terendah 5.50, IPA nilai tertinggi 7.80 dan terendah 4.00 dan IPS nilai tertinggi 6.60 dan nilai terendah 4.00.

Untuk membiayai kegiatan belajar-mengajar tahun ajaran 2000/2001, dibutuhkan biaya sebesar Rp. 51.128.000,-. Dana sebesar itu dialokasikan untuk keperluan honor guru sebanyak 76.9%, pemeliharaan 1.8%, pembelian 11.5%, dan lain-lain sebesar 9.8%. Pada tahun ajaran 2000-2001 seluruh keuangan madrasah diperoleh dari anggaran pemerintah.

36. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sesela, NTB Sejarah

Pada tahun 1967 dua orang hamba Allah (yang tidak mau disebut namanya) mewakafkan tanahnya seluas 2000 meter. Dengan tanah wakaf tersebut, masyarakat setempat mufakat untuk mendirikan sebuah Madrasah Ibtidaiyah Negeri persiapan sekaligus membentuk kepanitiaan pembangunan. Pada tahun 1968 terjadi musibah banjir bandang di kali Meninting, yang menyebabkan kampung meninting tenggelam, akhirnya kampung meninting dipindahkan ke kampung Johar Pelita, atas persetujuan kepala Dusun dan KDH Tk.II Lombok Barat.

Musibah banjir tersebut membawa hikmah bagi para panitia pembangunan, yaitu dapat mengambil kayu yang dibawa hanyut sebanyak 45 m³ kayu bakar. Namun pada waktu itu masyarakat kurang setuju membangun MI di tempat itu karena kurang strategis dan selalu dilanda banjir sungai Meninting. Atas prakarsa kepala Dusun Barat Kubur dapat menukarkan tanah wakaf tersebut dengan tanah kebun dari Barat Kubur yang letaknya sangat strategis untuk pembangunan MI, karena berada diantara Kebun Lauq dan Barat Kubur dimana tempat dibangunnya pondok pesantren Al-Mu'ny. Dan selanjutnya panitia dapat membangun 4 lokal, ruang belajar 3 dan 1 ruang kantor. Bangunan inipun hasil dari swadaya masyarakat dan di bantu pula oleh CV. Batu Sela dan pihak-pihak setempat.

Pada tahun 1970 Badan pembina MIN persiapan Sesela mendapat sumbangan tanah 1000 meter dari kelompok buruh Kianju Ampenan, yang di ketuai oleh tokoh masyarakat Kebon Lauq setempat. Pada tahun itu juga, Kepala Jawatan pendidikan Agama Tk.I NTB menginstruksikan kepada semua kepala Dinas pendidikan Agama Tk. II se- NTB untuk mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri persiapan di tiap-tiap Kabupaten, kecuali Kabupaten Bima, karena sudah memiliki MIN yang definitif sebanyak 3 buah. Di kabupaten

Lombok Barat atas inisiatif kepala Dinas pendidikan Agama Tk. II yang dijabat pada waktu itu H.M.Zaini, BA mendirikan dan membina MI pada 2 tempat yaitu di Desa Sesela dan di Desa Merca selat Narmada.

MIN persiapan di buka pada tahun 1971 dan pada waktu masih menumpang belajar di SDN No.1 Sesela dengan jumlah murid 45 orang. Pada tahun ajaran 1971/1972 MIN pindah menempati gedung baru yang dibangun oleh panitia pembangunan. Proses belajar mengajar pada waktu itu berjalan lancar dengan menggunakan kurikulum Depag tahun 1974/1975 dan masa jayanya MI Negeri persiapan adalah pada tahun 1976/1977, karena siswa mencapai 600 siswa yang berasal dari 4 kecamatan, yaitu: Kec. Mataram, Ampenan, Gunung Sari dan Tanjung.

Pada tahun 1980 atas perintah Kepala Sub. Bagian Tata Usaha Kanwil Depag Provinsi NTB (Bapak Dimiyati) meminta kepada semua MI persiapan menyerahkan statusnya kepada Yayasan/ Organisasi induk masing-masing, karena Depag tidak ada rencana untuk mendirikan MI Negeri persiapan, maka madrasah persiapan Sesela diserahkan kepada Organisasi Nahdhatul Wathan pada tahun 1984. Pada tahun itu pula MI Nahdhatul Wathan mendapat bantuan berupa proyek Inpres sebanyak 3 lokal dari Bupati KDH. Tk.II Lombok Barat. Dan pada tahun 1985 dapat lagi bantuan berupa proyek Inpres sebanyak 2 lokal ruang belajar. Di tahun itu pula (1985) atas dasar musyawarah pengurus dan tokoh masyarakat, yang dihadiri oleh Kepala seksi Kais (Drs.H.Nursim) beserta staf, Kepala MTsN Mataram (Drs.H.Mawardi) dibangun MTs. NW dan diresmikan tanggal 21 September 1985 oleh Gubernur KDH. Tk.I NTB, dan di saksikan oleh Kakanwil Depag, Kaknwil Depsos NTB dan Ketua DPRD Tk.I NTB dan para Tuan Guru dan tokoh masyarakat setempat.

Ketua umum Dewan Musytasyar PBNW (Maulana Syekh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid) Pancor tidak datang menghadiri acara peresmian tersebut, dengan maturan yang kurang jelas. Padahal pengurus mengirimkan undangan melalui Ustz. Ahmad Djamali dan diterima langsung oleh beliau dan berjanji Insya Allah untuk menghadiri acara tersebut. Walau demikian, meskipun tidak dihadiri oleh Maulana Syekh acara berjalan lancar.

Dengan tidak dihadirinya peresmian berdirinya MTs.NW oleh PBNW maka berkembang isyu, bahwa madrasah Kebon Lauq tidak diakui karena tidak mendapat restu dari Maulana Syekh. Karena pihak mereka sedang membangun perguruan NW Johar Pelita. Melihat situasi yang kurang menguntungkan, dengan beberapa pertimbangan akhirnya pengurus membentuk sebuah yayasan yang

di beri nama "Yayasan Al Mu'ny" dengan Akte Notaris Bp.Abdurrahim, SH No.120 tanggal 30 September 1985. Dalam akte tersebut disebutkan, MI dan MTs diserahkan pengelolaannya kepada Yayasan Al Mu'ny.

MI Negeri persiapan Sesela merupakan cikal bakal Ponpes Al Mu'ny yang lokasi gedungnya di bangun antara kampung Barat Kubur dan Kebon Laoq yang kumuh dan becek. Namun demikian, berkat kepemimpinan Kepala Desa Sesela (Bpk. Achamad Sanusi) berhasil membangun Desa Sesela menjadi wilayah yang tadinya kumuh menjadi kawasan yang cukup bersih, karena prestasi dan kepemimpinan Kades Sesela terkesan sering mendapatkan penghargaan dari pemerintah pusat dan daerah.

Pada tahun 1995 pengurus mengusulkan agar MI Al Mu'ny dijadikan MI Negeri Sesela melalui Kandepag Lombok Barat dan Kanwil Depag pada tahun 1996. Melalui SK Mentri Agama No. tanggal 2 Pebruari 1996 MI Al Mu'ny ditetapkan menjadi MI Negeri Sesela. Dan sekitar tahun 1999 MI Negeri Sesela bertambah status menjadi MI Negeri Model dengan SK Dirjen Binbaga Islam Agama No.E/242/A tanggal 2 Agustus 1999. BEP LOAN ADB 1442.INO. Tentang MI Negeri Sesela menjadi MI Negeri Model Lombok Barat.

Keadaan Murid

Data dua tahun terakhir sebagaimana yang tercatat di EMIS Depag menunjukkan bahwa jumlah siswa yang belajar tidak banyak mengalami naik-turun. Tahun ajaran 1998-1999 jumlah siswa 197 orang. Tahun ajaran 2000-2001 jumlah siswa hampir tidak mengalami perubahan, yakni 193 orang, 89 murid laki-laki dan 104 murid perempuan. Pada tahun ajaran 2000/2001 murid baru yang mendaftar sebanyak 39 orang yang terdiri dari 19 laki-laki dan 20 orang perempuan. Jumlah pendaftar ini berasal seluruhnya berasal dari anak-anak non TK. Jumlah rombongan belajar tercatat sebanyak 6 rombel yang terdiri dari kelas I sebanyak 1 rombel dengan 39 murid, kelas II sebanyak 1 rombel dengan 31 murid, kelas III sebanyak 1 rombel dengan 32 murid, kelas IV sebanyak 1 rombel dengan 31 murid, kelas V sebanyak 1 rombel dengan 32 murid dan kelas VI sebanyak 1 rombel dengan 28 murid.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data EMIS Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 1999/2000 angka kenaikan kelas dari kelas I seluruhnya mencapai angka 100%. Tidak ditemukan data mengenai angka putus sekolah dan angka siswa *over age* pada tahun ajaran 1999-2000 ini.

Keadaan Guru

Jumlah guru yang mengajar cukup memadai. Hal ini dapat dilihat dari data tahun ajaran 2000/2001 yang berjumlah 11 orang, 3 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Dari 11 orang tersebut tidak satupun guru yang berasal dari luar Pegawai Negeri Sipil dengan Nip 15 (Depag). Spesialisasi mereka adalah 10 orang pendidikan agama dan 1 orang berlatar belakang pendidikan umum. Bila jumlah guru dibandingkan jumlah murid maka rasio guru-murid adalah 1:17.5.

Dari sisi golongan dan usia, 9 orang guru berstatus golongan II (81.8%) dan 2 orang berstatus golongan III (18.2%). Dari 11 guru, 9 orang diantaranya masih berusia dibawah 30 tahun (81.8%), 1 orang berusia antara 30-39 (9.1%) dan 1 orang berusia antara 40-49 tahun (9.1%). Pendidikan terakhir mereka adalah 8 orang berpendidikan D2 (72.7%), 1 orang berpendidikan D3 (9.1%) dan 2 orang berpendidikan S1 (18.2%).

Sarana dan Prasarana

MIN Model Sesela selain memiliki gedung ruang kelas juga dilengkapi dengan gedung perpustakaan, gedung laboratorium IPA, MCK, ruang waserda, aula, lab komputer serta lapangan dan sarana olah raga. Tanah seluas 3.340 m² milik madrasah yang seluruhnya belum bersertifikat ini merupakan hasil dari wakaf masyarakat. Areal milik madrasah baru digunakan untuk keperluan bangunan seluas 819 m². Untuk ruang belajar, madrasah telah memiliki 9 ruang belajar permanen yang 3 diantaranya masih dalam kondisi baik, 2 ruang dalam kondisi rusak ringan dan 4 sisanya dalam kondisi rusak berat. Untuk dapat menampung seluruh murid dengan layak maka masih diperlukan 1 ruang belajar baru dan merehab 2 ruang kelas. Untuk furniture dan perlengkapan, madrasah masih membutuhkan 7 buah meja murid, 13 buah kursi murid, 7 buah bangku murid dan 10 buah papan tulis. Selain itu beberapa perlengkapan juga memerlukan perbaikan, diantaranya 30 meja murid, 32 bangku murid dan 4 buah papan tulis.

Sarana penunjang pembelajaran yang dimiliki adalah: computer, 1 unit OHP, 1 unit TV, 1 unit VCD player, 1 unit amplifair, 1 set kit bahasa dan matematika. Semua sarana penunjang ini masih dalam keadaan bagus.

Untuk perpustakaan, madrasah ini memiliki 26 judul (13 judul buku referensi guru dan 13 judul buku referensi murid) dengan jumlah buku sebanyak 7.246 eksemplar. Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari B. Indonesia sebanyak 1.800 buku dari 2

judul, Matematika sebanyak 1.800 buku dari 2 judul, IPA sebanyak 1.200 buku dari 2 judul, IPS sebanyak 800 dari 2 judul, Quran-Hadis sebanyak 70 dari 2 judul, Akidah-Akhlak sebanyak 70 dari 2 judul, Fikih sebanyak 70 dari 2 judul, B. Arab sebanyak 70 dari 2 judul, SKI sebanyak 200 dari 2 judul, orkes sebanyak 230 buku dari 2 judul, keterampilan sebanyak 215 dari 2 judul dan Muatan Lokal sebanyak 121 buku dari 2 judul.

Prestasi Belajar

Data tahun 2000 memperlihatkan nilai hasil belajar tertinggi berada pada selang antara 9.50 (Fikih) hingga 2.00 (Matematika), sedangkan nilai hasil belajar terendah berada pada angka 6.00 (SKI) hingga 1.00 (Matematika). Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 7.00 (Orkes) dan terendah adalah 1.23 (IPS). Untuk pelajaran agama, nilai rata-rata Quran-Hadis 4.50, Aqidah-Akhlak 6.50, Fikih 5.50, B. Arab 4.50 dan SKI 5.00. Sedangkan mata pelajaran umum nilai rata-rata PPKn 2.85, B. Indonesia 2.80, Matematika 1.69, IPA 2.25 dan IPS 1.23. Sedangkan nilai EBTANAS Murni, nilai tertinggi PPKn 8.80 dan terendah 2.20, B. Indonesia nilai tertinggi 3.20 dan terendah 2.30, Matematika nilai tertinggi 1.25 dan terendah 1.25, IPA nilai tertinggi 1.60 dan terendah 1.60 dan IPS nilai tertinggi 1.80 dan nilai terendah 1.80.

37. MTsN Model Praya Sejarah

MTsN Model Praya berdiri tahun 1967. Madrasah ini semula hanya sebuah madrasah kecil di ibukota Kabupaten Lombok Tengah dengan status swasta. Usaha yang tak kenal lelah mampu mengantar madrasah ini menjadi salah satu madrasah yang dipilih pemerintah menjadi madrasah negeri. Pada tanggal 31 Mei 1980, melalui SK Menag RI No. 27/1980 MTs Praya berubah status menjadi madrasah negeri.

Pada tahun 1999, berdasarkan SK Dirjen Binbaga Islam No. E/242A/99, madrasah yang statusnya negeri biasa menjadi negeri model, sebagai salah satu proyek percontohan pendidikan madrasah di Indonesia. Sebagai satu-satunya madrasah model di Kabupaten Lombok Tengah, Madrasah Model Praya, memberikan jawaban kepada masyarakat tentang permasalahan pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan agama.

Keadaan Murid

Secara kuantitatif, kondisi obyektif sumber daya siswa dalam dua

tahun terakhir terus mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun ajaran 1999-2000 jumlah murid sebanyak 736 orang, 374 murid laki-laki dan 362 murid perempuan. Jumlah murid hingga tahun ajaran 2000-2001 telah mencapai jumlah 763 murid yang terdiri dari 360 murid laki-laki dan 403 murid perempuan. Jumlah pendaftar pada tahun ajaran 2000/2001 mencapai 279 orang, 244 diantaranya dari SDN dan 35 sisanya berasal dari MIS. Dari 248 pendaftar, MTs ini mampu menampung 263 siswa baru. Jumlah rombongan belajar tercatat sebanyak 18 rombel yang terdiri dari kelas I sebanyak 6 rombel dengan 263 murid, kelas II sebanyak 6 rombel dengan 241 murid dan kelas III sebanyak 6 rombel dengan 220 murid.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data EMIS Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa angka kenaikan kelas di kelas I mencapai angka 100% dan kelas II mencapai angka 100%. Murid yang lulus pada tahun 2000 mencapai angka 100%. Angka murid yang *over age* di MTsN ini cukup tinggi, yakni angka 30.4%. Prosentase murid yang putus sekolah hingga akhir 2001 dapat ditekan hingga 0%.

Keadaan Guru

Secara umum dapat dikatakan bahwa guru-guru yang ada di MTsN Model Praya secara kuantitatif telah memadai. Pada tahun ajaran 2000/2001 guru yang ada berjumlah 40 orang, 31 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Dari 40 orang tersebut 6 orang diantaranya Pegawai Negeri Sipil dari Diknas (NIP 13), 32 orang guru Pegawai Negeri Sipil dari Depag (NIP 15) dan sisanya, 2 guru yang non PNS. Spesialisasinya, 17 orang guru agama dan 23 orang guru umum.

Dari sisi golongan dan usia, 6 orang (5 laki-laki dan 1 perempuan) guru yang berstatus golongan II, dan 32 orang (24 laki-laki dan 8 perempuan) berstatus golongan III. Dari 40 guru, 6 diantaranya masih berusia dibawah 30 tahun (15.0%), 20 orang berusia antara 30-39 tahun (50%), 2 orang berusia antara 40-49 tahun (5.0%) dan hanya 12 orang yang berusia di atas 50 tahun (30.0%). Pendidikan terakhir mereka adalah 1 orang berpendidikan D2 (2.5%) 11 orang berpendidikan D3 (27.5%) dan 28 orang berstatus sarjana S1 (70%). Rasio guru murid pada tahun ajaran 2000/2001 adalah 1:19.1.

Sarana dan Prasarana

MTsN Model Praya selain memiliki gedung ruang kelas juga dilengkapi dengan gedung PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama), perpustakaan, laboratorium IPA dan IPS, ruang keterampilan, Lab. Bahasa, gudang, aula, MCK, gedung koperasi, rumah penjaga dan

rumah dinas kepala sekolah. Areal yang dimiliki madrasah seluas 10.600 m² yang seluruhnya belum bersertifikat ini 3.000 m² adalah hasil dari sumbangan APBD dan 7.600 m² lainnya adalah bantuan APBN. Tanah seluas itu telah digunakan untuk bangunan seluas 4.684 m², Lapangan olah raga seluas 780 m², kebun seluas 600 m², peruntukan lainnya seluas 3.989 m² dan sisanya, seluas 547 masih berupa lahan kosong. Untuk ruang kelas saat ini MTsN ini telah memiliki 16 ruang belajar permanen dan 2 ruang belajar semi permanen yang keduanya masih dalam kondisi baik. Untuk furniture dan perlengkapan, masih dibutuhkan 22 buah meja murid, 27 buah kursi murid, 14 buah bangku murid dan 18 papan tulis. Sementara dari perlengkapan yang sudah ada, 20 meja murid, 24 kursi murid, 4 bangku murid dan 3 papan tulis mengalami rusak dan harus segera diperbaiki.

Untuk perpustakaan, madrasah ini memiliki 20 judul (8 judul buku referensi guru dan 12 judul buku referensi murid) dengan jumlah buku sebanyak 7.280 eksemplar. Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 805 eksemplar dari 2 judul, B. Indonesia sebanyak 805 buku dari 2 judul, B. Inggris sebanyak 405 dari 2 judul, Matematika sebanyak 485 buku dari 2 judul, IPA sebanyak 1.230 buku dari 4 judul, IPS sebanyak 1.295 buku dari 5 judul, Quran-Hadis sebanyak 612 buku dari 1 judul, Aqidah-Akhlak sebanyak 612 dari 1 judul, Fikih sebanyak 612 buku dari 1 judul, B. Arab sebanyak 612 buku dari 1 judul dan SKI sebanyak 612 buku dari 1 judul.

Prestasi Belajar

Nilai hasil belajar tertinggi berada pada selang antara 8.73 (Muatan Lokal) hingga 6.43 (B. Indonesia), sedangkan nilai hasil belajar terendah berada pada selang angka 4.75 (Muatan Lokal) hingga angka 2.88 (B. Indonesia). Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 6.75 (Muatan lokal) dan terendah 4.66 (B. Indonesia). Untuk pelajaran agama nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh masih kurang menggembirakan, yakni Quran-Hadis 5.95, Aqidah-Akhlak 6.29, Fikih 5.96, B. Arab 5.38 dan SKI 5.17. Sedangkan mata pelajaran umum nilai rata-ratanya juga kurang menggembirakan, yakni (PPKn) 5.61, (B. Indonesia) 4.66, (B. Inggris) 6.14, (Matematika) 5.69, (IPA) 5.88 dan (IPS) 5.17. Sedangkan nilai EBTANAS Murni, nilai tertinggi PPKn 8.83 dan terendah 2.67, B. Indonesia nilai tertinggi 7.67 dan terendah 2.67, B. Inggris nilai tertinggi 7.67 dan nilai terendah 1.68, Matematika nilai tertinggi 7.50 dan terendah 1.17, IPA nilai tertinggi 7.50 dan terendah 1.17 serta IPS nilai tertinggi 6.17 dan nilai terendah 1.50.

38. Madrasah Tsanawiyah Negeri Selong, NTB Sejarah

Pada tahun 1969, masyarakat Selong berkeinginan melihat adanya Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN), institusi pendidikan setingkat SLTP, di daerahnya. Langkah-langkah konkret dan terencana dipersiapkan, yaitu mulai tahun 1969-1979. Persiapan-persiapan itu membuahkan hasil. Sejak tahun 1980, MTs Selong meningkat statusnya menjadi MTs Filial Mataram dan berakhir tanggal 30 Juni 1991. Masyarakat Selong tidak berpuas diri dengan status filial yang diraihnya. Mereka terus berusaha keras meningkatkan kualitas institusi pendidikannya hingga memenuhi syarat kualitas standar pendidikan nasional, paling tidak menurut Departemen Agama (Depag). Maka sejak tanggal 1 Juli 1991 dengan dilegitimasi oleh Surat Keputusan Menteri Agama RI No. B.VII/HK/005/38785/1991 tertanggal 25 Juli 1991 perihal Keputusan Menag No. 137 Th. 1991 bahwa tanggal 1 Juli 1991 MTs Negeri Selong Filial menjadi MTs Negeri yang berdiri sendiri.

"Bayi" MTs Negeri Selong yang baru lahir dan berdiri sendiri belum didukung sarana dan prasarana yang memadai. 1500 M² tanah yang ditempatinya dan 3 lokal ruang belajar yang dimilikinya terasa sangat kurang dan tidak mampu memwadahi aktifitas belajar-mengajar MTs Negeri Selong yang semakin padat. Padahal, Madrasah mengemban amanah mulya dari masyarakat, yaitu ikut berpartisipasi dalam mencerdaskan anak didik Selong khususnya dan anak didik Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat umumnya. MTsN Selong menghimpun dan membina beberapa MTs swasta. Pada waktu itu jumlahnya mencapai 125 madrasah, yang menurut catatan, angka ini merupakan angka terbesar di kabupaten Lombok Timur.

Sarana dan prasarana yang tidak *balance* dengan amanah yang diembannya, pihak sekolah yang terdiri dari Ketua BP3 dan Kepala Sekolah mencari terobosan-terobosan baru, agar ketidakseimbangan itu bisa teratasi. Walau berada di bawah naungan Depag, pihak madrasah Selong tidak berharap banyak kepada Depag. Sudah maklum, bahwa Depag memiliki dana sedikit. Dana yang sedikit itu didistribusikan secara adil ke berbagai institusi pendidikan yang berada di bawah naungan Depag. Alternatifnya, pihak madrasah melakukan lobi intensif terhadap pemerintah daerah Lombok Timur. Lobi intensif yang tidak mengenal lelah itu mendapat respon positif dari pemerintah daerah dengan memberi bantuan tanah yang dananya diambil dari APBD seluas 15.000 M² yang realisasinya dilaksanakan dua tahap. Pada tahap pertama direalisasikan seluas

10.000 M2 dan tahap kedua seluas 5000 M2. Sayangnya tanah seluas 15.000 M2 ini belum disertifikatkan.

Berkat bantuan dari pemerintahan daerah dan pusat melalui dana APBN yang disalurkan melalui Depag, MTs Negeri Selong melengkapi sarana-prasarana belajar-mengajarnya, mulai dari ruang belajar, ruang perpustakaan, laboratorium, aula dan bahkan ruang PSBB.

MTs Negeri Selong dengan sarana-prasarana yang dimilikinya dan dengan tenaga edukasi serta administratif yang terus dilengkapi telah siap mencerdaskan anak didik. Indikasinya, dirancangnya program jangka pendek, jangka panjang, langkah-langkah implementasinya serta solusi alternatifnya.

Keadaan Murid

Dari data yang dikeluarkan EMIS Depag menunjukkan bahwa sumber daya siswa dalam dua tahun terakhir terus mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun ajaran 1999-2000 jumlah murid sebanyak 673 orang, 323 murid laki-laki dan 351 murid perempuan. Jumlah murid hingga tahun ajaran 2000-2001 telah mencapai jumlah 729 murid yang terdiri dari 377 murid laki-laki dan 352 murid perempuan. Jumlah pendaftar pada tahun ajaran 2000/2001 mencapai 380 orang yang berasal dari SDN sebanyak 291, MIN sebanyak 1 orang dan dari MIS sebanyak 88 orang. Dari sejumlah itu pihak madrasah mampu menampung 236 siswa baru. Jumlah rombongan belajar tercatat sebanyak 18 rombel yang terdiri dari kelas I sebanyak 6 rombel dengan 242 murid, kelas II sebanyak 2 rombel dengan 258 murid dan kelas III sebanyak 6 rombel dengan 229 murid.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data EMIS Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa angka kenaikan kelas di kelas I hanya berada pada angka 89.5% dan kelas II mencapai angka 93.5%. Murid yang lulus pada tahun 2000 hanya mencapai angka 96.2%. Angka murid yang *over age* di MTsN ini cukup tinggi, yakni 16.5%. Prosentase murid yang putus sekolah hingga akhir 2001 dapat ditekan hingga 4.4%.

Keadaan Guru

Secara umum dapat dikatakan bahwa guru-guru yang ada di MTsN Model Selong secara kuantitatif telah memadai. Pada tahun ajaran 2000/2001 guru yang ada berjumlah 33 orang, 21 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Dari 33 orang tersebut 4 orang diantaranya Pegawai Negeri Sipil Diknas (NIP 13) dan 29 orang

guru Pegawai Negeri Sipil Depag (NIP 15). Spesialisasinya, 16 orang guru agama dan 17 orang guru umum. Rasio guru murid pada tahun ajaran 2000/2001 adalah 1:22.1.

Dari sisi golongan dan usia, 1 orang (laki-laki) guru yang berstatus golongan II, 31 orang (20 laki-laki dan 11 perempuan) berstatus golongan III dan sisanya 1 orang guru memiliki golongan IV. Dari 33 guru, 6 diantaranya masih berusia dibawah 30 tahun (18.2%), 20 orang berusia antara 30-39 tahun (60.6%), 5 orang berusia antara 40-49 tahun (15.2%) dan hanya 1 orang yang berusia di atas 50 tahun (6.1%). Pendidikan terakhir mereka adalah 1 orang berpendidikan SLTA/PGA (3.0%) 13 orang berpendidikan D3 (39.4%) dan 19 orang berstatus sarjana S1 (57.6%). Hingga tahun ajaran 2001 masih dibutuhkan 1 orang guru matematika.

Sarana dan Prasarana

MTsN Model Selong selain memiliki gedung ruang kelas juga dilengkapi dengan gedung PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama), perpustakaan, laboratorium IPA, ruang keterampilan, Lab. Bahasa, gudang, aula, MCK, musholla, gedung koperasi, rumah penjaga dan rumah dinas kepala sekolah. Areal yang dimiliki madrasah seluas 15.000 m² yang seluruhnya belum bersertifikat adalah bantuan dari APBD. Untuk ruang kelas saat ini MTsN Selong telah memiliki 15 ruang belajar permanen dari 18 yang seharusnya dimiliki. Dengan demikian masih diperlukan 3 buah ruang belajar lagi. Untuk furniture dan perlengkapan, masih dibutuhkan 125 buah kursi murid, 63 buah bangku murid dan 13 buah papan tulis baru.

Untuk perpustakaan, madrasah memiliki 46 judul (seluruhnya referensi murid) dengan jumlah buku sebanyak 11.476 eksemplar. Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 654 eksemplar dari 3 judul, B. Indonesia sebanyak 1.614 buku dari 3 judul, B. Inggris sebanyak 1.120 dari 4 judul, Matematika sebanyak 1.614 buku dari 3 judul, IPA sebanyak 1.920 buku dari 6 judul, IPS sebanyak 2.574 buku dari 9 judul, Quran-Hadis sebanyak 300 buku dari 3 judul, Aqidah-Akhlak sebanyak 300 dari 3 judul, Fikih sebanyak 300 buku dari 3 judul, B. Arab sebanyak 300 buku dari 3 judul, SKI sebanyak 300 buku dari 3 judul dan orkes sebanyak 480 buku dari 4 judul.

Prestasi Belajar

Nilai hasil belajar tertinggi berada pada selang antara 9.00 (seluruh mata pelajaran kecualai IPS, Orkes dan keterampilan) hingga 7.00 (IPS), sedangkan nilai hasil belajar terendah berada pada

angka 6.00(Akidah-Akhlak). Nilai rata-rata hasil belajar tertinggi adalah 7.50 (Akidah-Akhlak) dan terendah 6.00 (IPS). Untuk pelajaran agama nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh relatif bagus, yakni Quran-Hadis 7.00, Aqidah-Akhlak 7.50, Fikih 7.50, B. Arab 7.00 dan SKI 7.00. Sedangkan mata pelajaran umum nilai rata-ratanya juga relatif bagus, yakni (PPKn) 7.50, (B. Indonesia) 7.00, (B. Inggris) 7.00, (Matematika) 7.00, (IPA) 7.00 dan (IPS) 7.00. Sedangkan nilai EBTANAS Murni, nilai tertinggi PPKn 7.65 dan terendah 3.89, B. Indonesia nilai tertinggi 6.82 dan terendah 3.00, B. Inggris nilai tertinggi 6.97 dan nilai terendah 3.07, Matematika nilai tertinggi 7.73 dan terendah 3.12, IPA nilai tertinggi 6.68 dan terendah 2.95 dan IPS nilai tertinggi 5.83 dan nilai terendah 3.57.

39. Madrasah Tsanawiyah Negeri Kuripan, NTB Sejarah

Sebelum dinegerikan, pada umumnya madrasah adalah madrasah swasta, didirikan atas inisiatif dan dikelola masyarakat serta operasioanlnya dibiayai melalui swadaya masyarakat, tidak terkecuali dengan Madrasah Tsanawiyah Negeri Kuripan. Madrasah ini dinegerikan pada tahun pelajaran 1998/1999, sedang berdirinya madrasah Kuripan jauh sebelum tahun dinegerikan. Setelah dinegerikan operasional Madrasah Kuripan dibiayai oleh pemerintah dan masyarakat melalui dana yang dihimpun dari orang tua siswa yang dikoordinir oleh BP3. Hingga sekarang keberadaan Madrasah Negeri Kuripan masih berada dalam tanggungan *Asian Devolopement Bank* (ADB) dan *Basic Education Project* (BEP) Depag. Tahun pertama penegeriannya, guru yang mengendalikan proses belajar-mengajar di MTs Negeri Kuripan hanya 3 orang. Jumlah guru yang minim ini disadari betul, sehingga tiap tahunnya terus diadakan penambahan. Sampai bulan April 2001, guru yang tercatat sebanyak 15 orang dan seorang kepala sekolah.

Madrasah yang berdiri diatas tanah wakaf seluas 9000 M2, tapi belum disertifikatkan ini telah memiliki gedung sendiri dan permanen yang terdiri dari 5 ruang kelas, tapi yang dua rusak berat padahal jumlah rombel 8 sedang idealnya ruang kelas yang dibutuhkan adalah 10 ruang kelas sehingga masih kurang 5 ruang kelas. Madrasah ini menampung siswa –menurut data tahun pelajaran tahun 2000/2002– sebanyak 258 orang. Sebagian besar profesi orang tua siswa adalah petani, pedagang, buruh tani dan 25 % diantaranya tergolong tidak mampu.

Setelah dinegerikan MTs Negeri Kuripan mulai menata diri untuk

menghadapi desentralisasi pengelolaan pendidikan. Desentralisasi ini diniatkan untuk lebih memberdayakan sekolah, sehingga lebih optimal dan ikut serta secara aktif dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemetaan masalah dan solusi alternatifnya yang prediktif disertakan pula dalam *frame* penataan.

Keadaan Murid

Dari data yang dikeluarkan EMIS Depag menunjukkan bahwa sumber daya siswa dalam dua tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Pada tahun ajaran 1999-2000 jumlah murid sebanyak 242 orang, 118 murid laki-laki dan 124 murid perempuan. Jumlah murid hingga tahun ajaran 2000-2001 telah mencapai jumlah 258 murid yang terdiri dari 134 murid laki-laki dan 124 murid perempuan. Jumlah pendaftar pada tahun ajaran 2000/2001 mencapai 96 orang yang berasal dari SDN sebanyak 88 dan dari MIS sebanyak 8 orang. Jumlah rombongan belajar tercatat sebanyak 7 rombel yang terdiri dari kelas I sebanyak 3 rombel dengan 96 murid, kelas II sebanyak 2 rombel dengan 100 murid dan kelas III sebanyak 2 rombel dengan 62 murid.

Dari sisi angka kenaikan kelas, data EMIS Depag tahun 2001 menunjukkan bahwa angka kenaikan kelas dari kelas I hingga kelas II mencapai angka 100%. Murid yang lulus pada tahun 2000 juga mencapai angka 100%. Angka murid yang *over age* di MTsN ini masih sangat tinggi, yakni mencapai 70.2%.

Keadaan Guru

Secara umum dapat dikatakan bahwa guru-guru yang ada di MTsN Model Kuripan secara kuantitatif telah memadai. Data yang dikeluarkan pihak MTsN Kuripan menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2000/2001 guru yang ada berjumlah 16 orang, 12 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Seluruh guru yang mengajar di MTsN ini seluruhnya adalah Pegawai Negeri Sipil Depag (NIP 15). Spesialisasinya, 3 orang guru agama dan 13 orang guru umum. Rasio guru murid pada tahun ajaran 2000/2001 adalah 1:16.1.

Dari sisi golongan dan usia, 1 orang (laki-laki) guru yang berstatus golongan II, dan 15 orang (11 laki-laki dan 4 perempuan) berstatus golongan III. Dari 16 guru, 6 diantaranya masih berusia dibawah 30 tahun (45.8%) dan 10 orang sisanya berusia antara 30-39 tahun (54.2%). Pendidikan terakhir mereka seluruhnya sarjana S1 (100%). Catatan dari pihak MTsN Kuripan menunjukkan bahwa untuk menangani delapan kelas idealnya ada 24 orang guru. Untuk itu masih diperlukan 8 orang guru lagi.

Sarana dan Prasarana

MTsN Model Kuripan selain memiliki gedung ruang kelas juga dilengkapi dengan gedung PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama), perpustakaan, laboratorium IPA, ruang keterampilan, Lab. Bahasa, gudang, aula, MCK, musholla, gedung koperasi, rumah penjaga dan rumah dinas kepala sekolah. Areal yang dimiliki madrasah seluas 6.197 m² yang seluruhnya telah bersertifikat ini berasal dari wakaf masyarakat. Untuk ruang kelas saat ini MTsN telah memiliki 5 ruang belajar permanen dari 11 yang seharusnya dimiliki. Kondisi bangunannya, 3 lokal dalam kondisi baik dan 2 lokal rusak berat. Dengan demikian masih diperlukan 5 buah ruang belajar baru. Untuk furniture dan perlengkapan, masih dibutuhkan 49 buah meja murid, 88 buah kursi murid, 44 buah bangku murid dan 1 buah papan tulis baru.

Untuk perpustakaan, madrasah memiliki 48 judul (17 judul untuk referensi guru dan 31 judul untuk referensi murid) dengan jumlah buku sebanyak 13.822 eksemplar. Secara rinci koleksi perpustakaan terdiri dari PMP/PPKn sebanyak 678 eksemplar dari 2 judul, B. Indonesia sebanyak 2.012 buku dari 4 judul, B. Inggris sebanyak 1.026 dari 7 judul, Matematika sebanyak 659 buku dari 3 judul, IPA sebanyak 1.981 buku dari 7 judul, IPS sebanyak 5.519 buku dari 8 judul, Quran-Hadis sebanyak 387 buku dari 2 judul, Aqidah-Akhlak sebanyak 509 dari 2 judul, Fikih sebanyak 242 buku dari 2 judul, B. Arab sebanyak 133 buku dari 2 judul, SKI sebanyak 271 buku dari 2 judul, orkes sebanyak 486 buku dari 4 judul dan Keterampilan sebanyak 7 buku dari 2 judul.

Prestasi Belajar

Tidak ditemukan data tentang prestasi belajar siswa, baik dari Depag maupun pihak madrasah bersangkutan. Hanya data tentang nilai EBTANAS Murni sebagai berikut, nilai tertinggi PPKn 8.67 dan terendah 3.83, B. Indonesia nilai tertinggi 6.83 dan terendah 2.00, B. Inggris nilai tertinggi 8.00 dan nilai terendah 2.00, Matematika nilai tertinggi 5.05 dan terendah 1.75, IPA nilai tertinggi 5.00 dan terendah 2.50 dan IPS nilai tertinggi 5.83 dan nilai terendah 3.00.

Foto Madrasah Model



MTsN Selong,
Lombok Timur,
Nusa Tenggara
Barat



MIN Model
Gunung Rajak,
Lombok Timur,
Nusa Tenggara
Barat



MIN Slarang
Kidul Nusa
Tenggara Barat

MIN Tanak
Beak, Lombok
Tengah, Nusa
Tenggara Barat



MTsN Tambak
Sirang Nusa
Tenggara Barat

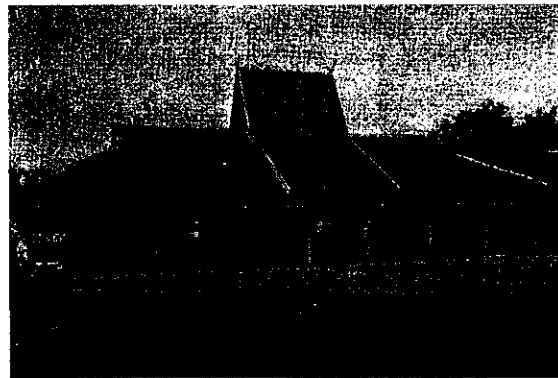


MIN Model
Sanggeng Nusa
Tenggara Barat





MTsN Model
Praya, Lombok
Tengah, Nusa
Tenggara Barat

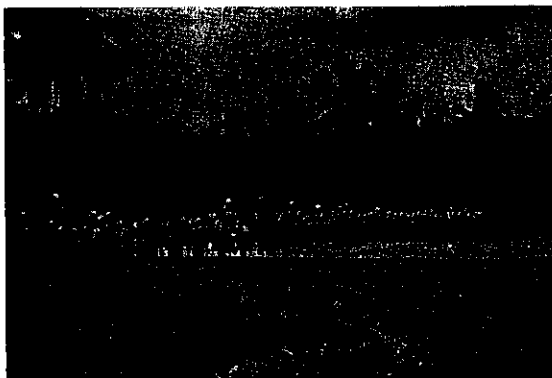


MIN Model
Layap Pringin
Nusa Tenggara
Barat

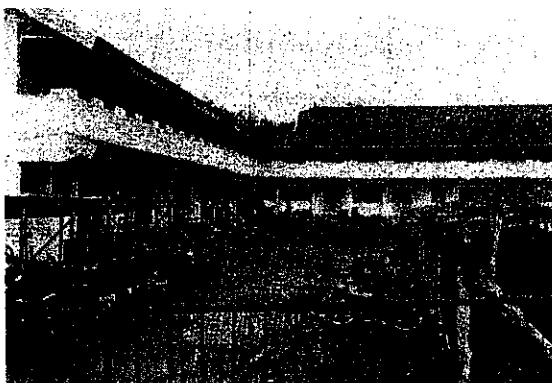


MIN Sesela Nusa
Tenggara Barat

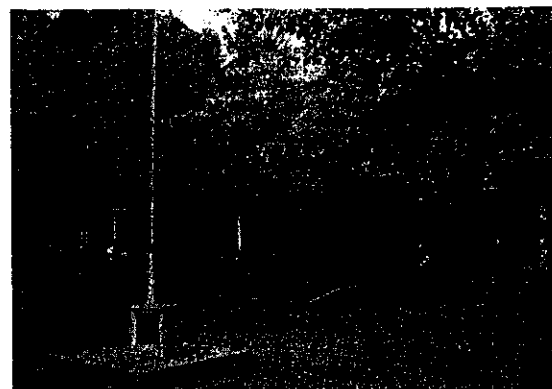
**MIN Tanak Beak
Nusa Tenggara
Barat**

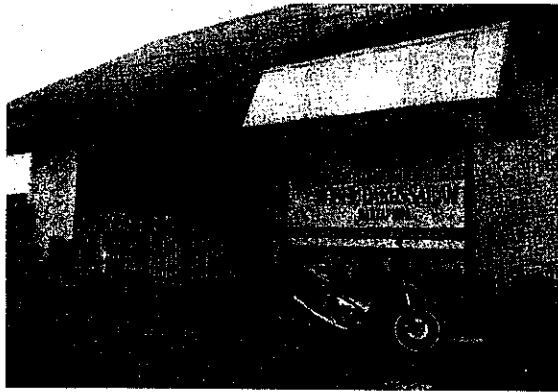


**MTsN Amuntai
Kalimantan
Selatan**

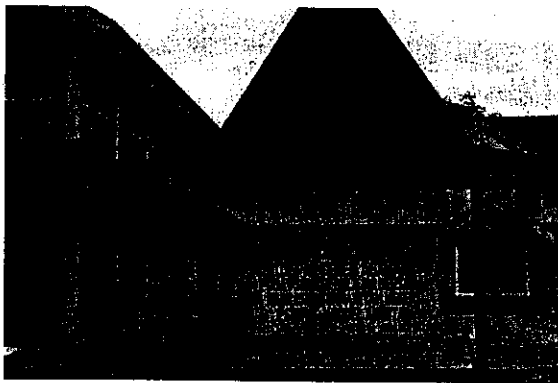


**MIN Model
Gunung Rajak,
Lombok Timur,
Nusa Tenggara
Barat**





MTsN Model
Darussalam
Martapura,
Kalimantan
Selatan



MTsN Model
Amuntai,
Kalimantan
Selatan



MTsN Model
Panyiuran,
Kalimantan
Selatan

MIN
Leuwinanggung,
Serang, Banten

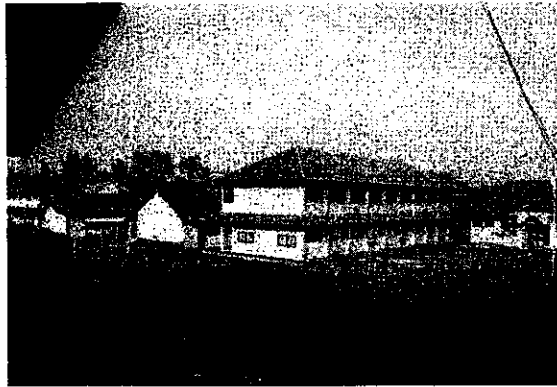


MTsN
Padarincang,
Banten



MIN
Bangbayang,
Brebes, Jawa
Tengah





**MTsN Model
Babakan dan
PSBB, Jawa
Tengah**



**MTsN Babakan,
Tegal, Jawa
Tengah**



**MTsN Talang
Padang,
Lampung**

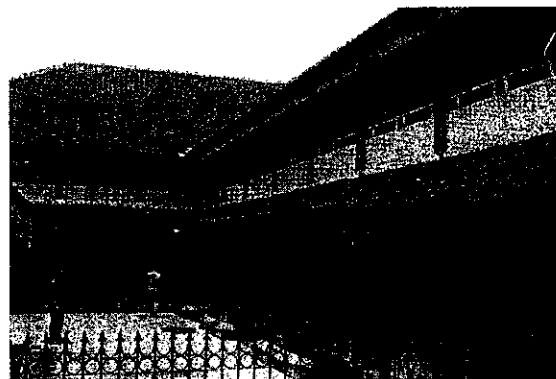
MIN Model
Kedondong,
Lampung

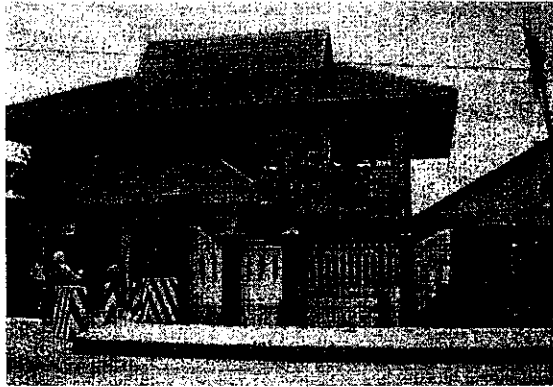


MIN Model
Bandung Baru,
Lampung



MIN Prigi,
Trenggalek, Jawa
Timur





MTsN Model dan
PSBB Babat,
Lamongan, Jawa
Timur



MTsN
Bangkalan,
Madura Jawa
Timur



MIN Kawistelegi,
Lamongan Jawa
Timur

MIN Blawirejo,
Lamongan, Jawa
Timur



MTsN Model
Trenggalek, Jawa
Timur



MTsN Kuripan,
Lombok Barat,
Nusa Tenggara
Barat





Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam berpengaruh di Indonesia. Lembaga pendidikan ini tumbuh subur sejalan dengan kesadaran kaum Muslim akan pentingnya lembaga pendidikan Islam. Namun, pertumbuhan madrasah itu hanya bersifat kuantitas. Secara umum kualitas madrasah masih rendah. Dibandingkan dengan sekolah umum, madrasah jelas tertinggal. Dalam konteks ini, Depag melalui Basic Education Project (BEP), berusaha meningkatkan kualitas madrasah dengan program-program strategis. Buku ini mendeskripsikan langkah-langkah konkret yang telah diambil BEP dalam memberdayakan madrasah.

DITERBITKAN OLEH
BASIC EDUCATION PROJECT (BEP)
DEPARTEMEN AGAMA RI
BEKERJASAMA DENGAN
INDONESIAN INSTITUTE FOR SOCIETY EMPOWERMENT (INSEP)
JAKARTA